Dinni Adhiawaty

Mengejar Cinta Isabella

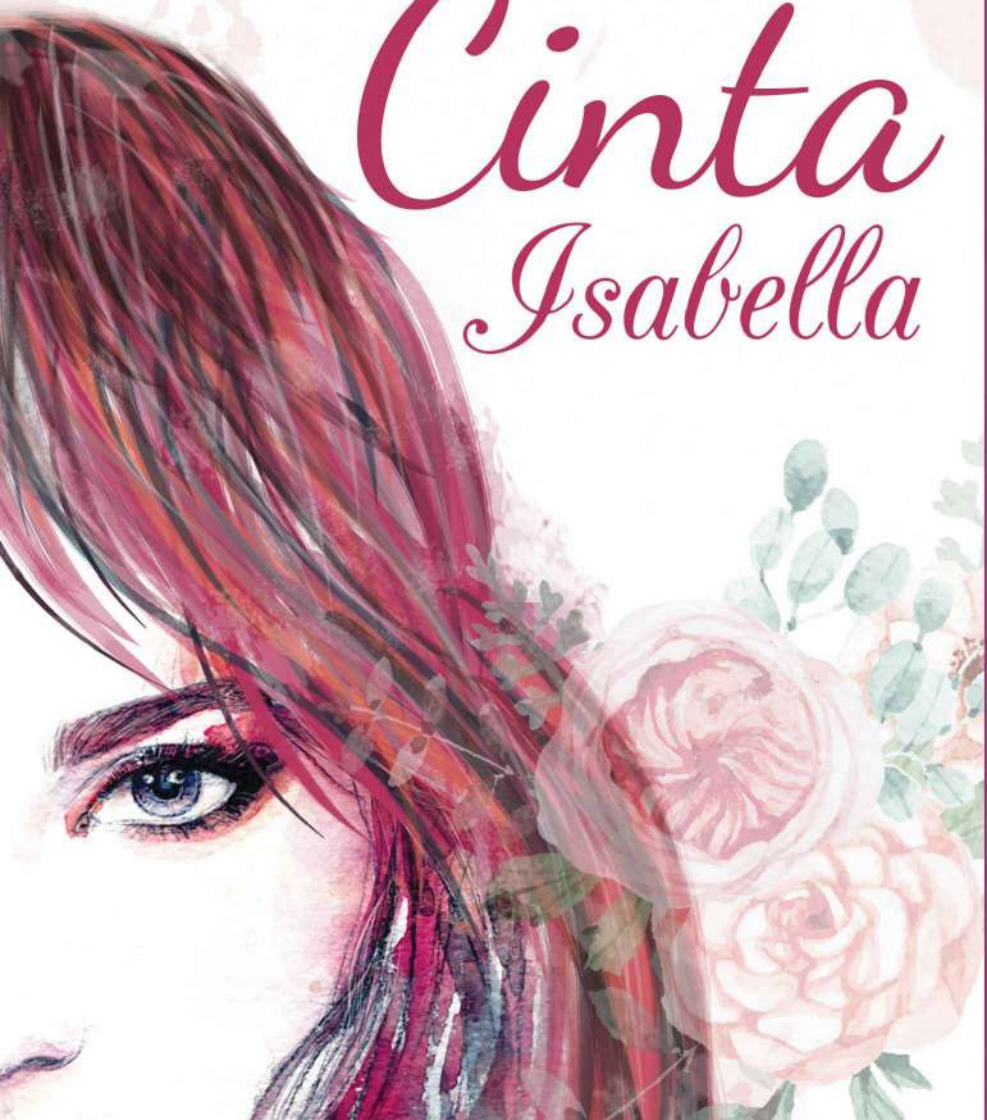

PENULIS POPULER WATTPAD. *MENGEJAR CINTA ISABELLA* SUDAH DIBACA 3,6 JUTA KALI

Mengejar Cinta Isabella

Dinni Adhiawaty

Perempuan asal Bandung ini mengawali kegiatan tulis-menulis di Wattpad sejak tahun 2014. Di sela kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, berbagi imajinasi melalui tulisan telah menjadi kegiatan yang disukai. Selain menulis, *traveling*, menonton drama Korea dan film bergenre horor atau misteri adalah hobi favorit lainnya. Pemilik akun @dinni83 di Wattpad ini telah mencetak beberapa cerita baik di penerbit indie maupun mayor. *Mengejar Cinta Isabella*, adalah karya pertama yang diterbitkan GagasMedia.

Ingin mengenalnya lebih dekat, bisa mampir ke:
Instagram: Dildee83
Wattpad: dinni83
Facebook: Dinni Adhiawaty

PENULIS POPULER WATTPAD. *MENGEJAR CINTA ISABELLA* SUDAH DIBACA 3,6 JUTA KALI

Mengejar Cinta Isabella

gagasmedia

Mengejar Cinta Isabella

Dinni Adhiawaty

MENGEJAR CINTA ISABELLA

Penulis: Dinni Adhiawaty
Editor: Tesara Rafiantika
Penyelaras aksara: Alaine Any
Penata letak: Gita Ramayudha
Desainer sampul: Agung Nurnugroho

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Adhiawaty, Dinni

Mengejar Cinta Isabella/ Dinni Adhiawaty; editor, Tesara Rafiantika—cet.1—
Jakarta: GagasMedia, 2017
viii + 344 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 979-780-890-7

1. Novel I. Judul
II. Tesara Rafiantika

813

---

terima kasih

Finally, Isabella bisa selesai dalam bentuk cetak, setelah melewati masa penantian. Sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terpikir akan terwujud. Mengingat naskah ini merupakan salah satu cerita di karier awal menulis saya dengan *genre* berbau misteri, kekhawatiran ada banyak kesalahan lumayan menganggu. Namun, dengan dukungan dari berbagai pihak, perlahan semua hambatan berhasil dilewati hingga terlahir dalam bentuk buku.

Melalui novel ini, saya ingin berbagi kisah tentang harapan. Kisah tentang sesorang yang masih mencari jati diri. Bagaimana cara Bella menghadapi peliknya hidup ketika masa lalu menyembunyikan banyak rahasia. Semoga novel ini bisa mendapat tempat di hati para pembaca.

Atas kebahagiaan terwujudnya salah satu mimpi ini, saya bersyukur kepada Allah SWT atas karunianya selama ini. Memberi kemampuan dan kesempatan untuk menyelesaikan cerita ini dari hanya tulisan corat-coret hingga menjadi sebuah karya cetak.

Terima kasih banyak untuk Nurmawati Djuhawan (chiko_jubilee) yang selalu memberi dukungan dan menjadi pendengar setia. Kakak ipar yang tidak pernah keberatan bila waktunya terganggu dan rela menemani meski dalam kondisi sedang sakit.

Pak Don Dkw, semoga selalu pengertian saat pekerjaan menumpuk. Denise, *my princess*, penyemangat paling besar dalam hidup.

Orangtua dan keluarga besar yang tidak berhenti mendoakan yang terbaik. Terima kasih atas perhatian dan dukungan selama ini.

Tidak lupa untuk teman-teman, RatiNatif, Tini Shen, Amel Armelia, RiSau, Younie Bin, Tus Likha, Meifika, Ika Suciningrum, Lia Belanja Buku-buku, dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Kepada GagasMedia yang telah memberi saya kesempatan menjadi salah satu bagian dari penulisnya. Untuk Mbak Tesara Rafiantika selaku editor. Terima kasih sudah sabar membimbing hingga naskahnya selesai.

Terakhir, tetapi tidak kalah penting, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para pembaca Wattpad, khususnya untuk pembaca setia akun @dinni83. Keberadaan saya sekarang tidak lepas dari dukungan kalian selama ini. Saya berharap bisa berkarya lebih baik untuk berbagi melalui berbagai kisah dalam sebuah buku.

Love,

Dinni Adhiawaty

satu

Hari pertama di kota ini. Meninggalkan hiruk pikuk masa lalu. Di depanku, dua orang pasangan—orangtuaku tepatnya—tengah berdebat dengan serius. Mommy, sebutanku untuk Ibuku, yang cenderung lebih banyak bicara. Dan seperti biasa, Ayah, laki-laki paling sabar yang pernah kukenal hanya mengucapkan satu kata, "iya."

Terkadang, geli melihat keduanya bersikap tidak seperti orangtua pada umumnya. Kalau mengambil ungkapan anak sekarang, Mommy bisa dibilang narsis. Bukan berarti aku menjelekkan Ibuku sendiri. Narsis yang kumaksud lebih ke mencintai diri sendiri secara berlebihan dan terkesan egois, melebihi pada kami keluarganya. Ayah, laki-laki super baik dan sangat mencintai ibuku dibanding aku. Mungkin perasaanku saja, tetapi kurang lebih seperti itu yang terlihat sehari-hari.

Kami pindah dari Jakarta ke kota yang sering disebut orang Kota Kembang. Tempat Ayah dilahirkan. Alasan kepindahan kami sebenarnya sepele, apa lagi kalau bukan Mommy yang terus merengek. Dia kesal karena bermasalah dengan salah satu teman arisannya. Sebenarnya itu bukan sesuatu yang baru bagi kami. Mommy sering mengeluh setiap merasa tidak nyaman dengan sikap salah satu temannya. Namun, ia belum pernah sekali pun mengucapkan keinginan untuk pindah dari kota yang dicintainya.

Aku rasa, ada penyebab lain. Terlebih, saat mengingat pembicaraan beberapa bulan sebelum lulus SMA. Aku pernah iseng, berujar ingin meneruskan kuliah di Bandung. Ayah menolak mentah-mentah niatku dengan berbagai alasan. Setelah susah payah mencari informasi kampus di sekitar Jakarta, tiba-tiba saja Mommy ingin pindah ke Bandung. Di luar dugaan, Ayah tidak keberatan, pindah ke kota ini berarti semakin dekat dengan kedua orangtuanya. Terlebih Ayah adalah anak tunggal, bisa dibayangkan kegembiraan Nenek saat mendengar kabar ini. Rupa-

nya Ayah sebenarnya memang dimutasi ke Bandung dan awalnya berniat pulang seminggu sekali ke Jakarta. Dan ketika Mommy mengatakan ingin pindah, akhirnya keputusan untuk memboyong kami sudah bulat.

Lalu, bagaimana denganku? Sebagai anak, aku hanya menurut, toh menolak sekalipun tetap saja keputusan untuk pindah tidak akan berubah. Hal yang akan sering kulihat keributan kecil mungkin antara Mommy dan Nenek. Keduanya sering kali berselisih paham sejak lama. Kudengar, Nenek memang tidak menyukai Mommy sejak Ayah menjalin hubungan dengannya.

Bisa dibilang, ayahku itu kebanggan keluarga. Dengan kepintaran Ayah bukan hal aneh jika orangtuanya mempunyai harapan besar untuk masa depannya. Kekurangan Ayah mungkin terletak pada dirinya yang pendiam dan berpenampilan kuno. Ayah menjalin hubungan dengan Mommy yang mempunyai karakter bertolak belakang dengannya. Pada saat itu, Mommy sangat suka berhura-hura. Yang kutahu dari Ayah, Mommy adalah salah satu perempuan tercantik dan populer yang pernah ditemuinya, salah satu ciri anggota geng hura-hura. Ayah memang tidak sepopuler Mommy, bukan *the it boy* dalam lingkup pergaulan Mommy. Meskipun begitu, Mommy tetap takluk juga kepada Ayah. Mommy pernah bilang, Ayah adalah laki-laki yang paling tulus mencintainya. Yang bahkan masih bisa tersenyum ketika Mommy mulai bertingkah menjengkelkan. Keduanya menikah di usia dua puluhan.

CUACA di kota ini lebih bersahabat dan dingin walau aku belum begitu terbiasa. Pegunungan masih bisa terlihat sepanjang mata memandang.

Ayah pernah berjanji untuk mengajak berkeliling kota kalau dia tidak sibuk atau harus menemani Mommy.

Kendaraan yang aku tumpangi menembus jalanan besar setelah keluar dari pintu tol Pasteur. Deretan restoran, mal, dan hotel menjadi pemandangan biasa di sisi kanan dan kiri jalan. Aku cukup antusias meski sudah beberapa kali pernah mengunjungi kota ini. Tepat saat melewati jembatan Pasupati, deretan pegunungan tampak dari kejauhan. Menjulang tinggi dan berwarna biru seolah memagari Kota Bandung. Hamparan pemukiman warga di bawah jembatan terlihat bagai miniatur rumah. Belum puas memandangi, mobil kembali berjalan menembus kemacetan menuju pusat kota. Aku menghela napas, mengamati antrean kendaraan di sisi jalan yang berlawanan. Dari percakapan Mommy dan Ayah, aku mengetahui kalau kami akan tinggal di daerah Bandung timur. Letaknya cukup strategis meski harus menghadapi macet setiap hari.

Ayah menghentikan mobil di depan sebuah rumah. Bangunannya tidak terlalu besar, cukup untuk kami bertiga. Mengingat tempat tinggal kami merupakan kompleks baru, penghuninya belum terlalu banyak. Begitu keluar dari mobil, Mommy tampak tidak terlalu antusias, ada saja yang kurang di matanya. Dia mulai menggerutu sambil mengedarkan pandangannya. Aku segera menyusul turun, menyusuri sekeliling bangunan yang akan jadi rumah baru kami.

Di dalam rumah, sebagian besar barang-barang kami sudah tertata rapi. Ayah sengaja mengurus sebelum kepindahan hingga aku dan Mommy tidak perlu repot membereskan. “Bagaimana? Kamu suka rumah ini, Bel?” Ayah menatapku menunggu jawaban.

Aku menganggut-anggut. “Tidak buruk, Yah. Selama Bella masih bisa tidur nyenyak, tidak ada masalah.”

Mommy berdecak kesal. "Ayah, sepertinya ada yang kurang. Kita harus beli barang-barang lagi." Suara manjanya keluar. Ayahku hanya mengangguk dengan sorot lembut. Kakiku bergegas menuju kamar belakang, malas melihat adegan mesra keduanya. Sering kali kedua orangtuaku tidak risi bermesraan saat bersamaku—walau tidak sampai bercumbu.

Rumah ini memiliki dua kamar dan satu kamar asisten rumah tangga di belakang. Kamar mandi ada dua, satu di dalam kamar utama. Kamar pilihanku menghadap taman belakang. Aku cukup puas karena lebih luas dibanding kamarku di rumah lama.

Malamnya, kami sengaja memesan makanan dengan jasa *delivery online*. Mommy sama sekali tidak bisa memasak, tetapi Ayah tidak pernah protes. Dulu, sebelum pindah, kami masih punya asisten rumah tangga yang datang untuk membantu. Tidak heran, Nenek selalu mengomel saat datang berkunjung.

"Bella, kamu sudah menyiapkan berkas yang dibutuhkan?" ucapan Ayah membuatku teringat harus mendaftar ulang. Tahun ini, aku masuk kuliah. Kampus yang jadi pilihanku adalah pilihan Mommy. Dia bilang kampusnya bagus, anak temannya juga banyak yang sekolah di sana dan sukses. Aku tidak tahu banyak soal itu, selama itu bagus untukku, aku tidak akan protes. Semenjak kecil, aku selalu mengikuti apa yang Ayah dan Mommy pilihkan. Mulai dari sekolah sampai kebagian paling pribadi seperti penampilan. Aku sampai kebingungan sendiri saat memikirkan cita-cita karena selama ini terbiasa mengikuti perintah. Keinginan untuk memberontak selalu teredam oleh perasaan sayang pada keduanya.

"Sudah, Yah." Mulutku asyik mengunyah ayam goreng yang baru saja datang. Mommy menatapku ngeri. Makan malam sangat dihin-

dari olehnya apalagi jenis yang berlemak. Tidak heran badannya masih ramping terjaga untuk ukuran wanita seumurannya.

"Besok, Ayah izin pulang lebih cepat untuk mengantarmu." Ayah bekerja di instansi pemerintah. Posisinya lumayan tinggi meskipun penampilannya sederhana.

"Mommy ikut, dong. Sekalian jalan-jalan." Mommy mengeluarkan jurus merengeknya yang mematikan lawan bicara.

Nah, mulai lagi!

Aku tersedak. "*No.* Bella pergi sendiri saja." Ah, mengajak Mommy bersamaku sama saja dengan mempermalukanku. Terkadang, Mommy suka berbuat sesukanya. Seperti saat dia memaksaku mencoba pakaian yang menurutnya cocok untukku di depan rak tumpukan baju *sale* di sebuah *departement store.* Semua orang memandangi kami dengan tatapan heran. Atau, ketika ia seperti ingin menjejalkan makanan yang tidak kusukai ke mulutku di kantin SMA-ku dulu. Ia selalu begitu, memperlakukanku seperti anak kecil, tak peduli di mana pun kami berada.

Wajahnya merengut. "Kenapa tidak mau? Kamu memangnya malu ya dilihat orang lagi jalan sama Mommy?"

Ayah bangkit dari meja makan, lalu berpindah tempat duduk di samping Mommy. "Bukan begitu, Bella, kan, sudah besar. Wajar gadis seumurannya ingin terlihat mandiri," ucap Ayah sambil mencium kening Mommy. Keduanya tidak lama bangkit, lalu pergi ke kamar. Memang ajaib orangtuaku ini. Aku hanya bisa menggeleng.

PAGI ini, aku sudah bersiap pergi. Karena tidak ada yang mengantar, aku sengaja men-*download* aplikasi untuk mengetahui arah jalan. Sebelum pergi, Ayah menyelipkan beberapa lembar uang seratus ribu tanpa sepengetahuan Mommy. Cepat-cepat aku memasukkannya ke saku celanaku setelah mengucapkan terima kasih yang nyaris tanpa suara kepada Ayah.

Menuju kampusku itu, paling cepat memang menggunakan ojek *online*, lebih hemat dibanding naik taksi. Mommy termasuk sangat irit untuk ukuran gaji Ayah yang lumayan besar. Biar belajar prihatin, selalu itu alasannya jika aku minta kenaikan uang saku. Padahal, dirinya sendiri paling suka berbelanja. Berhubung aku belum terlalu hafal jalan menuju kampus dan keberadaan ojek *online* di sekitar rumahku tidak terlalu banyak, menggunakan taksi akhirnya menjadi pilihan akhir. Kebetulan Ayah baru saja memberi uang saku tambahan cukup banyak. Aku bisa berhemat mulai besok.

"NENG, sudah sampai," tegur sopir taksi saat aku masih asyik melihat-lihat jalanan. Mencoba menghafal arah yang akan kulalui selama kuliah di sini. Setelah membayar, aku bergegas turun.

Kampus ini ternyata cukup besar, hanya saja jaraknya lumayan jauh dari rumah. Orang-orang yang kutebak sebagai mahasiswa kampus ini menatapku saat kakiku mulai memasuki area kampus. Entah karena sikapku yang terlihat seperti anak hilang yang tahu arah, atau wajah "bule" yang diwarisi kakekku.

"Hei, mau daftar ulang, ya?" Seorang gadis bertubuh agak gemuk menghampiriku. Dia juga terlihat kebingungan.

Kepalaku mengangguk. Setelah kami berkenalan, aku tahu ternyata kami satu jurusan. Ah, leganya dapat teman baru di tempat yang asing bagiku. Namanya Ami, dia berasal dari luar kota dan—sama sepertiku—buta arah. Kami berkeliling sambil mengobrol hingga akhirnya menemukan ruangan yang dicari.

Di dalam, mahasiswa baru yang akan mendaftar sudah ramai. Beberapa malah datang bersama orangtuanya. Saat giliranku tiba, para senior yang memakai jas almamater berkumpul mendadak di meja tempatku mendaftar. Senior wanita di depanku mengusir mereka semua. Dia menatap berkas di depanku kembali sambil bergumam tidak jelas.

Keningnya berkerut. "Isabella Diah Pitaloka?" Kepalaku mengangguk pelan. Sudah biasa mendengar orang menggunakan kalimat tanya saat mengucapkan namaku. Dia kembali mendongkak, mematapku lebih dekat. "Kamu memakai *softlens*? Matamu bermasalah?"

"Tidak, Kak. Dari lahir warna mata saya memang abu kehijauan." Kulitku yang cenderung pucat memang kontras dengan warna bola mataku.

Senior wanita itu menatap lekat mataku sekali lagi, lalu mengedikkan bahu. Seperti bersikap tak acuh.

"Baik. Berkasmu sudah lengkap. Untuk pengumuman lebih lanjut, kamu bisa lihat di papan dekat pintu masuk. Tanggal dan apa saja yang harus dibawa sudah dijelaskan di sana." Mataku mengikuti arah yang ditunjuknya.

Aku segera pamit, lalu memberikan tempat untuk orang di belakangku. Ami rupanya masih menungguku, dia juga sudah selesai mendaftar. Saat kami akan keluar, nyanyian lagu terdengar. Beberapa senior

bermain gitar sambil bernyanyi. Dan lagu itu sangat familier di telingaku, Isabella. *Argh* menyebalkan.

ISABELLA, lagu yang populer tahun 90-an yang dinyanyikan penyanyi Malaysia, kalau tidak salah, sudah di-*remake* oleh salah satu band. Lagu yang selalu jadi candaan teman-temanku dan sukses membuatku kesal. Namun, berhubung statusku sebagai mahasiswa baru, semua perasaan kesal terpaksa dipendam. Ami terlihat kebingungan melihatku seperti senewen saat kami melihat papan pengumuman dan mencatat kapan juga apa saja yang harus dibawa.

Kampusku tidak mengadakan acara ospek yang aneh-aneh. Barang yang dibawa juga masih masuk akal dan mudah ditemukan. Tema orientasi tahun ini adalah mengenalkan mahasiswa baru pada lingkungan kampus tanpa kekerasan meskipun aura senioritas pasti tetap ada.

Kulirik Ami yang masih menulis. "Sudah selesai, Mi?"

"Tunggu sebentar ya, tinggal sedikit lagi." Dia mempercepat gerakan menulisnya. Aku melangkah ke samping, menghindari calon mahasiswa baru yang datang dengan tujuan yang sama.

"Isabella Diah Pitaloka, kamu dipanggil ke meja tiga." Panggilan untukku tiba-tiba terdengar. Ami mengangguk saat kuminta untuk menungguku.

Di meja tiga, tempatku mendaftar, senior wanita tadi menyerahkan berkas yang kuberi. "Tolong kamu berikan berkas ini ke ruang panitia ospek. Tempatnya ada di ujung lorong, pintunya warna putih."

Permintaan yang tidak mungkin kutolak. Perasaanku menjadi tidak enak. Ami yang sudah selesai menulis bersedia menemaniku ke ruangan itu. Aneh, kenapa hanya berkas milikku yang diminta diserahkan.

"Ayo masuk," bisik Ami saat aku cuma terdiam begitu kami tiba di depan pintu. Suara-suara terdengar dari dalam membuatku enggan. Akhirnya kuberanikan diri mengetuk hingga terdengar panggilan menyuruhku masuk. Ami kembali menyemangati saat kulirik ke arahnya. Duh, menengangkan sekali rasanya.

Di dalam ruangan ada lima orang, dua perempuan dan tiga laki-laki. Kelimanya kecuali yang sedang tiduran di sofa memandangiku saat aku masuk. "Ada apa, ya?" Salah satu wanita cantik yang duduk di sofa mengamatiku dari ujung kaki sampai rambut.

"Mm... maaf, Kak. Saya diminta mengirimkan ini ke sini." Kutenangkan suaraku yang berubah serak.

"Lex, bangun."

Laki-laki yang tengah berbaring di sofa membuka matanya. Kedatanganku sepertinya sudah membuatnya terganggu. Dia bangkit, lalu merapikan pakaiannya yang tidak memakai jas almamater. Dari caranya bersikap, kurasa dia ketua ospek atau himpunan mahasiswa.

Keempat senior lainnya hanya diam dan itu membuatku semakin gugup. Terutama dua senior wanita itu, wajahnya menunjukan ketidaksukaan. Kusodorkan berkas tadi ke meja di depanku. Laki-laki itu membacanya, lalu mendongkak ke arahku. Cukup lama hingga aku risi sendiri.

Harus kuakui, laki-laki di hadapanku tergolong tampan. Berwibawa sudah pasti, teman-temannya memperlihatkannya. Namun, ini bukan saatnya terpesona. Sebuah pelat nama di mejanya menunjukan

kalau laki-laki di hadapanku adalah ketua ospek jurusan yang akan kuikuti. Sebisa mungkin, aku tidak boleh membuat masalah dengan dia. Aku menelan ludah, berharap tidak ada hal buruk.

"Kamu sudah boleh keluar," ucapnya datar. "Sebaiknya kamu tidak memakai *softlens* berwarna terang selama ospek," tegur laki-laki tadi.

"Tapi, saya tidak memakai *softlens*, Kak." Aku mulai curiga, jangan-jangan dia menganggapku mahasiswa baru yang banyak tingkah.

Dia hanya manggut-manggut sambil mengusap dagu. Segera setelah permisi, aku bergegas keluar. Tanganku menepuk dada, sudah lega sekarang. Ami masih menungguku, dia sepertinya penasaran dengan apa yang terjadi di dalam. Dia mencecariku berbagai pertanyaan yang hanya bisa kujawab santai dan meyakinkan semuanya baik-baik saja, lalu menyerahkan berkas.

Kami berjalan bersama sampai ke luar kampus. Di sini muncul masalahku yang lain, aku tidak tahu harus pulang dengan kendaraan apa. Sementara Ami mendapat tumpangan motor dari sepupunya. Sebelum sepupunya datang menjempu tadi, aku lupa untuk menanyakan arah menuju rumah kepada Ami.. Taksi juga jarang terlihat. Kembali aku membuka aplikasi peta, tetapi tidak banyak membantu. Putus asa, aku menelepon Ayah, memaksanya untuk menjemput. Kudengar suara Mommy di sebelahnya mengomel. Biar, deh, yang penting aku pulang dengan selamat.

BENAR saja, permintaanku rupanya mengganggu acara orangtuaku. Ayah memang sengaja cuti hari ini. Karena tidak jadi mengantarku, ia

akhirnya mengantar nyonya di sebelahnya. "Sudahlah, Sayang, kamu tidak kasihan kalau putrimu sampai tersesat?" hibur Ayah. Mommy masih memasang wajah cemberut.

"Tenang saja, Mom. Nanti, kalau Bella punya pacar, Ayah nggak perlu jemput Bella lagi," celetukku sambil menatap ke luar jendela.

"Tidak boleh!" seru kedua orang tuaku bersamaan. Aku tersenyum kecut mendengarnya.

Keduanya memang masih menganggapku anak kecil mereka yang manis. Dulu, aku sempat menjalin hubungan sebentar dengan seorang model. Usia hubungan kami tidak lama karena kelakuannya yang genit kepada gadis lain. Ayah yang biasanya pendiam jadi sering menceramahiku. Begitu juga Mommy, biasanya tidak terlalu peduli, tetapi untuk aku bisa diomeli berjam-jam hanya karena laki-laki.

Tanganku kembali mengambil catatan tentang ospek. Melihat kapan tanggal dimulainya orientasi dan apa perlengkapan saja yang harus dipersiapkan. Ayah melirik dari balik kemudi. "Kamu sudah punya teman?"

"Baru satu, sih. Tapi, sepertinya baik," kata Penampilan Ami memang terlihat polos.

"Ada sesuatu yang menganggumu?" tanya Ayah melihat sebelah alisku terangkat.

"Hm... *like always*. Nama Isabella dan bola mata yang dikira pakai *softlens*."

Mommy membalikkan kepalanya ke arahku. "Tidak ada yang salah dengan itu. Mereka hanya iri. Kamu cantik seperti Mommy, begitu pula nama dan warna matamu. Itu anugerah."

Memang kuakui itu, teman-temanku dulu sering memuji wajah dan warna mataku. Aku bersyukur untuk itu. Namun, memiliki kelebihan itu tidak membuatku merasa lebih spesial dibanding yang lain. Ayah yang mengajari itu sejak kecil.

"Oh ya, Bella. Kemungkinan nanti kita akan kedatangan Om Harry. Dia ada pekerjaan di sini. Mommy pikir daripada menginap di hotel, akan lebih baik kalau tinggal bersama kita. Kebetulan kamar paling belakang masih kosong," kata Mommy.

"Om Harry? Kakak tiri Mommy?" Orang tuaku jarang membicarakan tentang keluarga Mommy. Aku hanya tahu Mommy mempunyai saudara tiri. Keduanya jarang bertemu dan lebih banyak berkomunikasi melalui telepon. Mommy pintar mengalihkan pembicaraan setiap kali aku bertanya lebih jauh, dan dengan sifat pelupaku, usahanya jadi lebih mudah.

"Benar. Bagaimana hari pertama di kampus?" Nah, benarkan tebakanku. Berhubung capek, aku memilih menunda pertanyaan tentang Om Harry.

"Biasa saja, Mom." Mommy mengangguk. Ia kembali mengobrol dengan Ayah sementara aku memejamkan mata.

SELANJUTNYA, aku mempunyai beberapa hari untuk mengenal lingkungan baru. Ayah mengajakku naik kendaraan umum untuk mengetahui kapan dan di mana harus berhenti. Mommy sengaja tidak ikut, dia paling malas berpanas-panasan. Cukup sulit mengigat kendaraan apa saja yang harus kutumpangi mengingat harus berganti kendaraan

lebih dari sekali. Permintaan untuk tinggal di tempat kos pun sukses ditolak.

Sebelum pulang, kami mampir ke rumah Nenek. Tidak terlalu jauh dari rumah kami, tetapi Mommy selalu punya alasan untuk tidak pergi menemui mertuanya itu. Kakek dan Nenek memelukku sambil menangis haru. Wajar saja, aku satu-satunya cucu mereka. Dibanding orangtuaku, Kakek dan Nenek lebih memanjakanku.

"Istrimu mana?" Nenek membuka obrolan dengan nada tidak suka. Aku memilih pergi ke beranda. Dari jendela, kulihat ayah hanya tersenyum dan mengangguk. Ayah memang luar biasa, sayang kepada Mommy, tetapi juga menurut kepada Nenek. Berusaha menyenangkan kedua wanita dalam hidupnya.

Oh ya, tentang laki-laki yang menerima berkasku saat hari pertama datang ke kampus ada yang aneh saat dia menatapku. Matanya memperhatikanku tajam, seperti sedang mencari-cari sesuatu di dalam diriku. Dari postur tubuh dan parasnya, aku telah yakin bahwa lelaki itu adalah yang digilai di kampus. Dia memang tampan. Perawakannya cukup tinggi, sekitar seratus delapan puluh centimeter. Kaus putih polos tidak mampu menyembunyikan dadanya yang bidang. Aku bertaruh, dia pasti mempunyai otot perut, setidaknya *six pack*. Potongan rambut *texture look pure* memberi kesan berantakan pemilik bola mata hitam itu. Alis tebalnya membuatku iri. Hidung yang mancung tampak serasi dengan bibir tipis dalam bingkai rahang kukuh. Dan, di antara pujian atas keindahan ciptan Tuhan pada diri laki-laki itu, tatapan tajamnya paling sulit terhapus dari ingatan.

Bisa dipastikan, mudah sekali baginya untuk membuat hampir semua perempuan jatuh hati pada pandangan pertama. Ya, aku bilang "hampir semua" karena perempuan sepertiku pasti berbeda. Aku bukan

tipe wanita yang mudah jatuh cinta apalagi cinta pada pandangan pertama.

Aku memang membalas tatapannya lama. Bukan karena terkesima olehnya, aku Cuma merasa tatapannya seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Bagiku cinta itu proses. Pengenalan diri masing-masing. Pengalamanku dulu yang terlalu terburu-buru membuktikannya. Sekarang aku *single* dan tidak ada masalah dengan itu.

"Kok, ngelamun aja, Bel." Suara Ayah memecah lamunanku. Ayah keluar diantar Nenek. Tangannya membawa lastic berisi makanan. Nenek pasti tahu kalau Mommy tidak memasak. Tidak lupa selembar amplop putih diselipkannya di saku celanaku. Nenek memang biasa memberi uang saku tambahan meski aku menolak.

"Terima kasih, Nek."

"Sering-seringlah ke sini ya, Bella." Nenek mengusap rambutku, lalu tersenyum.

"Pasti. Sekarang kami pulang dulu ya, Nek. Mommy bisa bawel kalau kelamaan ditinggal sendiri di rumah," kataku kepada Nenek yang membuatnya menahan tawa.

Kucium tangan Nenek, kemudian memeluknya. Ayah pun berpamitan. Kami harus buru-buru pulang sebelum langit benar-benar gelap. Ada nyonya besar yang menunggu kami di rumah.

dua

Sebelum kegiatan ospek jurusan, aku dan mahasiswa baru lainnya mengikuti ospek fakultas. Secara keseluruhan, kampusku terbagi menjadi tiga tempat. Fakultas teknik yang kuikuti berada di daerah Setiabudi. Kegiatan ospek fakultas diadakan di sebuah gedung olahraga. Tempatnya lumayan luas dan tidak terlalu jauh dari kampus pusat di sekitar jalan Tamansari.

Selama kegiatan ospek fakultas berlangsung, aku selalu bersama Ami. Jumlah calon mahasiswa baru cukup banyak hingga membuatku sedikit khawatir bila terpisah. Apalagi, selama acara, peserta ospek dilarang membawa ponsel.

Rasa lega setelah kegiatan ospek fakultas berakhir perlahan sirna. Jadwal ospek jurusan sudah menunggu di hari berikutnya.

HARI yang dinanti akhirnya tiba. Kali ini, Ayah bersikeras untuk mengantar. Dia mungkin kasihan melihatku gelisah sejak semalam. Aku minta diturunkan agak jauh dari kampus—batas pengantar mahasiswa baru. Anak baru tidak diperbolehkan diantar sampai depan kampus. Melanggarnya sama artinya dengan tidak menghargai senior dan siap dengan hukuman.

Mommy mencium pipiku sebelum aku turun. Dia sedikit kesal karena Ayah melarangnya ikut turun denganku. Mommy ingin sekali melihat kampusku. Tadi pagi, dia yang terlihat lebih *excited* daripada aku. Di saat seperti ini, ia benar-benar bersikap seperti seorang ibu bagiku.

Kuhela napas saat bersiap melangkah. Melihat beberapa senior berdiri di pojokan jalan membuat perutku mendadak sakit. Apa boleh buat, mau tidak mau harus dijalani.

Kulangkahkan kaki menyusuri jalan menuju kampus. Langit masih gelap setibanya di sana. Lampu jalan juga masih terlihat menyala. Ami melambai ke arahku. Kami sempat berjanji bertemu di depan gerbang kampus. "Sudah banyak yang datang?" tanyaku sambil terus berjalan ke parkiran, senior-senior kami memang telah mengarahkan kami ke sana.

Dia mengangkat bahu. "Belum banyak. Katanya kalau ada yang telat kita semua akan dihukum." Kami makin mempercepat langkah menuju parkiran. Senior-senior sudah banyak yang berkumpul. Aku pura-pura bersikap santai saja, menyibukan diri sendiri saat merasa mereka melihat ke arahku. Padahal, di dalam hati ini rasanya debaran makin kencang.

Pukul enam pagi, waktu paling lambat untuk datang. Seorang lagi belum muncul dan itu artinya kami harus bersiap-siap mendapat hukuman. Kulihat seringai licik di wajah para senior. Orang terakhir akhirnya datang sambil setegah berlari. Napasnya masih putus-putus saat tiba di parkiran. Laki-laki kutu buku, kurus yang tampak ketakutan.

Dia memang terlambat dan kami mendapat hukuman dihari pertama orientasi, membuat tulisan saya tidak akan terlambat di kertas *double* folio sebanyak sepuluh lembar. Sepertinya aku akan begadang malam ini. Kasihan juga laki-laki yang terlambat saat tatapan sinis tertuju kepadanya. Dia duduk sendiri tanpa ada yang berniat mendekati. Kuajak Ami menghampiri laki-laki itu. Namanya Gema. Dia telat karena bangun kesiangan, memikirkan hari pertama ospek membuatnya tidak bisa tidur.

Belum sempat bernapas lega, ponselku tiba-tiba berbunyi. Bunyi kiriman pesan masuk, singkat tapi tetap saja terdengar jelas. Aku lupa

menggantinya dengan mode silent. Selama acara, mahasiswa baru tidak diperbolehkan menelpon atau mengirim pesan.

"Ponsel siapa tadi!" teriak seorang senior bertubuh besar. Kumisnya memberi kesan sangar. Dari atribut dipakainya, dia dari seksi keamanan. Ah ada-ada aja sih, gerutuku dalam hati.

Perlahan, aku berdiri dengan berat hati. "Saya, Kak." Semua menatapku termasuk termasuk teman-teman satu angkatan.

"Cepat kemari!" perintahnya lagi. "Kamu tahu larangan tidak boleh menyalakan ponsel selama acara?" lanjutnya setengah melotot.

Aku mengangguk. "Iya. Maaf, Kak."

"Sekarang, semua cek lagi ponselnya. Pastikan kejadian tadi tidak terulang. Dan karena ini masih hari pertama, kamu tidak dihukum. Sekarang, kembali ke tempatmu." Lega memang, tetapi sepertinya beberapa senior terlihat tidak puas.

Semua calon mahasiswa baru kembali mengecek ponselnya saat aku kembali. Tanpa sadar, aku melirik ke arah ketua ospek. Dia tidak terlalu memperhatikan kejadian tadi. Laki-laki itu sedang mengobrol dengan wanita cantik sesama panitia juga. Dari bahasa tubuh dan gaya bicara, seperti menunjukan rasa suka kepada wanita di sampingnya. Menyadari ada yang memperhatikan, kepalanya berbalik menatap ke arahku. Karena gugup, aku lupa tidak memalingkan wajah. Keningnya berkerut. Bodoh, ekspresi wajahku seperti menyindirnya. Pantas tatapannya berubah tajam.

Kebiasaan waktu SMA masih terbawa, mengajak ribut anak laki-laki bukan hal baru bagiku. Aku memang tidak banyak bicara seperti Ayah, tetapi sifat tidak mau kalah terutama pada laki-laki juga dominan seperti Mommy.

Sejak itu, dia memperhatikanku terus. Sebisanya, aku bersikap tenang dan pura-pura tak acuh. Acara perkenalan selesai setelah semua panitia meperkenalkan diri. Kami pindah ke ruangan lain untuk acara lain. Cukup melelahkan, tetapi ketakutanku tidak terjadi. Tidak ada hal-hal aneh, semua bersifat kebersamaan, cuma tugas-tugas kecil yang merepotkan.

OSPEK hari pertama baru selesai menjelang malam, kami diperbolehkan pulang dan kembali besok pagi. Teman-teman yang lain juga sedikit banyak sudah mulai mengenal. Kami dibuat kelompok-kelompok dalam menjalankan tugas.

"Ada apa, sih? Kayaknya ramai banget." Mataku melihat keramaian di depan gerbang. Ami, Gema, dan Siska teman satu kelompokku juga ikut penasaran.

Sebuah mobil keluaran eropa terbaru, berlogo lingkaran dengan simbol bintang tiga menunjuk di dalamnya terparkir tepat di seberang pintu gerbang. Mobil itu menghadap ke arah kampus. Kebetulan disekitar gerbang banyak senior yang berkumpul. Aku menghela napas pelan mengetauhui siapa pemiliknya. Kutarik tangan Ami menjauh dari keramaian. Hingga suara panggilan memanggil namaku terdengar. Saat aku berbalik, semua teman-temanku yang masih bergerombol di depan kampus menatapku. Yang lebih menakutkan adalah pandangan para senior. Larangan dijemput di depan kampus juga berlaku setelah selesai acara.

Laki-laki tinggi yang bersandar pada mobil mewah itu melambai ke arahku. Dia Vino, mantan pacarku. Untuk apa dia pakai datang ke sini, saat sedang ospek pula. Ini sama saja dengan mencari masalah.

"LO mau apa, sih, datang ke sini!" Terpaksa aku mendatangi Vino sebelum dia berulah. Ketiga temanku lebih dulu pamit pulang. Membayangkan sedang diperhatikan para senior membuatku tidak nyaman.

"Salah sendiri kenapa sulit dihubungi. Gue cari tahu sama temen lo hingga bisa berada di sini," jawabnya enteng. Dari dulu, Vino memang suka seenaknya.

Aku memelotot. "Lo, kan, udah ketemu gue. Ya udah, sekarang pulang aja."

Dia menahan tanganku saat membalikkan badan. "Lo ikut gue!"

"Nggak mau. Gue bisa balik sendiri. Vino lepas, sakit tahu!" Kucoba melepas genggamannya yang semakin kuat.

Suara dehaman terdengar. Beberapa senior sudah berada di samping kami termasuk Alex, sang ketua ospek. Kedua tangannya bersedekap. Aku menelan ludah menyadari akan mendapat masalah. Vino tampak tak peduli, lalu membuka pintu mobil dengan mencengkeram pergelangan tanganku.

"Dia tidak mau ikut," ucap Alex tenang.

"Bukan urusan lo," tantang Vino.

Kedua alis Alex terangkat. "Apa yang terjadi pada kalian berdua memang bukan urusanku. Tapi, ini masih lingkungan kampus dan Bella masih berada menjadi tanggung jawabku. Sekarang, pergi dan jangan

sampai aku melihat keberadaan kamu di sini lagi." Ekspresi Alex yang berubah serius membuat Vino mundur. Dia melepaskan tanganku, masuk ke mobil dan berlalu dengan cepat. Aku menghela napas, lalu menoleh pada senior-seniorku itu.

"Yang tadi bukan karena saya ngebela kamu, tapi saya tidak suka ada orang yang ribut di sekitar kampus. Kamu jangan merasa karena cantik dan bisa berbuat seenaknya." Alex masih pada posisi yang sama.

"I... iya, Kak, maaf. Ini tidak akan terjadi lagi. Permisi." Kenapa aku sial sekali, sih, hari ini.

Alex dan teman-temannya lalu pergi kecuali Bimo, senior yang tadi mengomeliku karena ponselku bunyi. Ia masih berdiri di dekatku sambil mengecek ponselnya. Terlihat gerakan jarinya sibuk *scroll down* layar ponselnya.

"Kakak maaf, kalau mau ke daerah Bandung Timur naik apa, ya?" Walau takut terpaksa kuberanikan bertanya. Sebenarnya rute yang pernah aku pelajari awalnya masih menempel di kepala. Namun, hari ini begitu melelahkan. Ketegangan sepanjang acara dan kedatangan Vino membuatku gugup. Terlebih, kendaraan umum menuju rumahku dan rute lain memiliki cat dasar sama, hijau. Warna pada bagian bawah dekat pintu yang membedakan dan aku malah lupa mengingatnya.

Alisnya terangkat. "Kamu baru tinggal di sini?"

Kepalaku mengangguk. "Baru seminggu lebih, Kak, jadi belum hafal jalan." Dia memberi tahu dengan jelas, kendaraan apa saja yang harus kunaiki sampai jumlah uang yang harus kubayar. Wajahnya memang galak, tetapi orangnya baik.

Salah satu senior cewek, penampilannya tomboi menghampiri kami. Leony, senior cewek paling galak. "Kalian berdua sedang apa? Bim, lo dipanggil Alex, dia lagi uring-uringan."

Bimo menjelaskan rute dan kendaraan umum agar aku bisa pulang. Beruntung, Leony juga ikut menambahkan penjelasan Bimo. Setelah merasa jelas, aku permisi pulang sambil melihat lagi ke arah catatan. Tadi, aku sempat mencatat kendaraan apa saja yang harus kunaiki. Namun, ya dasar sedang sial, aku salah naik beberapa kali hingga baru pulang sekitar pukul sembilan malam. Di rumah, Mommy tidak membeli makanan jadi karena dipikirnya aku sudah makan. Terpaksa makan mie instan untuk membuatku kuat begadang membuat tugas. Capek banget.

Hari-hari berikutnya semakin parah, ada saja kelakuan atau sikap temanku yang membuat kami semua dapat hukuman. Diomeli atau dimarahi sudah menjadi makanan saat acara. Angkatanku sampai dijuluki pembuat masalah.

"Bel, taruh tugas teman-temanmu di ruang panitia." Leony menyodorkan tugas teman-temanku yang belum diperiksa. Aku segera menuju ruang panitia. Pintunya tertutup, tetapi tetap kuketuk. Ah, tapi sepertinya sepi.

Perlahan, aku masuk dan dua orang yang sedang berciuman menatap kaget ke arahku. Akupun begitu, sesaat mematung lalu bersiap keluar lagi. Alex dan wanita cantik yang dulu kulihat bersamanya, Tya sedang bercumbu di sofa.

"Bella masuk!" perintah Alex dengan nada tinggi. Tanganku urung membuka pintu. "Kenapa tadi tidak ketuk pintu dulu?!" bentaknya sudah dalam posisi duduk. Tya yang berdiri di dekatnya memalingkan wajah ke arah lain.

"Sudah, Kak, tapi tidak ada yang menjawab. Saya kira tidak ada orang di dalam. Saya disuruh Kak Leony menaruh tugas di sini." Kuterangkan alasan kedatanganku dan menaruh kertas-kertas itu di meja.

Tya masih tampak gugup. Padahal, menurutku, kalau keduanya memang pacaran tidak perlu segugup itu. Dia merapikan kancing kemejanya yang terbuka. Pandangan Alex membuatku mengalihkan perhatian. Apa salahku? Toh, aku sudah mengetuk pintu, lagi pula kenapa harus memadu kasih di tempat seperti ini tanpa mengunci pintu. Harusnya beruntung aku yang masuk bukan senior lain, keduanya mungkin bisa dilaporkan ke dekan.

Pintu tiba-tiba kembali terbuka. Seorang laki-laki berwajah manis muncul. Namanya Andre, dia juga salah satu panitia bagian kesehatan. Andre mendekati Tya, lalu merangkul bahunya. Dari caranya mendekati, keduanya terlihat seperti sepasang kekasih. Tunggu dulu, kalau begitu, Alex dan Tya sedang berselingkuh? Tya bergegas permisi, lalu membawa Andre pergi.

"Lupakan apa yang kamu lihat tadi. Kalau sampai tersebar, kamu akan tahu akibatnya." Raut wajah sedih Alex masih terlihat bercampur kemarahan.

"I.... ya."

SEJAK saat itu, aku menghindari Alex, Tya, atau Andre. Sebisa mungkin kuhindari hal-hal yang membuat posisiku serba salah. "Bel, dipanggil Kak Alex, tuh. Dia ada di taman." Ami menepuk bahuku saat kami istirahat. Tidak bisakah aku tenang sedikit?

Alex berada di taman kampus sedang mencatat sesuatu sambil duduk sendirian. "Maaf, Kakak tadi memanggil saya?" tanyaku tanpa basa-basi.

Dia melirik sekilas, lalu kembali mencatat. "Belakangan ini kamu menghindar terus, kenapa? Setiap kita akan berpapasan kamu pasti memutar arah. Saya perhatikan beberapa kali kamu pura-pura tidak melihat bila kita berada dalam satu ruangan."

"Mungkin itu hanya perasaan Kakak saja. Saya tidak punya alasan untuk menghindari Kakak."

Kegiatannya mencatat berhenti. "Kamu berani kepada saya?"

Aduh, apa aku salah bicara atau gaya bicaraku yang terkesan berani.

Kepalaku menggeleng. "Bukan begitu maksud saya, Kak." Aku mencoba membela diri.

Alex berdiri, lalu mendekat. Sayang sekali, laki-laki setampan ini harus terjebak di antara cinta segitiga, padahal penggemarnya banyak termasuk para senior cewek.

"Apa Kakak berpikir saya menghindar karena kejadian tempo hari?" Bosan juga menunggu dia bicara.

Matanya mendelik. "Jangan pernah berpikir macam-macam, tidak semua yang kamu lihat seperti yang kamu bayangkan."

"Terserah. Saya hanya tidak ingin terlibat drama yang Kakak ciptakan," ucapanku membuat kekesalan laki-laki di depanku terpancing.

"Apa katamu tadi?" Sikapku mungkin terlalu berani, tapi saat ini aku memang tidak ingin terlibat drama-drama lagi.

"Saya sudah bilang, apa yang saat itu saya lihat tidak akan saya katakan pada siapa pun. Saya tidak ingin ikut campur di dalamnya. Jadi, Kakak tidak perlu khawatir saya menyebarkannya."

Dia menggelengkan kepalanya sambil berdecak. "Kamu terlalu banyak bicara. Sudahlah kamu pergi saja. Kakak semakin pusing

melihatmu." Apa-apaan sih, dia yang suruh datang malah aku yang disalahkan. Entah kenapa, aku juga jadi banyak menggerutu begini, ya.

Kulihat Alex masih mematung menatap ke arah taman. Ah masa bodoh bukan urusanku. Karena tak satu kata pun terlontar dari mulutnya, kuputuskan untuk pergi saja.

Sudahlah Bella, tidak perlu merasa kasihan kepadanya. Dia sudah besar untuk bisa menentukan pilihan yang benar. Kamu hanya orang luar dan sebaiknya tetap begitu, jangan memulai hidupmu yang baru dengan sesuatu yang sulit. Kuceramahi diriku sendiri saat kembali menuju teman-temanku.

Waktu istirahat makan siang merupakan acara yang paling kusukai. Apalagi tadi pagi, tak biasanya Mommy menyiapkan makanan untukku. Ayah sepertinya menegurnya karena aku sudah terlalu sering makan mi instan.

"Dengar semua! Kita akan "bermain" sedikit di waktu makan siang. Kali ini kita akan mengubah caranya." Perasaanku tak enak mendengar seniorku memberi penekanan ketika ia mengucapkan "bermain".

"Kumpulkan semua makan siang kalian di depan. Kalian akan mendapatkan makanan siang kalian secara acak dan tidak boleh ada protes," perintah salah satu senior lagi.

Apa? Tunggu dulu, makan siangku, makanan enak itu kini akan beralih ke tangan orang lain? Bola mataku berputar kepada Alex, laki-laki yang tengah berdiri dekat jendela. Pandangan dan senyum liciknya seolah mengejekku. Berengsek.

Akhirnya, aku harus gigit jari berbesar hati makan hanya dengan nasi dan telur mata sapi yang ditaburi kecap manis di atasnya. Kulirik

orang yang memakan bekal makan siangku tampak senang. Ya sudahlah, berbagi itu indah, aku membesarkan hatiku sendiri.

Seseorang tiba-tiba duduk di sampingku. Yoga, laki-laki bertubuh tinggi kurus . Keberaniannya cukup menonjol di antara mahasiswa baru lainnya. "Ini ambil." Dia memberikan sepotong ayam goreng miliknya untukku.

"Tidak usah, nanti dimarahi senior." Kucoba menolak, tidak enak dengan yang lain. Dehaman kembali terdengar. Mata para senior tertuju pada kami. Tuh, benar kan.

"SIAPA yang menyuruh kamu memberikan makanan sama temanmu?" Bimo berjalan ke arah kami.

Ketenangan Yoga membuatku semakin cemas. Suasana menjadi hening, teman-temanku menundukkan kepala. "Tidak ada, Kak," jawabnya datar.

"Lalu, apa maksudmu melakukan hal tadi?" Suaranya semakin meninggi.

"Sebagai ketua angkatan, saya memberikan bagian saya karena kasihan makanannya hanya sedikit dibanding yang lain." Tak terdengar sedikit keraguan pun dalam suara Yoga.

Yoga, kenapa dia tidak bilang maaf saja, sih!

Bimo mendelik, hampir memelotot. "Bagus kalau gitu. Kamu berikan bagianmu semua pada yang lain!" bentaknya.

Aku berusaha membela, tetapi Yoga memberi isyarat agar aku diam.

"Kalian memang selalu membuat masalah," geram Bimo.

Suara tepukan tangan Alex menghentikan perdebatan yang semakin panas. "Sudah Bim, biarkan saja. Kita lihat sampai mana kekompakan mereka bisa bertahan." Ketua ospek itu menyuruh semua temannya keluar dari ruangan.

Keberanian Yoga tadi malah membuat beberapa teman kami yang lain mengacungkan jempol sembunyi-sembunyi, sebagiannya lagi hanya berani tersenyum-senyum kecil. Aku yakin, mereka tidak berpikir kalau pun acara ospek kali ini jauh dari hal-hal aneh bukan berarti semua berjalan mulus dan baik-baik saja.

"Capek, Bel?" Ayah menatapku saat aku pulang.

Kepalaku mengangguk, lalu menyeret langkah gontai untuk duduk di kursi makan.

Mommy mendekat, lalu duduk di sampingku. Malam ini berbeda dari malam sebelumnya, makanan untukku sudah tersaji.

"Tadi bagaimana? Enak tidak makanannya?" Mommy coba restoran baru lho, ayahmu saja suka."

"Biasa aja, Mom. Makan siangku diputar, jadi aku dapat makanan orang lain." Tanganku melepas sepatu yang masih menempel.

Keningnya berkerut. "Kok, bisa? Padahal, Mommy sudah pilihkan yang paling enak untukmu. Gimana, sih," gerutuannya terdengar kembali.

"Sudah, tidak perlu diperdebatkan. Kamu makan saja, tadi Ayah sengaja beli lagi karena itu makanan kesukaanmu," kata Ayah mencoba menghiburku.

Makanan yang ditunjuk Ayah memang terlihat menggiurkan—ayam bakar madu. Hitung-hitung mengobati kekesalanku tadi, ku-

santap ayam bakar itu tanpa pikir panjang. Aku tak memedulikan wajah Mommy yang terlihat masih jengkel.

ESOK harinya, aku sedikit lebih tegang. Hari ini adalah hari terakhir ospek di kampus. Itu berarti, dua hari lagi penutupan acara di sebuah tempat wisata yang biasa digunakan untuk kamping. Aku sudah memikirkan segala kemungkinan buruk; para senior itu akan mengerjai kami habis-habisan.

Tidak ada hal aneh sejak pagi, semua normal-normal saja. Kami hanya diminta membuat surat cinta untuk senior, terserah siapa orangnya. Kutulis surat itu untuk salah satu orang yang asal kupilih saja. Itu juga sekadar kekaguman, tidak lebih.

Setelah makan siang, kami diminta mengumpulkan tanda tangan setiap senior, ini yang paling berat. Kulihat beberapa anak diminta melakukan hal-hal "ajaib" demi mendapatkan tanda tangan. Baik itu lari keliling kampus, lompat kodok, menyanyi, dan banyak lagi.

Leony melirikku, berpikir permintaan apa yang akan kulakukan untuk mendapatkan tanda tangannya. Kebetulan dia sedang sendirian.

"Ikut saya, kita ke ruangan kelas. Alex ada di sana. Tugas kamu, rayu ketua ospek di hadapan banyak orang, setelah itu kembali ke sini. Nanti saya beri tanda tangan." Mataku terbelalak mendengar permintaannya. Namun, nilai tanda tangannya cukup tinggi. Itu artinya, semakin sedikit senior yang harus kumintai tanda tangan.

Semakin tinggi posisi senior itu, semakin besar poin yang kami kumpulkan. Ada batas poin minimal yang harus kami peroleh. Sete-

lah kuteliti, senior-senior yang mempunyai poin tinggi tidak mudah ditemukan.

Terpaksa kuikuti permintaan seniorku yang satu ini, ingin menolak pun tatapannya seperti memaksa. Jantungku berdebar, berpikir aku akan melakukan sesuatu di luar akal sehat. Kutelan ludah saat memberanikan diri memasuki ruangan yang dimaksud. Alex sedang bersama beberapa senior lainnya. Mereka menatap ke arahku dengan raut wajah heran.

Posisi ruangan ini agak jauh hingga jarang ada mahasiswa baru yang mengira ada orang di tempat ini. Leony bersedekap, bersandar ke dinding dekat pintu. Dia memberikan pandangan supaya aku terus maju saat kulirik beberapa kali.

"Leony, kamu menyuruhnya melakukan apa?" Alex semakin kebingungan melihatku gugup mendekatinya. Senior yang lain juga sama bingungnya dengan dia. Haruskah kulakukan hal ini, gumanku dalam hati.

"Maaf, Kak," ucapku sambil berjinjit. Menyentuh lengan Alex supaya tidak jatuh, lalu kuusap pipinya. Laki-laki di depanku terdiam, kaget sambil menatapku.Wajahku merona karena malu saat berlari kembali menuju Leony. Beberapa detik kemudian, gelak tawa memenuhi seisi ruangan.

ALEX menghampiri kami, dia mulai sadar saat Leony memberikan tanda tangan di buku-ku.

"Pantas," gumannya sambil menatapku yang masih menunduk. Rona merah di pipiku belum memudar.

"Kau mau tanda-tangan aku tidak? Caranya mudah, kok." Alex masih berdiri di sampingku. Aku menggeleng. Sekalipun nilainya paling besar, menghindari permintaan Alex adalah pilihan terbaik. Toh, yang penting aku dapat nilai poin minimal saja sudah bagus.

Alex menyungging senyum. "Waktu yang tersisa tinggal setengah jam lagi buat teman-temanmu mengumpulkan tanda tangan. Dan belum ada satu pun yang dapat tanda tangan ketua ospek. Kamu harus tahu di antara semua temanmu harus ada minimal satu orang yang dapat tanda tanganku. Kalau tidak, sepertinya kalian akan pulang lebih lama." Penjelasannya terdengar seperti ancaman.

Kuhela napas panjang, menyesali sudah menuruti permintaan Leony. "Memangnya apa perintah Kakak?"

Alex tidak menjawab, lalu malah berbisik kepada Leony. Senyuman di wajah senior cewek paling galak itu membuatku memikirkan ide terburuk.

Leony segera keluar, sementara aku diminta menunggu. Kutenangkan pikiranku, melihat jumlah tanda tangan yang sudah kukumpulkan. Satu per satu senior masuk dan aku masih kebingungan dengan apa yang harus kulakukan. Tya dan Andre juga termasuk di antara yang berada di ruangan ini.

"Ok, Bella. Kamu bacakan surat ini di depan kami semua. Kami pastikan kamu akan mendapat tanda tangan Alex. Kamu dan temanmu bisa terhindar dari hukuman kalau berhasil melakukannya," perintah Leony sambil menyerahkan sebuah amplop.

Aku membukanya, lalu mengeluarkan lembaran yang penuh tulisan itu. Kubuka lipatan kertas itu, kuamati tulisannya. Jelas, ini bukan surat yang tadi kutulis. Kubaca sekilas tulisan tangan itu. Aku menghela napas dalam.

"Ayo, maju sini, Bel. Nggak usah mematung di situ. Kami nggak makan orang, kok." Lagi-lagi Leony memerintahku.

Perlahan, aku melangkah maju seperti yang mereka minta. Menyadari semua tatapan tertuju kepadaku membuatku semakin gugup. Tubuhku menegang saat aku hanya berjarak beberapa langkah dari Alex di hadapanku.

Lelaki itu hanya tersenyum tanpa dosa saat memperhatikan kekakuan di wajahku. Kertas yang berada di tanganku adalah surat cinta yang tadi kami buat. Namun, surat ini bukan milikku. Belum membacanya saja sudah membuatku malu. Nyaliku terlalu ciut untuk memberitahu mereka bila surat itu bukan milikku. Lagi pula, tidak ada jaminan mereka akan berhenti mengerjaiku meski mengatakan kebenarannya.

"Ayo baca, waktunya tinggal sedikit lagi," desak Leony.

Dear Kak Alex,

Kak Alex, aku menyukai sosok Kakak sejak kali pertama melihat. Kakak juga baik walaupun terkadang suka marah. Dibanding senior-senior yang lain, menurut saya, Kakak senior yang paling tampan. Badan Kakak juga bagus, saya suka melihatnya.

Aduh, kenapa harus pakai memuji bagian tubuh, sih. Kuhela napas pelan, mengatur suara yang mulai bergetar. Entah seperti apa rona wajahku saat ini.

Saya sadar, Kakak banyak yang menyukai tapi saya tidak peduli. Kakak memang keren jadi wajar saja kalau banyak yang suka. Kak Alex, inti dari surat saya ini, saya ingin mengatakan sesuatu yang saya simpan selama masa ospek ini. Saya pikir, waktunya sudah tepat walau mungkin Kakak tidak mengenal saya.

Keringat dinginku bermunculan melihat kalimat yang harus kubaca berikutnya. Semua tatapan semakin serius kepadaku. Andai bisa, aku ingin melarikan diri dari tempat ini.

Mm... Mm... saya... saya... cin... cinta... sama Ka... Kakak. Bolehkah... saya... jadi pacar... Kakak? Tertanda.... penggemarmu.

Selanjutnya, ruangan menjadi riuh oleh sorak sorai. Kepalaku menunduk, menutupi wajahku yang benar-benar merah seperti tomat.

Alex mendekat. "Kalimat terakhir tidak jelas, coba kamu ulang lagi," pintanya sedikit memaksa.

Laki-laki ini benar-benar menyebalkan. "Saya cinta Kakak, bolehkah saya jadi pacar Kakak?" ulangku dengan susah payah.

"Bagaimana teman-teman. Diterima tidak?" Eh, dia malah memberikan pertanyaan kepada teman-temannya. Suara-suara meneriakan kata diterima menggema seolah aku memang menggungkapkan perasaan cinta kepada Alex.

Alex menarikku mendekat, tanpa aba-aba, mengusap rambutku.

"Jawabannya… diterima," ucapnya sambil mengedipkan mata. Tya bangkit, ekspresinya kesal dengan mata berkaca-kaca. Dia lalu pergi disusul oleh Andre. Laki-laki di sampingku juga mengetahui apa yang kulihat. Perasaanku sedikit kesal meski aku tahu ini hanya main-main. Dia melakukannya pasti hanya untuk membuat Tya cemburu.

SISA hari itu, aku menjadi sasaran bercandaan para senior. Tidak semua orang menyukai godaan senior cowok apabila kebetulan aku melewati mereka. Lirikan sinis dan pandangan mengejek tertuju pada-

ku dari senior cewek yang sepertinya termasuk penggemar-penggemar Alex dan Tya tentunya. Belum lagi teman-temanku yang penasaran. Sudah kujelaskan dengan berbagai cara juga tetap saja mereka lebih percaya kalau aku benar-benar menyatakan cinta kepada Alex. Kecuali Yoga, dia tampak tak acuh. Menurut salah satu teman, mereka mengetahui kabar pengakuan itu saat tidak sengaja mendengar obrolan senior cewek di toilet.

Ponsel berbunyi saat kunyalakan selesai acara. Nomornya milik Wisnu, salah satu teman SMA dulu. Saat SMA, kami ikut dalam kelompok yang sama dan cukup populer. Kami sering melakukan kegiatan bersama-sama. Namun, kalau sudah acara menginap, aku absen karena jarang dapat izin. Anak tunggal yang memiliki ayah *over-protective* dan ibu yang super-*rempong* adalah kombinasi sangat pas untuk menjadikanku tahanan rumah.

"Bella, gue ada di dekat kampus lo. Di parkiran mini market. Ada yang harus kita bicarakan, penting," suaranya serak. Tumben Wisnu menelepon, terakhir aku dengar dia pindah ke Pulau Dewata dan melanjutkan kuliah di sana. Teman-temanku memang banyak yang pindah setelah lulus SMA.

"Lo tunggu di situ sebentar." Kumasukkan ponsel ke tas.

Hari ini, kami diperbolehkan dijemput di sekitar kampus. Suasana agak ramai saat aku menuruni jalan menuju mini market. Sebelumnya, tawaran Ami dan Siska juga kutolak walau Ayah tidak bisa menjemput. Saat tiba di tempat yang dituju, tidak ada satu mobil yang terparkir. Hanya beberapa motor tapi sosok Wisnu tidak terlihat. Seorang tukang parkir menghampiriku. Dia memberikan sebuah kertas berisi tulisan.

Bella, *sorry* gue nggak bisa nunggu lo. Gue tahu lo pasti bingung sama apa yang terjadi. Tapi, gue juga nggak tahu harus darimana menjelaskannya. Vino pernah datang untuk ketemu lo, kan? Dia nggak bermaksud menganggu lo lagi. Ada yang harus lo tahu. Lo ingat acara terakhir setelah kita lulus? Waktu itu, kelompok kita membuat acara menginap di vilanya Vino, tapi lo nggak ikut. Sebenarnya ada sesuatu yang kami nggak ceritakan, sesuatu yang seharusnya nggak kami lakukan. Malam itu, kami semua mabuk parah sampai Anton, Ziko, dan Vino melakukan hal buruk pada seorang perempuan di daerah itu. Gue sama anak-anak yang lain sudah keburu mabuk untuk mencegah perbuatan tak senonoh itu. Besoknya saat sadar, anak itu sudah meninggal, badannya ditemuin nggak jauh dari vila. Ada bekas cekikan di lehenya. Karena mabuk, Anton, Ziko, dan Vino tidak mengingat dengan jelas peristiwa malam itu tapi mereka bilang hanya ingat menciumi lalu meninggalkannya di taman kecil dekat vila. Kami semua diam karena nggak mau sampai polisi tahu. Sampai akhirnya, kami tahu ada orang yang dituduh melakukan hal itu. Kami pikir semua masalah sudah beres. Lagipula, asal-usul anak itu juga nggak jelas dan tanpa keluarga. Namun, kami salah, nggak tahu bagaimana setelah acara itu, teman-teman kita mengalami masalah meski tidak bersamaan termasuk Vino yang perusahaan keluarganya mengalami masalah keuangan. Ada yang terlilit utang sampai kabar salah satu orangtuanya selingkuh. Awalnya, kami nggak nyadar, tapi saat bertemu, kami semua hampir merasakan ketidakberuntungan yang sama. Mungkin terdengar paranoid, tapi pada akhirnya sebagian teman-teman kami memilih pindah. Polisi juga sudah menutup kasus ini. Bel, gue tahu lo sama sekali nggak terlibat, tapi gue kasih tahu ini untuk sekadar berjaga-jaga kalau lo mungkin juga kena akibatnya. Gue sama yang lain nggak bisa memastikan apakah ada yang melakukan ini sama kami atau semua hanya

bentuk dari ketakutan dan rasa bersalah karena kejadian itu. Andai opsi pertama benar, siapa pun orangnya, dia sudah mencari informasi tentang kami. Sorry, Bel Seharusnya gue cerita tentang masalah ini dari dulu.

Tubuhku membeku, tidak percaya dengan apa yang tulisan dalam genggaman. Teman-temanku memang kadang suka bercanda berlebihan, tapi untuk melakukan hal kejam seperti ini, rasanya sulit membayangkannya. Kepalaku jadi pusing memikirkan hal ini. Ponsel Wisnu masih saja tidak bisa dihubungi, begitu juga dengan teman-teman SMA lainnya yang tadi Wisnu sebutkan dalam suratnya. Apa aku harus melaporkan hal ini kepada polisi? Namun, belum tentu teman-temanku yang lain membenarkan. Lagi pula, aku baru mendengar pengakuan ini dari Wisnu.

Setiba di rumah, aku berniat bicara dengan Ayah. Persoalan ini terlalu rumit dan aku butuh mendengar pendapatnya.

"Bella tunggu sebentar. Duduk dulu, Ayah dan Mommy mau bicara." Kuhentikan langkah saat akan ke kamarku.

Kuperhatikan raut keduanya yang tampak bahagia. "Ada apa?"

"Kita akan kedatangan seseorang yang spesial." Senyum Mommy mengembang.

Keningku berkerut. "Siapa?"

Mommy mengusap perutnya. "Ini."

"Apa? Mommy hamil?" seruku tertahan.

Keduanya mengganggguk. "Dan kamu tidak boleh membuat Mommy-mu stres." Tambah Ayah.

Aku tahu ini adalah momen paling membahagiakan buat mereka, juga buatku. Aku tahu, setelah Mommy terjangkiti virus toksoplas-

mosis, Mommy harus menjalani terapi khusus selama bertahun-tahun. Aku juga tahu, dua tahun lalu Mommy sempat keguguran dan harus mendapatkan perawatan serius setelahnya. Aku tahu, calon adikku ini sudah mereka tunggu sejak lama. Namun, menyembunyikan masalah sebesar ini sendirian, apakah aku sanggup? Melihat wajah mereka yang berseri-seri, aku memaksakan senyuman manis.

"Yeaaay!" Kuusahakan menjaga intonasi bahagia saat kuucupkan seruan itu.

Setelah itu, aku tidak bisa bicara apa-apa lagi. Hari ini terlalu penuh dengan kejutan.

tiga

Kupijit kening yang terasa berdenyut karena sakit kepala. Terlalu banyak yang terjadi dalam satu hari ini Alex yang menyebalkan, kejadian buruk yang diceritakan Wisnu sampai berita kehamilan Mommy. Surat dari Wisnu kuletakan di laci paling bawah, lalu menguncinya.

Di usia sebesar ini masih akan punya adik bayi. Itu artinya kehadiranku akan semakin tersisih. Dan sepertinya aku harus mengurungkan niat untuk meminta pendapat Ayah. Apa yang akan kuceritakan mungkin malah membuat suasana rumah jadi kacau.

Aku benar-benar tidak bisa membayangkan bagaimana mungkin teman-temanku menyembunyikan hal sebesar ini dan tidak bertanggung jawab. Bersikap seolah tidak ada apa-apa. Lalu siapa perempuan itu, jika memang apa yang terjadi pada teman-temanku memang benar, kemungkinan yang melakukannya mengetahui atau terkait dengan anak itu. Kuacak-acak rambutku dengan kesal. Usiaku masih delapan belas tahun dan ini terlalu berat untuk dihadapi seorang diri.

Suara pesan masuk tiba-tiba terdengar.

Bella, kamu sudah sampai di rumah? Besok kita bertemu di depan gerbang kampus, ya. Aku masih segan kalau masuk sendiri. Siska sama Gema juga sudah kuhubungi.

Ami memang sangat pemalu, kubalas pesannya....

Kenapa segan? Sudah ada Siska dan Gema yang menemani bukan?

Memang, tapi aku lebih sreg kalau kamu juga ikut.
Lebih tenang gitu.

Ok. Besok tunggu aja ya di gerbang kampus, kita masuk bareng.

Kuletakkan ponselku di atas kasur. Kamarku yang cukup besar terasa sangat sepi. Yang ramai adalah pikiran-pikiran di kepalaku. Kubaringkan tubuhku yang lelah ini sambil menarik napas panjang.

Teman-temanku yang baru berbeda jauh dengan SMA dulu. Tidak bermaksud pilih-pilih teman, sih, tapi saat ini aku ingin lebih serius. Masa penuh hura-hura sudah lewat dan sekarang harus lebih konsentrasi dengan masa depan. Kupikir, teman-teman di kampus juga bisa memberi pengaruh positif untukku. Terkadang, sering merasa lucu, agak kesulitan saat panggilan gue-elo menjadi aku dan kamu. Kecuali Siska, dia sering menggunakan kata itu jika kami tengah mengobrol.

HARI ini pertama kuliah dimulai. Dari kabar yang kudengar, masa awal kuliah biasanya hanya pengenalan materi. Lusa akan diadakan penutupan ospek di tempat *camping*. Letaknya agak jauh, sedikit ke luar dari kota ini. Sebaiknya, aku mengistirahatkan pikiran malam ini sambil perlahan memikirkan harus bertindak bagaimana.

Mommy membangunkanku keesokan harinya tidak seperti biasanya. Efek kehamilan membuat sikapnya jadi berubah seperti layaknya seorang ibu rumah tangga. Menyiapkan makan pagi walau seadanya. Membereskan rumah meskipun tidak terlalu rapi. Semua itu dilakukan dengan gembira. Tidak ada merajuk atau sikap manja yang biasa ditunjukan di pagi hari.

Mommy juga jadi lebih perhatian kepadaku. Dia bahkan tidak protes melihat Ayah memberiku beberapa lembar uang untuk tambahan uang saku.

Ketiga temanku sudah menunggu setibanya di kampus. Aku tersenyum melihat penampilan mereka. Kemarin kami masih mengenakan kemeja putih dan rok hitam. Di antara ketiganya, Siska yang paling modis. Dia sebenarnya baik, tapi terkesan sombong dan manja. Anak-anak lain kurang bersahabat dengannya saat pembentukan kelompok. Jadi kuajak saja masuk kelompok karena tidak tega awalnya.

Sebenarnya masih ada satu lagi teman baruku, namanya Opie. Dia bisa dibilang sedikit aneh. Suka menyendiri dan sering kali tengah bicara sendiri. Meski begitu, dia bisa diandalkan dan lumayan pintar. Aku lupa meminta nomor ponselnya kemarin.

"Bel cepat, telat nih," gerutu Siska saat kuhampiri.

"Maaf ya, macet banget soalnya."

"Iya nggak apa-apa, kok. Kita lihat daftar kelas dulu sebelum masuk kelas," ajak Ami. Kami bergegas masuk ke gedung kampus yang masih sepi.

Parkiran kampus cukup luas, membatasi bangunan utama dan kantin. Ami dan Gema segera menulis mata kuliah dan kelas yang akan kami ikuti di papan pengumuman. Sementara Siska mengajakku ke ujung bangunan utama.

"Bel, lo lihat lantai dua kantin. Posisi yang menghadap ke arah kita." Aku mengangguk mengikuti pandangannya.

"Dari rumor yang gue pernah dengar, cowok dan cewek yang duduk di sana selain tidak memiliki hubungan saudara katanya bisa pacaran. Dulu, belum lama juga sih, ada pasangan yang tadinya ber-

hubungan sebatas Kakak sama Adik. Keduanya sering banget duduk di tempat itu dan menjadi pasangan. Sekarang, keduanya malah sudah menikah. Cuma ada kutukannya juga, percintaan pasangan itu akan menemui banyak masalah. Kabarnya lagi, pasangan itu juga mengalami hal yang sama, malah sempat ada penyekapan," ucap Siska.

"Selain pasangan itu, apa ada pasangan-pasangan lain yang menyusul?"

Dia mengangkat bahu. "Ngga tahu ya, kayaknya sih belum. Mungkin mitosnya juga pilih-pilih pasangan." Aku nyengir mendengarnya.

"Kita buktikan saja." Siska menarikku ke arah kantin. Ami dan Gema yang sudah selesai mencatat berjalan mengikuti dari belakang.

Siska memintaku duduk di tempat yang ditunjuknya, sementara dia dan kedua temanku memesan makanan di bawah. Aku melangkah menuju kursi itu tanpa berpikir untuk mempercayainya. Bosan menunggu, aku menyibukkan diri dengan bermain sosial media di ponsel. Suara kursi di sebelahku terdengar ditarik seseorang. *Andai orang ini laki-laki, mitosnya akan menjadi jodohku, ya?* gumanku sambil menoleh ke samping. Aku hanya bisa tersenyum masam. Menatap pada sosok yang tengah duduk santai di sebelah. Hmm… nggak mungkin, mitos itu pasti salah.

OH Tuhan, di antara sekian banyak mahasiswa di kampus ini, kenapa aku harus bertemu dengan mereka. Alex, Bimo, dan Leony memang tampak duduk dengan santai. Pergi tanpa alasan jelas hanya akan memperburuk namaku di mata mereka.

"Waduh, bakal ada pasangan baru, nih," celetukan Bimo mengingatkanku pada cerita Siska.

Aku mencibir. "Nggak mungkin deh Kak, Kak Alex kan…," kalimatku terhenti saat pandangan Alex berubah tajam kepadaku, "banyak yang suka. Lagi pula, Kak Alex bukan tipeku," lanjutku sebal.

Bimo memiringkan badannya yang terhalang Alex, menatap padaku cukup serius. "Kamu nggak suka sama Alex, Bel?"

"Suka, tapi sebagai sosok kakak," balasku sekenanya.

Bimo menjentikan jari. "Nggak apa-apa. Kalian berdua bisa memulai hubungan sebagai kakak adik ketemu gede aja dulu. Siapa, tuh, jadi pasangan seperti yang pernah dikabarkan di sini, duh lupa siapa ya namanya, ah Kayla sama Ricky. Dulu juga mereka cuma kakak adik sekarang malah jadi suami istri. Iya nggak, Lex?" Bimo menepuk bahu laki-laki di sampingku. Di antara laki-laki di sini, Alex mungkin sosok paling kuhindari. Dia memang tampan, tapi situasinya membuatku memilih mengibarkan bendera putih daripada harus menaruh harapan kepadanya.

"Laki-laki yang waktu itu datang ke kampus siapa, Bel? Pacarnya?" Bimo ternyata telalu ingin tahu seperti perempuan. Sama sekali tidak cocok dengan penampilannya yang sangar.

"Bukan, cuma mantan."

Alex mengusap dagunya. "Kenapa bisa putus? Orangnya cakep, mobilnya juga bagus." Kenapa ucapannya seperti menuduhku cewek matre, sih?

"Mau bagaimana lagi? Kalau nggak cocok untuk apa dipaksakan? Kak Alex sendiri gimana, sudah punya pacar belum?"

Dia tertawa kecil, mendengar nada bicaraku terdengar kesal. Tangannya diletakan di dadanya. "Udah ada, tapi di sini."

"Nggak usah aneh-aneh deh, Lex. Cari pasangan yang serius saja kenapa, sih." Leony tiba-tiba menimpali. Bimo dan Leony memang cukup dekat, mungkin keduanya juga tahu hubungan Alex dan Tya.

Ketiga temanku muncul, Siska tersenyum saat melihat Alex di sampingku. "Nggak usah membayangkan macam-macam, deh. Kakak yang ini nggak mungkin, dia sudah suka sama orang lain," jelasku sebelum Siska membuka mulut.

"Oh begitu, ya. Pinjam ikat rambutmu dong, Bel. Punya gue putus. Sialnya lagi, tadi pagi belum sempat keramas," Pinta Siska memelas.

Kulepaskan ikat rambut dan memberikan kepadanya. Beberapa kali harus kusisir rambutku dengan jemari ke belakang. Bagian poni yang mulai panjang menganggu penglihatan.

"Ada apa, Kak?" Kulihat Alex masih menatapku.

"Lex, ditanya, tuh." Bimo menepuk bahunya sambil cekikikan.

"Nggak ada apa-apa." Dia kembali memalingkan wajah.

Mataku tiba-tiba tertuju kepada sosok yang berdiri dekat papan pengumunan. Dia menatap tajam kepadaku dan Alex. "Kak, ada yang marah, tuh." Kusikut lengan Alex sambil berbisik. Dia menoleh ke arah yang kutunjuk.

Bimo dan Leony terlihat protes saat Alex bangkit, permisi lalu pergi. Leony menggelengkan kepala sementara Bimo hanya menghela napas. Aku sendiri hanya bisa melihat dari kejauhan dan merasa sedikit kesal.

Selesai makan, kami pamit kepada Bimo dan Leony. Ada kelas yang harus kami masuki sebentar lagi. "Sis, gue ke toilet dulu ya. Kamu dan

yang lain tunggu di kelas aja." Siska mengangguk, lalu pergi dengan kedua temanku.

Aku pergi ke ujung lorong. Letak toilet di setiap lantai kampus ada di ujung lorong dekat tangga. Suara-suara seperti orang bertengkar terdengar dari sebuah ruangan. Kebetulan, searah dengan tempat yang akan kutuju. Dari balik pintu, kulihat Alex dan Tya sedang bertengkar. Wanita cantik itu bahkan menangis. Alex menarik Tya ke pelukannya, lalu keduanya berciuman. Gila, bagaimana mereka bisa melakukan hal semacam itu di tempat umum.

Suara langkah mendekat terdengar. Tubuhku bergidik melihat sosok itu ternyata Andre. Dia tengah berjalan tepat menuju ruangan itu.

"Kak Andre," panggilku, sengaja agak keras supaya terdengar oleh kedua orang di ruangan itu.

Seniorku itu berhenti. Menatapku sambil tersenyum. "Ada apa, Bel?" sapanya baik dan ramah.

"Maaf, Kak, mengganggu waktunya. Boleh tidak Bella pinjam laporan praktikum kimia dasar Kakak? Buat referensi." Hanya ide itu yang muncul.

"Boleh, nanti Kakak bawakan, ya." Laki-laki sebaik ini rasanya tidak pantas untuk diselingkuhi.

"Hei, Sayang." Tya iba-tiba muncul tanpa rasa bersalah. Dia bahkan tidak menoleh kepadaku. Dirangkulnya kekasihnya yang terlihat sayang kepadanya. Andre tersenyum kembali saat keduanya pergi. Kepalaku hanya bisa menggeleng. Cepat atau lambat, wanita itu akan mendapat karma atas perbuatannya.

KUTERUSKAN perjalananku menuju toilet dan mendapati Alex masih berada di ruangan itu. Dia duduk di sisi meja sambil melamun. Ah, sudahlah, biarkan saja, pikirku tanpa berniat menganggunya. Selesai menuntaskan kebutuhanku, setengah terburu-buru aku bergegas menuju kelas.

"Bella." Terdengar suara memanggilku. Alex ternyata masih di ruangan itu. Matanya masih berselaput sedih.

"Ada apa? Aku sudah telat, nih."

Dia tersenyum geli dan menyuruhku mendekat. "Terima kasih tadi." Tangannya mengacak-acak rambutku.

"Terima kasih untuk apa?" balasku pura-pura tidak mengerti.

Alex menjentikan jarinya di dahiku. "Pokoknya terima kasih aja. Sudah cepat ke kelas, katanya telat." Aku membalasnya dengan anggukan, lalu pergi.

Opie kulihat juga akan berjalan menuju kelas. "Hei, Pie," panggilanku untuk cewek pendiam dan manis ini.

Dia menoleh, lalu memalingkan wajahnya kembali. "Kamu sepertinya sudah bertemu dengan orang yang akan jadi takdirmu."

"Hah, kamu ngomong apa sih, Pie?"

"Nanti juga kamu tahu sendiri. Tapi, harus hati-hati, jalanmu sepertinya berliku, sepertinya ada sesuatu yang gelap juga," ucapannya seperti sedang meramal.

Kusikut lengannya. "Memangnya kamu bisa meramal?"

Dia mendesis. "Hanya pada orang tertentu saja."

Sikapnya membuatku semakin ingin menggoda. "Berarti aku spesial dong."

"Bella, lepaskan tanganmu," serunya saat kurangkul bahunya. Wajahnya berubah menjadi merah. Dia memang tidak suka perlakuan manis.

Kulepas rangkulanku. "Nah, kita sudah sampai." Dia hanya tersenyum masam saat kuajak masuk kelas. Begitulah teman-temanku, walau kami berbeda karakter, tetapi menyenangkan.

MALAMNYA, setelah makan, aku membereskan keperluan untuk kamping besok. "Ayah, ada senter nggak? Bella butuh buat besok kamping." Kuhampiri Ayah dan Mommy yang sedang menonton berita.

"Ada tuh di lemari dekat dapur." Saat akan beranjak, mataku tertuju pada televisi. Berita yang sedang disiarkan memberitakan kecelakaan yang dialami oleh sebuah mobil dari arah kotaku ini. Kejadiannya kemarin malam dengan korban meninggal laki-laki. Penasaran, aku duduk di sofa bersama kedua orangtuaku. Kuminta ayah mengeraskan suara televisi.

Jantungku seperti berhenti berdetak. "Kenapa, Bel? Wajah kamu jadi pucat begitu?" tegur Ayah.

"Itu Wisnu, Yah. Teman SMA Bella." Tubuhku rasanya lemas. Kami bahkan belum sempat bertemu.

Mommy mendekat, mengusap rambutku saat air mataku turun. Aku jarang menangis, apalagi di depan orangtuaku. Ayah menyuruhku istirahat, menenangkan diri di kamar. Keinginanku untuk datang melayat juga tidak mungkin, setidaknya harus menunggu acara kampusku selesai. Apa ini yang dimaksud oleh Opie tadi siang?

WAJAHKU terlihat sembab keesokan harinya. Berita tentang Wisnu benar-benar membuat *mood* naik turun. Ayah dan Mommy bahkan terlihat enggan melepasku saat akan berangkat tadi pagi. Apalagi, kami harus kumpul pukul lima pagi.

"Lo kenapa, Bel, diam aja dari tadi?" Siska berdiri di sampingku saat kami dikumpulkan di parkiran sesuai dengan kelompok masing-masing.

"Agak nggak enak badan." Kurapatkan jaket saat dingin mulai menusuk kulit.

Langit masih gelap, kabut juga terlihat enggan menghilang. Perasaanku semakin tidak enak, seperti akan terjadi sesuatu lagi. Opie menghampiri kami. Tas ransel yang dibawanya tampak enteng. "Seburuk apa pun harimu, kamu harus kuat Bella."

Siska mengerutkan dahi. "Ya ampun, Pie, Bella cuma kurang enak badan. Nggak usah perlu bicara kayak dia dapat mimpi buruk," omelnya. Dia memang paling sering berdebat dengan Opie. Kadang aku sedikit takut dengan temanku ini. Sorot matanya tajam juga sikapnya yang kadang suka bergumam sendiri.

"Apa nggak ada hal baik untukku, ya?" Aku berjongkok, memeluk kedua lutut dengan kuat.

"Takdirmu, itu lebih dari sekadar kabar baik." Bahasanya terlalu banyak kiasan.

Ami yang kebetulan berada di dekat kami mendengus. "Takdir apa? Kalau bicara yang jelas dong, Pie."

Opie tidak menjawab. Senyumnya juga terkesan misterius. "*Just Wait and see*," desisnya.

BUKAN hal mudah untukku meyakinkan Mommy bahwa aku harus mengikuti *camping* ini. Setelah aku "sedikit" berbohong tentang kegiatan ini akan berdampak pada penilaian kuliah setiap mahasiswa semester satu, Mommy dengan setengah berat hati mengizinkanku pergi hari ini.

Semua mahasiswa baru sudah berkumpul, termasuk semua anggota kelompok kami. Perjalanan pun dimulai, dan tentu saja jangan berharap kami akan diangkut dengan bus. Kami pergi dengan menggunakan truk terbuka milik TNI. Tidak butuh pendingin ruangan lagi karena udara yang menerpa sudah sangat dingin. Beberapa orang bernyanyi-nyanyi mengusir jenuh. Sementara yang lain sibuk dengan kesibukannya masing-masing. Panitia sih menggunakan kendaraannya sendiri, walau sebagian juga ikut naik truk juga.

Aku lebih suka memandang ke arah luar. Melihat lampu-lampu yang masih menyala, menerangi kegelapan. Dua jam kurang, kami tiba di lokasi. Seperti umumnya tempat *camping*, dominasi warna hijau dari hutan-hutan kecil. Kami diminta ke tenda yang sudah disediakan. Untuk menaruh tas dan beristirahat. Setelah itu, kami dikumpulkan kembali, diberi arahan apa saja yang harus dihindari selama di sini.

Kami memainkan *games-games* yang dibuat panitia. Lebih cenderung pada kerjasama kelompok. Semua berjalan lancar hingga kejadian tidak mengenakan terjadi. Secara tidak sengaja, aku menyerempet

badan Tya saat selesai melakukan *games* lari estafet. Yang membuatku bingung, Tya tiba-tiba pingsan seolah aku menabraknya dengan keras.

Keributan terjadi, sebagian panitia termasuk Alex membawa gadis itu ke tenda kesehatan. Sementara yang lain mulai memarahiku. "Kamu tadi sengaja, ya?" bentak salah satu senior, yang juga adalah teman Tya.

Kepalaku menggeleng. "Nggak, Kak."

Dia memelotot. "Bohong! Kamu pasti tadi sengaja."

"Jangan berasa sok kecakepan, ya, baru akrab sama senior jadi merasa lebih." Yang lain ikut bicara, membuat suasana semakin panas.

"Hei, sudah hentikan." Alex bersama Bimo menghampiri kami. Dia menyuruh senior yang lain pergi. Dari ekspresinya, dia seperti sedang marah besar.

"Apa benar tadi kamu sengaja menabrak Tya? Kamu marah karena dia tidak mendengarkan permintaanmu untuk menjauhiku?" Suaranya pelan tapi kemarahan terdengar begitu jelas.

Bimo hanya menatapku dengan tatapan dingin. Namun, tergambar jelas dalam tatapan itu ada kebingungan.

"Saya tidak pernah mengatakan hal seperti itu. Saya...." Aku tak sanggup meneruskan kata-kataku lagi. Matanya yang berkilat penuh amarah membuat suaraku tercekat.

"Dengarkan baik-baik, apa yang terjadi antara aku dan Tya bukan urusanmu. Jangan pernah ikut campur masalah orang lain. Jika terjadi sesuatu kepadanya, kamu dan kelompokmu bahkan satu angkatanmu akan merasakan akibatnya. Ingat baik-baik itu!" geramnya sambil berlalu pergi. Bimo menyuruhku kembali ke kelompokku.

Tidak ada yang dengar pembicaraan kami selain Bimo. Laki-laki itu terkesan tidak ingin ikut campur dengan tindakan sahabatnya. Aku

melangkah gontai saat bergabung kembali dengan teman-temanku. Mereka mengira aku hanya dimarahi biasa. Mungkin ini memang salahku, masuk terlalu dalam. Harusnya aku tidak usah peduli dengan apa yang terjadi. Kenapa juga aku harus menolongnya saat itu, dia bahkan bukan siapa-siapaku. Bodoh.

Teman-temanku mencoba menyemangati. "Biarkan aja, Bel. Masa keserempet sedikit bisa pingsan. Lagian untuk apa juga dia berdiri di situ, bukannya bergabung dengan senior lain," omel Siska. Apa yang dikatakan siska memang benar. Tapi yang membuatku tidak enak hati adalah ucapan Alex. Terlepas dari posisinya sebagai ketua panitia, entah kenapa itu menyakitiku.

Kami diminta kembali ke tenda untuk makan siang dan istirahat, sementara panitia sedang rapat. Sebelum masuk tenda, Alex ikut mengantar Tya masuk ke sebuah mobil. Sikap Tya seperti orang yang sakit parah. Laki-laki itu tampak khawatir sekali. *Argh!* Kenapa aku merasa terganggu sih. Sadar, Bella! Fokus, tidak perlu memikirkan hal yang tidak penting.

Opie duduk menghadapku. "Saatnya akan tiba, bersabarlah." Ucapannya selalu membuatku bingung. Namun, dia tidak pernah mengulang kata-katanya untuk kedua kali, jadi jangan berharap ada penjelasan.

Menjelang sore, kami dikumpulkan kembali. Kali ini, setiap kelompok akan menyusuri jalan sesuai peta yang diberikan panitia. Ada lima pos yang harus kami lalui. Di setiap pos, kami harus dapat cap agar bisa melanjutkan perjalanan. Dan kelompokku mendapat bagian terakhir. Itu artinya kemungkinan kami baru berangkat menjelang malam. Melakukannya pada siang hari saja sepertinya tidak mudah, apalagi malam.

Gemuruh petir terdengar bersahutan saat giliran kami tiba. Yoga dan kelompoknya udah lebih dulu sampai mengigatkan kami untuk berhati-hati. Jalanannya licin. Dan yang penting jangan sampai tersesat. Sempat kulihat Bimo tampak kecewa, dia mencoba untuk meminta kelompokku tidak pergi mengingat cuaca yang semakin tidak bersahabat, tapi sepertinya kalah suara. Perasaanku semakin tidak enak. Kulihat langit yang sudah gelap, sepertinya ini bukan hari yang baik untukku.

KAMI melangkah menyusuri kegelapan hutan. Berjalan saling berdekatan supaya tidak ada yang tertinggal. Gerimis mulai turun membawa kabut kabut tipis yang sedikit menyulitkan melihat jalan di depan kami. Beberapa kali kaki kami salah melangkah, lalu tergelincir. Jalanannya memang jadi semakin licin, kami harus memilih jalan yang benar.

Hal yang harus kami lindungi adalah peta. Tanpa itu, kami bisa tersesat di hutan. Bukan hal yang kuinginkan saat ini. Pos demi pos kami lewati dengan baik, tidak ada masalah walaupun kejadian tadi membuatku jadi bahan omelan. Saat keluar dari pos empat, aku merasa beberapa senior yang juga teman-teman Tya seperti menertawaiku.

"Fokus. Kita harus berhati-hati." Peringatan Opie lagi-lagi terdengar. Matanya menatap lurus pada jalan setapak. Dia ada benarnya, aku harus konsentrasi kalau ingin cepat sampai. Hujan semakin besar. Beberapa kali, kami terpaksa berteduh. Meskipun jas hujan seadanya yang kami kenakan ini cukup baik menahan rembesan air hujan, tetapi tak bisa sekuat itu menahan dingin. Belum lagi di antara kami ada yang takut berjalan di bawah hujan dengan keadaan nyaris gelap begini.

"Kita harus pilih arah yang mana?" Kami berhenti di sebuah tanda panah. Kondisi peta yang mulai buram membuat kami bingung.

Ami menatap kami. "Petunjuknya ke kanan. Kita ke kanan saja. Tidak mungkinkan tanda di sini berbeda dengan yang ada di peta."

"Ya sudah, kita ikuti tanda panah. Mudah-mudahan cepat sampai." Kuajak kembali teman-temanku pergi. Tubuh kami mulai kelelahan dan kedinginan, tapi tanda-tanda pos kelima belum terlihat. Suara yang terdengar hanya derai hujan dan langkah kaki kami.

"Kita sepertinya tersesat," sahut Gema. Seharusnya kami sudah sampai jika memperhatikan arah di peta. Dia mengajak kami ke sebuah cekungan batu besar. Sedikit membantu kami untuk berteduh, memikirkan rencana selanjutnya. Dari kejauhan bentuknya menyerupai gua tapi ukurannya lebih kecil dan tidak terlalu dalam. Demi menghindari hujan, kami terpaksa harus duduk merapat sambil menekuk kaki.

Kami semua semakin lelah dan lapar. Air minum dan makanan ringan habis dalam sekejap karena harus dibagi empat. Panitia membatasi jumlah bekal setiap kelompok. Mereka bahkan sempat memeriksa barang-barang kami sebelum berangkat. Tubuhku mulai menggigil sementara hujan yang turun semakin deras. Tidak ada pilihan, kami terpaksa harus menunggu hujan berhenti. Melanjutkan perjalanan akan sangat membahayakan disaat hujan seperti ini.

"BEL, Bella bangun." Ami menepuk bahuku. Matahari sudah muncul ternyata. Mungkin karena kelelahan kami semua tertidur hingga menjelang tengah malam. Keadaannya semakin tidak bagus, badanku juga mulai demam. Hanya Opie yang kondisinya masih terlihat lebih baik.

Perjalanan akhirnya dilanjutkan, menyusuri jalan yang kami lalui semalam. Tapi tanpa kompas atau petunjuk sama saja bohong. Perut yang minta diisi semakin perih dan mengaburkan pandangan.

"Awas!" teriak Ami menyusul jatuhnya kami semua ke dalam jurang yang tidak terlihat. Tidak terlalu dalam hanya beberapa meter tapi tetap saja sakit. Apalagi tadi, sebelum terjatuh, kepalaku sempat mengenai cabang pohon.

Gema membantu kami semua berdiri kecuali diriku. "Kamu diam dulu, Bel. Jangan banyak bergerak. Siska, pinjam syalmu." Aku belum mengerti ucapannya hingga dia mengikat kepalaku. Darah. Ya kepalaku yang terbentur tadi ternyata berdarah. Pantas kepalaku rasanya jadi pusing. Opie membantuku berjalan, menuju sungai tidak jauh dari tempat kami jatuh.

"Kita tunggu sebentar di sini. Jika ada yang mencari, mereka kemungkinan akan menyusuri sungai juga. "Kami menurut, terlebih tenaga untuk berjalan sudah tidak ada.

Suara-suara terdengar dari kejauhan. Memanggil nama kami berkali-kali. Gema menyuruh kami semua menunggu, sementara dia mencari sumber suara. Dan syukurlah tidak berapa lama orang-orang berdatangan dan rasanya luar biasa lega. Kami dibawa kembali menuju lokasi *camping*. Di tengah badan yang sangat lelah, kedinginan, lapar bahkan luka-luka, sempat-sempatnya kami ditanyai macam-macam.

Yoga sebagai ketua angkatan juga dipanggil. Teman-temanku yang lain masih berada di tenda peserta. Pihak panitia mungkin tidak ingin membuat keributan. Dia kaget saat melihat keadaan kami. Berita kami hilang memang sudah menyebar di antara teman-teman satu angkatan.

"Kak, biarkan mereka makan dan istirahat dulu baru ditanyai," protesnya. Kami diberi makan setelah luka-luka diobati.

"Ya sambil jalan saja. Biar semua cepat selesai, kita semua juga capek semalaman mencari mereka." Salah satu senior terpancing emosi. Dari wajah-wajah yang kulihat semua memang tampak lelah sekali.

Gema sepertinya terusik. Laki-laki pendiam itu menatap kesal. "Kami lebih capek, Kak. Kalau petunjuk terakhir benar, kami tidak mungkin tersesat. Kami juga tidak bodoh, sengaja menyesatkan diri sendiri apalagi sampai terluka bahkan Bella kepalanya berdarah. Semalaman menahan capek, takut, lapar, dingin, dan tidak tahu arah. Memangnya Kakak mau kita berbuat bagaimana lagi?!" Keadaan kami semalam memang seperti di film-film horor. Alex masuk ke tenda seksi kesehatan, ia menatap ke arah kami. Pandangannya masih tajam seperti tadi siang. Sepertinya aku akan dapat masalah.

"SUDAH berhenti, biarkan mereka istirahat dulu dan dirawat dalam tenda seksi kesehatan. Berita ini tidak boleh sampai keluar dulu sebelum jelas bagaimana hal ini bisa terjadi," perintah Alex. Aku dan teman-temanku dibawa ke bagian seksi kesehatan. Luka di kepalaku diberi obat dan ditutup dengan perban. Lukanya tidak dalam, hanya tergores saja. Kami juga diberi waktu tidur. Selain obat demam tadi yang memang membuatku mengantuk.

Menjelang siang, aku baru terbangun. Suara ramai di luar tenda membuatku terjaga. Keadaan tenda tampak kosong, hanya teman-temanku yang masih tertidur pulas karena kelelahan. Penasaran, aku merangkak ke tepi tenda. Membuka sedikit celah untuk melihat keadaan di luar.

Aku kaget melihat teman-temanku sedang dimarahi, bukan oleh senior, melainkan alumni kampus. Mereka menjadi undangan atau tamu kehormatan untuk hadir di acara ini. Memang seperti itu tradisinya. Saat kulihat ada yang menuju tenda kami, aku bergegas kembali ke tempatku semula, pura-pura tidur.

"Bangun kalian semua!" Teriakan seseorang membuat aku dan teman-temanku terjaga.

Salah seorang alumni menatap kami dengan raut penuh kemarahan. "Bangun dan keluar. Sekarang, cepat!" ulangnya. Meski masih terlihat lelah dan bingung, kami menuruti perintahnya. Teman-temanku menunduk, sebagian seperti terisak. Yoga berada di depan, setengah berlutut. Sementara para senior berada di belakang mereka. Kulihat Tya tersenyum sinis.

"Kalian tahu siapa yang mengirimkan ini pada senior kalian?" Laki-laki yang membangunkan kami membanting sebuah kotak. Isinya boneka anak kecil berlumuran darah. Kami semua menggeleng. Kenyataannya, kami memang berada di tenda seharian.

"Ini pasti salah satu dari kalian atau teman kalian yang tidak suka dengan cara bimbingan senior kalian, bukan? Marah boleh, tapi tidak begini caranya," tuduh salah satu senior kepada kami.

"Tapi, memang kami tidak tahu soal benda itu, Kak." Aku membela diri dan kawan-kawanku.

Laki-laki itu mendekatiku, tidak menyukai kekerasan kepalaku mungkin. "Jangan-jangan kamu, ya. Bukannya kamu yang juga buat senior kamu pingsan?"

"Saya sudah bilang tidak, Kak. Masa saya harus mengakui perbuatan yang sama sekali tidak saya lakuka?" Kutatap wajahnya. Rasa

kesal membuatku melupakan rasa takut kepada laki-laki tinggi besar di depanku.

Sebuah tamparan hampir saja mendarat di pipiku apabila Alex telat menahan pergelangan tangan senior tadi. "Tahan emosimu, Bang. Aku tidak ingin keadaan semakin runyam apabila dosen penanggung jawab sampai mengetahui tindakanmu tadi. Aku dan panitia lain sudah sepakat untuk menghindari kekerasan fisik, sekecil apa pun, " desis Alex.Keadaan mendadak hening. Harga diriku terlanjur terluka. Kutepis tangan Siska yang berusaha menarikku meski tanpa tenaga. "Sudah puas, Kak?" Tanpa sadar, suaraku menggeram. Dia terdiam, entah kaget atau kesal dengan sikapku.

"Kamu...." Dia memelotot tajam. Enak saja menuduh, sudah difitnah, tersesat pula, eh sekarang dimarahi, dituduh melakukan hal yang tidak mungkin kami lakukan. Aku sendiri bahkan tidak menyadari bisa seberani ini.

Alex mendekat, meminta alumni itu meninggalkan tempat acara. Suasana memang menjadi kacau. Sepertinya, tidak ada yang pernah seberani aku sebelumnya, apalagi perempuan.

"Yoga, bawa teman-temanmu ini ke tenda kesehatan lagi. Bim, anak-anak baru suruh kembali ke tenda, biar para alumni gue yang menangani," perintah Alex yang mau tidak mau harus kuikuti.

Yoga tersenyum. "Hebat lo, Bel," bisiknya saat membawa kami ke tenda.

"Bawaan genetik mungkin," celetuk Opie yang mengikutiku dari belakang. Entahlah, di keluargaku sepertinya tidak ada yang pembawannya seperti diriku. Meskipun Mommy bawel, tapi tetap saja pe-

nakut. Ayah juga bukan orang yang mudah marah. Sekalipun sedang emosi biasanya lebih memilih diam.

Di dalam tenda, kami kembali dikumpulkan. Alex dan para senior dari seksi keamanan masuk kembali. Dari sikap mereka, aku tahu pasti akan dimarahi lagi. Terserah saja.

ALEX berdecak kesal, "Apa yang kamu lakukan tadi? Kamu sadar tidak dengan apa yang sudah kamu lakukan?"

"Sadar sekali, Kak. Saya hanya menegaskan kalau saya dan teman-teman tidak melakukan hal yang dituduhkan. Saya, kan, cuma membela diri. Apa menurut Kakak itu salah? Jika bukan kami yang membela diri sendiri, lalu siapa? Kakak dan senior yang lain juga diam saja." Aku tak bisa lagi menahan kekesalanku. Kali ini, sudah keterlaluan.

Alex tampak ingin mengatakan sesuatu dengan raut muka yang menegang. Lalu, Bimo menepuk bahu Alex. Aku tahu ucapanku memancing emosinya.

"Semuanya masih bisa dibicarakan andai kamu tidak menantangnya," bentaknya sambil mengebrak meja.

"Mau dibicarakan seperti apa lagi? Kakak sendiri bisa menilai dari caranya dia melihat saya? Kami sudah seperti tersangka tanpa bukti," balasku tidak mau kalah.

Bimo melirik ke arahku. "Tenang dulu, Bel. Kami tidak berusaha menyalahkan kalian. Oke?" Dia lalu berbisik kepada sahabatnya itu.

Alex menghela napas. Wajahnya merah padam karena amarah. "Kamu dan teman-temanmu di sini saja. Tidak usah keluar lagi kalau

tidak diminta. Mengerti?" Perintahnya setengah mengancam. Semua temanku menjawab kecuali diriku. Alex akhirnya pergi dengan sikap kesal diikuti panitia yang lain.

Belum lama berselang, Tya datang bersama teman-temannya. Senior yang menjaga seksi kesehatan terlihat agak takut. "Eh kamu, baru jadi mahasiswa baru sudah sok," hardiknya sambil menunjuk ke arahku.

"Sok seperti apa maksud Kakak?" Kali ini, kuladeni permainannya.

"Lo selalu saja membuat Alex susah. Sok kenal dekat lagi. Alex itu lebih...."

"Lebih apa, Tya?" Andre rupanya sudah berdiri di dekat kami. Wajah Tya tampak pucat dan panik. Padahal, nada bicara seniorku ini biasa saja.

"Busuk, ya, busuk aja." Opie memandang kami semua tanpa ekspresi.

Tya seperti terpojok kehabisan kata-kata, dia pergi meninggalkan tenda. Andre menoleh kepadaku, tersenyum. "Maafin dia, ya."

Ya ampun baik sekali, sih, senior satu yang satu ini.

Alex kembali datang ke tenda. Semua senior diminta keluar kecuali kami. Dia melirik kearahku dengan sorot tajam. Mungkin tadi Tya sudah mengadu.

"Tadi kamu bilang apa sama Tya?" katanya lantang.

Tuh, benarkan dugaanku. *Dasar senior tukang ngadu!*

"Ngga bilang apa-apa, Kak Andre saksinya." Alex melihat ke arah Andre.

Andre mengangguk. "Iya, tadi Bella nggak bilang apa-apa. Cuma salah paham aja, kok."

"Kak Andre baik sekali ya," gumanku menyindir seniorku yang sedang menatapku marah.

"Sudahlah, Lex. Kasihan Bella sama teman-temannya. Biarkan mereka istirahat dulu, nanti sore, kan, sudah harus pulang." Alex tidak bisa menolak permintaan Andre. Dia meninggalkan kami. Aku yakin melihat sorot dinginnya sebelum dia pergi.

Setelah itu situasi berangsur normal sampai waktunya kami pulang. Teman-temanku yang lain jadi segan kepadaku setelah melihat keberanianku tadi. Acara terakhir tadi memang diisi dengan saling memaafkan. Bahkan alumni yang tadi hampir menamparku, minta maaf lebih dulu. Hal yang masih mengganjal di kepalaku adalah kotak berisi boneka bercampur darah itu. Siapa yang mengirimnya dan apa maksudnya?

Membayangkan isinya saja aku sudah merinding. Sama seperti ketika aku tahu cerita yang diceritakan Wisnu di dalam suratnya waktu itu.

Kubereskan barang-barangku saat akan pulang. "Kamu pulang sama Kakak saja." Alex menghampiriku.

"Tidak perlu repot. Saya bisa pulang dengan teman yang lain."

Dia memaksa membawa tasku pergi. "Tidak boleh menolak!"

Terpaksa kuikuti perintahnya karena tidak ingin membuat keributan lagi. Laki-laki ini semakin lama semakin seenaknya kepadaku.

Bimo tersenyum saat, Alex menaruh tas dan menyuruhku masuk ke mobil. "Ya ampun Bella, tinggal duduk manis saja apa susahnya, sih?"

"Bel, masuk aja deh. Nanti kalau Alex makin cerewet, kalian kemalaman di jalan." Kalau bukan Bimo yang minta, aku tidak mau satu mobil dengannya. Leony ikut masuk dan duduk di kursi depan, Dia hanya menoleh, lalu tersenyum geli.

Sepanjang jalan, aku dan Alex terus berdebat, aku bahkan heran dengan diriku sendiri. Ini hari terbanyak aku bicara padahal keadaanku belum pulih.

"Kamu tidak boleh bersikap seperti itu lagi. Dia itu laki-laki dan kamu perempuan, tenaganya lebih kuat darimu. Kalau lebih dari sekadar ditampar bagaimana?" Emosinya kembali terpancing.

"Kalau dipukul, ya tinggal balas pukul aja," balasku enteng.

Alex menggeram, dia berusaha menahan diri, "Berhentilah bersikap sok berani. Oke?"

"Masa bodoh. Pokoknya saya nggak akan diam kalau ada yang coba-coba berbuat seenaknya sama saya!" Kuucapkan kalimat itu sejelas-jelasnya.

Dia hanya bisa menggeleng, bingung harus menghadapiku dengan cara apa. Bimo dan Leony hanya tertawa.

"Tumben lo menyerah, Lex," sindir Bimo di sela-sela tawanya. Alex hanya tersenyum masam sambil memejamkan mata.

Malam harinya, kami semua tiba di kampus. Aku bersyukur Ayah bisa menjemput. Alex menjelaskan kejadian yang menimpaku. Dia bersikap sangat sopan.

"KAMU tidak apa-apa, Bel? Ada yang masih sakit?" Ayah menoleh saat menyetir.

"Tidak usah khawatir, Bella baik-baik saja." Ayah menghela napas. Kami melanjutkan perjalanan dalam diam. Ayah memang jarang banyak bicara kalau tidak penting.

Di rumah, Mommy tampak sedang mengobrol dengan seseorang. "Bella kamu kenapa, Sayang?" Mommy menghampiriku saat aku masuk ke rumah.

"Terjatuh," bohongku sambil meringis. Mommy tidak boleh tahu kejadian yang sebenarnya. Dengan kadar panik dan hebohnya yang di atas rata-rata, menceritakan kejadian sesungguhnya kepadanya bisa merepotkanku nanti. Terlebih, Mommy sedang mengandung adikku.

Ayah hanya mengangguk, percaya dengan kebohonganku.

Laki-laki yang tadi berbicara dengan Mommy menghampiri kami. Umurnya mungkin di atas Ayah sedikit. Namun, wajahnya masih terlihat tampan untuk orang seumurannya. Dia juga lumayan tinggi hingga harus mendongak untuk menatapnya.

"Bella, kenalkan ini Om Harry. Dia kakak tiri Mommy. Kami memang jarang bertemu, dia satu-satunya kakak Mommy walau berbeda ibu. Ayo kasih salam."

Laki-laki itu mengulurkan tangan lebih dulu.

Ayah mendekat. "Begini, Bella. Sebenarnya beberapa waktu lalu, sebelum kita pindah ke Bandung, Ayah mendapat tawaran untuk pindah dari kantor ke Kalimantan. Ayah dan Mommy sudah berdiskusi tentang ini. Kami memang baru akan memberi tahumu setelah ospek selesai. Tetapi, atasan Ayah memberi instruksi agar Ayah bisa berangkat hari ini karena kantor cabang memang sangat membutuhkan Ayah."

"Kenapa harus secepat ini? Kenapa Ayah tidak langsung bilang saja sama Bella?" cerocosku tak memedulikan ekspresi wajah Ayah yang tampak sama bingungnya denganku.

"Supervisor senior di sana sedang menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Dia tidak bisa meng-*handle* pekerjaannya dengan mak-

simal lagi. Oleh karena itu, Ayah ditugaskan segera ke sana. Besok, kami harus berangkat jadi Ayah putuskan menunggumu pulang."

"Kami tidak mungkin membawamu mengingat kamu baru saja masuk kuliah. Kebetulan, Om Harry baru datang dan ada pekerjaan di kota ini. Jadi, sementara ini kami titipkan kamu padanya. Kakek dan nenekmu sudah tua, kami khawatir kamu malah merepotkan keduanya kalau dititipkan pada mereka. Kamu baik-baik selama di sini, ya. Nanti Ayah pasti akan sering mengabari."

Aku terdiam tanpa bisa protes. Apakah ini artinya aku akan tinggal dengan Om yang baru kukenal? Apa orang tuaku benar-benar tidak khawatir kepadaku? Meninggalkanku dengan orang asing, laki-laki lagi. Sungguh tidak bisa dipercaya.

Sisa hari ini kuhabiskan dengan banyak diam di kamar, keluar hanya jika lapar dan butuh ke toilet. Sesekali, aku mencuri pandang ke arah Ayah dan Mommy. Tatapan tak berdaya dan memohon mereka membuatku enggan meluapkan kekesalan juga kekecewaan. Ah, sudahlah. Semoga ini yang terbaik untuk kami.

MASIH asing rasanya duduk berseberangan di meja makan dengan lelaki jangkung kurus ini. Sepeninggal orangtuaku, kami berdua terdiam. Bingung harus memulai pembicaraan seperti apa dan dari mana. Mommy jarang sekali membicarakan keluarganya. Rasanya aneh sekaligus canggung berhadapan dengan salah satu keluarga yang baru kuketahui keberadaannya. Ditambah lagi, aku sedang sangat lelah.

"Kita makan saja, ya. Om tadi bawa makanan, kamu belum makan malam, kan?" Tawarannya sulit kutolak, mengingat perutku memang

sudah kelaparan. Kulihat di meja makan, banyak sekali makanan yang terhidang.

"Kepalamu kenapa?" Om Harry menatap ke arah perban di kepalaku. Aku menceritakan kejadian yang terjadi, lalu memintanya untuk tidak memberitau Mommy. Sikapnya yang ramah membuatku nyaman.

"Kamu tidak apa-apa? Apa kita perlu ke rumah sakit?"

Aku tersenyum. "Tidak apa-apa, kok, Om. Sedikit tegores saja." Miris rasanya mengingat Om Harry sepertinya lebih perhatian dibanding Mommy.

"Makanan ini Om yang beli semua?" tanyaku mengalihkan topik pembicaraan.

Dia mengangguk. "Kenapa? Ada yang nggak kamu suka?"

"Nggak, kok Om, Bella suka semua. Mommy baru belakangan ini saja suka masak, biasanya beli di luar." Kulanjutkan melahap makanan di piring.

Om Harry hanya tersenyum, memperhatikan sambil membaca koran. Masih canggung, tetapi kurasa dia orang yang baik. Perasaanku mengatakan begitu. Selesai makan, aku permisi kembali ke kamar. Tubuh semakin terasa sangat lelah. Beruntung besok masih libur, setidaknya masih ada waktu untuk istirahat sebelum masuk kuliah.

"BEL, Bella?" Suara panggilan di pintu yang diiringin oleh ketukan membuyarkan mimpi.

Setengah mengantuk aku bangkit, melangkah menuju pintu. "Ya Om, ada apa, ya?" Kugosok kedua mataku dengan tangan.

"Maaf, Om membangunkanmu. Om khawatir, soalnya kamu tidak bangun-bangun dari tadi pagi."

"Tadi pagi? Memangnya sekarang pukul berapa?"

"Pukul satu siang." Dia menunjuk ke arah jam dinding. Ternyata, aku tertidur lama sekali. Ah, memalukan sekali anak gadis bangunnya siang.

Aku tersenyum kecut. "Ya sudah, Bella mau mandi dulu."

"Makanan siang sudah siap, habis mandi jangan lupa makan, ya." Om Harry segera pergi ke kamarnya di belakang. Kamar itu kecil, memang tadinya untuk kamar asisten rumah tangga atau gudang. Kasihan, sih, tetapi tidak ada lagi kamar di rumah ini.

Selesai mandi, aku segera menuju ruang makan. Aneka makanan yang terhidang membuatku takjub. Dibanding Mommy, kemampuan memasak Om Harry pantas diacungi jempol.

"Kamu suka? Om hanya memasak bahan yang ada di kulkas." Om Harry duduk di depanku.

"Enak kok, Om," sahutku sambil tersenyum lebar. "Om sudah menikah? Sudah punya berapa anak?"

Senyumannya berubah lirih. "Sudah. Om punya satu putri, tapi dia dan istri om meninggal karena kecelakaan."

"Maaf ya, Om. Bella nggak bermaksud membuat Om sedih." Aku jadi tak enak hati ketika melihat raut kesedihan tergurat di wajahnya.

"Tidak apa-apa."

Tanpa terduga, aku cukup senang dengan kehadiran Om Harry yang baru kukenal. Mungkin karena kami lebih banyak bicara daripada ketika aku bersama Ayah. Aku juga tidak risi lagi karena dia cukup sopan. Sisa waktu kami habiskan dengan menonton tv sambil mengobrol,

membahas masalah-masalah yang sedang hangat dibicarakan. Om Harry ternyata cukup pintar, gaya bicaranya membuatku kagum.

Berita di televisi membahas tentang bunuh diri seorang laki-laki di sebuah tempat kos. Tubuhku kembali tersentak saat menyadari siapa yang diberitakan. "Kamu kenapa, Bel? Kamu kenal siapa yang bunuh diri itu?"

"I.. itu teman Bella, Om. Dia pernah jadi pacar Bella." Aku masih belum percaya Vino melakukan bunuh diri. Hal terkonyol yang pernah dia katakan tidak akan mungkin pernah dilakukannya seberat apa pun masalah yang menimpanya. Pertama Wisnu, sekarang Vino, lalu siapa lagi?

Om Harry menepuk bahuku. "Kamu tidak apa-apa?" Dia tampak khawatir melihat wajahku memucat.

"Hanya kaget saja, Om." Tidak mungkin kuberi tahu dia apa yang sudah terjadi. Apa pun yang terjadi, aku harus berpikir lebih keras. Tapi bagaimana aku mencari informasi, di mana letak Villa vino saja aku tidak tau. Haruskah pergi ke kantor polisi atau, ah kepalaku menjadi pusing.

Berita di televisi masih menyiarkan kejadian itu. Dugaan sementara adalah Vino stres karena ekonomi keluarganya bangkrut. Ayahnya terlibat masalah pencucian uang. Semua itu memang bisa jadi motif, tetapi tetap saja ada yang terasa aneh. Kenapa semuanya terjadi dalam jangka waktu berdekatan. Apa Ayah yang dimutasi juga termasuk yang direncanakan pelakunya? Siapa sosok di belakang kejadian-kejadian ini?

MEMIKIRKAN peristiwa buruk yang menimpa Vino membuatku tidak bisa tidur. Padahal, pagi ini aku harus kembali masuk kuliah. Semangat menguap begitu saja berganti rasa takut dan gelisah yang tiba-tiba muncul.

"Kau butuh sesuatu?" Om Harry memperhatikan gerak-gerikku yang lebih banyak melamun. Semalam, dia bahkan sempat menawari untuk mengantarku andai ingin menemui keluarga Vino. Permasalahannya aku tidak tahu di mana keberadaan keluarganya sekarang. Semua teman-teman SMA yang coba kuhubungi tidak ada yang mengetahui kabar Vino. Media sosial milik mantan kekasihku itu bahkan sudah lama tidak aktif. Setelah lulus, komunikasi kami memang tidak seintens saat masih satu sekolah.

"Terima kasih, Om. Bella baik-baik saja." Kupakai sepatu, lalu mengambil tas.

Om Harry mengantarku sampai teras. "Jalan kaki?"

"Cuma sampai jalan raya di depan kompleks, Om," kataku sambil tersenyu masam. Orangtuaku tidak mengizinkanku mengendarai motor, sementara mobil satu-satunya dipakai Ayah kerja. Untuk naik taksi pulang-pergi setiap hari, uang sakuku pasti tidak cukup.

"Tunggu sebentar." Dia masuk kembali ke rumah, lalu keluar sambil mengunci pintu.

"Om antar, sekalian ingin tahu di mana kampusmu." Ah, dia benar-benar penyelamatku.

Aku mengikuti langkah Om Harry menuju mobil sedan hitam miliknya di *carport*. Senyumnya lembut saat membukakan pintu mobil di bangku depan untukku. Aku bergegas memakai *seatbelt* setelah Om Harry duduk di balik kemudi. Bola matanya berputar, seperti berusaha

mengingat sambil menganggukan kepala saat kuberi tahu alamat kampus.

Om Harry mengerutkan keningnya sepanjang jalan. Dia cukup kaget saat mengetahui jarak yang ditempuh dari rumah menuju kampus lumayan jauh. Awalnya, aku berniat menggali informasi tentang keluarga Mommy. Sayang, kantuk dan dinginnya AC malah membuat mata sulit terjaga. Berulang kali mata kubuka selebar mungkin ketika ingin menguap. Mungkin karena kasihan melihatku yang terkantuk-kantuk, Om Harry menyuruhku tidur dan akan membangunkan setibanya di kampus. Perlahan, cahaya mulai meredup, membawa sisa kesadaran menjemput mimpi

"Bella, bangun. Kita sudah sampai."

Aku terkesiap, membuka mata lalu mengusap wajah. Pandangan beralih ke luar jendela. Om Harry rupanya telah memarkirkan mobilnya beberapa meter dari gerbang kampus. "Terima kasih, Om, sudah mau mengantar Bella."

"Tidak apa-apa. Dulu Om tidak bisa menjaga ibumu, jadi Om pikir sekarang bisa membalasnya dengan menjagamu, Bella." Dia memberikanku beberapa lembar uang saat akan turun tapi kutolak, tidak enak terus menerus merepotkannya.

PAGI ini, kampus terlihat masih sepi. Sebagian mahasiswa mungkin masih memilih libur. Tapi berbeda dengan anak baru yang masih dalam kondisi semangat kuliah. Kecuali diriku, apa yang terjadi pada teman-temanku tidak bisa dilupakan begitu saja.

"Bel, Bella." Andre memanggil saat aku akan melewati parkiran.

Kuhentikan langkah, lalu menghampinya yang baru keluar dari mobil. "Ada apa ya, Kak?"

Dia memberikan satu plastik besar berisi kertas-kertas. "Ini jurnal yang ingin kamu pinjam."

Aku baru ingat dengan permintaanku dulu "Terima kasih, Kak."

Dia menatapku sesaat, lalu menghela napas pelan. "Soal sikap Tya waktu itu, atas nama dia, aku harap kamu memaafkannya." Kepalaku mengangguk, permasalahan itu memang sudah tidak kuingat lagi.

"Bella juga sudah lupa, kok." Aku permisi, harus cepat-cepat menuju kelasku.

Menyusuri lorong kampus sedikit menakutkan. Bagunan kelas terpisah dari bangunan utama yang digunakan untuk kantor juga perpustakaan. Apalagi bagian labolatoriumnya, hampir semua di lantai atas bangunan kelas. Lift hanya berfungsi sampai pukul empat sore, lebih dari itu mahasiswa harus menggunakan tangga.

"Hati-hati. Kamu semakin dekat." Suara Opie nyaris membuatku teriak. Kepalaku menoleh ke belakang. Opie dan Ami tampak berjalan bersama ke arahku.

"Kamu memang dekat hampir membuatku berteriak, tahu," omelku sambil menetap kesal. Ami hanya tersenyum kecut, sifat Opie yang satu itu tidak bisa diubah.

Kami segera masuk ke kelas, mengambil kursi barisan paling belakang. Siska tiba-tiba datang setengah berlari, dia mengempaskan tubuhnya di sampingku. "Syukurlah belum telat." Dosen mata kuliahku ini kabarnya terkenal galak, terlambat satu menit saja tidak diperbolehkan masuk.

Siska memiringkan badannya supaya dapat melihat kami semua. "Kalian tahu kotak berisi boneka anak kecil yang jadi keributan saat kita *camping*?" Kami semua mengangguk bersamaan.

"Tadi waktu di toilet, gue dengar dari salah satu senior kita. Sebenarnya, di kotak itu ada kertas dan tulisannya. 'Darah itu merah, darah itu kamu.' Gila serem banget ya, nggak lucu bercandanya. Pantas saja, senior-senior marah pada kita. Agar kita nggak panik, tulisannya sengaja tidak diberi tahu." Penjelasan Siska membuatku semakin pusing, Belum bisa menemukan titik sambungnya.

Ami ikut memiringkan badan. "Memangnya kotaknya ketemu di mana?"

"Di pintu masuk tenda panitia. Waktu itu masih subuh dan tidak ada yang melihat siapa pelakunya," sahut Siska.

"Kok, bisa, ya? Apa ada orang yang dendam sama kita atau senior dan sengaja membuat kekacauan?"

Kami semua terdiam bingung, terlebih diriku. Hal seperti ini bukan sesuatu yang kuinginkan untuk mengawali masa kuliah.

Opie menyandarkan tubuhnya ke belakang, matanya menatap langit-langit. "Hujan rintik-rintik. Semua berlarian seperti semut. Satu per satu hilang menjadi titik."

Suara opie yang seperti berbisik membuat bulu kudukku berdiri. Iramanya membuatku merasa kalau ada kegelapan yang menungguku. Teman-temanku tidak terlalu peduli, Opie sudah terbiasa seperti ini. Namun, terkadang kata-katanya membuatku berpikir.

Opie menggeggam tanganku. "Bertahanlah, bersiaplah untuk yang terburuk," desisnya.

Lidahku terasa kelu. Dosen kuliahku datang, menghentikan semua pembicaraan kami. Dia tidak ingin ada yang mengobrol saat kuliah berlangsung. Kulirik jendela, di luar langit tampak berubah semakin gelap.

empat

Kuhela napas saat kuliah sudah selesai. Penjelasan dosen sama sekali tidak ada yang menempel di kepala. Untung, Ami bersedia meminjam catatannya. Ini semua karena terlalu banyak masalah yang terjadi.

"Ada apa?" Kulirik Siska yang menyikut tanganku. Dia menunjuk ke arah pintu masuk. Alex tengah berdiri di sana, menatap tajam sambil bersandar di pintu. Teman-temanku pamit, mereka akan menungguku di kelas berikutnya.

Aku menghampiri laki-laki itu. "Kak Alex ada perlu sama Bella?"

Dia menggeleng. "Kuliahmu selanjutnya masih lama? Kita ke kantin sebentar, ya. Aku ingin membicarakan sesuatu. "Kami berjalan beriringan menuju kantin. Orang-orang menatap kami sambil berbisik-bisik. Alex tampak tak acuh, sementara aku risi sendiri.

Bimo sudah duduk di kantin saat kami datang, tepatnya di tempat keramat itu. "*Sorry* ganggu waktu kamu, Bel. Ini tentang kotak kemarin yang dibicarakan itu. Sebenarnya, aku tidak ingin membicarakan sebelum semua jelas. Tapi, nih senior yang satu ini bersikeras supaya kamu juga tahu." Alex hanya diam tanpa menatapku.

Mataku menyipit. "Tahu tentang apa, Kak?" Rasa penasaran menggelitik keingintahuan.

"Ini baru asumsi kita. Boneka anak kecil yang dikirim itu bola matanya abu-abu kehijauan dengan rambut cokelat, sepintas mengingatkan kami kepadamu. Namun, itu belum tentu juga benar. Ini baru kali pertama terjadi soalnya. Kau tidak perlu memikirkan mungkin cuma orang iseng tapi sebaiknya kamu lebih berhati-hati."

Alex menjitak kepalaku. "Tidak perlu dibawa serius. Kalau terjadi sesuatu, kamu harus lapor sama aku atau Bimo."

Tanganku mengusap kepala. "Kenapa Kakak jadi ikut repot?"

"Siapa pun pelakunya, dia sudah tidak menghargai kami sebagai senior. Termasuk mengacaukan acara kemarin. Lagipula, senior yang satu ini uring-uringan terus jadi aku pikir cuma kamu yang bisa jadi obat.....nya." Bimo terbatuk saat Alex menyikut perutnya.

"Kapan kamu mulai praktikum?" Alex menoleh kembali kepadaku.

"Minggu depan kalau tidak salah." Seingatku sih begitu.

Bimo bergidik ngeri. "Hati-hati ya kalau sore, lift sebelah kiri suka ada penghuninya. Lebih baik kamu lewat tangga saja kalau pulang sore."

Alex memelotot ke arahnya, lalu berusaha menenangkanku, "Tidak perlu dipikirkan, ruangan sekitar lab memang sepi. Nanti juga kamu terbiasa."

Uh serius, ini hanya menambah kadar ketakutanku saja. Apalagi, aku paling takut dengan hal berbau mistis.

"Kak Alex nggak kuliah?" Kulihat Alex tidak membawa buku atau sebagainya.

Sahabat di sampingnya tersenyum. "Senior kamu yang satu ini sebentar lagi lulus. Dia tidak pernah mengulang mata kuliah. Jarang mengambil semester pendek kecuali ada mata kuliah yang nilainya C. IPK nya juga sangat memuaskan. Kalau ada mata kuliah yang kamu tidak mengerti, tanya dia aja, ya. Gratis."

Benarkah? Alex tidak terlihat seperti anak pintar. Sebutan itu mungkin masih cocok untuk Andre. Alex malah terkesan suka bermain-main daripada belajar. Namun, penampilan luar memang tidak menjamin kepribadian seseorang yang sebenarnya.

"Sudah selesai. Ayo," ucap Alex sambil bangkit.

Kepalaku mendongkak. "Ayo ke mana?"

Tangannya menarikku berdiri. "Kamu masih ada jadwal kuliah, kan?"

Bimo bersiul, menggoda kami dan berakhir dengan pukulan di perutnya. Aku cuma menyengir melihat kelakuan keduanya yang terkesan kekanakan.

Alex mengantarku sampai di depan pintu kelas. "Tidak perlu protes, aku akan lebih mengawasimu mulai sekarang."

Teman-temanku yang lain hanya senyum-senyum saat aku masuk. Beberapa malah sempat menggoda. Apalagi dari luar jendela, terlihat jelas kalau Alex sedang duduk menungguiku. Apa maksud laki-laki ini, sih? Walau harus kuakui ada sedikit perasaan senang di hatiku.

ALEX tampak bersandar di dinding. Tepat menghadap jendela kaca ruangan kelas sambil memandangi ponsel. Sesekali, ia mengusap bahu dan leher hingga tubuhnya tiba-tiba merosot. Laki-laki itu kemungkinan akhirnya memilih duduk di lantai karena pegal. Aku sempat mencuri pandang ke arahnya sebelum ia tidak terlihat. Alex terlihat sangat tampan. Alisnya tebal. Rambutnya baru dipotong dengan model *undercut*. Jenggot tipis menghias rahang bawah sampai dagu. Belum lagi sorot dan ekspresinya saat sedang serius, benar-benar membuatku harus menahan napas.

"Ehm Bella, kamu bisa menemuinya setelah kuliah selesai," ucapan dosen sukses membuat wajahku merona. Teman-temanku hanya menunduk sambil cekikikan. Wajahku memerah menahan malu sampai sisa akhir kuliah.

Laki-laki itu terlihat bingung saat teman-temanku keluar sambil tersenyum jail. Siska berbisik di telinganya. Aku bersikap biasa, pura-pura tak acuh sambil menarik Ami pergi. Dari belakang, Alex terdengar tertawa geli bersama teman-temanku yang lain.

Kami berpisah di parkiran, Ami dan Siska berencana akan mencari tempat kos di sekitar kampus. Gema ada urusan lain, sementara tawaran Opie untuk ikut bersamanya juga kutolak. Dan Alex, tentu saja dia meminta untuk ikut bersamaku dengan menggunakan alasan pelaku yang mengirim boneka mungkin masih mengincarku. Dia juga terkesan tidak suka begitu melihat plastik berisi jurnal yang dipinjami Andre. Bimo ikut bersama kami.

Tempat kos yang ditempati Alex cukup besar, tetapi jaraknya tidak terlalu dekat dengan kampus. Aku akhirnya bersedia ikut karena iming-iming akan dipinjami jurnal dan laporan praktikum milik Alex. Ide yang tidak terlalu buruk. Setidaknya jurnal miliknya akan melengkapi jurnal yang dipinjamkan Andre. Ditambah keberadaan Bimo yang kadang usil sedikit menenangkan. Dalam kamarnya terbagi dalam tiga ruangan, ruang tengah, ruang tidur dan kamar mandi dalam. Fasilitas yang disediakan juga lumayan komplit ada AC sampai tv kabel. Harga sewanya cukup mahal dan Alex sudah membayar untuk setahun ke depan. Aku menelan ludah mendengar harga yang disebut Bimo.

Alex mengumpulkan jurnal miliknya di rak yang lebih mirip perpustakaan. Dia sangat rapi, semua tersusun dengan teratur. Bimo memilih menonton televisi, siaran gulat favoritnya. Aku sendiri lebih tertarik melihat-lihat foto-foto yang menghias dindingnya. Tidak terlalu banyak, sebagian besar foto keluarga. Ada satu foto anak kecil terpasang, dia sedang memeluk Alex. Sikap keduanya seperti kakak dan adik.

"Kak, ini foto siapa?"

Dia menoleh sebentar kearah yang kutunjuk. "Dia adik Kakak yang paling kecil. Dia meninggal karena kecelakaan mobil beberapa bulan lalu." Aku terdiam, teringat cerita Om Harry tentang anaknya yang mninggal karena kecelakaan. Serupa, tetapi pasti tidak sama.

TIBA-TIBA, kesedihan dan kemarahan terlihat di bola mata hitam Alex. "Mobil yang ayahku tumpangi ditabrak oleh orang tidak bertanggung jawab. Keluarga Kakak masih mencari pelakunya sampai sekarang. Walaupun bisa lolos dari hukum, aku belum bisa memaafkan mereka."

Aku menelan ludah. "Mereka?"

"Ada saksi mata yang mengatakan, mobil yang menabrak itu berisi beberapa anak muda," lanjutnya sambil kembali ke meja belajarnya.

Tenang Bella, ini masih terlalu dini untuk menyimpulkan. Aku mulai menenangkan diriku sendiri. Masih perlu informasi dan bukti yang mengaitkan dengan kejadian yang dialami teman-temannya. Lagipula, anak itu bukan meninggal karena kecelakaan, melainkan perkosaan.

Alex melihatku yang masih terdiam sambil memandangi foto itu, "Kamu kenapa?"

"Kasihan masih kecil," ujarku sekenanya.

Dia perlahan mendekat, menarikku menjauh setelah meraih foto adiknya. Aku juga pasti tidak bisa menerima andai sesuatu yang buruk terjadi pada anggota keluarga.

Sejumlah jurnal diletakkan Alex di meja, lengkap dengan setumpuk catatan dan *fotocopy*-an. "Dibaca. Kamu pasti membutuhkannya."

Kuperiksa dan takjub melihat tulisan tangannya yang rapi juga jelas. Nilai-nilainya juga memuaskan hampir sempurna, beberapa malah ada yang dapat seratus.

"Benar itu, Bel. Di angkatan, Alex sering dimintai bantuan dosen menjelaskan materi kuliah bila teman sekelasnya kurang mengerti. Dia kayak kamus berjalan versi model. Nggak kelihatan seperti mahasiswa berotak encer, aku juga bingung kapan dia belajarnya." Bimo tiba-tiba muncul lalu merangkul bahuku. Laki-laki di hadapanku memang pantas jika dikira seorang model.

Alex berjalan menuju ruang tengah sambil menepuk bahu Bimo. "Tapi, nggak perlu pakai acara merangkul," omelnya.

Bimo melepas rangkulannya, lalu tertawa geli. Dia mengajakku mengikuti Alex ke ruang tengah.

Kami duduk di lantai karena memang tidak ada kursi atau sofa. Kusandarkan tubuhku ke dinding di dekat pintu, lalu ikut menonton televisi.

"Tunggu sebentar ya, nanti aku antar pulang," pinta Alex yang duduk tidak jauh dariku.

Tangannya mengeluarkan sebatang rokok, lalu menyalakannya. Bimo juga melakukan hal yang sama. "Kenapa? Nggak suka?" Alex memperhatikan raut wajahku yang sejak tadi menatapnya.

"Iya," jawabku tanpa pikir panjang.

Dia tersenyum masam, mematikan rokok yang baru diisapnya. Sebenarnya, Alex bisa tidak memedulikan permintaanku, toh kami memang sering berselisih paham.

Mataku berputar menatap ke arah pintu yang terbuka. Kamar yang berseberangan dengan kamar Alex dihuni oleh laki-laki juga. Dia

tersenyum genit saat mata kami bertatapan. Malu dan risih, aku kembali memalingkan wajah. Alex bergegas bangkit lalu menutup pintu agak kasar. Perubahan sikapnya semakin membingungkan. Apa dia cemburu? Lalu, bagaimana hubungannya dengan Tya?

Bimo menghampiriku saat Alex pergi ke toilet. "Kamu suka sama Alex?" Pertanyaannya membuatku bingung.

Hati kecil tidak bisa dibohongi, kehadiran Alex perlahan memunculkan perasaan lebih. Namun, untuk memastikan lebih jauh, aku belum siap. Bayang-banyang hubungannya dengan Tya masih terlalu jelas di kepalaku. Aku takut nantinya malah akan kecewa jika harapan ini terus kupelihara.

"Alex sama Tya memang pernah pacaran, tapi keduanya sudah lama putus. Alasann Tya karena Alex dianggap terlalu posesif. Bagaimana tidak cemburuan? Tya suka bersikap kegenitan dengan laki-laki lain bahkan teman sendiri. Ada rumor yang beredar kalau Tya akhirnya lebih memilih Andre karena laki-laki polos itu royal dan lebih kaya. Pada awalnya, Alex belum bisa menerima, dia masih mencoba berubah, tapi keputusan Tya untuk berpisah sudah bulat. Entah kenapa, akhir-akhir ini wanita itu justru berbalik mendekati lagi. Dia bercerita, hubungannya dengan Andre sedang dalam masalah. Padahal, Andre kurang baik apa sama dia."

"Kakak nggak mencoba menasihati Kak Alex untuk tidak lagi dekat-dekat dengan Kak Tya?" tanyaku.

"Aku sudah capek menasehati Alex supaya tidak masuk perangkap Tya." Raut wajahnya berubah kesal. "Tapi saat kamu muncul, Alex jadi sering uring-uringan. Marah tidak jelas dan kurang fokus, biasanya dia orang yang paling pintar mengatur emosi. Tadi pagi, dia membangunkanku, memaksa ke kampus padahal hari ini tidak ada jadwal kuliah

atau praktik. Aku baru mengerti alasannya saat melihat dia membawa kamu ke kantin," lanjutnya sambil tertawa sendiri.

Aku merengut, tidak ingin terbuai dalam kata andai. "Sekalipun benar, paling Bella Cuma pelarian saja."

"Pelarian apa?" Alex tiba-tiba sudah berdiri di samping kami. Entah sejak kapan dia berada di sana. Delikan matanya membuat kami terdiam.

Aku dan Bimo hanya menggeleng sambil meringis.

Alex tampak tak percaya, matanya masih melirik kami penuh tanya.

"Bim, kita kembali lagi ke kampus. Tadi Tya nelepon, anak-anak ada rapat mendadak." Alex mengisyaratkan dia dan Bimo harus segera kembali ke kampus.

Aku dan Bimo saling berpandangan, "Tuh, benar kan apa kata Bella, Kak Bim. Bella juga mau pulang, jurnalnya nanti saja diambilnya, berat." Perasaanku jadi kesal sendiri. Setengah terburu-buru, kulangkahkan kaki menuju pintu, kembali memakai sepatu.

Alex menahanku. "Bella tunggu."

Bimo memutuskan meninggalkan kami berdua untuk memberi kesempatan kami berbicara.

Wajahku masih cemberut, tetapi bingung menentukan posisi di hadapan Alex. Seharusnya aku tidak berhak merasa kesal.

"Aku tidak ada hubungan lagi dengan Tya. Kakak sudah lama putus. Hubungan kami hanya sebatas teman. Sikap Kakak padanya sewaktu ospek bukan karena masih ada perasaan. Kita bicara sebentar di dalam, nanti aku antar kamu pulang. Ah, ini mungkin terlalu cepat tapi kamu terlihat berbeda dibanding yang lain sejak pertemuan pertama

kita. Sekalipun mencoba mengabaikanmu dengan bersikap dingin, bayanganmu justru terus menganggu."

Aku duduk kembali di lantai saling berhadapan dengannya. Jantungku berdegub kencang, malu-malu melihat tatapan matanya. "Tya memang nelepon, teman-temanku yang menjadi panitia ospek kemarin sedang mengadakan rapat dadakan. Aku belum tahu permasalahannya makanya aku dan Bimo diminta datang ke kampus. Lagi pula, aku masih menjadi ketua panitia ospek sampai kepanitian dibubarkan."

Dia mengangkat wajahku, menatap ke arahnya. Pandangannya yang biasanya tajam berubah lembut. "Begini Bella, kamu mungkin merasa kurang nyaman karena Tya yang mengabari. Sebagai ketua, masih ada kewajibanku yang belum selesai. Aku harap kamu mengerti."

Kepalaku mengangguk, terlalu picik jika dia tidak pergi hanya karena ketidaksukaanku kepada Tya. "Kakak pergi saja, nanti tidak enak sama senior yang lain."

"Kamu yakin?" ulangnya sambil tersenyum menggoda. Aku mengangguk pelan. Sulit untuk tidak membalas senyuman laki-laki tampan di depanku ini.

Alex mengajakku berdiri. Tubuhku merinding saat jemari kami bersentuhan. "Cuma rapat saja, kan?" gumanku lirih hampir tidak terdengar.

"Iya.." balasnya sambil tersenyum. Perasaan bahagia meluap meskipun belum sepenuhnya percaya.

"Lalu selanjutnya bagaimana? Maksudku kita bagaimana?"

"Aku mengerti bila kamu berpikir ini terlalu cepat. Aku bahkan belum sempat melakukan pendekatan dan kesan yang kamu dapatkan mungkin sebaliknya. Tapi, aku tidak membohongi perasaan bahwa ada

yang berbeda setiap melihatmu. Tentu saja, aku tidak bisa memaksa, hanya saja tetap berharap bahwa rasa ini tidak bertepuk sebelah tangan. Apa kamu tidak suka padaku?" Tatapannya membuatku gugup.

Bohong kalau aku bilang tidak mempunyai perasaan kepadanya. Bayangannya sulit untuk aku hilangkan. Debaran jantungku bahkan masih berdetak kencang. "Bukan begitu.... "

"Bagus kalau begitu, kita sudah resmi pacaran, ya."

"Eh, tapi...."

Alex tersenyum lalu mengecup pipiku. "*Terima kasih,*" bisiknya pelan.

Semburat rona merah menghias di wajahku.

Dehaman Bimo terdengar mengejutkan kami berdua. Dia berdiri di depan pintu sambil tersenyum menggoda. Alex tidak bereaksi malah tak acuh, memintanya membawakan jurnal dan semua barang yang akan kupinjam ke mobilnya. Aku kaget saat melihat mobil mercedes benz seri S silver milik Alex. Setahuku, harganya hampir sama dengan harga rumah *cluster* di Jakarta.

Bimo yang mengetahui keheranku menepuk bahuku, "Alex tidak suka pamer. Dia menggunakan mobilnya hanya untuk hal mendesak. Untuk sehari-hari dia tetep lebih suka mengendarai motor kesayangannya. Tya bahkan tidak tahu hal ini."

SETIBANYA di rumah, Om Harry sudah menunggu. Sikapnya lebih serius saat melihat kedua senior yang mengantarku pulang. Alex rupanya pintar menjaga sikap, dia tidak merasa terintimidasi dengan per-

tanyaan-pertanyaan Om Harry. Ayah sepertinya sudah meminta adik iparnya untuk menjagaku dari makhluk yang bernama laki-laki.

Om Harry masih menatap saat kami masuk rumah sepulangnya kedua seniorku. "Siapa tadi? Pacarmu?" Kalimat terakhir penuh penekanan.

Aku terdiam sesaat. "Hm... baru, sih, pacarannya." Om Harry mulai menasihatiku, anehnya aku tidak merasa terganggu. Dia menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaanku.

Setelah makan dan mandi, aku permisi untuk istirahat. Kulihat tumpukan jurnal yang kupinjam dari Alex. Bisa kubayangkan akan seperti apa kesibukanku ke depannya di kampus. Namun, bagaimana dengan masalahku yang lain? Penasaran, aku coba mencari berita tentang kejadian itu di internet, berharap ada informasi yang bisa ditemukan.

Berita itu ternyata memang ada, hanya satu portal *online* yang membahasnya. Kejadiannya di sekitar puncak dengan vila-vila mewah. Identitas anak itu dirahasiakan. Ada seorang wanita yang mengaku dari pihak keluarga tidak ingin nama korban diketahui umum. Wanita itu akhirnya membawa jenazah anak itu. Wajahnya bahkan menggunakan cadar seperti sengaja tidak ingin terlihat. Itu pun dilakukan larut malam hingga luput dari media. Polisi juga bungkam, tidak memberi tahu siapa sebenarnya anak kecil itu. Ada berbagai dugaan termasuk permainan orang dalam, pada kasus ini. Dan tersangka yang pernah jadi tertuduh dibebaskan karena kurang bukti. Kasus ini masih belum terpecahkan.

Aku mencoba mengingat siapa saja temanku yang mungkin punya kenalan polisi, tetapi hasilnya nihil. Walaupun akhirnya bisa meredam kasus ini, semua malah berbalik saat seseorang mulai melakukan aksi balas dendam pada teman-temanku. Dan menurut yang ditulis

Wisnu semua terjadi setelah terjadi peristiwa itu. Kemungkinan ada yang tidak suka dengan kelompokku tidak bisa dihindari dan mengetahui kasus itu lalu menggunakannya sebagai alat untuk mempermainkan kami.

Teori-teori mulai berputar di kepala. Hasilnya masih tetap tidak terpecahkan. Belum terpikir siapa pelakunya. Dan kenapa mengincarku yang jelas-jelas tidak tahu apa pun tentang kejadian itu.

Bunyi denting dua kali terdengar di ponsel. Tumben Opie mengirim pesan, pikirku saat melihat nama di layar.

Jangan terlalu senang. Dia mengawasimu.

Kenapa kata-katanya padaku selalu buruk, sih?

Siapa dia? Bisa kamu jelaskan?

Aku membalas pesan itu dengan penasaran.

Orang yang tidak menyukaimu sekaligus mencintaimu.

Balasan Opie makin membuat tanda tanya di kelapaku membengkak.

Maksudnya orang itu mempunyai perasaan benci dan cinta sekaligus kepadaku?

Kuyakinkan lagi.

Begitulah.

Laki-laki atau perempuan?

Aku jadi penasaran.

Kamu akan menyadarinya pada saatnya nanti, itu pun jika kamu sadar.

Kalau tidak?

Dia akan membawamu pergi dan kamu tidak akan terlihat lagi.

Aku harus bagaimana?

Lihat baik-baik sekitarmu.

Hah itu saja? Kenapa kamu mengatakan hal-hal ini hanya kepadaku?

Karena kamu menarik. Aku hanya ingin bilang itu saja. Sudah, ya..

Dia mengakhiri pembicaraan. Perkataan Opie ada benarnya, aku memang harus memperhatikan sekeliling. Siapa pun itu mungkin bisa

saja salah satu orang di kampus. Atau orang yang bisa memasuki kampus dengan mudah.

SEMINGGU setelah itu, tidak ada hal aneh lagi yang terjadi. Opie juga tidak mengatakan apa-apa lagi. Jadwal kuliah dan praktikum benar-benar menyibukanku. Belum lagi laporan yang harus kubuat setiap minggu. Aku pernah menangis karena hanya tidur selama dua jam dan harus masuk kuliah esok paginya. Beruntung, Alex sedikit banyak membantu meski dia juga sibuk dengan kerja praktiknya. Terkadang, dia membiarkanku tertidur tempat kosnya, lalu mengetik laporan untukku. Atau sekadar mengantarku pulang kalau kemalaman setelah praktik atau kuliah. Kecuali hari ini, dia ada acara dengan teman-temannya di luar kota. Aku tidak enak memintanya mengantar pulang. Sejak kami sering bertemu, dia hampir tidak punya banyak waktu untuk dirinya sendiri.

Hari ini, sebenarnya jadwal kuliahku sudah selesai dari siang. Hanya saja ada tugas kelompok dan itu memakan waktu lama. Keempat temanku memilih menginap di kamar kos Siska. Kebetulan tugas bagianku sudah selesai lebih dulu.

"Yakin mau pulang sekarang, Bel? Apa tidak sebaiknya minta jemput saja?" Siska melirik jam yang menunjukan pukul sembilan malam lebih. Aku tidak mungkin meminta Alex maupun Om Harry menjemput. Keduanya sedang berada di luar kota. Alex sedang berlibur bersama teman-temannya sementara Om Harry ada keperluan kantor.

"Tenang, gue biasa sendiri. Pulang dulu ya semua." Aku segera berlalu, menyusuri jalan yang mulai sunyi. Jalanan terasa lebih sunyi dari biasanya. Bulu kudukku sedikit berdiri, memandangi pohon-pohon

besar di sepanjang jalan. Kendaraan juga jarang terlihat, kalaupun ada, sebagian angkot tidak mengambil penumpang lagi.

Kuberhentikan sebuah angkot yang menepi. Di dalamnya ada empat orang laki-laki saat aku masuk. Aku duduk tepat di belakang sopir, tempat favorit supaya lebih mudah keluar saat akan turun. Keempat orang itu menyeringai saat kulirik. Salah satunya bahkan seperti menyentuh celana di bagian privatnya. Perasaanku semakin tidak enak. Saat kubilang berhenti. Pintu mobil malah tertutup. Adrenalinku semakin meningkat. Kulihat jalan yang dilalui juga bukan rute angkot ini. *Gawat!*

KEEMPATNYA mulai mendekat. Meraih tas dan mulai menyentuh kulitku. Aku coba membela diri, memukul, menendang, dan berteriak. Tidak kupedulikan pukulan yang mampir ke tubuhku, aku hanya ingin keluar dari mobil ini. Dan karena aku terus bergerak, bahkan sempat menarik si sopir. Mobil jadi berbelok-belok jalannya. Hingga terdengar suara tabrakan di sisi sampingku. Keempat orang itu terjatuh saat mobil menabrak sebuah pohon. Aku segera turun sambil menyeret tas saat pintu tiba-tiba terbuka.

Di depan angkot, sebuah mobil berhenti. Sambil mengatur napas, bagian samping mobil itu terlihat rusak cukup parah. Ada beberapa orang yang keluar dari mobil itu. Mereka menghampiriku dan terlihat marah. Bagian pintu sopir digebrak sementara yang lain melihat kearah bangku penumpang. Tidak jelas yang kudengar hanya ganti rugi atau semacamnya.

Sebuah mobil patroli yang kebetulan lewat berhenti.

"Mbak, Anda baik-baik saja?" tanya salah satu polisi. Dia menanyakan apa yang telah terjadi. Kujelaskan kejadian mengerikan tadi sambil menahan sakit di bagian dahi, bahu, dan siku. Kututupi sikuku yang berdarah terantuk kursi penumpang tambahan.

Seorang laki-laki menatapku dengan kesal. Teman-temannya berusaha menenangkannya. Orang-orang itu juga belum bisa pergi. Dari pakaian mereka sepertinya akan menghadiri acara penting.

Sebuah mobil kembali menepi, beberapa orang keluar bicara dengan orang-orang yang mobilnya rusak tadi. Salah satunya menghampiriku. Dia menatapku dari ujung kaki sampai rambut. Tampan sekaligus lembut, kesan yang terlihat begitu. Dia kuperkirakan mungkin seumuran dengan Alex.

Dia menatapku dari ujung kaki sampai rambut. "Kamu tidak apa-apa?" Suaranya terdengar ramah. Apa aku sekarang terlihat baik-baik saja. Kausku juga sobek dibeberapa bagian, beruntung sempat membawa jaket.

"Begitulah," jawabku setengah kesal.

Laki-laki itu tersenyum. "Kenalkan, saya Aditya Prasraya Mahanipuna".

"Isabella Diah Pitaloka".

Keningnya berkerut, sudah kuduga.

Aditya tersenyum. "Nama yang cantik."

Aku masih harus menunggu mobil ambulans. Lukaku tidak parah, tetapi menaiki ambulan lebih lebih baik daripada ikut mobil polisi bagiku. Pandangan mata melirik sekilas ke arah trotoar di samping mobil polisi. Keempat laki-laki yang berniat jahat tadi berjongkok dengan kepala tertunduk. Salah seorang polisi berdiri di samping mereka, ia sibuk berbicara melalui ponsel. Mereka kemungkinan akan dibawa ke

kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan tindakan tak bermoral padaku. Perasaan takut berangsur sedikit lebih tenang.

Mataku kembali melihat ke arah mobil teman Aditya. "Tidak usah khawatir, mobilnya sudah diasuransikan. Lagipula, itu bukan kesalahanmu."

Jemariku mulai merapikan rambut yang sudah tidak karuan. Poni kutata sebaik mungkin untuk menutupi lebam di ujung kanannya. Bisa jadi bahan gossip kalau ke kampus datang dengan wajah lebam.

"Kalian ada acara, ya? Maaf ya, jadi keganggu gara-gara ini."

Senyum Aditya kembali muncul. Dia mempunyai lesung di pipi sebelah kanan. "Kami masih bisa menyusul. Tidak ada yang menginginkan musibah itu terjadi. Kamu sendiri sedang apa malam-malam begini?"

"Pulang dari kampus. Ada tugas kelompok jadi pulangnya kemalaman."

Matanya menyipit. "Tidak ada yang menjemput? Pacar mungkin?"

"Sedang ada keperluan di luar kota. Saya sudah biasa sendiri, tadi sedang tidak beruntung saja." Kuhela napas. Hari ini, benar-benar sial. Rasanya aku sering dapat masalah sejak masuk kuliah.

"Kau tidak ingin memberi tahunya tentang kejadian tadi?" Aditya menatap ke arah ponsel yang dari tadi hanya kuputar-putar.

Awalnya, memang ada niat memberi tahu Alex, tapi aku tidak ingin membuatnya cemas. "Tidak perlu, nanti juga tahu. Lagipula, dalam keadaan seperti ini, bukan waktu yang pas untuk mendengar ocehan panjangnya." Lalu, tiba-tiba wajah marah Alex terbayang saat ini.

"Kenapa diomeli? Apa pun alasannya kamu hampir diperkosa, kan?"

Aku tersenyum, menatap bola matanya yang cokelat. "Dia memang protektif, tapi bagaimanapun saya yang harus lebih menjaga diri."

"*Good girl*," gumannya sambil mengusap dagu.

Mobil ambulans akhirnya datang. Aku permisi kepadanya saat polisi membawaku ke sana. Ternyata luka pukulannya cukup banyak di tubuhku, kemungkinan besok aku akan sulit berjalan tanpa rasa sakit. Mataku sempat memelotot saat melewati orang-orang yang hampir merenggut kesucianku. Tiba di rumah sakit, dokter meminta agar aku dirawat setidaknya satu atau dua hari. Mau tidak mau, aku terpaksa menelepon Om Harry. Dia sangat kaget saat mendengar kabar itu dan akan menyusul setelah kembali ke kota ini besok.

Aku ingin menelepon Mommy dan Ayah, tetapi buru-buru kuurungkan niat itu. Ini sudah malam, Ayah pasti tidak akan tenang mendengar berita ini, apalagi Mommy. Jika tidak ada yang tenang di antara mereka berdua, bagaimana nasib adik bayiku dalam kandungan Mommy?

RUANGAN yang kutempati untuk dua orang pasien. Satu untukku dan satu lagi dari salah satu temannya Aditya yang juga terluka. Ada tirai pembatas yang jadi penghalang antara kami. Sedih juga berada sendirian seperti ini. Orangtuaku bahkan tidak tahu aku terbaring di rumah sakit, sedangkan Alex mungkin sedang bersenang-senang dengan teman-temannya.

Dari ruangan temannya Aditya, terdengar suara orang mengobrol. Selain Alex, ada beberapa teman mereka yang membesuk. Berapa orang atau siapa saja, aku tidak bisa memastikan karena terhalang tirai. Sesekali suara mereka nyaris berbisik-bisik, mungkin agar tidak mengganggu.

"Hai, kamu sudah makan?" Aditya tiba-tiba muncul dari balik tirai. Dia membawa plastik berisi makanan ditangannya. Laki-laki yang

baik, kalau tidak ada Alex mungkin aku sudah tergoda olehnya, ucapku dalam hati.

BUBUR yang dibawanya cukup membuat perutku tidak berisik. Aku sedikit canggung karena dia menemaniku, duduk di dekat tempat tidur. "Teman Kak Aditya gimana? Lukanya parah tidak?" Mataku melirik ke arah ruangan sebelah.

Kepalanya menggeleng. "Tidak, cuma butuh istirahat saja. Kamu harusnya mencemaskan dirimu sendiri." Aku menyengir. Kulitku yang pucat membuat luka lebam itu terlihat kebiruan.

Aditya memang berbeda dengan Alex. Soal tinggi dan tampan, sih, sama. Hanya saja, sikap dan gayanya berbeda. Aditya terlihat lebih perhatian, kalau Alex, sih, sudah pasti aku kena ceramahan dia. Penampilannya juga berbeda, Alex lebih cuek sementara Aditya tampak elegan, terkesan kelas atas banget. Walaupun kupikir Alex juga bukan orang biasa.

"Adit...." Suara perempuan terdengar memasuki ruangan. Seorang wanita cantik berpenampilan modis masuk. Matanya berkeliling mencari-cari seseorang.

Aditya menyibak tirai pembatas dan menghampirinya. Wanita itu berjalan ke arahnya sambil memeluknya diikuti tangisan. Oh, sinetron sekali pikirku. "Kamu tidak apa-apa, Sayang?" Sayang? Dia sudah punya pacar ternyata. Tidak heran sih, Aditya memang punya aura menarik perhatian kaum hawa.

Laki-laki itu tersenyum. Diciumnya kening wanita itu dan mengusap rambutnya. Sorot matanya menyiratkan kasih sayang tulus. Itu se-

harusnya hal romatis tapi tidak bisa membayangkan Alex bersikap selembut itu. Dia lebih sering mengomel, marah, atau menasehati hingga membuat kuping panas. Terkadang, bingung kenapa kami masih bisa tetap bertahan. Namun, aku juga memang suka melawan, membantah bahkan mencubit sampai kulitnya membiru kalau sedang gemas.

"Lara pikir kamu kecelakaan parah saat tadi Om telepon. Aku takut," lirihnya dengan suara bergetar.

Aditya mendongakkan kepala wanita itu ke arahnya. "Aku baik-baik saja, jadi jangan menangis lagi, ya." Laki-laki itu mengecup bibir wanita bernama Lara itu, hingga teman-temannya bersiul menggoda. Aku memalingkan wajah karena jadi malu sendiri. Keduanya kembali ke ruangan teman mereka dan menutup tirai kembali.

Kubaringkan tubuhku kembali, menunggu obat pengurang rasa sakitnya bereaksi. Lelah akhirnya membuatku mengantuk lalu tertidur. Mata terpaksa kembali terjaga ketika merasa tiba-tiba ingin ke toilet. Tubuhku terasa sakit saat akan digerakan. Rasanya, ingin menangis bahkan untuk meraih tombol untuk memanggil suster saja tidak sanggup. Aku terus berdoa supaya Om Harry segera datang. Keberadaan keluarga maupun orang terdekat rupanya sangat berarti saat sakit. Aku bisa saja memberi tahu Kakek dan Nenek, tetapi khawatir malah menambah masalah baru.

Di tengah gerutuan, samar terdengar suara wanita mengucapkan pamit. Sekilas dari celah tirai yang sedikit terbuka, Lara memeluk Aditya di pintu kamar. Keduanya bicara sebentar, lalu sosok Lara menghilang di balik pintu.

"Butuh bantuan?" Aditya muncul dari balik tirai. Kepalaku menggeleng, sebisa mungkin tidak ingin merepotkan orang lain. Dia bergerak mendekat saat aku mulai turun dengan susah payah.

"Sakit sekali, ya? Wajahmu pucat sekali." Hampir saja aku terjatuh jika dia tidak menahanku. "Kamu mau ke mana?"

"Toilet." Tanpa sadar tanganku mencengkram lengannya.

"Maaf, ya." Dia membantu menopang tubuhku menuju toilet tidak jauh dari tempat tidur. Rasa sakit membuatku tidak memedulikan rasa malu.

"Bella," seru Alex yang tiba-tiba muncul di depan pintu. Raut wajahnya tampak sangat marah ketika melihat kami. Aditya menatapku dan Alex bergantian, menduga-duga hubungan di antara kami. Aku tidak ingin ada masalah jadi mencoba untuk turun tapi tenaga Aditya sulit dilawan. Alex mendekat, dia memandangiku yang meringis kesakitan.

"Adit, tolong turunkan aku," pintaku tidak ingin memperumit keadaan. Alex menahan tubuhku saat akan jatuh.

"Terima kasih, aku yang akan menjaganya sekarang." Tidak kusangka, Alex bisa setenang ini.

Aditya hanya diam, lalu kembali ke ruangan sebelah. Keramahan yang sempat diperlihatkannya seolah menguap.

Alex perlahan membantuku ke toilet. Tubuhnya bersandar pada dinding dan tak bergerak dari tempatnya saat aku keluar dari toilet. Setelah membawaku menuju ranjang, dia tidak banyak bicara hanya sesekali menoleh ke balik tirai. "Kak, tolong panggil suster, dong. Pinggang Bella sakit, nggak kuat," rintihku mengiba. Dia bangkit, keluar sebentar, lalu kembali bersama seorang suster.

Suster memeriksa tensi darah dan suhu tubuhku. Raut wajahnya tampak tenang, membuatku tak jadi panik. Namun, tetap saja, rasa sakit yang tiba-tiba datang ini terasa tak nyaman dan membuatku ingin menangis.

Alex menggenggam jemariku yang sangat dingin. Kecemasan terlihat di wajah tampannya."Bagaimana keadaannya, Suster?" tanya Alex saat menoleh ke arah suster yang selesai memeriksa.

"Saya panggil dokter dulu, ya, harap sabar sebentar." Wanita yang berpakaian serba putih itu bergegas pergi.

"Maaf ya," bisik Alex di telingaku. Dia mengusap keringat dingin di keningku. Kecemasan seketika membuncah saat rasa sakit semakin menjadi-jadi.

Tidak berapa lama, dokter masuk memeriksa keadaanku seperti suster tadi. Alex hanya memperhatikan tanpa bicara sepatah kata pun. Rautnya menunjukan kekhawatiran.

Saat mataku tidak sengaja menoleh, Aditya bersikap sama, walaupun dia duduk di sisi temannya tapi matanya menatap lurus memperhatikanku. Kedua tangannya bersiku, bertumpu pada sisi tempat tidur dengan jemari saling menggenggam. Dokter memberikanku suntikan dan beberapa obat untuk kuminum. Lumayan ampuh hingga sakit yang terasa ber-angsur menghilang berganti kantuk yang tidak tertahankan.

KEESOKAN paginya, disaat terbangun, Alex dan Om Harry sudah berada di sisiku. Kondisiku sudah terasa lebih baik. Pantas dokter menyuruhku dirawat, keadaannya mungkin akan lebih parah kalau aku memaksakan pulang semalam.

"Maaf, Om tidak bisa datang semalam." Rasa bersalah membayangi wajah Om Harry.

"Tidak apa-apa, Om. Aku sudah sedang Om bisa datang sekarang."

"Benar? Apa masih ada yang terasa sakit?" tanyanya lembut.

"Badan masih agak sakit, sih, tapi tidak separah kemarin."

"Bagaimana dengan pelaku yang berusaha mencelakaimu? Apa polisi sudah meminta keterangan darimu?" Kali ini, suaranya terdengar serius.

Aku mengulum senyum. Bagian tersulit adalah pertanyaan mengenai kejadian mengerikan itu akan sering terdengar, tapi di sisi lain aku harus menghadapinya dengan tegar. "Mereka dibawa ke kantor polisi. Polisi baru bertanya sedikit, mungkin nanti setelah keadaanku membaik."

"Bella, Om keluar sebentar, ya." Om Harry mengusap rambutku sebelum pergi.

Pandangan teralihkan pada sosok yang tengah duduk di tepi ranjang. Dia masih terjaga walau matanya terlihat mengantuk. "Kakak tahu darimana Bella ada di sini?" Suaraku terdengar serak. Pertanyaan ini sudah ingin kutanyakan kepadanya sejak semalam. Namun, kuurungkan niatku karena melihatnya yang sudah begitu panik. Menanyakannya saat itu juga, akan membuatnya mengomel karena aku tak memberi tahunya lebih dulu.

Senyumnya perlahan mengembang. "Ponselmu tidak bisa dihubungi, lalu aku mencoba menghubungi ke rumah. Om kamu bilang, kamu ada di rumah sakit jadi aku langsung ke sini."

"Liburannya gimana?"

"Aku tidak bisa memikirkan apa-apa lagi saat tahu keadaanmu. Kamu lebih penting dari sekadar liburan." Kepalanya disandarkan di sisi ranjang.

Kuusap rambutnya. "Kakak tidur aja, giliran Bella yang bangun." Kasihan melihatnya seperti ini, aku terus saja merepotkannya. Tidak lama Alex tertidur, tangannya masih menggeggam tanganku.

"Adit.... "Ah, suara wanita itu lagi. Dia mendekati laki-laki yang sedang tertidur dalam posisi duduk.

"Ra, jangan berisik, dia baru tidur." Temannya yang sakit memberi isyarat.

Wanita itu merengut. "Memangnya kamu sakit parah hingga Adit harus menjagamu semalaman."

Temannya tampak kikuk. "Bukan begitu, katanya dia ada pekerjaan di dekat sini jadi sekalian menemaniku. Kamu kalau mau menemuinya, kan bisa di tempat lain. Ini rumah sakit bukan tempat orang pacaran kecuali kalau kamu memang berniat menjengukku."

Wanita itu mengusap rambut Aditya dengan hati-hati. "Kenapa harus dia yang menungguimu, memangnya kamu tidak punya keluarga atau pacar?" gerutunya.

"Kami bersahabat sejak kecil, Ra."

"Hanya untuk kali ini saja, lain kali nggak akan gue bolehin. Kasihan, tahu." Dari bahasa tubuh terlihat sekali kalau wanita itu sangat menyayangi Aditya. Dia bahkan tidak ingin berjauhan dengan laki-laki itu. Ah, tapi kenapa juga Aditya harus begadang? Sepertinya luka temannya hanya luka ringan. Semalam juga temannya tidur pulas tanpa merasa kesakitan.

MENJELANG siang, aku kembali bersikap normal, mungkin artinya menjengkelkan buat Alex. Dia agak kesal mendengar rengekan agar boleh pulang. "Tunggu dulu, bagaimana kalau keadaanmu kembali seperti semalam?" Alex berusaha menahan sabar. Tidak ingin marah di hadapan Om Harry.

Kulirik Om Harry dengan pandangan mengiba. "Nanti dokter, kan, kasih obat. Boleh ya, Om. Lagi pula, Bella sudah merasa enakan, kok."

"Baiklah, tapi kita tunggu dokter dulu. Ingat kalau sakit lagi, kamu harus dirawat sampai benar-benar sembuh." Senangnya akhirnya bujukanku berhasil.

"Bella, sebaiknya kita harus memberitahu orangtuamu mengenai masalah ini. Seburuk apa pun kejadian yang menimpamu, orangtuamu berhak mengetahui kondisi putrinya. Om tidak ingin mereka beranggapan Om menutupi masalah ini." Bujukan Om Harry membuyarkan kesenanganku.

"Aku akan mengatakannya tapi bisakah kita tunggu waktu yang tepat. Mommy sedang hamil. Aku tidak ingin menambah kekhawatiran mereka."

"Baiklah, Bella tapi kamu harus jujur pada mereka atau Om yang akan mengatakannya."

Kepalaku mengangguk. "Tentu, Om."

Alex hanya bisa menatap sebal. Dokter memperbolehkan pulang dengan catatan obat harus diminum sampai habis. Om Harry kembali keluar mengurus administrasi, sementara Alex membantu mengemasi barang-barang. Dia memintaku untuk tidak beranjak dari ranjang.

Dari ruangan sebelah, di balik tirai terdengar suara orang bernada tinggi. Aku menduga itu suara Aditya sedang menelepon seseorang dengan emosi. Tidak mungkin laki-laki itu mengucapkan kata halo pada teman yang berada satu ruangan dengannya. Aku memilih diam dan memperhatikan Alex. Dia masih memasukkan beberapa barang tanpa terganggu suara di sebelah.

Sebelum pulang, kusempatkan permisi kepada Aditya dan temannya. Bagaimanapun, kami adalah sesama korban. Rasanya tidak sopan

bila aku pulang tanpa pamit pada mereka. Kalau aku tak bertemu mereka semalam, entah apa yang akan terjadi kepadaku. Alex memilih menunggu di luar saat kuhampiri mereka.

"Permisi, Kak, Bella pamit pulang." Wanita itu hanya duduk sambil memandangiku.

"Memangnya kamu sudah sembuh?" Suara Aditya terdengar bercampur kecemasan.

Aku tersenyum. "Sudah lebih baik. Aku mau rawat jalan saja, harus kembali kuliah juga."

Aditya mendekat, lalu menahan langkahku. "Wajahmu masih pucat, setidaknya tinggallah satu atau dua hari lagi," ucapnya terdengar memaksa. Raut wanita tadi berubah tidak suka.

"Tidak apa-apa, Kak. Obatnya sudah ditebus, kok. Maaf sudah merepotkan. Permisi." Suasana yang berubah menjadi tidak nyaman membuatku semakin ingin pergi.

Alex bersandar di dinding saat aku keluar. Dia menoleh sambil tersenyum, lalu membawakan tas milikku. Aku tidak ingin tutup mata terhadap kenyataan Alex pasti cemburu dengan Aditya. Hanya saja, saat ini, aku tidak ingin menganggu ketenangannya.

"Bisa jalan atau mau pakai kursi roda?" tawarnya saat aku menghampiri.

"Gendong," balasku sambil nyengir.

Dia pura-pura mendengus. "Itu, sih, maunya kamu." Meski begitu aku sudah mendarat di gendongannya.

Suara bantingan pintu di belakang terdengar. Alex dan aku menoleh, suaranya berasal dari ruanganku dirawat. Ternyata, Aditya yang keluar, dia terlihat sangat marah. Lara berjalan di belakangnya, wajah-

nya seperti habis menangis. Wanita itu mendelik sinis kepadaku saat kami berpapasan. Memangnya aku salah apa ?

Alex hanya diam sambil meneruskan langkahnya menuju tempat parkir. Dia ikut mengantar sampai rumah, tetapi tidak lama karena ada urusan lain. Aku memilih istirahat, tidur di kamar sendiri memang lebih enak. Di malam hari, saat ingin ke toilet, aku mendengar suara dari arah teras. Om Harry ternyata sedang bicara dengan seseorang.

"Bagaimana pemeriksaannya, Pak?"

"...."

"Mereka bilang siapa orangnya?"

"...."

"Saya ingin semua diusut sampai tuntas. Siapa pun yang membayar orang-orang itu untuk melakukan perkosaan pada keponakan saya harus dihukum. Apa pun caranya."

"...."

Tubuhku mematung. Jadi ada yang membayar orang-orang itu untuk berbuat kejam kepadaku? Siapa yang bicara dengan Om Harry? Apakah Om Harry sengaja menyewa seseorang untuk mencari informasi mengenai kejadian yang menimpaku?

PEMBICARAAN Om Harry masih melekat di kepala bahkan setelah dua hari berlalu. Sikapnya memang biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa. Tidak pernah kusangka sebelumnya meski menyadari kemungkinan ada yang berniat buruk setelah peringatan dari Wisnu. Masalahnya aku belum tahu apa dan siapa, semuanya masih abu-abu. Belum lagi jadwal kuliah dan praktikum nyaris membuatku tidak ada waktu

untuk diri sendiri. Bertemu dengan Alex pun jarang, kebanyakan kami hanya berkomunikasi lewat telepon atau pesan singkat. Setelah keluar dari rumah sakit, aku belum bertemu dengan Alex. Ia memintaku istirahat. Kami berkomunikasi melalui telepon atau Line, pesan singkat atau media sosial.

Untuk menghibur diri, malam ini, aku memilih menonton televisi. "Kamu sudah baikan?" Om Harry duduk di sofa sebelahku.

"Cukup baik. Besok atau lusa, Bella sudah harus kembali ke kampus." Tidak bagus untukku jika sampai melewatkan jadwal praktikum. Lagi pula, dua hari meliburkan diri sudah lebih dari cukup untuk istirahat.

"Begini Bella, sebenarnya Om sudah memberi tahu orangtuamu tentang apa yang terjadi kepadamu, kecuali tentang Alex. Bagian itu, Om rasa kamu yang lebih pantas mengatakannya. Dia sepertinya anak yang baik. Alex sempat meminta nomor telepon Om untuk berjaga-jaga bila terjadi hal buruk kepadamu di saat orangtuamu tidak ada seperti kejadian itu. Om juga sudah bilang bahwa kamu akan mengabari mereka setelah keluar dari rumah sakit. Demi kebaikan bersama, maukah kamu menelepon mereka sekarang? Tenang saja, *mommy*-mu bisa mengendalikan perasaannya dengan baik setelah mengetahui kamu selamat."

Aku mendesah pelan, enggan sekaligus ragu, tetapi akhirnya menuruti permintaan Om Harry. Setengah memaksa diri, aku meraih ponsel di meja, jemari mencari nomor milik Ayah. Debaran jantung tak beraturan, cemas dengan sambutan yang akan kudapatkan.

"Halo, Bella? Ayah sudah mendengar cerita yang menimpamu dari Om Harry? Kenapa kamu pulang selarut itu? Bagaimana keadaanmu sekarang?" Pertanyaan Ayah mengalir tanpa jeda begitu terdengar nada tersambung.

"Bella baik-baik saja, Ayah. Bella pulang malam dari rumah teman karena harus mengerjakan tugas kuliah. Pelakunya sudah ditangkap polisi. Ayah tenang saja, Bella hanya sedang tidak beruntung. Dan jangan menyalahkan Om Harry. Dia kebetulan sedang ada tugas ke luar kota malam itu."

Helaan napas panjang terdengar. "Dengar, Bella. Ayah tidak mungkin bisa memeriksa keadaaanmu setiap waktu. Ayah sudah membicarakan hal ini dengan Om Harry. Untuk sementara sampai keadaanmu membaik, dia akan mengantar jemput kamu. Jangan menolaknya atau kami akan berpikir ulang untuk membawamu ke sini."

"Baik, Ayah. Bagaimana dengan Mommy?"

"Mommy tentu saja terkejut dan khawatir, tetapi Om Harry sudah menenangkannya. Sementara Ayah dan Mommy tidak ada, apa pun yang terjadi kamu harus memberitahu Om Harry. Mengerti?"

"Iya," balasku pendek.

"Kalau begitu, sekarang istirahatlah. Jangan tidur terlalu malam." Aku menarik napas lega setelah sambungan berakhir. Om Harry mengusap kepalaku melihatku tersenyum masam.

TEMAN-TEMANKU datang menjenguk. Lebih tepatnya membuat berantakan rumah orang. Om Harry tidak tampak terganggu malah senang dengan kedatangan mereka. Dia sengaja menelepon jasa *delivery* dari sebuah restoran cepat saji yang terkenal enak.

"Kamu butuh bantuanku?" Tiba-tiba, Opie buka suara.

Kutatap Opie bingung. Tidak biasanya dia bicara seperti ini. Mataku menyipit. "Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Dia mengangkat bahu. "Entahlah, wajahmu menunjukan seperti itu."

"Maksudmu, di keningku tertulis 'butuh bantuan' begitu?"

"Bukan di kening, tetapi auramu yang menjelaskan. Apa kamu sedang jatuh cinta lagi?"

Aku menggeleng. "Berapa kali batas wajar jatuh cinta pada orang yang sama, dalam hal ini, kepada Alex?"

Dia mendekat, meneliti wajahku. "Ada sedikit celah untuk hati yang lain. Jika dibiarkan bisa menjadi besar."

Siapa? Aditya maksudnya. Bicara dengan Opie kadang seperti bermain teka-teki. Selain Alex, nama Aditya sebenarnya cukup menarik perhatianku sejak malam itu. Namun, rasanya terlalu cepat menyimpulkan aku mempunyai rasa kepadanya hanya karena ia menolongku.

"Kamu bilang aku sudah bertemu takdirku. Maksudmu Alex, kan?" Dulu Opie pernah bicara begitu kepadaku.

"Sebelum terikat, takdir itu masih bisa berubah. Meski sepertinya kamu memang lebih condong pada Alex, tetapi tidak ada jaminan kamu tidak tergoda dengan pengagummu yang lain."

"Baiklah, Nona peramal, menurutmu siapa yang akan kupilih?"

Dia kembali mengangkat bahu. "Aku bukan peramal, jauh dari itu, aku hanya mengatakan apa yang terlihat pada auramu."

"Lalu, kalau aku gimana?" Siska tiba-tiba sudah berada di antara kami.

Opie menatapnya sekilas. "Gelap dan berwarna-warni."

"Gimana, sih, nggak konsisten? Gelap, ya gelap, warna warni ya warna warni. Lama-lama bisa gila gue ngomong sama lo." Aku tertawa, mencoba tak lagi ambil pusing ucapan temanku itu. Opie memang se-

perti itu. Ia tak pernah menyampaikan penglihatannya dengan bahasa yang mudah kami pahami, tetapi dia teman yang baik dan aku nyaman bersamanya.

AKU masih memikirkan kata-kata Opie. Meskipun sudah coba kutepikan rasa penasaranku, tetap saja "takdir" dan "hati yang lain" yang Opie sebut tadi masih membayang. Kucoba menerka-nerka maksud ucapannya. Kuhela napas panjang, meyakinkan diriku sendiri bahwa semua baik-baik saja. Aku dan Alex baik-baik saja.

"Kok, melamun?" Suara yang taka sing itu membuyarkan lamunanku.

Alex datang tidak lama setelah teman-temanku pulang. Dia membawa makanan dan buah-buahan. Om Harry tampak akrab dengannya, bagiku itu hal bagus mengingat Ayah selalu bersikap memusuhi setiap teman laki-lakiku.

"Aditya sudah datang menjengukmu?" Aku tersentak. Tidak percaya dengan apa yang kudengar.

"Kakak kenal dia? Untuk apa dia menjengukku?"

Alex menyandarkan tubuhnya ke belakang sofa. "Aku sudah berkenalan dengannya saat kamu tidur. Aku juga laki-laki Bella. Caranya menatapmu sama seperti aku memandangimu sekarang. Dia selalu tersenyum bahkan terlihat khawatir dan memperlakukanmu sangat hati-hati saat aku melihatnya membantumu ke kamar mandi."

Aku tertawa kecil. "Sejak kapan Kakak jadi perhatian pada hal seperti itu?"

"Karena aku pikir kamu memiliki rasa walau hanya sedikit untuknya." Suaranya masih tetap tenang.

Pembicaraan ini mulai membuatku jengah. "Kenapa Kakak bisa bilang begitu?" Rasanya sebal, dituduh memiliki perasaan suka kepada laki-laki lain.

"Beberapa kali kamu melirik ke arahnya dan kamu melakukan itu saat aku berada di sampingmu."

Aku jadi merasa bersalah. "Di sana bukan hanya ada kami, Kak. Bella nggak bermaksud seperti itu."

Dia tersenyum. "Aku tahu itu."

"Lalu?" tuntutku.

"Mungkin hanya ketakutanku saja atas karma yang pernah kulakukan dengan Tya."

Kuhela napas panjang. Sebenarnya aku malas mendengar nama wanita itu terucap dari bibir Alex. Tiba-tiba, sekelebat bayang dirinya dan Tya muncul di benakku. Namun, buru-buru kutepis itu semua. Bagaimanapun, aku harus percaya bahwa kejadian itu sudah berlalu. "Tidak perlu membahas masa lalu, tidak ada orang yang sempurna."

"Kalau aku mengizinkanmu untuk menyukai dia bagaimana?"

"Omong kosong apa lagi ini, sih, Kak? Sudahlah, apa kepala Kakak terbentur sesuatu?" Aku benar-benar kesal kepadanya.

Sikap tenangnya tidak berubah. "Aku bilang hanya izinkan kamu menyukainya, bukan pacaran dengannya. Anggap saja untuk mengusir rasa bersalah."

Bibirku mencibir. "Untuk mengusir rasa bersalah adalah minta maaf pada Kak Andre. Itu akan lebih baik daripada mencari masalah baru."

"Sudah, dan dia memaafkannya. Tapi, tetap saja ada yang mengganjal."

Aku agak terkejut mendengarnya. Jika ada yang disebut korban dalam masalah itu, Andre adalah orangnya. Namun, dengan besar hati ia memaafkan orang yang telah bermain api di belakangnya. Ah Andre benar-benar laki-laki baik.

Alex bangkit, lalu berjalan ke arahku. Dia setengah berlutut di depanku. "Aku sangat mencintaimu, pikiran yang kamu bilang gila ini pun karena perasaan itu. Memikirkan kamu berselingkuh seperti perbuatanku dulu terus terbayang. Jadi, aku pikir lebih baik, mengizinkan kamu menyukai laki-laki lain dengan syarat tanpa ikatan."

Kutatap dalam-dalam laki-laki di depanku. "Bagaimana jika Bella semakin jauh dari Kakak?"

"Percayalah, aku tidak akan biarkan hal itu. Tidak ada seorang pun yang bisa merebut kamu dariku."

Aku masih tidak mampu mengerti ucapannya. Membiarkan kekasihmu menyukai laki-laki lain. Yang benar saja, apa dia benar-benar sehat?

lima

Keesokan pagi, aku mulai berkuliah kembali. Masih sedikit terasa sakit di beberapa bagian tubuh, tetapi tidak ada pilihan lain. Pikiran juga tidak bisa fokus, terbagi dari kuliah sampai ucapan Alex semalam. Semua itu belum bisa kucerna dengan baik.

"Hei, Bella." Sapaan Opie membuatku mengerutkan dahi. Sejak kapan dia suka menyapa lebih dulu?

"Tumben, *mood*-mu sedang baik, ya?" tebakku, mengurangi langkah supaya kami bisa menjajari langkahnya.

Dia menggeleng. "Tidak. Tapi, aku tahu *mood*-mu sedang tidak baik." Lagi-lagi, anak ini bisa dengan mudah membaca isi kepalaku.

"Aku bisa mengantarku ke puncak? Aku butuh bantuanmu." Aku teringat, dia kadang suka menyetir mobil ke kampus.

Kepalanya mengangguk. "Sekaligus memberi alasan pergi ke sana tanpa dicurigai baik oleh Alex dan Om-mu?" Tebakannya tepat seratus persen. Ternyata ada kabar baik juga pagi ini. Kebetulan besok libur, semoga ada informasi lagi yang bisa kudapatkan tentang peristiwa yang Wisnu ceritakan di surat. Namun, sebelum itu, aku harus menyeleseikan tugas kuliahku. Dikumpulkan hari Senin sih, masih ada waktu dua hari lagi. Berhubung besok aku berniat pergi dan baru kembali lusa, terpaksa hari ini tugas itu harus kuseleseikan. Daripada keteteran dan hasilnya tidak maksimal.

SETELAH jam kuliah usai, aku dan teman-temanku pergi ke perpustakaan sebuah universitas negeri favorit di Bandung. Beberapa senior menyarankan pergi ke sana kalau membutuhkan refensi tambahan un-

tuk tugas. Alex juga menyarankan hal yang sama, hanya saja dia tidak bisa mengantar.

Setibanya di sana, kami sedikit kebingungan dan kikuk. Setelah memberanikan diri bertanya-tanya, kami akhirnya menemukan letak perpustakaannya. Tempatnya memang jauh lebih besar dan lengkap. Seperti surganya pecinta buku ilmiah.

Kami mulai berpencar mengingat tema tugas kami berbeda-beda. Perpustakaan terbagi menjadi tiga lantai, bagian yang kucari ada di lantai paling atas. Setelah mengelilingi hampir setengah luas perpustakaan, akhirnya terkumpul juga beberapa buku di tanganku.

Aku duduk di meja paling ujung yang kosong dan lebih sepi, jadi aku lebih mudah fokus. Tanganku membuka lembar demi lembar, mencatat apa saja yang menurutku berhubungan dengan tema yang dicari. Sesekali, pandangan mata berkeliling, mengamati semua ruangan. Rasanya terlalu sepi. Tidak ada orang selain diriku. Suara langkah terdengar dari rak paling ujung. Aku menelan ludah, perasaan mulai tidak enak.

Merasa mulai tidak nyaman, aku segera membereskan barang dan buku-buku. Sekelebat orang mengenakan jaket *hoodie* berwarna hitam melintas di salah satu rak. Kejadian itu seperti tanda bahaya, menyuruhku untuk segera meninggalkan ruangan ini.

Perasaan semakin gelisah saat suara langkah itu mendekat. Sambil memasukan barang-barang ke tas, mataku menoleh ke segala arah. Tidak ada satu pun orang yang kulihat di sana, tapi tidak terlihat bukan berarti tidak ada. Hal yang membuatku semakin cemas, aku harus mengembalikan buku-buku yang kubawa pada tempatnya. Itu artinya aku tidak bisa pergi secepatnya dari tempat ini. *Oke, Bella. Semua hanya*

imajinasimu. Tidak ada orang di sini. Kepalaku meneriakan kata itu berkali-kali.

Kuambil napas panjang, berusaha menenangkan kecemasan. Perlahan, aku mulai menyusuri rak, mengembalikan buku-buku di tangan pada tempatnya semula. Dan rasanya tidak sabar ingin cepat-cepat pergi dari sini. Satu buku lagi, tempatnya di rak paling ujung. Sumber suara yang tadi kudengar. Pergi ke rak, simpan, lalu lari secepatnya ke arah tangga. Itu rencanaku saat akan mulai melangkah.

Sampai buku itu kembali ke tempatnya, tidak ada hal aneh. Keadaan juga sunyi kembali. Mungkin semua memang hanya imajinasiku. Kakiku mulai melangkah menuju tangga tempatku masuk. Ada benda di meja tempatku duduk tadi saat aku melintas.

Sebuah boneka anak kecil. Boneka itu tidak mengenakan baju. Rambut dan warna matanya sama denganku. Mataku bergerak ke arah kertas di sampingnya. *Waiting.* Ditulis dengan tinta warna merah. Apa maksud orang yang melakukan ini. Kuremas kertas itu, lalu mengambil boneka di meja. Sebaiknya kusimpan untuk bukti. Setengah berlari, kutinggalkan ruangan itu.

Teman-temanku sudah menunggu di luar, mereka sudah selesai mengumpulkan materi untuk tugas. Siska mengajak kami ke kantin kampus ini. Jaraknya tidak terlalu jauh. Pikiranku masih terganggu dengan kejadian di ruang perpustakaan tadi, jadi kuiakan saja permintaannya.

Suasana kantin tidak terlalu ramai. Tempatnya luas dan memanjang. Aneka makanan dan minuman berjejer. Kantin ini juga cukup popular, enak, dan murah. Letaknya bersebelahan dengan gerbang pintu masuk. Orang luar juga banyak yang datang untuk makan siang.

"Kamu masih sakit, Bel? Pucat begitu." Ami memperhatikanku saat duduk di depannya.

"Ng... ngak apa-apa." Pikiranku masih kosong.

Siska melirik terus ke arah meja di samping kami. Salah satu tujuannya ke sini selain mencari bahan tugas, apa lagi kalau bukan cowok.

"Ih cakep banget. Bel, lo lihat, deh, cowok yang pakai topi biru. Nggak kalah keren sama Kak Alex." Jemarinya mencubiti lenganku gemas.

Kepalaku menoleh ke arah yang ditunjuk Siska. Mulutku seperti terkunci, laki-laki yang dibicarakan Siska ternyata Aditya. Dia rupanya kuliah di sini. Peribahasa dunia itu sempit memang benar, ya.

ADITYA sedang mengobrol dengan teman-temannya yang kulihat waktu itu. Dan wanita cantik itu, Lara duduk manis di sampingnya. Bergelayut manja pada lengan laki-laki tampan itu.

"Cih, udah punya pacar ternyata. Susah nyari cowok cakep yang masih *single*," gerutu Siska. Kami semua hanya tersenyum masam, pergi dengan siska memang tidak jauh-jauh dari apa yang dicarinya.

Pikiranku kembali pada kejadian di perpustakaan tadi. Menyeramkan setelah peristiwa percobaan perkosaan waktu itu. Yang membuatku pusing, belum ada petunjuk pasti. Semua masih teori-teori. Jalan satu-satunya memang aku harus mencari informasi sendiri. Waktu yang jadi masalahnya.

"Bel, melamun terus. Lagi ada masalah sama Kak Alex?" Teguran Gema membuyarkan lamunanku. Ketiga temanku sudah tidak ada di

tempatnya, mereka sedang memesan makanan. Aku memilih berkeliling belakangan.

"Pusing aja, kok." Tanganku memijit-mijit kepala.

Senyumnya mengembang. "Kenapa? Kak Alex kayaknya sayang sekali sama kamu. Semenjak kalian dekat, tidak ada lagi yang berani mendekatimu."

"Aku mau bertanya, tapi kamu jangan bilang sama yang lain." Kupikir, Gema mungkin bisa kuajak bicara soal ini, terlepas berapa banyak pengalamannya, yang jelas dia laki-laki.

Sahabatku itu mengangguk. "Aku akan tutup mulut."

"Alex mengizinkanku menyukai orang lain. Tidak semua orang, hanya satu. Menurutmu sebagai laki-laki, apa maksud omongan dia? Dia pernah punya masa lalu yang kurang bagus dan dia percaya dengan karma. Jadi, dia pikir dengan membiarkan aku menyukai orang lain itu akan adil. Dengan catatan, hubungan kami hanya saling suka tidak lebih. Apa dia sudah tidak suka sama aku lagi?"

Gema terdiam sesaat. Kedua alisnya bertaut. "Aneh, tapi mungkin aku bisa mengerti. Dia ingin membayar rasa bersalahnya dengan mengizinkanmu menyukai orang lain. Hal ini juga pasti sulit baginya, siapa yang mau pacarnya menyukai orang lain? Ada kemungkinan, dia pernah bicara dengan Mr. X ini dan berpikir bahwa Mr. X ini pun bisa menjagamu. Yang jadi pertanyaan, pernahkah kamu berpikir kalau Alex tidak ada, kamu bisa bersama Mr. X ini? Menurutku, Alex mungkin menyadari kamu memiliki sedikit celah meski itu hanya kekaguman semata." Penjelasan sahabatku membuatku termangu. Tidak terlihat kalau Gema cukup mengerti posisi Alex.

Kugigit ibu jari, lalu menghela napas pendek. "Itu sama saja menempatkanku pada posisi sulit. Pada akhirnya, diriku yang terkesan jahat. Apa enaknya mempunyai hubungan rumit seperti itu?"

"Mungkin benar. Itu juga dengan asumsi kamu tidak akan melakukannya," sahut Gema. Sudah cukup drama dalam hidupku. Aku tidak ingin menambah lagi hal baru.

"Kamu benar. Itu tidak masuk ke logikaku."

Dia menggeleng. "Cinta tidak semuanya bisa dipikir dengan logika. Terkadang, kita jadi melakukan hal-hal yang tidak masuk akal seperti ucapan Kak Alex. Sebegitu cintanya dia padamu hingga rasa itu mengalahkan egonya."

"Jadi menurutmu, aku harus melakukan itu?"

Dia mengangkat bahu. "Semua keputusan ada padamu. Hanya saja pikirkan baik dan buruknya sebelum melangkah."

Aku mengacak-acak rambut. "Ya sudahlah."

Ketiga temanku masih belum kembali juga. Gema memilih meneruskan membaca buku. Mataku berkeliling saat mulai bosan. Pandanganku terpaku pada sosok laki-laki duduk di meja yang bersebelahan dengan mejaku, Aditya. Aku tidak tahu apakah dia mahasiswa kampus ini atau hanya berkunjung karena memiliki keperluan sepertiku. Rautnya masam, berbeda dengan saat di rumah sakit tempo hari.

"Hai," sapaku dengan suara pelan. Aku sengaja merendahkan nada suara karena Aditya sedang bersama teman-temannya. Dia membalas dengan anggukan singkat.

Suara benda patah terdengar dari meja samping. Aditya sedang memegang pensil yang patah menjadi dua bagian. Tubuhnya tampak tegang. Apa pembicaraan kami tadi terdengar olehnya?

"Adit, kamu kenapa, sih? Dari tadi diam aja sampai mematahkan pensil segala. Kenapa selalu tiba-tiba marah?" Lara bangkit dengan ekspresi kesal.

Laki-laki itu ikut bangkit. "Maaf, Sayang. Tadi ada orang yang tidak tahu terima kasih yang ganggu pikiran aku. Sekarang sudah aku buang jauh-jauh dari kepalaku. Kita pergi saja, ya. Hari ini kamu boleh belanja apa saja yang kamu suka." Dia merangkul bahu Lara ke pelukannya. Keduanya lalu pergi diikuti teman-teman mereka.

Rasanya, kalimat itu ditujukan kepadaku. Jika itu benar apa salahku dan kenapa harus sekasar itu? Aku mungkin sudah salah menilainya. Ketiga temanku sudah kembali, tetapi perutku sudah tidak lapar lagi. Perkataan Aditya tadi benar-benar mengangguku.

"Aku pulang duluan, ya." Beristirahat di rumah sepertinya lebih baik. Teman-temanku tidak banyak bertanya saat kuberi alasan ingin mengerjakan tugas. Menyebalkan sekali hari ini.

Kakiku terus melangkah menuju pintu gerbang. Jaraknya tidak jauh tapi lumayan capek juga kalau jalan kaki. Namun, saat ini, aku tidak ingin berlama-lama di sini. Sepi hampir tidak ada orang, mungkin karena sore juga, banyak yang sudah pulang.

"Tunggu." Panggilan dari belakang menghentikan langkahku. Badanku berbalik, melihat wanita itu, Lara tengah berlari ke arahku.

Sebuah tamparan tidak terduga mendarat di pipi. Kusentuh pipiku sambil menatapnya bingung. Apa-apaan wanita ini. Emosiku muncul, rasanya sudah terlalu banyak aku mengalami kekerasan.

Tubuhnya bergetar. "Kenapa kamu harus datang dalam kehidupannya? Kenapa?" Dia mulai terisak, meluruh terduduk di tanah.

Keningku semakin berkerut. "Apa yang kamu bicarakan? Aku tidak mengerti." Pipiku masih terasa sakit.

Aditya dan teman-temannya tidak lama berlari ke arah kami. Keadaan yang terlihat seolah menunjukan kalau aku mendorong Lara hingga terjatuh. Laki-laki itu menatapku penuh kemarahan. Tubuhku masih mematung, bingung dengan apa yang terjadi. Lara berdiri dibantu teman-temannya.

Aditya mendekat, menghampiri dengan sorot tajam. "Apa yang sudah lo lakukan sama dia, hah?"

Kepalaku menggeleng. "Aku nggak ngelakuin apa-apa. Dia jatuh sendiri."

"Jatuh sendiri? Lo bener-bener nggak tahu diri, ya," ucapnya sambil mencengkeram lenganku. Aku berusaha melepaskan diri karena merasa tidak melakukan kesalahan yang dituduhkan. Namun, cengkeramannya justru semakin kuat sampai aku meringis. Aditya masih memandang dengan penuh emosi saat akhirnya ia menjauhkan tangannya dariku

"Dit, lo tenang dulu. Bagaimanapun, dia cewek." Dua orang temannya berusaha menariknya menjauh dariku.

"Pergi lo dari sini!" teriaknya sambil menggeram. Teman-temannya memberi isyarat agar aku meninggalkan kampus mereka.

Kutahan tangisku, mencoba berdiri. Pipiku masih terasa panas saat kusentuh. Lagi-lagi. Malu, sedih, sakit, dan amarah berkumpul jadi satu. Dengan gontai, kuseret kakiku menjauh. Menahan semua rasa di dadaku saat ini. Aku tak mengerti kenapa perempuan itu melakukan hal ini kepadaku. Dan, kenapa sikap Adit benar-benar berbeda sejak terakhir kami bertemu di rumah sakit?

AKU melangkah ke arah jalan yang lebih sepi, tidak ingin ada yang melihat keadaanku saat ini. Ponsel tiba-tiba berbunyi.

"Hallo Bella, ini Bimo. Aku mau memberi tahu, Alex ikut acara pelepasan panitia ospek. Acaranya mendadak, dia lupa memberi kabar sama kamu. Charger-*nya lupa dibawa katanya. Dia minta tolong aku memberi tahu kamu."*

Mulutku seperti terkunci. Perasaan rinduku yang muncul membuatku semakin sesak. Belum lagi masalah-masalah yang datang juga kejadian tadi menguras emosiku.

"Bel, kamu dengar suaraku nggak?" ulang Bimo.

Tangisku tidak tertahankan lagi. Tidak ada kata yang bisa keluar dari mulutku. *"Bella kamu kenapa? Kangen sama Alex?"*

Suaraku masih belum bisa keluar. Hanya tangisku yang terdengar. Butuh beberapa saat untukku menenangkan diri. "Bella nggak apa-apa Kak. Jangan bilang sama Alex, ya. Janji ya, Kak." Suaraku berubah serak dan parau.

"Benar nggak apa-apa? Nanti aku minta dia menghubungi kamu, ya."

"Iya." Jemariku menyeka air mata. Tidak enak jika terlihat orang lain. Aku kembali menunggu taksi di pinggir jalan.

Sebuah mobil tiba-tiba berhenti di depanku. Jendela mobil terbuka dan sosok Aditya tampak di bangku kemudi. Tatapannya tetap sama seperti tadi pagi, dingin. Aura tak bersahabat membayang di matanya. Selang beberapa menit, ia menutup jendela dan meninggalkanku yang masih terpaku. Dadaku rasanya sakit sekali.

Kuhela napas berkali-kali, menyadari tangisku akan kembali muncul. Dosa apa hingga aku mengalami hal ini? Kuberhentikan sebuah taksi yang melintas.

OM Harry tidak terlihat saat aku tiba di rumah. Ada *note* yang tertempel di kulkas. Om-ku itu kemungkinan tidak pulang malam ini. Aku diminta hati-hati tinggal sendiri di rumah. Kepergian Om Harry sepertinya cukup mendadak. Ia berusaha menghubungiku tapi rupanya baterai ponselku habis. Dia mengirim pesan cukup banyak saat aku ponselku kembali hidup. Bukan hal yang aneh jika aku pulang dalam keadaan rumah kosong. Namun, saat ini rasanya seperti benar-benar sendirian.

Aku masuk kamar, kembali menangis sampai tertidur dan terbangun saat hari mulai malam. Ketukan di pintu masuk terdengar. Alex muncul dengan wajah cemas. Dia datang bersama Bimo dan Tya. Emosiku sedang tidak baik dan keberadaan Tya memperparahnya.

"Untuk apa dia datang ke sini?" tanyaku kesal.

"Tenang dulu, Bella." Alex berusaha menengahi sementara Tya berdiri di belakangnya. "Tya datang bukan dengan niat buruk."

Suasana semakin memanas. Melihat cara Alex membela Tya membuatku benar-benar cemburu. "Alex benar, Bella. Tya datang ke sini mau minta maaf. Bimo berusaha melerai kami.

Aku tak menggubris ucapan Bimo. "Kalau Kak Alex mau bela dia, kita putus aja." Terdengar kekanakan tapi hariku sedang tidak bagus.

Alex menatapku tajam, aku tahu pernyataan tadi sudah melukainya. "Bim, anter Tya pulang. Gue mau bicara dulu sama Bella." Bimo mengangguk sementara Tya terlihat setengah tidak rela.

"Duduk. Bicara yang tenang, tidak perlu menggunakan emosi."

Aku duduk di kursi sebelahnya.

Dia menghela napas. "Aku bukan bermaksud membela dia. Terlepas apa maksudnya, aku tidak bisa menolak saat dia bilang ingin minta maaf kepadamu."

"Memangnya aku nggak bisa melihat niat seseorang itu tulus atau nggak. Bilang saja kalau masih suka," omelku sambil melipat kedua tangan di dada. Kepalaku menoleh melihat dia diam saja. "Jadi benar Kakak masih suka sama Tya?"

"Kalau masih suka, aku tidak akan menjalin hubungan dengan-mu. Cobalah berpikir lebih dewasa," keluhnya sambil menyandarkan kepala ke belakang.

Aku mendengus. "Kalau Kakak bisa berpikir dengan dewasa, Kakak tidak akan selalu membuatku berpikir yang tidak-tidak. Sudah tahu aku tidak suka sama Tya, tapi sepertinya Kakak tetap membiarkan dia mendekat. Kalau tidak suka sama Bella lagi, Kakak bilang aja, bukan bermain belakang."

"ISABELLA!" teriak Alex dengan wajah menahan marah. Kata-kataku sudah keterlaluan sepertinya.

Ah benar-benar, deh. Kenapa aku selalu bersikap seperti ini di depannya. Emosiku jadi lebih mudah keluar. Dengan pacar-pacarku yang dulu sepertinya aku yang lebih tenang. Apa yang keluar dari mulut dengan yang ada di kepala berbeda terus.

Kepalaku menunduk. Harusnya aku menangis atau merajuk bukannya malah marah tidak terkendali.

"Kamu kenapa, sih? Sedang PMS? Dari tadi marah-marah terus."

"Nggak ada apa-apa." Suaraku ketus. Dasar Bella kenapa tidak bilang terus terang aja, sih.

Dia bangkit. "Tenangkan dirimu. Kita bicara lagi nanti. Aku harus kembali ke tempat acara." Alex meraih jaket di sofa, lalu beranjak ke pintu.

Aku masih duduk. Perasaanku kembali sesak saat suara pintu ditutup terdengar. Air mataku mulai mengalir. Kenapa tidak dari tadi saja menangisnya, kuomeli diri sendiri. Aku memegang dada, ternyata memang benar-benar sakit. Bernapas saja susah. Bagaimana ini... Kepalaku seperti berputar-putar, pening sekali. Lalu, tiba-tiba, segalanya menjadi gelap.

enam

"Bella." Seseorang terdengar memanggilku. Bimo duduk di samping tempat tidur. Mataku berkeliling, mengenali diriku tidak sedang berada di kamarku.

"Kamu tadi pingsan. Alex yang membawamu ke rumah sakit. Dia khawatir terjadi apa-apa sama kamu. Sekarang, dia lagi ngurusin administrasi dulu." Aku tidak bisa mengingat kenapa bisa pingsan.

Tubuhku masih terasa lemas saat berusaha duduk. "Maaf ya, Bel. Tadinya, aku juga sama sekali nggak berniat mau bawa Tya, tapi dia memaksa. Jangan marah pada Alex, dia sudah tidak mempunyai perasaan sama Tya. Melirik saja tidak," ucap Bimo sambil membantuku duduk.

"Bella pikir dia udah pergi," gumanku, mengulang hal terakhir yang kuingat.

"Dia belum pergi, nggak akan. Emang kamu pikir Alex tega membiarkan kamu sendiri? Aku belum pernah dengar Alex sepanik itu." Bimo tersenyum sendiri. Alex memang selalu bisa menahan diri selama ini.

Pintu ruangan terbuka, Alex muncul bersama dokter dan seorang suster. Badan dan tekanan darahku diperiksa. "Dia kenapa, Dok?" Alex mendekat, berdiri di dekat sahabatnya.

"Kelelahan dan stres sepertinya. Sebaiknya banyak istirahat dan menghindari banyak pikiran dulu, ya." Senyumku masam, keduanya tidak mungkin bisa dihindari.

Alex duduk di sisi tempat tidur setelah dokter dan suster pergi. Tanpa sadar aku mengusap bekas cengkraman Aditya. Bekasnya terlihat samar tapi sakitnya masih teringat jelas. Bodohnya, aku sempat memaki nama Aditya walau pelan. Lupa kalau tidak hanya sendiri di ruangan ini.

"Aditya ngapain kamu?" Alex menuntut penjelasan dariku. Terpaksa kukatakan apa yang terjadi kemarin. Itu pun dengan sangat hati-hati. Dia setengah meloncat. Tubuhnya terlihat tegang. Ekspresi wajahnya menunjukkan kemarahan. Dia mungkin sangat lelah hingga mudah terpancing emosi. Kuminta Bimo mengikutinya saat dia keluar sambil membanting pintu.

PERASAANKU tidak menentu. Cemas dan takut. Sudah hampir tiga jam, kedua orang itu belum datang. Waktu hampir menunjukkan pukul dua belas malam lebih. Kuhubungi ponsel keduanya juga tidak diangkat-angkat. Mataku terpejam, rasa kantuk kembali menyerangku. Sambil terus berdoa semoga tidak terjadi apa-apa. Kuharap keduanya hanya pergi untuk menenangkan diri.

Suara-suara terdengar di ruanganku. Kubuka mata walau kantuk masih ada. Alex dan Bimo sudah kembali. Kugosok kedua mata, memastikan bahwa tidak salah lihat. Aditya juga berada di sini. Ia memalingkan wajah ke arah lain. Lara berdiri di sampingnya, raut wajahnya terlihat cemas.

"Apa yang sedang kalian lakukan di sini?" Mereka menoleh kepadaku.

Alex menarik lengan Aditya dengan paksa. Mendorongnya ke arahku. "Ayo minta maaf. Buktikan kalau lo bukan pengecut."

Aku masih bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi. Lara mengambil langkah lebih dulu menghampiri. "Aku minta maaf. Semua salahku karena tidak memberi tahu kejadian yang sebenarnya. Tolong maafkan dia. Sebagai gantinya pukul saja aku."

Aditya meraih lengan pacarnya, menariknya hingga kembali berdiri di sampingnya. Raut wajahnya tidak bisa terbaca, masih marah atau merasa bersalah. "Semua salahku. Kalau kamu mau membalas, pukul aku semaumu, tapi jangan lakukan padanya."

Kulirik Alex, dia tidak memberi isyarat apa-apa. Aditya bereaksi, sorotnya kembali menajam saat Lara kuminta mendekat.

Lara menurut saja, wajahnya tertunduk, tangannya agak mengepal. Matanya terpejam saat tanganku terangkat ke arahnya.

"Aku sudah memaafkanmu dan Aditya. Sekarang sudah malam, pulanglah." Kutepuk bahunya pelan.

Dia membuka mata. "Itu saja? Kamu yakin tidak ingin membalas sikapku?"

Kepalaku menggeleng sambil tersenyum. Kejadian itu memang masih menempel di kepalaku. Namun, menyimpan dendam juga bukan hobiku. Masih ada hal yang harus kuselesaikan daripada memperpanjang masalah ini. Pandanganku beralih kepada laki-laki di belakangnya. Kata-kata kasar, tatapan dingin, dan tindakan kasarnya mungkin akan berbekas hati.

Walau begitu, aku memang masih berutang budi kepadanya karena menolongku waktu itu. Jadi biarlah cukup sampai di sini saja. Tidak perlu diungkit lagi. Entah apa aku punya sedikit hati untuknya seperti yang dikatakan Alex, kupikir tidak perlu memikirkannya lebih jauh. Kami sudah punya pasangan. Dan aku tidak pernah berniat untuk menduakan kekasihku, apa pun yang terjadi.

Kedua orang itu pun keluar. Bimo mengempaskan tubuhnya di kursi. "Kenapa kamu membiarkan Aditya pergi begitu saja? Dia sudah mempermalukan kamu sampai membuat menangis seperti waktu itu."

"Kalau begitu tidak akan ada habisnya. Tidak semua yang buruk harus dibalas buruk lagi." Kusandarkan kembali kepalaku ke belakang.

Alex mengusap rambutku. "Semua keputusan aku serahkan padamu. Niat membawa dia ke sini hanya untuk membuatnya minta maaf sama kamu. Untung dia tidak banyak ngelawan saat aku mendatangi tempat biasa dia berkumpul dengan teman-temannya."

"Kakak tahu dari mana?"

"Anggap saja mata dan telingaku banyak, di mana-mana."

Senyumku kecut mendengarnya.

"Hm Kak, Bella nanti siang udah bisa pulang? Ada laporan yang belum dikerjakan. Lusa sudah harus dikumpulkan." Ingatan tentang tugas yang harus kukerjakan melintas.

Dia menggeleng. "Tunggu satu hari lagi. Tugasmu biar aku bantu kerjakan. Tugasnya tentang apa?" Aku menyebut salah satu mata kuliah yang menurutku susah.

"Aku kebetulan bawa laptop. Kamu sudah kumpulkan materinya?"

"Sudah. Bella belum keluarin dari tas. Kakak ambil aja tasnya. Kalau tidak salah, tasnya Bella taruh di meja ruang tengah." Seingatku begitu.

Alex pamit untuk mengambil tas milikku di rumah. Kunci rumah masih dia yang pegang. Bimo terlihat tertidur, pantas suaranya tidak terdengar.

Kutarik selimut dan kembali berbaring. Namun, entah mengapa perasaanku tak enak. Seperti ada yang salah, tetapi otakku tak mampu menyatakan apa pun. Lalu, kucoba mengingat apa yang terlupakan. Oh tidak! Boneka itu belum sempat kukeluarkan dari tas. Apa yang harus kukatakan kepada Alex jika dia melihatnya? Bagaimana jika dia mengira dan percaya aku yang menaruh boneka berdarah saat ospek?

MATA sulit dipejamkan kembali. Jantungku berdebar karena sibuk menduga-duga. Aku berusaha untuk tetap berpikir positif walau sangat sulit. Membayangkan kemarahannya jika mengira aku yang menaruh kotak itu membuatku pasrah.

Pintu kamar terbuka, Alex muncul dengan sikap biasa. Aku menulan ludah, menyelidiki ekspresinya saat ini. Tidak ada yang aneh, dia bahkan bersiul-siul sambil duduk di kursi. Tasku masih berada di tangannya.

"Kamu tidak tidur? Sebaiknya istirahat, Dokter menyuruh begitu, kan?" Kepalanya menoleh kepadaku sesaat.

"Belum ngantuk. Kak, Bella mau lihat tasnya."

Dia bangkit sambil menenteng ransel milikku. Kuraih, lalu membuka ritsletingnya. Tanganku mencari-cari, tetapi boneka itu sudah tidak ada. Rasanya, aku belum mengeluarkan atau memindahkan benda itu dari dalam tas. Kedua alisku bertaut, mencoba memeriksa sekali lagi.

"Kamu sedang mencari apa?" Bodoh, kenapa aku sampai lupa kalau Alex masih berada di sampingku.

"Bukan apa-apa. Ini sudah." Kusodorkan lagi tas itu kepada Alex.

Dengan tenang, Alex kembali ke sofa. Mengeluarkan jurnal dan catatan milikku dari ransel. Laptop miliknya sudah berada di pangkuannya. Beberapa menit kemudian, dia mulai sibuk mengerjakan tugasku.

"Kamu mau bengong sampai kapan? Cepat tidur." Perintahnya membuatku tidak mempunyai pilihan lain.

Pikiranku masih berkutat soal ke mana boneka itu hilang. Apa Alex mengambilnya diam-diam? Kenapa dia tampak begitu tenang? Atau

jangan-jangan Alex pelaku yang selama ini menerorku? Kemungkinan selalu ada, tetapi sepertinya pelakunya bukan dia. Pikiranku yang sedang kacau ini membuatku berpikir hal tak masuk akal. Alex sangat menyayangiku, tak mungkin ia berniat buruk terhadapku.

Suasana kembali hening ketika mata mulai terpajam. Hanya bunyi *keyboard* laptop ditekan yang terdengar. Kantuk mulai menyerang membawaku ke alam mimpi.

SUARA suster yang akan memeriksa berhasil membangunkanku. Bimo tidak berada di tempatnya. Sementara Alex tampak tertidur pulas di tempat Bimo tidur semalam. Selesai diperiksa, makananku diletakkan di dekat tempat tidur. Aku memilih mandi dan berganti pakaian sebelum Alex bangun. Dia sempat mengembalikan baju ganti kemarin.

Kulihat dia masih tertidur saat aku kembali ke tempat tidur. Mataku masih memandanginya sambil sarapan. Berterima kasih dalam hati, dia mau bersusah payah menemaniku. Merepotkannya, melawan, penuh emosi, bahkan menyakitinya melalui kata-kata. Ditambah, dia memberiku kebebasan untuk menyukai orang lain. Apa lagi yang kuharapkan dari seorang kekasih?

Alex terbangun, mengusap wajahnya, lalu beranjak ke kamar mandi. Selang lima menit, dia kembali ke sofa.

"Kak Bimo mana, Kak?" kataku penasaran karena sosok tinggi besar itu belum menunjukan batang hidungnya.

"Dia sudah pulang tadi pagi." Alex meregangkan kedua otot tangannya. Dia pasti sangat kelelahan. Bola matanya kembali berputar

ke arahku. Sorot mata itu, aku mulai bisa menebak pikirannya. Alex mengeluarkan sesuatu dari dalam tas miliknya. Boneka itu.

"Dari mana boneka ini?" Benar, kan, dia yang sudah mengambil boneka itu sebelum kembali ke rumah sakit.

Aku menggigit bibir. Kebingungan antara harus jujur atau melanjutkan kebohongan." Ada yang menaruhnya di meja Bella saat kemarin pergi mencari tambahan materi di kampus lain. Ada tulisannya, sih, tapi Bella sudah buang. Di kertas itu cuma tertulis *waiting*. Bella tidak mengerti apa maksudnya."

Alex bangkit, lalu mendekat. Dia menyeret kursi di sisi ranjang. Boneka itu ditaruh kembali ke tas miliknya. "Kamu melihat siapa yang menaruhnya?"

"Bella terburu-buru ingin cepat keluar, jadi tidak sempat memperhatikan wajahnya seperti apa. Dia sepertinya sengaja mengikuti Bella dengan memakai jaket *hoodie*. Saat Bella sudah mengembalikan buku ke rak, boneka ini sudah ada di meja. Bella nggak bohong, Kak."

Dia mengacak-acak rambutku tanpa mengalihkan pandangan. "Aku percaya padamu. Jika dihubungankan dengan keberadaan boneka saat ospek sepertinya tujuan pelakunya adalah dirimu. Apa kamu punya musuh atau ada yang tidak suka padamu?"

Bagaimana ini, sebisa mungkin aku tidak melibatkan Alex lebih jauh. Dia kemungkinan akan membatalkan perjalanan untuk risetnya bulan depan. "Kurang tahu, Kak. Bella baru pindah belum lama. Selain Tya atau teman-temannya yang memang mempunyai masalah, Bella tidak punya petunjuk lagi."

"Jujurlah. Apa ada yang kamu sembunyikan?" Alex semakin mendekatkan wajahnya. Kegelisahanku mengusik rasa ingin tahunya. Aku menggeleng. Bersikap senormal mungkin.

"Jangan bohong, Sayang. Aku serius." Pembicaraan kami terhenti ketika perutnya berbunyi. Alex tampak gusar sendiri. Ia bergegas pergi keluar dan memintaku menjawab pertanyaannya nanti.

Beberapa saat setelah Alex keluar, dua sosok itu muncul lagi, Lara dan Aditya. "Maaf mengganggu. Kami mau menengok, itu juga kalau kamu tidak keberatan."

Aku mengangguk, setidaknya pembicaraan tadi tidak berlanjut. Sepasang kekasih itu memasuki ruangan, Lara menaruh sebuah parsel buah di nakas sementara Aditya lebih memilih berdiri di depan pintu. Dia tampak seperti orang yang belum tidur.

"Tidak perlu repot, besok juga sudah pulang," sahutku berbasa-basi.

Lara kembali menoleh kepadaku. "Bagaimana keadaanmu?"

"Sudah lebih baik. Lagi pula bukan sakit yang berat, kok." Suasana kembali hening. Pikiranku buntu, tidak tahu harus bicara atau memulai topik apa.

Wanita cantik itu melirik ke arah kekasihnya. "Bisakah kamu membiarkan kami bicara berdua sebentar?" pinta Lara.

Aditya tidak menjawab dan berlalu begitu saja, menyingkir beberapa langkah ke belakang Lara. Namun, Lara kembali mengedikkan kepala, memintanya menunggu di luar ruangan saja.

Lara duduk di tempat Alex tadi. "Maaf membuat keadaanmu seperti sekarang." Suaranya terdengar gelisah. Dia menghela napas panjang. "Begini. Kekasihku, dia sebenarnya menyukaimu." Mendengar ucapannya membuatku terbatuk. Kejujurannya sama sekali di luar dugaanku.

Melihatku terkejut, Lara buru-buru mengatakan sesuatu, "Aku ingin memberi tahumu sesuatu tentang hubunganku dan Adit."

Pada awalnya, Aditya adalah pacar kakaknya Lara yang sudah meninggal. Lara mencintai laki-laki itu jauh sebelum kakaknya berpacaran dengan Aditya. Hanya saja, Aditya menganggap Lara tidak lebih dari adik. Meskipun begitu, Lara bersikeras hingga laki-laki itu menyerah. Dengan catatan, Aditya tidak bisa menjamin bahwa Lara merupakan satu-satunya kekasih yang dimilikinya. Selama ini, Lara masih bisa tenang. Secantik atau sebanyak apa pun wanita yang mencoba menarik perhatiannya, laki-laki itu selalu menjaganya. Perhatian Aditya pada Lara tak berubah. Wanita itu selalu diutamakan setelah keluarganya.

"Aditya mulai berubah setelah bertemu denganmu. Aku sadar ada yang ia sembunyikan. Setelah kamu keluar dari rumah sakit, ia menjadi mudah marah. Puncaknya, Aditya tidak bisa mengendalikan emosi saat di kampus. Setiap malam, ia besenang-senang tanpa peduli waktu. Baginya, pergi malam dan pulang dini hari bukanlah hal aneh. Biasanya ia tidak begitu. Dia hanya berusaha melupakan padamu." Suara Lara merendah. Seperti ada perih dari setiap kata yang terucap.

"Tapi kenapa harus mengasariku? Sampai detik ini, aku tidak tahu apa salahku padanya?"

"Aditya bukan orang yang kasar, justru sebaliknya. Aku sangat mengerti perasaannya. Dia menyukaimu sebesar dengan rasa cintaku padanya. Mengetahui kamu memiliki kekasih membuatnya semakin stres. Soal kejadian di kampus, aku bisa menjamin dia sangat menyesali itu walaupun sikapnya sangat dingin. Tolong jangan benci dia, kumohon." Lara mengakhiri pembicaraannya kepala menunduk.

"Untuk apa kamu menceritakan semua ini? Kalau soal kejadian itu, aku sudah memaafkan kalian berdua."

Pintu ruangan terbuka kembali. Aditya masuk mendekati kami. "Kamu sudah selesai bicara? Ayo pulang." Dia menarik tangan Lara tanpa menatap mataku. Wanita itu menoleh kepadaku sebelum pergi.

ALEX kembali datang tidak berselang lama setelah kepergian keduanya. Dia menatapku dalam-dalam. "Apa?" tanyaku risih dengan pandangannya.

"Saat kejadian percobaan perkosaan itu, mobil teman Aditya rusak di bagian sebelah mana?"

Bola mataku berputar, mengingat-ingat kejadian mengerikan itu. "Mm di sebelah kiri kalau tidak salah. Mobil temannya menabrak pintu sopir angkot. Bella tidak terlalu memperhatikan kondisi temannya Aditya parah atau tidak. Dia juga bilang tidak usah mengganti kerusakan, sudah di cover asuransi katanya."

Dia kembali terdiam. "Setelah kejadian di perpustakaan, kamu bertemu Aditya di mana?"

"Kantin, jaraknya tidak terlalu jauh dari perpustakaan. Kenapa memangnya, Kak?" Pertanyaan dilontarkan menggelitik rasa penasaran.

Alex duduk di tepi ranjang. "Tadi, di luar, aku sempat mengobrol sebentar dengan Aditya. Dia tidak sengaja bilang kalau dia dan teman-temannya juga *camping* di hari dan tempat yang sama saat kita ospek.

"Kebetulan sekali, tapi pertemuan pertamaku dengan Aditya pada saat peristiwa di angkot tempo hari. Boneka itu memang kutemukan lagi di perpustakaan kampus Aditya, tapi belum tentu dia terlibat," cerocosku tanpa terkendali. Sampai akhirnya aku melihat ekspresi

wajah Alex yang tenang, tetapi seperti sedang menerawang sesuatu. "Apa yang Kakak pikirkan?"

Matanya menyipit seperti sedang memikirkan sesuatu. "Orang dalam," gumannya pelan.

Alex menghela napas panjang. "Kemungkinan pelakunya mengetahui semua kegiatanmu. Mengawasi gerak-gerikmu tanpa kamu sadari. Lagi pula, selama ini banyak orang luar atau mahasiswa dari kampus lain yang datang ke kampus kita."

Aku mulai frustrasi. "Kalau begitu, tersangkanya banyak, dong."

Jemarinya mengusap rambutku. Merapikan anak rambut yang berantakan." Saat ini, yang kita miliki baru dugaan, belum ada bukti yang mengarah pada seseorang. Kakak yakin masih ada hal yang kamu sembunyikan. Demi kebaikan dirimu sendiri, jujurlah. Ceritakan semua." Pandangannya berubah tajam meski belaiannya tetap lembut

DESAKAN mengintimidasi Alex membuatku tidak punya pilihan selain jujur. Aku menceritakan semua dari awal hingga kejadian terakhir di perpustakaan. Alex mengomel, kesal karena diriku tidak jujur dari awal.

Tangannya mencubit pipiku gemas. "Pantas saja kamu stres. Kenapa tidak bilang kalau ada beban yang harus kamu tahan selama ini? Memangnya kamu detektif, bisa menyelesaikan semua sendiri? Rumus kimia dasar saja tidak bisa kamu ingat." Kepalanya menggeleng.

Kuusap pipi yang sudah jadi korban cubitan kesekian kalinya. "Mau bagaimana lagi? Bella belum tahu siapa yang bisa dipercaya."

Matanya memelotot. "Jadi, selama ini kamu mencurigaiku?" Nada bicaranya terdengar tidak percaya.

"Sedikit, sih. Kak Alex juga punya adik perempuan yang meninggal." Suaraku semakin pelan.

"Tapi, kejadiannya bukan di Puncak, Bella Sayang." Dia mengacak-acak rambutku sambil sedikit tertawa.

Oh, benar juga, aku lupa tidak bertanya di mana tempat kejadiannya. Dasar ceroboh.

Wajahku merengut manja. "Maaf."

Alex kembali menggelengkan kepala. "Siapa saja yang mengetahui permasalahanmu?"

"Baru Kakak. Opie juga hanya menebak-nebak keadaanku saja sepertinya, aku belum cerita apa-apa pada siapa pun."

Tangannya memegang bahuku. "Dengarkan aku. Biarlah ini jadi rahasia kita. Kita tidak punya bukti. Waktu untuk menyelidiki juga tidak terlalu banyak. Jadi satu-satunya cara..." dia diam sebentar. Tatapannya membuatku berpikir hal yang buruk, "tempat paling aman adalah berada di dekat musuh. Kamu mengerti maksudku?"

Kututup kedua telingaku dengan tangan. "Tidak mau. Itu cara paling bodoh. Bella tidak mau mendengarnya. Titik."

"Bella, kamu sendiri yang bilang pelaku yang melakukan ini bukan orang sembarangan. Untuk bisa melangkah, kita harus tahu kelemahan orang itu. Lagi pula belum tentu juga Aditya pelakunya, bisa saja salah satu temannya dan dia kebetulan berada di tempat yang sama. Kita tidak bisa menuduh tanpa bukti."

Kubuka telingaku, ucapannya memang benar, tetapi aku tidak setuju dengan rencananya. "Bella takut, Kak." Kepalaku menunduk, memainkan selimut dengan jemari.

Alex beralih duduk di sampingku. Dia meraih pundakku bersandar di dadanya. "Kakak tahu. Membayangkan apa yang kamu alami selama ini sudah membuatku kesal sendiri. Aku yang tidak tahu apa-apa malah sering memarahimu, membuatmu semakin tertekan." Helaan napas terdengar. Dia mencium keningku. "Kamu pasti merasa sendirian."

Kuseka air mataku yang mulai mengalir, mengingat hari-hari berat yang pernah dilalui.

Dia meraih daguku. "Aku janji semua akan beres. Tapi, untuk sekarang, percayalah apa pun yang aku rencanakan bukan untuk melukaimu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, mengerti?" Wajahnya mendekat, lalu diciumnya bibirku sekilas.

"*I love you*," bisiknya sambil menyeka sisa air mataku.

"*I love you too*," balasku, kembali bersandar di dadanya yang bidang. Mencari kehangatan. Walau terlihat tenang, bisa kurasakan tubuhnya lebih tegang. Matanya menatap langit-langit.

BIMO datang keesokan paginya. Dari dia, aku juga tahu bahwa Alex membatalkan perjalanannya. Padahal, ini sudah dia rencanakan setahun sebelumnya. Perasaanku semakin bersalah, harusnya aku tidak perlu menceritakan hal itu.

Om Harry akhirnya datang. Ia merasa bersalah karena untuk kedua kalinya aku masuk rumah sakit di saat posisinya tak bersamaku. Meski aku hanya kelelahan, hal itu tidak mengurangi penyesalannya.

"Kakak...." Kulihat Alex membereskan barang-barangku. Tugas kuliahku juga sudah selesai dikerjakannya. Sementara Om Harry menyelesaikan tagihan rumah sakitku. Untuk kali ini aku memohon padanya merahasiakan kesehatanku pada orangtuaku.

"Hm...." Tangannya masih sibuk membereskan.

Kugigit bibir bawahku. "Kata Bimo, Kakak tidak jadi pergi, ya?"

"Kamu tidak perlu merasa bersalah. Kakak nanti cari tempat untuk riset di sekitar kota ini saja."

Kupeluk tubuhnya dari belakang. "Tak perlu khawatirkan Bella, Kak. Aku bisa menjaga diri. Aku akan bermain sangat aman supaya tak ada yang curiga. Sebaiknya Kakak tetap lanjutkan rencana semula. Riset ini sudah lama Kakak rencanakan sebelum bertemu dengan Bella. Aku.... "Air mataku tumpah. Pengorbanan Alex sudah terlalu besar. Aku bahkan belum bisa membalas apa-apa, hanya membuatnya repot.

Dia membalikkan badan, menghadap ke arahku. Kesedihan terlihat di sorot matanya. "Aku bilang tidak apa-apa. Saat ini, keselamatanmu yang terpenting." Jemarinya kembali mengusap air mataku.

Kepalaku menggeleng. "Kakak harus tetap pergi. Bella akan baik-baik saja." Aku tidak boleh menghalangi mimpinya.

Alex terdiam, lalu mencium keningku. Tangannya mengeluarkan sebuah kunci dari tas-nya. "Ini kunci kamar kosku. Bila Om Harry dinas ke luar kota, kamu boleh tinggal di sana. Setidaknya di sana ada banyak penghuni kos lainnya, tidak sepi. Dan, aku bisa minta tolong penjaga kos dan teman-teman kosku untuk menjagamu selama aku

tidak ada. Kamu boleh tinggal di sana atau istirahat sambil menunggu jadwal kuliah. Di laci meja, ada kunci mobil dan motor. Kamu pakai saja kalau memang bisa."

"Kapan Kakak mau pergi? Bukannya minggu depan?" Kunci itu sudah beralih di tanganku. Suaraku masih parau.

"Sore nanti. Semakin cepat selesai, semakin cepat aku bisa pulang. Tetapi, kalau ada apa-apa, kamu boleh meneleponku kapan saja. Aku tidak akan bisa memaafkan diri sendiri kalau kamu sampai terluka." Dia memelukku sangat erat. Memikirkan tidak akan bisa melihatnya sementara waktu membuatku sedih.

Kami akhirnya pulang. Om Harry mengalah saat aku meminta diperbolehkan naik mobil Bimo. Sepanjang jalan, aku tidak melepas pelukanku. Alex-pun tidak jauh berbeda. Sesekali, diciumnya puncak kepalaku. Semua terasa berat, mengingat dia selalu bisa diandalkan.

"Dua bulan tidak lama, Bel." Bimo tersenyum geli melihatku dari balik spion. Huh, dia tidak tahu saja apa yang kuhadapi saat ini.

Alex memiringkan kepalanya. Pipinya disandarkan pada kepalaku. "Mungkin Kakak yang tidak akan sabar untuk bertemu denganmu." Tangannya melingkar di leherku, mengusap lembut rambutku. Setiba di rumah, Alex dan Bimo segera pamit pada Om Harry karena harus mengurus semua keperluannya.

"Kamu hati-hati. Jangan lupa, kalau terjadi sesuatu atau kamu butuh teman bicara, telepon saja aku," pesan Alex sebelum pergi.

Kuhela napas beberapa kali, tidak ingin terlihat menangis lagi. Tapi yang jelas, aku akan sangat merindukannya.

KEMBALI ke rumah memang menyenangkan, tetapi kalau sepi seperti sekarang, rasanya mudah kembali sedih. Aku beranjak menuju kamar, menaruh tas di sisi tempat tidur. Perasaan masih sesak teringat Alex. Setelah berganti pakaian, aku memilih tidur. Berharap besok, semua perasaan sedih akan menghilang.

Harapanku kembali gagal karena mengawali hari dengan telat bangun. Aku bergegas pergi kuliah setelah bersiap-siap secepat kilat dan melewatkan sarapan meski perut terasa lapar. Sebuah mobil terparkir di depan rumah ketika membuka pintu. Jenis dan warnanya bukan milik Om Harry. Dari jendela yang sedikit terbuka, sosok Aditya terlihat.

"Masuk." Perintahnya dari dalam mobil sambil menatap tajam." Aku sudah berjanji pada pacarmu dan Lara untuk tidak bersikap kasar. Anggap saja ini sebagai bentuk permintaan maaf," katanya sambil menunjukkan pesan whatsapp dari Alex.

Kubaca dengan saksama, lalu kulihat nomor kontaknya, benar. Ah, apa lagi rencana Alex untuk makin mendekatkanku dengan Adit! Apa lelaki itu sudah gila? Namun, aku harus tetap tenang. Bemainlah dengan aman, begitu janjiku kepada Alex.

"Eh, ayo cepat, dong. Malah ngelamun," desaknya melihatku ragu-ragu. Suka tidak suka, rencana Alex harus kujalankan.

Aku segera membuka pintu penumpang meski enggan, lalu duduk di kursi belakang dan menutup pintu.

"Siapa yang menyuruhmu duduk di belakang? Aku bukan sopirmu." Dia menoleh ke belakang. *Arghh...* sepagi ini sudah dibuat kesal. Salah dia sendiri yang meminta masuk tanpa menjelaskan harus duduk

di mana. Sebal, aku pindah melalui celah kecil di antara dua kursi di depan. Aditya mengerutkan dahi melihat sikapku.

"Apa? Kamu sendiri yang menyuruhku pindah ke depan, tidak meminta naik dari pintu depan, kan?" Kubalas tatapannya. "Udah cepat jalan. Telat, nih," lanjutku sebelum dia berkomentar. Aditya hanya menggelengkan kepala sambil kembali menjalankan mobil.

Jalanan pagi di jam sibuk artinya selamat datang pada kemacetan. Mendapat tumpangan dari Aditya tidak terlalu buruk setidaknya mengurangi waktu yang biasa kuhabisakan untuk turun naik kendaraan. Selama dia tidak mengomel, aku harus bisa menikmati keadaan ini. Hanya saja, perkataan Lara tentang Aditya menyimpan rasa kepadaku sedikit membuat canggung.

"Kenapa kamu mau menjemputku? Kamu bisa menolak permintaan Alex," tanyaku memecah kesunyian.

Matanya fokus pada jalanan. Sial. Kenapa penampilannya harus menarik, sih. Akan lebih mudah membencinya jika dia terlihat sebaliknya.

"Anggap saja untuk membayar sikap kasarku waktu itu," katanya dingin, dan tetap fokus pada jalanan.

"Lara tahu kamu menjemputku?"

Dia mengangguk. "Dia tidak keberatan selama aku memberitahunya. Pacarmu bilang untuk membalas kesalahan, aku diminta menjagamu sampai dia kembali."

Kami berdua terdiam, aku bingung harus bertanya apa lagi. "Memangnya rumahmu di mana?"

Aditya menyebut salah satu kompleks elite di daerah kota. Jarak tempat tinggalnya dan rumahku sangat jauh. Melewati kemacetan dan

sudah berada di rumahku sebelum setengah tujuh pagi. Entah pukul berapa dia berangkat.

Aku tersenyum sinis. "Jadi kamu menyempatkan berangkat pagi sekali dari rumahmu hanya buat menjemputku. Itu malas atau memang niat?"

Dia menoleh, raut wajahnya berubah kesal. "Jangan besar kepala. Kamu tidak lebih cantik dari Lara."

"Memang, tapi tetap saja tidak menyembunyikan fakta kalau kamu menyukaiku," desisku tidak mau kalah. Cara membuatku aman hanya jika dia menyukaiku walau itu berbahaya.

"Hanya karena Lara mengatakan kebohongan seperti itu bukan berarti kenyataannya aku menyukaimu." Nada bicaranya semakin tinggi.

Kuberanikan diri mendekatinya. "Hei, apa yang kamu lakukan, cepat kembali ke kursimu," teriaknya saat aku mencondongkan badan kearahnya.

"Memangnya aku melakukan apa? Kenapa wajahmu jadi merah begitu. Aku cuma mau ambil tisu." Kebetulan tadi kulihat tisu di kantong jok sopir. Ingin rasanya tertawa melihat reaksinya. Aditya kembali fokus pada jalanan.

Aku menahan diri untuk terlalu memprovokasinya. Dia akan curiga jika sikapku berlebihan, apalagi sikapku selama ini biasa saja kepadanya. Bosan, aku memilih memainkan ponsel. Membuka media sosial sampai tidak sadar tersenyum sendiri saat melihat status teman-temanku.

Aditya tiba-tiba meraih ponselku, lalu melemparnya ke kursi belakang. Mataku memelotot gusar dengan tindakannya. "Kamu kenapa, sih, kalau rusak bagaimana?"

"Sudah kubilang, aku bukan sopirmu. Jangan seenaknya sendiri sementara aku harus melewati kemacetan hanya untuk mengantarmu ke kampus. Soal ponselmu tidak perlu khawatir. Sekalipun rusak, aku bisa menggantinya dengan yang jauh lebih bagus." Dia terlihat kesal sekali. Namun, aku tetap harus menjaga sikap dan kesabaran.

Dia benar-benar menjengkelkan, gerutuku dalam hati.

Belum sempat membalas ucapannya, Aditya berbelok ke sebuah restoran cepat saji. "Aku belum sarapan. Terserah kamu mau ikut atau tunggu di mobil." Dia turun dari mobil setelah parkir. Perutku memang belum terisi jadi terpaksa kuikuti dia.

Suasana restoran masih sepi. Hanya ada beberapa orang yang sepertinya mampir sebelum bekerja. Aditya memesan *cheese burger* dan *milkshake*. Aku mengekori Aditya, lalu memesan kentang goreng, *waffle*, dan kopi.

"Makanmu banyak juga, ya," katanya sambil mengeluarkan uang, lalu mengangsurkannya ke kasir.

"Apa maksudmu? Aku sudah membayangkan makanan-makanan itu sejak di rumah sakit. Kamu tahu, kan, menu di rumah sakit itu sama sekali nggak enak rasanya. Lagi pula, tenang aja, aku bakal ganti uang makanku pagi ini, kok," ucapku ketus sambil sedikit cemberut. Sungguh cobaan harus dekat-dekat dengan lelaki ini! Aku cepat-cepat membalikkan badan, lalu mencari meja yang kosong.

"Siapa yang minta ganti uangnya? Bantu aku, Bel. Makananmu sudah kubayari setidaknya bantu aku bawa makanannya ke meja." Dia menahan langkahku. Padahal, tidak ada yang memintanya membayariku, menyebalkan.

Aku memilih diam dan menurut, tidak enak kalau pertengkaran kami dilihat pengunjung lain. Saat akan memilih meja, kami berganti hampir empat kali. Dia mendelik sebal saat melihatku ragu untuk duduk di meja ke empat. "Ya sudah di sini juga enak." Rasakan pembalasanku gumanku dalam hati.

"Apanya yang enak? meja yang kita putari bentuknya semuanya sama." Aku tak acuh dengan kekesalannya dan memilih duduk.

Dia mengempaskan tubuhnya pada kursi di hadapanku, kekesalannya masih terlihat jelas. "Kamu tidak bisa ya makannya rapi sedikit?"

Kesabaranku mulai hilang dengan semua kalimat bernada protes darinya.

"Kalau tidak suka, tuh masih banyak meja kosong. Tidak usah banyak protes, toh aku juga tidak mengatakan apa-apa soal sikap kasarmu." Kulanjutkan makanku meski selera makanku hampir hilang.

Aditya terdiam. Aku tahu dia pasti terganggu aku mengungkit kejadian tempo hari itu lagi. Dia terlihat makan tanpa selera. Kami tidak lagi saling bicara sampai selesai makan. Begitu juga saat di mobil, bahkan saat tiba di kampus, tidak ada sepatah kata pun keluar dari bibirnya.

KAMPUSKU terasa berbeda. Tidak ada laki-laki yang kurindukan yang biasa duduk di kantin. Tidak ada sosok tampan yang sering menyempatkan waktu menungguiku keluar dari kelas. Hanya suara lelaki penawar rindu itu pun tidak bisa setiap waktu.

Untuk membunuh sepiku, biasanya aku mengajak teman-temanku ke mal untuk nonton film atau sekadar *window shopping*. Tiba-tiba,

saja aku juga merindukan Mommy. Meskipun terkadang menyebalkan, tetapi Mommy sangat perhatian. Saking perhatiannya, ia sampai tak henti-hentinya menceramahiku walau hanya untuk kesalahan atau kecerobohan kecilku. Kecerewetan Mommy yang sekarang membuatku rindu.

Kuambil ponsel dari dalam tasku. Kucari nomor Mommy yang kurindukan itu. Kuketuk satu kali di lambang telepon, lalu nada sambung pun berdengung.

"Halo, Bella. Tumben telepon pagi-pagi begini. Kamu nggak apa-apa, kan? Nggak ada yang berbahaya, kan? Nggak masuk rumah sakit lagi, kan?" Seperti biasa, aku belum bicara sepatah kata pun, ia sudah mencerocos jauh sekali.

"Bella! Jawab, dong. Jangan bikin Mommy jantungan," cecarnya lagi. Aku tersenyum.

"Nggak ada apa-apa, kok, Mom."

"Terus? Hmm... uang bulanan yang Papa kirimkan bulan ini kurang? Duh, jangan boros-boros dong, Bella. Kamu sudah harus bisa mengatur keuanganmu sendiri. Apalagi kalau Mommy sama Papa lagi jauh begini." Mommy tidak pernah berubah, cerewet.

"Bella... Bella kangen sama... Mommy." Akhirnya kuucapkan kata-kata itu.

"Ya ampun! Mommy kira ada apa. Mommy, Papa, dan adik bayimu ini juga kangen Bella. Sebentar lagi, Bella. Papa juga sedang mengurus pekerjaannya biar bisa cepat pulang." Mommy mencoba memberiku pengertian, tetapi entah mengapa itu malah membuatku semakin sedih.

Aku hanya terdiam. Tak disangka, aku hampir menangis saat ini. Kutahan air mata kuat-kuat. Mommy tak boleh mendengarku menangis.

"Bella, jaga diri baik-baik, ya. Turuti kata Om Harry. Jangan pulang malam-malam," pesan Mommy.

"Iya, Mom. Pasti. Ya sudah, Bella masuk kelas dulu, ya. Kelasnya sudah mau dimulai," bohongku kepada Mommy. Ya, aku berbohong.

Kelas pertama di pagi ini ditiadakan dosenku. Aku menutup telepon karena tangisku tak bisa kubendung lagi. Begitu kumatikan sambungan telepon, tak sanggup lagi kutahan air mataku. Khawatir tangisku pecah, kubekap mulutku sendiri. Berada jauh dari orang-orang yang aku sayangi dalam situasi seperti ini terasa berat sekali. Namun, kuyakinkan diriku untuk tetap kuat. Sebentar lagi misteri ini akan terpecahkan.

HARI berganti minggu, hingga tidak terasa sebulan berlalu. Aditya tetap menjemputku sejak itu, alasannya selalu sama; untuk menebus sikap kasarnya dan atas permintaan Alex. Terkadang, Lara juga mengajakku jalan. Bertiga. Ya, bertiga. Seperti biasa, kehadiranku seperti dianggap tidak ada oleh kekasihnya.

Alex hampir setiap malam meneleponku, memastikan keadaanku baik-baik saja. Dalam hal ini, ia hampir mirip seperti Mommy. Cerewet. Aku bahkan dipaksanya mengecek apakah semua pintu sudah terkunci sebelum tidur. Dan, tetap memaksaku untuk tidur di tempat indekosnya agar tak terlalu sunyi. Namun, aku menolaknya dengan alasan aku masih berani sendirian. Lagi pula, aku tak bisa tidur di tempat yang asing buatku. Satu lagi, ia tak hentinya mengingatkanku untuk di dekat Adit dan harus tetap waspada.

Benar atau tidak, apa yang dikatakan Alex memang terbukti. Aneh, tetapi semakin seringnya kebersamaan kami tidak ada lagi kejadian

aneh dan menakutkan yang terjadi kepadaku. Opie juga tidak pernah lagi mengatakan hal-hal aneh kepadaku. Memikirkan hal buruk bisa terjadi kapan saja tetap tidak bisa membuatku sepenuhnya tenang.

"Ini, Bel, minuman kesukaanmu." Lara memberikan sebuah minuman *buble* kepadaku. Pagi tadi, dia setengah memaksa mengajak pergi menonton. Padahal, aku berencana tidur seharian di hari Minggu ini, mengingat semalaman sampai begadang mengerjakan tugas praktikum.

Seperti biasa, Aditya ikut bersama kami. Kenapa harus mengajakku kalau pacarnya juga bersedia ikut. Kadang, aku sering berpikir Lara mempunyai maksud tertentu dengan selalu memaksaku pergi sementara dia juga mengajak Aditya.

Kuseruput minuman yang diberikan Lara, *milk tea* dingin. Tunggu sebentar, dari mana dia tahu kalau aku suka *milk tea* dari sekian banyak daftar minuman. *Stand* yang jual minuman ini juga baru buka di kota ini. Dan aku belum pernah mengatakan hal ini pada siapa pun termasuk Alex. Bagaimana dia tahu? Seingatku, dia tadi bilang ini minuman kesukaanku. Apakah ini hanya kebetulan?

tujuh

Beberapa waktu lalu, Alex pernah mengatakan semakin aku terbiasa dengan mereka, selalu ada kemungkinan mereka melakukan kecerobohan yang tidak disadari. Apa ini yang dimaksud olehnya? Sebaiknya, aku harus lebih waspada terhadap Lara.

Kuhabiskan minuman sebelum kami memasuki area bioskop. "Mau nonton apa?" Aditya menatap ke arah daftar film yang sedang tayang. Lara menyebut sebuah film bergenre romantis.

"Aku nonton yang lain saja. Beda teater tidak masalah, kan? Yang penting jadwal keluarnya sama." Sejak dulu, film romantis bukan favoritku.

Bola mata Aditya berputar kearahku. "Memangnya kamu mau nonton apa?"

"Itu. Film tentang *zombie*." Sesuatu yang berbau horor atau *zombie* selalu menarik minatku. Keningnya berkerut, mungkin dia juga tidak menyukai jenis film yang kusebutkan.

"Aku tetap mau nonton yang itu." Lara mengerucutkan bibirnya, menatap Aditya dengan pandangan memohon.

Perlahan, semua semakin jelas. Pada akhirnya, Aditya memang selalu menuruti permintaan Lara. Mendapati laki-laki itu selalu lebih memilih permintaannya daripada diriku membuat Lara semakin senang. Dia tidak ingin kalah bersaing denganku. Pantas selalu saja dia memaksaku untuk ikut untuk menunjukan kemenangannya atas diriku. Kalau bukan untuk mencari informasi, sudah kutolak mentah-mentah permintaannya.

"Begini saja, kita nonton film pilihan Lara dulu baru giliran kamu." Adit menawarkan solusi.

Benar saja, Lara terlihat bahagia. Dia bergelayut manja pada lengan pacarnya itu. Aku tidak cemburu, hanya sebal. Kalau mau seperti itu sejak awal, kenapa tidak nonton saja berdua saja?

Aku duduk di kursi, menunggu keduanya membeli tiket dan makanan. Kuperhatikan sekeliling, hari ini bioskop didominasi oleh pasangan kekasih. Menyedihkan sekali mengingat Alex masih berada di luar kota.

Aku tetap memantau Adit dan Lara dari tempat aku duduk. Aku takut ada informasi yang membangkitkan kecurigaan mereka, jadi lebih baik aku menelepon Alex di tempat yang cukup jauh dari mereka.

Kutekan nomor yang sudah hafal di luar kepala. "Halo, Kak."

"Halo, Sayang." Suaranya serak terdengar seperti baru bangun tidur. Panggilan sayang lebih sering dia ucapkan belakangan ini.

"Baru bangun tidur, ya? Ya sudah, deh, takut ganggu." Aku sedikit cemberut.

"Pekerjaanku banyak semalam. Kamu lagi di mana? Bioskop, ya?" Suara rekaman pemanggil penonton di belakangku terdengar olehnya.

"Iya, Lara mengajak menonton. Aku tidak suka film pilihannya, tapi Aditya meminta untuk menontonnya terlebih dahulu baru menonton film yang kuinginkan. Padahal, keduanya bisa menonton tanpa melibatkanku. Menyebalkan." Keluhanku mengalir seperti air.

Alex terdengar tertawa pelan. "Sabar ya, kamu bebas menonton film apa saja setelah aku pulang nanti. Lalu, apa kamu menemukan petunjuk lain?"

"Tadi, Lara memberi aku minuman. Aku baru sadar kalau dia rupanya mengetahui soal minuman yang kusukai. Toko minumannya

baru buka cabang di kota sini dan aku belum pernah bilang pada siapa pun soal ini. Bagaimana dia bisa tahu?"

"Begitu, ya. Tapi, bisa saja itu hanya kebetulan. Kamu tetap hati-hati dan jangan menunjukan kecurigaan yang berlebihan. Selama ini juga tidak ada hal yang aneh terjadi, bukan?"

"Sepertinya memang begitu, aku harus lebih bersabar lagi," kataku akhirnya.

"Aku mau mandi dulu, ya. Kamu jaga kesehatan. Aku kangen kangen sekali. *Love you.*"

Aku tersenyum lega. Berjauhan membuat sosoknya semakin romatis. "*Love you too*," balasku mengakhiri pembicaraan. Kulihat keduanya sudah selesai membeli makanan.

Aditya duduk di sampingku, sementara Lara pergi ke arah toilet. Wanita itu tampak gembira sekali. "Tidak perlu cemberut. Aku tidak bisa mengabulkan permintaan kalian bersamaan. Mengalah tidak membuatmu rugi apa pun." Entah berapa kali aku harus mengalah pada keinginan Lara.

"Kenapa kamu tidak biarkan aku menonton film lain? Toh, jadwalnya sama." Kupikir masih bisa mengubah keadaan dengan membujuk Aditya.

Sorot matanya kembali menajam. "Sabar sedikit tidak bisa, ya? Salahmu sendiri yang ikut pergi ke sini."

Aku terpaksa, jeritku dalam hati.

Lara mendekat, dia menyadari kami sedang bertengkar. "Kalian ribut gara-gara film yang ingin kutonton? Kita nonton film pilihan Bella saja dulu."

Aditya mendengus. "Tidak perlu. Tiketnya sudah terlanjur dibeli." Dia merangkul bahu Lara saat wanita itu duduk di sampingnya. Aku merasa jadi orang paling tolol, mau saja terpojok dalam posisi seperti ini.

Kuhela napas, menatap pasangan-pasangan dengan tatapan iri. Sejak pacaran, aku dan Alex belum sempat jalan-jalan karena kesibukan masing-masing. Menyedihkan.

Panggilan kalau teater yang akan kami masuki sudah dibuka terdengar. Aku bangkit tanpa semangat. Dua orang di depanku terlihat mesra, berjalan sambil bergandengan tangan. Aditya hanya melirik ke arahku. Menyadari jarakku cukup jauh dengan mereka, sempat terlintas ide di kepala untuk kabur saja.

Seolah belum cukup membuatku jengkel, keduanya memilih kursi di deretan atas paling pojok. Padahal deretan kursi di bagian tengah masih banyak yang kosong. Apa keduanya sengaja mencari tempat untuk bermesraan?

Begitu film dimulai, aku sibuk melihat sekeliling. Deretan kursi yang kududuki tidak ada yang menempati. Bagus, rencananya di tengah film nanti aku pindah saja.

Aku tidak terlalu antusias selama film berlangsung. Lara asyik menyandarkan kepalanya di bahu Aditya. Keduanya sesekali berciuman. Kugunakan kesempatan ini untuk pindah tempat duduk. Perlu beberapa saat hingga laki-laki itu sadar aku tidak berada di sampingnya.

Seorang laki-laki tiba-tiba mendekat. "Maaf kursi di sebelah kosong? Saya lupa membawa kacamata jadi kurang awas."

Aku mengangguk tanpa berpikir buruk. Dia duduk setelah kupersilakan. Tidak ada prasangka hingga dia mulai menganggu.

Ia mulai membuka percakapan dengan menanyakan hal-hal remeh, seperti masih sekolah atau sudah kuliah, kuliah di mana, tinggal di mana, kenapa duduk sendirian di bioskop. Tidak terlalu kugubris dan kujawab asal-asalan. Aku benar-benar merasa terganggu dan jengkel. Tidak ingin membuat keributan, aku pindah ke kursi lain yang agak jauh, tetapi dia malah mengikutiku.

Aditya tiba-tiba sudah berada di dekat kami. Dia menyuruhku pindah ke tempat semula. Aku menurut karena keadaan. Dia lalu duduk di tempatku tadi. Entah apa yang dibicarakannya hingga laki-laki menyebalkan itu memilih pergi, bukan ke kursi lain, melainkan ke arah pintu keluar.

"Sudah puas buat masalahnya?" geramnya setengah berbisik saat kembali ke kursinya. Lara tidak terlalu peduli, matanya masih menatap ke layar. Kupejamkan mata, memijit kening. Andai Alex ada di sini, semua mungkin lebih mudah.

Dua jam kurang berlalu akhirnya selesai juga filmnya. Dan seperti yang sudah kuprediksi, Lara kembali mengulur waktu. Dia sudah lapar, sementara film yang ingin kutonton akan dimulai dua puluh menit lagi. Aku yakin selesai makan, dia akan membuat alasan lagi.

Aditya kembali mengiakan, memintaku bersabar hingga film selanjutnya. Aku mencoba mengikuti mengingat kejadian tadi sedikit membuat khawatir kalau harus menonton sendirian. Dugaanku terbukti, selesai makan, Lara ingin berkeliling sebentar untuk membeli baju. Kali ini kesabaranku sudah habis, sekalipun membutuhkan informasi bukan berarti aku tidak bisa marah.

"Mau ke mana?" Aditya menjajari langkahku saat aku diam-diam pergi sementara Lara sibuk mencoba baju di sebuah *brand* terkenal.

"Selesai Lara belanja, kita bisa nonton lagi. Memangnya kamu tidak pusing menonton dua film berturut-turut?" Tubuhnya menghalangi langkahku.

Aku menatapnya tanpa semangat, "Jadwal film selanjutnya sebentar lagi. Menurutmu berapa waktu yang akan dihabiskan Lara untuk pindah dari satu toko ke toko yang lain? Sudahlah, aku pulang saja, kalian lanjutkan saja berdua." Dia tidak menjawab, kurasa dia sudah tahu akan menghabiskan waktu berapa lama.

"Biarkan aku pergi, bilang padanya aku ada perlu, jadi pulang lebih dulu."

Aditnya menarik pelan lenganku. "Tidak bisakah kamu mempermudah semua ini? Lara pasti merasa tidak enak jika kamu tiba-tiba pergi begitu saja."

"Siapa yang mempersulit? Tentu saja kamu akan membelanya, sudah sewajarnya karena Lara kekasihmu. Tapi, aku juga bukan robot yang bisa kamu perlakukan seenaknya, aku juga punya perasaan! Ah, sudahlah." Tiba-tiba, perasaanku menjadi tidak menentu begini. Kenapa air mataku seperti ingin keluar?

"Kau tidak berharap apa-apa dariku, bukan? Jangan salah sangka. Lara kekasihku, jadi sudah sepantasnya aku menempatkan dia lebih dari siapa pun termasuk dirimu. Aku sudah pernah bilang tidak menyukaimu karena...."

Ada sedikit perih di hati mendengar perkataannya. Kata-kata yang seharusnya kuanggap angin lalu. "Ya, aku tahu. Kebersamaan kita selama ini tidak lebih untuk membalas sikapmu dulu. Karena seandainya kamu memang menyukaiku, kamu tidak akan memperlakukanku seperti ini. Setidaknya, kamu masih bisa menjaga perasaanku. Jadi kamu tidak

perlu menegaskan berulang kali kalau memang tidak mempunyai perasaan apa-apa padaku."

Dia terdiam, melepaskan tangannya. Aku berbalik arah, memilih keluar dari mal. Apa karena selalu bertengkar hingga perasaanku jadi tidak jelas begini. Alex cepatlah pulang.

SEMINGGU setelah itu, Aditya tidak pernah lagi menemuiku. Hanya Lara yang masih menelpon atau mengajakku pergi. Begitu pun dengan hari ini, dia memohon agar aku ikut walau badanku masih capek setelah praktikum tadi. Lara mengajak makan di sebuah *cafe* yang terlihat cukup mahal. Dia tidak keberatan mentraktirku selama aku bersedia ikut dengannya.

Lara memintaku menunggu, sementara dia pergi ke toilet. Mataku tertuju pada majalah yang dibawanya. Dia tidak menaruhnya dengan benar saat terburu-buru pergi tadi. Posisinya hampir jatuh.

Aku bangkit, berniat mengembalikan pada posisi semula. Sebuah benda terjatuh di sepatuku dari majalah itu. Perlahan, aku membungkuk dan meraihnya. Mataku menatap ke arah foto di tanganku. Aku mengenal orang-orang yang ada di foto itu. Mereka adalah teman-teman dekatku saat SMA.

Dari tahun yang tertulis, menunjukan kalau foto ini diambil sebelum aku masuk ke SMA. Aku pindah sekolah pada tahun ajaran kedua. Foto itu kembali kumasukkan ke sela-sela halaman majalah sebelum Lara datang. Bagaimana Lara mempunyai foto itu? Apa dia dulu bersekolah di SMA yang sama denganku? Namun, rasanya tak mungkin. Aku tak pernah mengenali wajahnya sebagai salah satu seniorku.

Aku pura-pura bermain ponsel saat Lara kembali. Raut wajahnya berubah pucat saat membuka majalah itu. Keningku berkerut, bersikap seolah bingung. "Kamu kenapa? Sakit?"

Dia menggeleng pelan, tangannya memasukan majalah itu kedalam tas. Sikapnya terlihat panik dan gugup. Mataku kembali menatap ponsel, bersikap setenang mungkin.

Beberapa orang laki-laki berjalan ke arah meja kami, termasuk Aditya. Lara bangkit, mendekati mereka, lalu memeluk kekasihnya. Ciuman ringan terlihat mendarat di bibir Lara. Senyum di wajah laki-laki itu menghilang saat melihat ke arahku. Pembicaraan terakhir kami tidak berjalan baik.

Aku berharap dapat telepon atau pesan yang membuatku bisa keluar dari tempat ini secepatnya. Malas rasanya harus berada satu ruangan dengan Aditya. Keinginanku terkabul, tidak lama, Siska menelpon. Tugas kelompok yang batas pengumpulannya tiga hari lagi ternyata berubah menjadi besok. Dosen yang bersangkutan kebetulan akan ada acara di luar kota. Lara tidak bisa mencegahku karena aku memberi alasan yang cukup kuat.

"Tunggu, aku antar pulang." Aditya menyusulku keluar. Kupercepat langkah walau akhirnya dia bisa mendahuluiku.

"Di sini tidak ada kendaraan umum lewat. Kamu mau jalan kaki sampai jalan utama?" Ucapannya memang benar. Aku bisa kemalaman di jalan.

Dia memintaku mengikutinya ke mobil. Menyuruhku masuk dengan bentakan seperti biasa. Sikapnya berbanding terbalik dengan saat kali pertama kami bertemu. Sebelum mobil keluar dari gerbang, aku melihat seorang wanita. Aku merasa pernah melihatnya di suatu

tempat. Dia memeluk Lara yang juga berada di pintu masuk *cafe*. Lara sepertinya sedang mencari-cari Aditya. Wanita itu ternyata Silvi, temanku sewaktu SMA, bahkan kami satu kelompok. Dia ternyata mengenal Lara.

Setahuku dari surat Wisnu, Silvi ikut menginap di vila bersama mereka. Semua teman-temanku yang berada di sana mengalami masalah. Jika kuperhatikan, sosoknya tampak baik-baik saja. Penampilannya yang terlihat mewah dan bahagia menunjukan dia tidak mengalami kesulitan hidup. Padahal setahuku ekonomi keluarganya tergolong biasa saja.

Mataku melirik Aditya. Haruskah kudekati dia, tapi aku agak takut mengigat belakangan ini karena sering bertengkar. Kadang, aku jadi sering memikirkan dia. Alex hanya tertawa saat kuceritakan, tawarannya untuk menyukai laki-laki itu masih berlaku katanya. Dia tidak marah sama sekali.

"Kamu masih marah?" Nada suaranya datar.

"Aku sedang tidak ingin membahasnya."

"Besok kamu ada acara? Kita bisa nonton film yang kamu mau."

Badanku berbalik ke arahnya. "Bertiga lagi? Nggak, deh, makasih." Bisa kupastikan jika itu terjadi, waktuku akan terbuang percuma.

Dia menggeleng. "Tidak. Kita pergi berdua saja. Lagipula besok Lara ada acara keluarga di luar kota, aku menyusul lusa."

"Acara apa memangnya?"

Sorot matanya berkabut. "Acara peringatan kematian kakaknya Lara." Lara pernah bercerita kalau kakaknya sudah meninggal. Wanita yang pernah dicintai oleh Aditya.

"Lara sudah cerita. Maaf, aku tidak bermaksud menyinggung soal itu".

"Tidak apa-apa. Aku sudah menerima kenyataan. Lagipula saat ini, aku sudah menemukan seseorang. Dia tidak seperti pacarku sebelumnya, tapi aku tidak bisa mengabaikannya. Aku sering membuatnya marah, tapi aku suka melihatnya saat marah. Semakin cantik..." Aditya tiba-tiba terdiam, tersadar ada yang salah dari ucapannya. Senyum menyungging di wajahku seperti sudah berhasil membuat seorang mengakui sesuatu.

"Itu bukan dirimu. Tidak usah ge-er. Yang kusebut tadi Lara, itu Lara." Bisa kulihat, sikapnya sedikit gugup.

"Iya. Memang kamu pacarnya Lara, kamu pikir aku akan mengira pada siapa ucapanmu tadi." Dia hanya diam dan sedikit gelisah.

Aku menunjuk sebuah gang kecil, tidak jauh dari gerbang kampus. Matanya berkerut, memiringkan badan, melihat ke arah jendela pintu di sampingku. "Buka, dong. Aku mau turun, nih." Kusadari pintu masih dalam keadaan terkunci.

Wajahnya menatapku, seakan enggan untuk membukakan pintu. "Jalannya memang kecil, tapi ramai. Banyak tempat kos mahasiswa di sepanjang jalan. Aku mau ke tempat kos temanku, cewek." Tanganku masih berada di gagang pintu.

Aditya membuka kunci sentral. "Pulang jam berapa?"

"Tidak perlu jemput. Aku mungkin akan menginap kalau kemalaman." Aku segera turun walau raut wajah Aditya tampak tidak puas.

Di saat itulah, aku bertemu Yoga yang kebetulan akan menuju gang itu. Ia menghampiriku. Aku sudah lama tidak melihatnya semenjak ospek berakhir. Kami berbeda jadwal mata kuliah dan kelas. Dia melihat

sekilas ke arah mobil Aditya yang belum bergerak. "Selingkuhan lo?" Tangannya menarik pergelangan tanganku.

" Bukan, cuma teman. Alex juga tau, kok," ucapku sambil terus berjalan.

"Itu Aditya Prasraya Mahanipuna?" tanyanya lagi sambil menoleh ke belakang.

Aku mengangguk. "Iya. Kok, kamu tahu?"

"Kamu kenal berapa lama?"

"Belum terlalu lama, sih. Memangnya kenapa?" tanyaku penasaran saat Yoga tiba-tiba diam saat menjajari langkahku. Sikapnya membuatku semakin penasaran.

SEBELUM pergi ke tempat kos Siska, aku dan Yoga mampir ke sebuah kedai jus. Kami bicara sebentar tentang latar belakang Aditya. Nama Aditya cukup terkenal terutama di kalangan anak muda di sekitar kota ini. Selain karena tampan, pintar, dan kaya, dia pernah dikabarkan beberapa kali terlibat perkelahian di sebuah klub malam. Beritanya bahkan sampai masuk surat kabar lokal.

Ada kabar kalau dulu pernah ada temannya yang berkhianat entah karena kasus apa, keluarga temannya benar-benar dibuat susah sampai memutuskan pindah dari kota ini. Dia tidak pernah setengah-setengah kalau sudah dendam pada orang.

"Sebaiknya kamu tidak bermain-main dengannya apalagi dia terkenal *playboy*. Pacarnya banyak, dari orang biasa sampai model." Peringatan Yoga memang membuatku semakin penasaran.

Pantas saja waktu Lara pura-pura jatuh, dia marah sekali kepadaku karena beranggapan sudah mengusik dirinya. Membayangkan kemarahannya waktu itu terkadang suka membuatku ngeri. Tatapannya seolah ingin membunuhku.

"Kami cuma berteman, kok . Eh, aku pergi dulu, ya. Mau mengerjakan tugas kelompok." Aku segera bangkit, kembali menyusuri jalan hingga ke tempat kos Siska.

Teman-temanku sudah berada di sana. Kami segera mengerjakan tugas dengan porsi yang sudah rata dibagi. Sesekali kami berhenti sebentar untuk beristirahat, tetapi tugas kelompok ini malah jadi lambat progresnya. Tugas yang belum rampung itu mengharuskanku menginap. Sekitar pukul sembilan malam, aku dan Gema keluar. Kami mencari toko fotokopi, lalu membeli makanan untuk teman-teman. Hujan membuat mereka malas keluar.

TOKO di sekitar kampus sebagian besar sudah tutup. Kami harus mencari di sekitar jalan utama. Payung juga dipakai berdua karena memang hanya ada satu. Gema memberikan ruang lebih banyak untukku, walau pakaiannya mulai kebasahan. Kami bergegas menuju sebuah toko yang masih buka. Menunggu Gema memfotokopi, tanganku bermain-main dengan tetesan air hujan.

"Bella, awas!" Gema menarik cepat tanganku ke arahnya. Sebuah mobil hampir saja menabrakku. Orang-orang berkerumun di sekitar kami, menanyakan keadaanku. Mobil itu pergi dengan cepat. Hujan dan malam membuatku tidak sempat melihat plat nomornya.

Kejadian tadi memang tidak membuatku terluka, tetapi masih menyisakan kaget. Setelah orang-orang pergi, Gema mengajak kembali. Kami memilih warung makan di sekitar tempat kos saja untuk makan malam. Kucoba bersikap biasa saja walau perasaanku sedikit cemas. Kejadian buruk yang menimpaku terjadi lagi, setelah sekian lama berhenti.

Gema juga kularang menceritakan kejadian tadi kepada yang lain. Ada yang harus kupastikan. Aku mengirim pesan pada seseorang.

Kamu tadi pulang jam berapa?

Aditya membalas pesanku.

Aku langsung balik ke café setelah mengantarmu. Kenapa?

Lara tahu Kakak mengantarku? Aku tidak ingin ada yang salah paham.

Aku sudah memberi tahunya. Dia cukup pengertian dan tenang. Jadi, jangan samakan denganmu yang suka marah-marah.

Terserah. Besok nggak jadi nonton. Nggak perlu antar jemput lagi.

Oke, kalau itu mau kamu.

Tidak ada lagi balasan lagi dari Aditya. Andai Lara memang tahu, apakah dia cemburu kepadaku karena Aditya mengantar tanpa sepengetahuan dia? Ah, aku harus mencari tahu hubungan Silvi dan Lara.

Setelah itu, Aditya memang tidak menemuiku lagi hampir dua minggu. Dan selama itu, tidak ada hal-hal aneh lagi. Ini membuatku berpikir kalau hal buruk dipicu kedekatanku dengan Aditya.

Halo, Bel, bisa datang ke tempat kosku tidak? Ada sesuatu di laci meja belajar. Aku lupa membawanya, bisa kamu carikan? Soalnya penting. Kalau kamu sudah di sana kirim pesan ya, nanti aku telepon lagi.

PESAN dari Alex datang setelah aku selesai kuliah. Aku pamit pada teman-temanku, pergi menuju tempat kosnya. Kunci kamarnya memang selalu kubawa setiap hari. Seminggu dua kali aku mampir, sekadar melepas rindu sambil bersih-bersih.

MATAKU mencari laci yang diminta, tetapi kondisinya terkunci. Aku mengirimi Alex pesan singkat.

Sudah sampai, nih, tapi lacinya dikunci, Kak.

Ponselku berdering, telepon yang selalu kutunggu. "Halo, Sayang." Sapaannya membuatku tersipu malu dan ingin tertawa. Kadang, aku masih merasa asing mendengar kalimat itu.

"Kenapa tertawa? Aneh, ya? Kuncinya ada di meja kecil dekat tempat tidur." Kembali kudekati meja, lalu menemukan kunci yang dimaksud.

Tanganku membuka laci dengan kunci tadi. Di dalam laci hanya ada kertas-kertas dan sebuah kotak berwarna cokelat. "Mau cari apa, Kak?" tanyaku.

"Di sana, ada kotak warna cokelat, tolong kamu buka dulu. "Aku menurut, mengambil kotak berukuran sedang berwarna cokelat.

Mataku terbelalak saat melihat isinya. Sebuah cincin dengan berlian berkilau. Mommy pernah memperlihatkan cincin pemberian Ayah, tapi berliannya tidak sebanyak yang kulihat saat ini.

"*Happy birthday, Baby*. Maaf ya Kakak belum bisa bersama kamu saat ini. Aku harap, hadiah kecil ini bisa mewakili kehadiranku." Air mata mulai mengalir, aku bahkan tidak ingat ini hari ulang tahunku sendiri.

"Kenapa nangis? Nggak suka kadonya?" godanya sambil tertawa.

Kuusap air mataku. "Kadonya kemahalan, Bella cuma ingin Kakak cepat pulang."

"Iya maaf, ya. Sebentar lagi selesai, kok," hiburnya membuatku semakin rindu. Suara ketukan di pintu terdengar, kuminta dia menunggu sebentar.

Seorang laki-laki membawa plastik berukuran besar dan sebuah buket bunga mawar putih, berdiri di depanku. "Nona Isabella? Ada pesanan untuk anda." Meski bingung, kuiakan saja setelah menandatangangi kertas yang diberikannya.

Kubuka perlahan setelah kutaruh di atas meja. Dan ternyata itu *cake* ulang tahun untukku. "Kamu suka *cheese cake,* bukan? Dimakan, ya? Semoga panjang umur, banyak rezeki, makin dewasa dan makin

sayang sama Kakak." Ucapan terakhirnya membuatku tertawa. Kejutan yang manis.

"Miss you, wish you were here," gumanku setelah meniup lilin.

"Miss you too, Babe. I will back soon. *Lalu, ada berita apa lagi? Apa ada hal aneh atau sesuatu kepadamu. Perasaan Kakak tidak enak belakangan ini."*

"Cuma hampir ada mobil yang nabrak dua minggu yang lalu." Kututup mulutku walau terlambat. Ah, harus ya keceplosan lagi.

Suara di seberang terdengar hening. *"Kenapa tidak bilang? Aditya tidak menjaga kamu?"* jadinya.

Kujelaskan apa yang terjadi pada waktu itu. "Udahlah, Kak.Tidak perlu juga minta dia jagain Bella. Memangnya Kakak nggak cemburu? Kalau Bella jadi suka beneran gimana?"

"Aku bilang tidak apa-apa selama sebatas suka. Kamu tidak perlu merasa bersalah. Bella, jika memang yang melakukan itu temannya, setidaknya mereka berpikir berulang kali untuk menyakiti kamu dengan kedekatan kalian. Bersabarlah sampai aku pulang, Ok?"

"Tapi, jika dia memang suka sama Bella, bukannya itu juga melukai perasaan dia. Bella nggak mau menyakiti perasaan orang lain."

Helaan napas terdengar. *"Dengar, Bella, saat di rumah sakit dia sendiri yang memintanya padaku. Dia terus terang menyukaimu. Awalnya, aku sulit menerimanya, tapi kamu butuh perlindungan saat ini. Keselamatanmu lebih utama selama dia tidak berbuat macam-macam."*

Aku menyengir. "Macam-macam itu seperti apa? Ciuman bibir atau lebih dari itu?"

"ISABELLA!" Nadanya terdengar meninggi.

"Jangan pernah berani melakukan itu, jangan pernah!" gertaknya setengah mengancam.

"Bella Cuma bercanda, kok. Sudah ya, mau makan dulu, lapar." Kuakhiri pembicaraan kami. Salah Alex sendiri yang membiarkan pacarnya dekat dengan laki-laki lain. Selesai menghabiskan hampir setengah *cake*, aku segera pulang dengan membawa kado pemberian Alex. Ponselku kembali berdering. Kulihat nama di layar. Aduh dia lagi.

delapan

Kamu di mana?

Pesan masuk dari Aditya.

Di tempat kos Alex. Ada apa lagi?

Di mana tempatnya? aku jemput kamu sekarang. Pacar kamu bawel banget. Bangunin aku hanya untuk, marah-marah cuma karena aku nggak bisa jagain kamu.

Duh Alex, buat apa sih dia harus menelepon orang ini. Kusebut sebuah nama jalan, agak jauh dari tempat kos Alex. Untuk menghindari kalau ada apa-apa.

Tunggu. Aku jemput kamu di sana.

Malas sebenarnya, tetapi terpaksa kuikuti perintahnya. Aditya memasang wajah muram saat datang. Dia mungkin sedang ada masalah dengan Lara. Pandangannya beralih pada plastik di pangkuanku. Matanya menunjukan pertanyaan soal apa yang kubawa.

"*Cake* dari Alex. Aku ulang tahun hari ini."

Dia terdiam, mobil kembali dijalankan, tetapi tidak menuju rumahku melainkan ke sebuah mal.

"Kita mau ke mana?"

"Makan," jawabnya singkat. Semakin lama, laki-laki ini semakin seenaknya. Kuikuti saja maunya, tidak ingin merusak kebahagiaanku hari ini.

Menjelang *weekend* mal lebih ramai dari biasanya. Aditya berjalan terlalu cepat hingga aku harus setengah berlari untuk menjajari langkahnya. Beberapa kali, aku bahkan kehilangan sosoknya ketika tidak sengaja memperhatikan display toko. Andai tahu akan seperti ini, lebih baik aku pulang sendiri saja, gerutuku.

"Jalanmu lambat sekali, sih. Aku mencarimu dari tadi." Suara Aditya terdengar dari belakang.

Wajahku berubah masam. "Kamu yang jalannya terlalu cepat. Lagi pula, bisa nggak, sih, berhenti mengomel. Capek dengarnya."

"Kamu sendiri yang sering buat aku jengkel. Sudah nggak usah bawel, cepat jalan," bentaknya sambil kembali berjalan.

"Cih, amit-amit, deh, kalau punya pacar kayak gini. Makan hati terus setiap hari," keluhku dengan suara pelan.

Dia mendelik sinis. "Siapa juga yang mau menjadi kekasihmu? Aku juga tidak akan memilihmu, terpikir pun tidak."

Kami berjalan melewati sebuah restoran Jepang. "Kita makan di sini saja. Aku sedang ingin makanan shabu-shabu."

"Terserah yang punya uang saja," balasku tak acuh yang diiringi sorot mata tajamnya.

Aditya menggelengkan kepala melihat makanku yang lumayan banyak. Mau bagaimana lagi, perutku baru terisi *cake* dan bagiku itu belum mengenyangkan. Lagi pula Om Harry suka pulang telat dan artinya diriku harus makan mie instan lagi. Jadi, kenapa harus menyia-nyiakan kesempatan?

"Penampilan sama kelakuanmu berbeda seratus delapan puluh derajat, ya."

Aku tersenyum. "Memangnya ada yang salah? Untuk apa jaga *image* di hadapanmu, kalau lapar, ya, makan saja. Masa bodoh kamu mau menilai diriku seperti apa." Tanganku masih asyik mengambil daging di panggangan.

Saat kami menikmati makanan, tiba-tiba seorang wanita datang. Dia duduk di samping Aditya tanpa basa-basi. Lara memasang wajah cemberut. Dia mungkin diberi tahu Aditya bahwa kami makan di sini. Semoga saja hari ini tidak berakhir seperti yang pernah terjadi setiap kami pergi bersama.

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal mau makan di sini? Aku maunya di restoran yang baru buka itu." Suaranya merajuk manja.

"Bella, kita pindah saja." Perintah Aditya.

Bola mataku berputar ke arah keduanya.

"Kalian aja yang pergi, aku masih mau di sini," balasku tak acuh.

"Bella, ayo ikut!" seru Aditya sambil bangkit diikuti kekasihnya.

Kepalaku mendongak menahan kesabaranku yang sudah mencapai batasnya. "Gue bukan robot yang bisa lo perintah seenaknya. Harus ini-itu, ke sana kemari, lo pikir gue nggak punya perasaan? Orangtua sama pacar gue yang segitu tegasnya saja masih bisa menahan diri. Setidaknya hargai perasaan orang, *at least* di hari lahir gue. Dari kemarin, gue sudah mengalah, masih kurang? Gue nggak minta dijemput, nggak maksa juga buat diajak jalan. Tapi, kayaknya gue jadi pelampiasan emosi lo berdua." Bahkan, gue-lo ini sampai terucap yang biasanya tak pernah kugunakan ketika berbicara dengan mereka.

Lara mulai berkaca-kaca, dia mudah sekali menangis. "Kita di sini aja, deh." Suaranya bergetar.

Oh Tuhan, rasanya yang aku bicarakan tadi memang kenyataan. Selalu saja posisiku seperti ini, terpojok dan jadi terkesan mendapat peran antagonis. Padahal, aku juga tidak ingin berada pada situasi ini.

"Bella! Kamu kenapa, sih, suka sekali membuat masalah." Aditya merangkul bahu Lara ke arahnya. Mengusap lembut rambutnya dengan menatap penuh amarah kepadaku. Walaupun pada akhirnya Lara mau makan di tempat ini, nafsu makanku sudah hilang.

"Kalian teruskan makannya. Aku pulang duluan." Aku bangkit, meninggalkan keduanya yang asyik bermesraan. Aditya terlihat tak peduli bahkan tidak menoleh saat aku pergi.

Ponselku bergetar saat aku baru keluar dari mal. "*Halo, Sayang. Maaf ganggu lagi, kamu bisa hubungi Bimo nggak? Minta dia tolong kirim alamat* e-mail-*nya yang baru. Kakak hubungi dia, tapi susah, di sini jaringannya jelek.*"

Kutenangkan diriku. "Ya, nanti Bella kasih tahu Kak Bimo."

"Kamu kenapa? Kayak orang mau nangis? Ada masalah?"

Aku berdehem beberapa kali. "Agak kurang enak badan saja."

"*Ribut sama Adit lagi?"* tebaknya.

"Bukan. Bella lagi capek aja." Suaraku mulai bergetar.

Alex terdiam. *"Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi aku pulang."*

"Iya. sudah dulu ya, Kak, Bella mau pulang." Tidak enak sebenarnya memutuskan telepon seperti ini. Tapi jika diteruskan, aku pasti akan menangis. Kenapa aku tidak bisa senang bahkan di hari ulang tahunku sendiri.

BELUM jalan terlalu jauh, aku teringat kalau plastik berisi *cake* tertinggal di mobil Aditya. Mau kutinggal, tapi rasanya tidak rela. Mau kuambil juga gengsi. Ya sudahlah, kurelakan saja. Lagi pula, sudah kuhabiskan setengahnya tadi.

Setibanya di rumah, suara bentakan dan kemarahan terdengar. Kulihat mobil dinas Ayah terparkir di depan rumah. Aneh. Dua hari lalu, Ayah meneleponku, tetapi tidak mengatakan akan pulang dalam waktu dekat. Sekali lagi bentakan terdengar. Jantungku berdegup kencang. Kuberanikan melangkahkan kaki mendekat ke pintu rumah. Keributan terdengar semakin jelas saat memasuki ruang tamu, sepertinya orang tuaku sedang bertengkar dengan Om Harry. Lebih tepatnya Om Harry yang sedang memarahi keduanya.

"Ada apa ini?"

Ketiganya terdiam, Mommy menyeka air matanya dan mencoba tersenyum. "Bella sudah pulang, sini Mommy kangen." Suara parau Mommy membuatku semakin bingung. Kami berpelukan hingga kusadari ada yang berubah.

Om Harry hanya diam begitu juga dengan Ayah. "Perut Mommy gendut sekarang?" candaku. Perut Mommy mulai sedikit membesar.

Kepalanya mengangguk sambil terkekeh. "Iya, beruntung Tuhan masih memberikan anak di usia Mommy yang tidak lagi muda".

Keningku berkerut. "Memberikan Mommy anak?"

"Maksud Mommy, Tuhan masih memberikan kesempatan Mommy untuk mempunyai anak lagi." Ralatnya sambil mengusap rambutku.

"Terus, tadi sedang ribut tentang apa? Suaranya sampai terdengar sampai di luar."

Om Harry bangkit sambil tersenyum. "Bukan apa-apa, salah paham. Bukan masalah besar, kok. Kita ke ruang makan dulu, ya." Dia mengajakku ke ruang makan. Sebuah kue tart berukuran besar lengkap dengan lilinnya terhidang di depan mataku.

Kulirik kedua orangtuaku yang berdiri di belakangku. Dari raut keduanya, bisa kutebak, mereka lupa hari lahirku." Jangan-jangan, Ayah sama Mommy lupa, ya, sama hari lahir Bella?"

Ayah terlihat tenang. "Ayah dan Mommy cukup sibuk, keadaan di sana tidak semudah ketika tinggal di sini."

Aku merengut. "Tapi, biasanya setiap orangtua ingat hari lahir anaknya, apalagi selama ini Bella anak tunggal."

Mereka tetap tak menjawab apa pun. Hanya Mommy dan Ayah tersenyum, lalu melanjutkan makan mereka. Ah, si adik belum hadir di rumah ini saja aku sudah seperti tersisih.

***"PANDORA** box."* Guman Opie saat kami berada di labolatorium. Menunggu hasil penilaian tugas yang kami lakukan.

Kepalaku menoleh dengan kening berkerut. "Ng… *pandora box*?" Dia tersenyum tanpa ekspresi. Sikap anehnya muncul lagi. Ketiga temanku yang lain sudah lebih dulu keluar. Mereka menunggu di depan bangunan utama kampus.

"Selesai juga. Pie, ayo pulang. Sudah sore, nih." Kuajak dia pergi setelah mendapatkan kembali jurnal masing-masing. Sahabatku me-

nurut tanpa banyak bicara saat kami berjalan menuju lift. Suasana di sekitar kampus sudah sepi sekali, jam menunjukan pukul setengah empat. Masih ada waktu sebelum lift dimatikan.

Opie menjadi lebih banyak diam setelah aku menekan tombol turun. Dia memang pendiam, tapi kali ini lebih dari biasanya. Aku mengikutinya dan ikut terdiam hingga pintu lift terbuka di lantai yang kami tuju. "Kenapa diam saja, Pie?"

"Tidak apa-apa."

Beberapa orang mahasiswa yang berjalan di depan kami bicara tentang rumor hantu di kampus ini, tepatnya lift yang tadi kami masuki. Rumor yang membuat sebagian mahasiswi memilih naik tangga bila hari menjelang sore.

Bahu Opie terangkat. "Tidak ada apa-apa. Itu cuma rumor," ucapnya seolah tahu arti pandanganku.

Kami berjalan keluar dari lobi. Melewati parkiran mobil yang bersebelahan dengan kantin. Suara Bimo memanggil namaku terdengar dari atas kantin. "Ada apa, Kak? Bella mau pulang, nih, udah sore," teriakku dari bawah.

"Aku antar kamu pulang. Ada perlu penting. Kamu naik dulu ke sini." Opie pamit pulang lebih dulu sebelum aku menemui sahabat pacarku itu.

"Perlu apa, Kak?" Aku duduk di sampingnya. Kantin terlihat mulai sepi. Bimo tidak segera menjawab.

"Apa tadi yang mau Kak Bimo bilang? Katanya ada hal penting," tambahku penasaran.

"Oh iya, tuh hal yang penting ada di belakang kamu."

Kepalaku menoleh dan sosok yang kurindukan tampak berjalan mendekat ke arah kami, lalu duduk manis di sampingku.

"Kak Alex!" seruku tidak percaya. Kupikir dia masih lama mengerjakan proyeknya. Kedua tanganku menggosok mata berkali-kali, takut ini hanya mimpi.

Kulitnya sedikit lebih gelap, tetapi wajahnya tampak semakin dewasa. Dia terlihat tampan sekali. Aku memeluknya sangat erat, mencoba menahan tangis. Dadaku terasa sesak karena rindu yang meluap. "Kenapa pulang tidak bilang dulu?"

Dia tersenyum kepadaku. "Harusnya sih masih lama, tapi aku sudah kangen banget."

"Sudah, mesra-mesraannya dilanjut di tempat lain aja." Bimo menyengir.

Alex tersenyum lagi, lalu mengajakku pergi ke tempat kosnya. Berhubung saat ini aku sedang sebal dengan Ayah dan Mommy, permintaan Alex kuiyakan tanpa pikir panjang.

TIBA di tempat kos, aku harus menunggu Alex berbenah. Laki-laki ini benar-benar rapi, tetapi tidak protes dengan kekacauan yang kubuat di kamarnya.

"Ceritakan apa saja yang terjadi." Suaranya terdengar dari arah kamar tidur.

"Bella sudah cerita dari kelakuan Aditya yang nyebelin sama pacarnya yang resek. Terus ada teman Bella waktu SMA yang juga ternyata kenal sama Lara. Bella juga pernah lihat Lara sama Silvi berfoto dengan

teman satu kelompok Bella waktu SMA." Kuingat-ingat lagi kejadian yang pernah kusaksikan selama Alex pergi.

Alex kembali mendekatiku setelah mengganti pakaian "Silvi itu temanmu? Dia juga berteman dengan Lara. Jadi, kalian bertiga pernah satu SMA begitu?"

"Setahu Bella, saat masuk SMA tidak ada sosok Lara, mungkin dia pindah sebelum Bella masuk."

"Kamu masih punya nomor teman-teman SMA? Kalau memang benar, mungkin ada yang tahu tentang Lara," ujar Alex dengan nada penuh selidik.

Benar juga ucapan Alex, kenapa tidak pernah terpikir. Senang rasanya ada tempat untuk berbagi.

"Sementara soal itu kita kesampingkan dulu. Bagaimana hubungan-mu dengan Aditya? Kenapa kamu seperti ingin menangis waktu Kakak telepon kemarin?" Alex menyalakan televisi, lalu menarikku dalam ke pelukannya.

Kuceritakan kejadian waktu itu. Setengah emosi, mengingat sikap Aditya selalu membuatku naik darah. "Lupakan saja permintaan Kakak supaya aku mendekatinya demi mengorek informasi. Bella capek banget dengan kelakuannya, Kak."

"Sekarang, Kakak sudah pulang. Kamu tidak perlu lagi bersamanya. Dia harus berhadapan dengan Kakak jika berani menganggumu. Soal masalahmu kita pecahkan pelan-pelan. Kita harus tahu motif dibalik ini semua sebelum menuduh siapa pelakunya. Kalau karena balas dendam, kenapa harus termasuk dirimu yang tidak berada di tempat kejadian." Kami berdua terdiam sesaat.

Alex bangkit, lalu membantuku berdiri. "Sekarang sudah malam, Kakak antar kamu pulang, ya. Kita bicarakan lagi besok."

Aku menyetujui tawarannya meskipun masih menyisakan rindu. Aku ingin bisa lebih lama lagi bersamanya di sini, tetapi aku tahu dia juga butuh istirahat. Dengan sedikit berat hati aku mengangguk.

SEPERTI anak burung yang baru bertemu induknya, aku banyak bicara sepanjang jalan. Walau dia terlihat lelah, dia masih tetap menanggapi semua ucapanku. Alex hanya tersenyum, mengusap rambut atau menggenggam jemariku. Setidaknya hari ini ada hal yang membuatku bahagia.

Di rumah, Ayah menatap kami berdua dengan tajam. Beruntung ada Om Harry yang berada di pihakku. Dan Alex semakin membuatku kagum, dia sama sekali tidak gentar dengan sikap Ayah yang terkesan tidak bersahabat. Saat akan pulang pun, sikapnya masih sangat sopan. Ia berpamitan dengan tutur kata yang hati-hati.

"Ayah harusnya berterima kasih, kalau saja tidak ada Kak Alex, mungkin keadaan Bella tidak akan sebaik sekarang," gerutuku, kesal melihat sikap Ayah.

Om Harry menepuk bahuku. "Ayahmu hanya khawatir, jangan salah paham."

Aku mendesis. "Biasanya cuma Mommy yang dikhawatirkan"

Ayah bangkit dari duduknya. Kemarahan terlihat di wajahnya. "Kamu harusnya bersyukur, ibumu yang sekarang mau mengurusmu. Tidak seperti ibu kandungmu yang pergi tanpa kabar!"

"Eh, apa Ayah bilang tadi? Ibu kandung Bella pergi tanpa kabar? Jadi Mommy bukan ibu kandung Bella?" Suaraku tercekat.

Ayah terdiam, seolah ikut kaget dengan apa yang diucapkannya.

"Ayah." Suara Mommy melemah, memandangiku yang masih berdiri. Tubuhnya terduduk. Ayah membawanya pergi ke kamar. Tidak ada satu kata pun yang terucap.

Kepalaku semakin pusing. Di antara semua masalah, ini bukan hal yang kuperkirakan. Tidak kusangka, dugaanku selama ini jadi kenyataan. Pantas Mommy sering tidak memperhatikanku layaknya pada anak sendiri. Aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana lagi.

OM Harry menahanku yang akan pergi ke luar. "Bella tenang dulu. Pergi dengan keadaamu seperti sekarang, hanya akan menambah masalah baru."

Air mataku mulai mengalir. "Percuma, Om. Bella kecewa Ayah dan Mommy menyembunyikan kenyataan sepenting ini.." Suaraku parau bercampur tangis. "Jangan-jangan Om juga bukan Kakak Mommy, ya?" Seharusnya aku memang sadar dengan perbedaanku yang terlalu mencolok di keluarga ini. Wajahku tidak mirip dengan Mommy dan sepertinya hubungan batin kami sangat tipis.

Laki-laki paruh baya di sampingku menghela napas. Terlihat bingung saat menatapku. "Om tidak bisa ceritakan apa pun tanpa izin ayahmu."

"Om harus cerita! Bella berhak tahu," teriakku sambil kembali menangis.

Wajahnya terlihat sedih. "Tapi…."

"Berhenti bicara, Harry!" Suara bernada kemarahan terdengar dari ruang makan. Ayah menatap kami berdua dengan sorot tajam dan dingin.

"Farhan, putrimu berhak tahu asal usulnya. Dia sudah besar untuk bisa memutuskan sendiri. Kamu sendiri yang mengatakan hal itu." Om Harry terlihat lebih tenang.

"Dia putriku bukan anakmu, kamu sudah berjanji untuk tidak mencampuri urusan rumah tanggaku," geram Ayah dengan penuh emosi.

Tanganku menggenggam tangan Om Harry. "Bawa Bella, Om. Bella tidak mau tinggal di sini lagi." Ayah semakin marah mendengar permintaanku.

"Dia memang bukan putriku, tapi dia tetap keponakanku." Om Harry bangkit, berdiri di tengah kami. "Tahan emosimu. Bella sudah besar, bukan lagi anak kecil yang bisa kamu atur semaumu. Kamu boleh benci ibunya, tetapi Bella adalah darah dagingmu, tidak seharusnya dia kau jadikan tumbal kekecewaanmu!" lanjutnya.

Aku masih terduduk, menatap bingung keduanya. Air mata terus mengalir, aku tak tahu apa yang harus kulakukan.

"Kalau kamu memang tidak bisa merawatnya, dia akan kubawa." Om Harry tampak semakin marah.

Ayah mendesis. "Tidak akan kubiarkan."

Om Harry melirik ke arahku sekilas, lalu kembali menatap Ayah. "Aku memang tidak berhak atas dirinya. Tapi, dia sudah bisa menentukan pilihannya sendiri. Lagi pula apa kamu sudah merasa menjadi Ayah yang baik? Memerhatikan dan menjaganya selayaknya seorang ayah."

Aku terdiam, memikirkan ucapan Om Harry. Hubungan aku dan Mommy tidak akan pernah sama lagi. Belum lagi soal ibu kandungku yang pergi meninggalkanku sejak bayi. Jika memang aku hanya jadi beban Ayah, mungkin sebaiknya aku pergi saja. Apalagi, Mommy sedang mengandung, keberadaanku akan semakin tersisih.

Ayah bangkit, menghampiriku yang duduk di samping Om Harry. Dia setengah berjongkok di depanku, tangannya meremas jemariku. "Maafkan Ayah, kamu mungkin tidak bisa menerima kabar ini. Tetapi, Ayah mohon jangan pergi, bagaimanapun kamu tetap putri Ayah."

"Ayah akan punya anak lagi dengan Mommy. Lagi pula Bella mengingatkan Ayah pada ibu kandung Bella, wanita yang sudah meninggalkan Ayah, bukan?"

"Punya anak lagi atau tidak, kamu tetap putri Ayah. Dan Ayah sangat sayang padamu. Ayah janji akan mengubah keadaan keluarga kita. Tapi, tolong jangan membenci Mommy-mu. Dia juga sangat sayang padamu. Kamu memang berhak tahu tentang ibu kandungmu. Ayah juga bukan tidak mencarinya tapi hingga detik ini keberadaannya belum diketahui. Keluarga ibumu sudah melakukan pencarian, tetapi belum menemukan titik terang." Aku mengerti hal itu, walau manja dan suka seenaknya sendiri, Mommy yang merawatku sejak kecil. Alasan itu yang akhirnya membuatku mengalah untuk tetap tinggal.

SEMALAMAN, mataku tidak bisa terpejam. Terpikir untuk menelpon Alex, tapi segera kuurungkan niatku. Dia mungkin sedang istirahat saat ini. Apa perasaannya akan tetap sama walau mengetahui ibuku yang sebenarnya pergi meninggalkanku?

Suasana saat sarapan jadi canggung. Kucoba untuk bersikap biasa meskipun rasanya masih aneh, wanita yang selama ini kuanggap ibuku bukanlah wanita yang melahirkanku. Aku tidak membencinya, hanya saja keadaannya berbeda untuk kami berdua.

"Bella, Om Harry sudah cerita tentang laki-laki yang kemarin mengantarmu. Bilang padanya, Ayah ingin bicara kalau dia mengantarmu lagi." Permintaan Ayah membuatku terdiam.

"Ayah mau bicara apa lagi padanya? Bersikap dingin seperti kemarin lagi?" gerutuku sambil mengunyah makanan.

"Tidak, Ayah hanya ingin tahu seperti apa laki-laki pilihanmu. Ayah sengaja pulang untuk melihat keadaanmu dan harus kembali lagi ke luar kota. Kalau dia baik, mungkin Ayah bisa memintanya menjagamu. Tapi jika sebaliknya, kamu tahu apa yang Ayah akan katakan padanya."

"Iya, nanti Bella katakan sama dia," balasku. Om Harry hanya tersenyum, keberadaanya di sini membuatku lebih tenang.

Tawaran Ayah untuk mengantar ke kampus, kutolak dengan halus. Pagi ini, Mommy harus memeriksa kandungannya, jadi kupikir sebaiknya Ayah mengantar Mommy saja. Dan ini kali pertama kulihat raut kekecewaan Ayah saat aku memilih diantar oleh Om Harry.

"Bella mau berangkat lebih awal, ada yang harus dikerjakan di kampus sebelum kelas dimulai. Om nggak apa-apa kalau kita berangkat sekarang?"

"Ayo aja, Om sudah selesai makan juga, kok," kata Om Harry, lalu meneguk kopi di cangkirnya yang tinggal sedikit.

Aku berpamitan kepada Ayah dan Mommy, kupaksakan sedikit senyum agar mereka lega. Kulirik Mommy yang tak berkata sepatah

kata pun di sarapan kali ini. Satu-satunya kalimat yang dia ucapkan hanya "Hati-hati, Bel. Jangan pulang terlalu malam."

DI dalam mobil Om Harry, aku sibuk mencari saluran radio favoritku yang sepertinya telah kembali ke setelan manual.

"Om senang kamu bisa menghadapi semua dengan dewasa. Om tidak bisa menyalahkan tindakan ayahmu seratus persen. Di usianya yang saat itu masih muda, belum mapan, tapi harus mengurus anak bayi. Ditambah keberadaan ibumu yang sampai saat ini tidak diketahui. Berusahalah untuk mengerti posisinya," pinta Om Harry sambil sesekali melihat ke arahku.

Aku terdiam. "Ibu Bella seperti apa, Om?" Rasa penasaran menari-nari di kepalaku mengenai sosok wanita yang melahirkanku.

Om Harry tersenyum lirih. "Dia mirip sekali denganmu. Dia adik kecil Om yang manis. Om juga tidak tahu apa alasan ibumu pergi tanpa kabar. Semua keluarga besar masih berharap dia baik-baik saja walau kemungkinan itu tipis."

"Begitu, ya? Pantas saja Mommy tidak pernah membahas Om Harry, ternyata bukan saudara kandung Mommy, melainkan saudara kandung ibu Bella," gumanku sambil menghela napas. Haruskah aku mengkhawatirkan dan mencarinya juga. Ah, entahlah terlalu banyak drama dalam hidupku saat ini. Mungkin aku harus membereskan masalahku dulu baru berpikir untuk mencari tahu apa yang terjadi kepada orangtuaku.

"Sekarang, kamu tidak perlu memikirkan itu. Nanti kabari pacarmu kalau ayahmu ingin bicara. Kalian tenang saja, Om akan mendukungmu."

Senyumku kembali mengembang. "Terima kasih, Om." Keberadaan Om Harry memang sangat membantuku.

Kampus seperti biasa pagi itu, masih sepi begitu aku melangkahkan kaki. "Hei, Cantik."

Kepalaku mendongkak ke arah kantin, Alex tersenyum ke arahku. Tanpa aba-aba, aku segera pergi menghampirinya. Melihat wajahnya jadi salah satu pelipur kesedihanku.

"Sendirian, Kak?" Mataku memandang kesekeliling yang tampak kosong.

"Mau bimbingan, tapi dosennya belum datang. Kamu ada kuliah?" Alex menyeret kursi di sebelahnya.

Aku bergegas duduk sambil meletakan ransel di meja. "Iya, pukul sepuluh. Ada tugas yang belum selesai, mau nyontek sama teman." Bibirku mencibir. Rasanya masih bingung harus jujur atau tidak soal keluargaku.

Pipiku dicubitnya gemas. "Jangan dibiasakan suka menyontek. Coba mana, aku lihat tugasnya."

Tanganku mengambil catatan dari dalam tas. Alex terlihat membaca dengan serius catatan yang kuberikan. Dan tidak butuh waktu lama, dia mulai mengajariku. Padahal tugas ini sudah kubolak-balik tapi tidak bisa menemukan jawabannya. Dia memang pintar.

"Tuh, bisa selesaikan." Dia mengusap kepalaku saat soal terakhir selesai.

"Bisa kalau dibantu. Eh Kak, Ayah bilang mau bertemu sama Kakak. Hmm... Kakak tidak takut, kan?"

Kepalaku diusap dengan lembut. "Tentu saja, sudah seharusnya Kakak minta izin darinya. Kamu tidak usah khawatir. Nanti pulang kuliah, kita temui ayahmu."

Raut wajahnya berubah muram. "Bagaimana dengan Aditya? Kalian masih saling berkomunikasi?"

Kepalaku menggeleng. "Tidak." Kami memang tidak pernah bertemu sejak hari itu. Hal itu sudah tidak perlu lagi mengingat Alex sudah kembali.

Penampilan laki-laki di sampingku jika kuperhatikan sedikit berubah, lebih rapi. Pembawaannya juga tampak tenang dan dewasa. Semakin terlihat tampan tentunya.

"Tadi kamu bilang jam kuliahmu pukul sepuluh, kan?"

"Iya, pukul sepuluh," kataku sambil mengangguk.

Dia bangkit. "Waktunya masih lama. Kamu temani aku saja. Dosen pembimbingku sudah datang."

Pandanganku ikut beralih pada sebuah mobil yang baru terparkir.

Aku bersiap mengikutinya sampai ponselku terdengar berdering. "Kak, maaf teman Bella menelpon. Nanti Bella menyusul, ya," ucapku setelah melihat layar ponsel. Alex memandangiku sesaat lalu mengangguk, sorotnya seperti curiga.

Dia tidak melanjutkan langkahnya. Menatapku sambil bersandar ke dinding dengan kedua tangan bersidekap. "Kenapa tidak diangkat saja teleponnya?"

Wajahku memasang raut tidak berdosa, mengangkat telepon walau tanganku terasa berat. *"Halo Bella, kamu di mana? Di kampus? Pulang kuliah nanti, aku akan menjemputmu."* Suara Aditya terdengar sangat jelas.

"Oh, gitu ya. Tidak bisa, aku sudah ada janji dengan Kak Alex," jawabku mengacuhkan pertanyaan Aditya. Sulit bersikap normal jika di depanku Alex tidak mengalihkan perhatiannya sedikit pun.

"Kamu kenapa, sih? Alex sudah pulang?" Nadanya terdengar kesal. Dasar laki-laki aneh, harusnya aku yang kesal. Untuk apalagi dia menghubungiku setelah begitu banyak sikapnya yang membuatku marah.

"Ya sudah. Kita bertemu di kelas saja. *Bye*." Kumatikan teleponku sambil tersenyum ke arah Alex. Kembali bersikap seolah tidak ada apa-apa.

Pandangannya masih menunjukan kecurigaan. Alex mendekat, meraih daguku ke arahnya. Aku sedikit malu, bagaimanapun kami masih berada di lingkungan kampus. "Jangan coba membohongiku. Siapa tadi?"

"Gema. Dia tanya mau ke kampusnya bareng atau nggak. Serius, Kak," balasku sambil mengacungkan jemari membentuk tanda *peace*.

Matanya menyipit, mencari kejujuran di mataku. "Benar?"

Secepat kilat, aku mencium pipinya. Kampus masih sepi, kurasa tidak ada yang melihat aksi nekatku tadi. "Cepat nanti dosennya malah pergi lagi." Seruku saat melihatnya masih di posisi semula. Alex tersenyum, merangkul bahuku lalu pergi ke ruang dosen.

Untuk berjaga-jaga, ponsel kumatikan saat menunggu Alex bimbingan. Satu hal lagi yang laki-laki itu sepertinya semakin protektif walau

masih dalam tahap wajar. Padahal dia dulu pernah mengizinkanku dekat dengan laki-laki lain.

USAPAN di kepalaku membuyarkan lamunan. Alex mengajakku pergi. "Sudah selesai bimbingannya? Kakak mau ke mana lagi? Ada jadwal kuliah?"

"Sudah, tadi cuma sebentar. Ada bagian yang kurang lengkap, jadi dosen minta dilengkapi baru menemuinya lagi. Berhubung hari ini tidak ada kuliah, aku tunggu kamu selesai kuliah saja."

Aku tersenyum. Kebiasaan yang selalu kurindukan saat dia pergi, menungguku selesai kuliah.

Kami berjalan menuju perpustakaan, menunggu jadwal kuliah yang masih lama. Alex duduk di sampingku dengan setumpuk buku-buku tebal. Bukan favoriku, tetapi cepat atau lambat, aku pun akan sama sepertinya.

Pandangan tidak bisa beralih kepadanya saat dia mengeluarkan kacamata. Kakak kelas paling tampan yang pernah kulihat. Beberapa mahasiswi melirik ke arahnya. Siapa yang tidak kenal pacarku, selain fisik yang menarik, dia cukup populer di kampus ini.

"Apa kamu masih mendapat kejadian aneh lagi?" katanya memecah keheningan.

"Tidak dan Bella tidak ingin membicarakannya sekarang." Kejadian itu memang tidak menimpaku lagi, boneka atau hal-hal yang mengangguku.

Alex menoleh kepadaku, sorot matanya berubah tajam. "Sekarang sudah ada aku, kamu nggak perlu menemui Aditya lagi. Setelah kupikir-pikir, kau juga harus menjaga jarak aman. Entahlah, rasanya aku jadi tidak tenang."

"Kakak pikir dia ada hubungannya dengan kejadian yang menimpa Bella?"

Dia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. "Kakak belum bisa memastikan dia terlibat atau tidak, tapi bisa saja seseorang yang dekat dengan dia bertindak bodoh karena rasa cemburu."

"Kalau hanya itu alasannya, apa hubungannya dengan teman-teman Bella saat SMA? Lagi pula, Bella belum lama mengenal Aditya, itu pun tidak sengaja." Memikirkan hal ini membuatku harus memutar otak.

Tubuhnya berbalik menghadapku. "Bagaimana kalau sebenarnya pertemuan kalian memang sudah direncanakan?"

"Maksud Kakak, percobaan pemerkosaan itu rencana Aditya juga? Jika seperti itu kenapa Kakak meminta Bella untuk dekat dengannya?"

Dia meremas jemariku. "Bella, kadang tempat paling aman itu saat kita berada di dekat musuh. Aku belum punya bukti bahwa memang benar dia pelakunya, tapi bukan berarti aku tidak mencari informasi. Dan jatuh cinta padamu bukan hal yang sulit, Sayang. Sebagai laki-laki, aku bisa melihat itu darinya. Semakin dia bersikap kasar padamu, semakin besar juga perasaan itu."

"Kalau dia suka harusnya bisa bersikap lebih baik. Lagi pula, dia sudah menegaskan bilang tidak ada rasa sama Bella," keluhku, masalah yang belum mendapat titik temu ini membuatku jengkel sendiri.

Alex menghela napas. "Ya sudah, kamu pikirkan saja kuliahmu dulu, soal masalah ini biar aku yang akan bereskan. Ayo cepat ke kelas, sebentar lagi kelasmu dimulai, kan?"

Aku mengikuti permintaannya. Berjalan menyusuri koridor dengan kepala dipenuhi pikiran-pikiran. Aditya kini, mau tidak mau, masuk dalam daftar calon tersangka yang kucurigai. Ponsel kembali kunyalakan, bersamaan dengan deringan yang kembali menganggu.

"Ada apa, sih?" gerutuku ketika menerima panggilan laki-laki yang kembali menelepon itu. Dia belum bosan mengangguku terus.

"Aku menunggu di depan kampus. Kamu yang datang ke sini atau aku yang ke sana." Ancamannya membuatku tidak ada pilihan. Bisa gawat kalau Alex sampai melihat kedatangannya.

"Aku yang ke sana!" balasku setengah membentak. Dengan terburu-buru, kakiku berbalik arah menuju gerbang kampus. Sial, semakin lama dia semakin berani.

Aditya sudah menunggu di mobilnya dan menyuruhku masuk.

Aku mengikuti perintahnya, semoga untuk yang terakhir. "Dengar, mulai saat ini, berhenti menemuiku. Kita urus masalah masing-masing, lagi pula Alex sudah kembali. Kurasa dia juga tidak suka dengan kedekatan kita." Dia mulai menjalankan mobilnya, menguci pintu dan jendela.

"Aditya berhenti! Aku mau turun," seruku sambil berontak.

"Diam dan ikuti saja perintahku atau aku akan menabrakan mobil ini. Jangan pikir aku tidak berani melakukannya," bentaknya dengan nada tidak main-main. Usahaku gagal karena mobilnya terus melaju menjauhi kota.

Aku harus tetap tenang dan mengendalikan diri. Adit tidak akan menyakitiku, tidak akan, mohonku dalam hati. Aku tak boleh kelihatan memberontak agar dia tidak lebih menggila. Aku harus tenang untuk bisa memikirkan apa yang bisa menyelamatkanku.

Adit tak mengatakan sepatah kata pun dalam perjalanan yang menegangkan ini. Matanya memandang lurus tajam ke jalanan yang kami lewati. Rahangnya sesekali menegeras. Satu-satunya yang paling aku takutkan sekarang adalah kehilangan kendali setirnya. Kugenggam erat sabuk pengaman yang melintang di dadaku. *Kak Alex, siapa pun, tolong aku*!

Mobil terus melaju diiringi suara deru mesin bergemuruh ke tempat yang sama sekali tak kukenali. Kami memasuki hutan pinus, kebun bunga dan sayuran, tanah lapang penuh rumput liar yang terlihat basah, lalu hutan pinus lagi. Hanya beberapa meter dari ujung hutan itu, Adit membelokkan mobilnya ke arah sebuah bangunan seperti vila.

Dia menyeretku keluar setengah memaksa. Menjerit pun percuma, tak akan ada yang mendengar. Kulihat sekeliling, tak ada bangunan lain.

Wajahnya terlihat menahan amarah saat menyuruhku masuk dan duduk di sebuah ruangan.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu mengerti, terserah pacarmu suka atau tidak. Aku tidak keberatan berbagi selama kamu masih bisa kusentuh."

"Kamu sudah gila! Lara mau dikemanakan? Aku mau pergi."

Aditya menahan tanganku, menyeretku kembali ke sofa. Dia telihat gemetaran. "Ya, aku memang sudah gila! Gila karena mencintaimu. Argh brengsek." Tangannya memukul dinding.

"Mencintaiku? Maksudmu dengan seperti caramu memperlakukanku seperti pecundang?" Kilasan pertengkaran kami berputar sepeti adegan *slow motion* di kepalaku. Setiap perkataannya yang menyakitkan kuingat dengan jelas.

"Aku punya alasan sendiri. Dan tidak akan kubiarkan kamu lepas dariku! Tidak akan pernah!" Sosoknya saat ini benar-benar membuat nyaliku menciut. Dengan tubuhnya yang besar, bukan hal yang sulit untuk berbuat semaunya.

Kepalaku menggeleng pelan, tidak ingin berpikir yang aneh. Suara ketukan di pintu membuatnya gusar. Dia mengancamku akan melukai orang yang datang jika aku berteriak atau semacamnya. Sebelum pergi, dia mengikat tangan dan kakiku dengan tali.

Akal sehatku tidak berfungsi, menurut saja pada kata-katanya hanya karena ancamannya. Suara keributan seperti orang berkelahi terdengar dari ruangan depan. Sekuat tenaga, aku mencoba melepaskan diri, beruntung karena terburu-buru, ikatannya tidak terlalu kuat. Aku segera berlari, penasaran dengan apa yang terjadi. Semoga saja Aditya tidak melukai orang lain.

Aditya tersungkur di lantai, sudut bibirnya berdarah. Pandanganku tertuju pada sosok yang berdiri dekat pintu masuk. Ternyata orang yang datang itu adalah Alex. Bagaimana dia bisa berada di sini?

"Bella kemari cepat!" teriaknya dengan nada tinggi. Kakiku bergerak ke arahnya, ada rasa lega dia datang menolongku meski aku sadar, aku pun dalam masalah besar.

Bola mata Alex kembali tertuju kepada laki-laki yang membawaku dengan paksa. "Aku sudah memberimu kesempatan. Sebagai laki-laki, aku sudah menepati janjiku. Kini dia sudah menjadi milikku jadi se-

baiknya kamu hentikan kegilaanmu ini, Aditya. Jangan pernah berpikir untuk mengulagi hal seperti ini lagi atau kamu akan menyesal. Lain kali kamu menyakitinya, aku tidak akan segan membawa masalah ini kepada polisi."

Sikap dan bahasa tubuh pacarku baru pertama kulihat seperti ini. Dia bukan orang yang suka menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Alex menarik tanganku, memaksaku berjalan walau terseok-seok karena langkahnya yang terlalu cepat. Kemarahan di wajahnya menunjukan aku pun dalam masalah besar.

"Isabella, ayo cepat masuk atau kamu memang sengaja ingin berada di tempat ini" geramnya saat melihatku masih terpaku di samping pintu mobil.

Aku segera masuk, mengenakan *seat belt*, lalu menghela napas. Mataku melirik sekilas ke arah vila. Aditya sepertinya masih berada di dalam, dengan harga diri yang tinggi entah seperti apa perasaannya saat ini.

Ah, tetapi bukan hal itu yang harus kupikirkan sekarang. Laki-laki di sampingku yang terlihat marah, itu yang harus kukhawatirkan. Aku harusnya menangis karena lolos dari hal yang mungkin membuatku terpukul tapi tidak bisa, air mataku tidak bisa keluar.

Dia menggigit ibu jarinya saat menunggu lampu hijau. Pandangannya lurus ke depan. Mulutku terasa terkunci, bingung harus memulai pembicaraan dari mana.

"Apa yang dia lakukan padamu, jelaskan dan jangan berbohong lagi. Yang meneleponmu di kampus tadi itu dia, bukan?"

Tidak ada pilihan lain, dengan terbata-bata kuceritakan kejadian tadi tanpa mengurangi keadaan yang sebenarnya.

"Pantas, aku sudah curiga dengan sikap anehmu. Tadi, aku sengaja mengikutimu dari belakang, tetapi sempat kehilangan jejak saat melewati hutan pinus. Aku mencoba *browsing*, mencari informasi di mana rumah atau villa milik keluarga Aditya. Beruntung ada salah satu surat kabar lokal *online* yang menulis tentang villa milik keluarga mereka. Meski alamatnya tidak terlalu jelas, salah satu penjual buah yang kutanyai kebetulan tahu di mana letak vila itu. Dan, kamu tahu, aku memacu mobil seperti orang gila karena khawatir Aditya akan berbuat macam-macam padamu. Apa jadinya jika tadi aku tidak muncul. Aditya bukan laki-laki biasa yang kamu tolak perasaannya, lalu menyerah begitu saja." Suaranya bercampur geraman. Ia kemudian meninju dasbor mobil yang jadi korban kekesalanya walau tidak sampai rusak.

Dia membawaku ke tempat kosnya. "Hari ini kamu bolos saja. Aditya mungkin akan berpikir ulang setelah aku mengancam akan melapor pada polisi. Tapi lebih baik berjaga-jaga. "

Kepalaku mengangguk, kejadian tadi masih memberi rasa takut. Sikap kasar Aditya benar-benar membuatku harus menempatkannya pada posisi calon tersangka.

Alex membuka pintu kamarnya, tidak ingin ada rumor jelek tentang kami berdua. Emosi masih terlihat dari caranya duduk. "Benar kamu tidak macam-macam sama dia?"

Kedua alisku bertaut, sejak kapan laki-laki ini menunjukan rasa cemburu yang seperti sekarang. "Kakak cemburu pada laki-laki yang awalnya Kakak perbolehkan untuk menyukaiku?"

Dia berdecak sambil menyalakan televisi. "Itu dulu, sekarang lain cerita. Dia bahkan tidak bisa menjagamu saat aku tidak ada. Harusnya dia lebih peka jika memang serius menyukaimu. Dan kamu tidak perlu

dekat-dekat dengan dia lagi. Setiap ada hal aneh, bilang padaku. Kalau perlu aku akan sewakan seseorang untuk menjagamu."

Aku tersenyum masam. Kehadiran Alex sedikit mengusir takut dan menghadirkan rasa aman. "Sudahlah, Kak. Tidak perlu *over* begitu apalagi sampai menyewa *bodyguard*, biayanya, kan, mahal ."

"Mau mahal juga bukan masalah. Ini soal keselamatan kamu, kasihan orangtuamu kalau terjadi sesuatu padamu, apalagi kamu anak tunggal."

Kusandarkan kepalaku di bahunya. "Kakak tidak sayang harus mengeluarkan uang cuma untuk Bella?"

"Kamu nyindir atau gimana, kamu kan pacarku, sudah sewajarnya melindungi kamu walau harus mengeluarkan uang. Aku nggak pernah main-main." Alex mencium puncak kepalaku. Perasaanku jauh lebih tenang. Ya, kurasa laki-laki ini sudah bisa mengendalikan emosinya. kemarahan yang terlihat sudah menghilang di wajahnya.

"Ada masalah di rumah?"

"Kok, kakak tahu?" Kepalaku mendongak ke arahnya dengan ekspresi bingung.

Alex menjelaskan kalau tadi setelah aku pergi, Om Harry sempat menelepon dia. Memintanya untuk menemaniku, khawatir aku akan bertindak yang aneh-aneh. Aku menceritakan kejadian semalam tentang siapa sebenarnya diriku.

"Apa Kakak tidak berpikir buruk tentangku karena memiliki ibu yang meninggalkanku?"

Alex menggeleng, lalu tersenyum. "Orangtuamu sudah mendidikmu seperti sekarang. Membentuk karaktermu menjadi seperti yang aku kenal. Semua orang punya masa lalu dan masalah, tidak semua hal

akan berjalan dengan sesuai rencana. Walaupun ibu kandungmu meninggalkanmu itu, tidak mengubah perasaanku sama kamu, kamu dan ibumu adalah dua sosok yang berbeda. Jadi jangan berpikiran macam-macam." Tangannya mencubit pipiku. Syukurlah, tidak ada perubahan dari sikapnya. Aku khawatir dia akan memandangku dari kacamata yang berbeda setelah tahu ibu kandungku meninggalkanku saat kecil.

sembilan

Hari ini, aku tidak masuk kuliah, beruntung tidak ada kuis atau tes dadakan. Tugasku pun bisa dikumpulkan besok karena dosennya berhalangan hadir. Satu lagi hadiah terbaik hari ini setelah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan tadi.

Entahlah apa yang dipikirkan Aditya, laki-laki yang sikap dan tindakannya selalu membuatku kesal. Mungkinkah ancaman Alex mampu membuatnya menjauh atau sebaliknya? Seperti pacarku bilang, laki-laki itu bukan tipe yang mudah menyerah. Sementara, Alex, sikapnya sejak pulang sedikit berubah, sulit kuungkap dengan kata-kara, tetapi aku merasa dia lebih berani bertindak, pencemburu, dan berlebihan melindungiku.

Bagaimanapun, aku tetap bersyukur memilikinya sebagai kekasih. Apalagi, setelah ia tahu latar belakangku dan tidak sama sekali mempermasalahkannya. Ia bahkan memberikanku rasa percaya diri. Aku jadi penasaran bagaimana lelaki itu dibersarkan. Pasti dengan penuh kasih sayang dan kepercayaan. Aku memang belum tahu banyak tentangnya terutama latar belakang keluarganya.

Ponselku berdering, nama Ayah muncul. Tumben, sepertinya Ayah merasa tersaingi dengan kehadiran Om Harry. Jarang-jarang, aku mendapat telepon seperti ini, biasanya aku yang menelepon duluan. "Hallo, ada apa, Yah?"

"Kamu masih di kampus?"

Aku terdiam sejenak, tidak mungkin mengatakan kalau sedang berada di tempat kos Alex. Ayah bisa berpikiran yang tidak-tidak tentang hubungan kami. "Ya," jawabku berbohong.

"Kuliahmu sudah selesai hari ini?" tanyanya lagi di ujung sana.

"Sudah, Yah."

"Ajak pacarmu. Ayah dan Om Harry menunggu di kafe dekat kampusmu. Ada yang ingin Ayah bicarakan dengan kalian berdua, sekalian makan siang."

Mataku melirik Alex yang sedang mengerjakan sesuatu di meja. Dia menoleh ke arahku, merasa sedang kuperhatikan. Sorot matanya menuntut penjelasan. "Iya. Ayah tunggu, kami akan ke sana sekarang."

Tubuhku bangkit, meraih tas di kursi. "Ayah ingin bertemu dengan kita".

Alex ikut bangkit. "Baiklah, kita pergi sekarang." Tangannya meriah kunci mobil di atas meja.

"Pakai motor saja," pintaku, mobil miliknya terlalu mewah untuk ukuran mahasiswa. Malas rasanya kalau pertemuan kami malah seperti diinterogasi polisi.

"Tidak apa, aku akan jelaskan semua jika ayahmu bertanya soal mobil atau keluarga." Dia tampak tenang malah mungkin terlihat antusias padahal yang akan ditemuinya adalah ayahku.

Perjalanan kami tidak terlalu jauh. Sejak tadi jantungku berdetak tidak keruan. Ini kali pertama Ayah bersikap seperti ini. Dulu walau tahu aku dekat atau suka dengan laki-laki, tetapi tidak sampai meminta untuk dipertemukan.

AYAH dan Om Harry sudah duduk di meja paling sudut kafe yang kami masuki. Mataku menoleh ke arah Alex yang tampak percaya diri. Ketampanannya membuat beberapa pengunjung wanita mencuri-curi pandang ke arahnya.

Alex tersenyum, sedikit membungkuk, lalu menyalami Ayah dan Om Harry sebelum duduk. Melihat piring dan cangkir yang hampir kosong di meja, sepertinya keduanya sudah lebih dulu makan.

Om Harry terkekeh saat melihat ke wajahku yang sedikit tegang. "Tenang saja, Bella. Ayahmu tidak akan memakan pacarmu." Godaannya membuat semburat merah di wajahku. Dia memanggil seorang pelayan. Tegang membuatku tidak merasa lapar. Aku hanya memesan *lemon tea* dingin sementara Alex memilih *cappucinno* hangat.

"Om sudah mendengar kalau selama ini kamu banyak membantu Bella. Untuk itu, Om ucapkan terima kasih. Jujur saja, Om cemas dengan keajadian yang baru-baru ini menimpanya apalagi kemungkinan Om harus pergi lagi karena urusan pekerjaan. Om tidak akan banyak basa-basi, kamu serius dengan putri Om, Isabella?"

Laki-laki tampan di sampingku mengangguk. "Saya serius, Om," jawabnya pasti.

"Seserius apa? Jika Om minta kamu membuktikan keseriusan kamu dengan bertunangan dengannya bagaimana? Kamu sanggup." Pertanyaan Ayah membuatku terbatuk.

"Ayah, kami berhubungan belum lama, masih butuh waktu untuk saling mengenal. Lagi pula, usia Bella belum genap dua puluh tahun," protesku dengan nada super kesal.

"Bukan masalah, Om. Saya memang sudah merencanakan hal ini sejak berhubungan dengan Bella. Kapan pun itu, saya siap." Tidak kupercaya Alex akan mengatakan membalas dengan sungguh-sungguh.

Pembicaraan kami terhenti saat makanan yang aku dan Alex pesan datang. Tenggorokan terasa sangat kering. Aku terburu-buru meneguk

lemon tea dingin. Alex hanya menyesap *cappucinno*-nya perlahan, lalu kembali menatap Ayah dan Om Harry.

Pertemuan berakhir dengan tenang. Setelah pernyataan Alex, Ayah dan Om Harry berniat pulang. Aku memperhatikan Ayah yang sedang membayar tagihan pesanan kami.

Ayah tersenyum, rautnya mulai melunak. Jarang-jarang aku melihatnya seperti ini. Ketiganya malah saling mengobrol seperti tidak ada masalah. "Om titip Bella padamu. Kalian harus saling menjaga diri. Jangan pacaran di luar batas. Ingat, kalian harus mengejar cita-cita," pesan Ayah saat berada di parkiran hanya kubalas dengan senyuman masam. Kedua sosok itu berlalu pergi meninggalkan kami berdua yang masih berdiri.

Alex mengusap kepalaku. "Tidak perlu cemas, keluargaku sudah tahu tentang kamu. Soal pertunangan itu pun bukan soal yang sulit."

Ponselku berdering, siapa lagi kali ini gerutuku sambil merogoh benda satu itu dari dalam tas. Nomornya membuat keningku berkerut. "Halo," sapaku ragu.

"*Hallo, Bel, bisa kita bertemu? Ada yang harus gue ceritain sama lo.*" Suara wanita di seberang terdengar serak.

"Maaf, saya sedang bicara dengan siapa, ya? Tahu nomor saya dari mana?"

"Gue, Silvi, teman SMA lo. Ini nomor gue yang baru. Gue tahu nomor lo dari Wisnu sebelum dia kecelakaan."

"Oh. Lo mau cerita apa, Vi?" balasku pura-pura tenang.

"Gue nggak bisa bilang di sini. Bisa lo datang ke sini? Ini penting banget." Temanku saat SMA itu menyebutkan sebuah nama rumah sakit dan kamar tempat ia dirawat.

Belum sempat aku menjawabnya, dia berkata lagi, *"Pokoknya aku tunggu di sini. Kamu harus datang, ini hal penting."* Lalu, ia memutuskan sambungan telepon.

Pandangan Alex masih tertuju kepadaku, tidak bergerak sedikit pun. Rasanya seperti sedang berhadapan dengan ayahku saja. "Siapa?"

"Silvi, dia mau bicara dengan Bella. Ada yang ingin diceritakan dan itu hal penting, dia sedang di rawat di rumah sakit. Perlukah kita ke sana? Tapi, hari ini terlalu melelahkan dan aku ingin berpikir lebih dulu sebelum memutuskan datang menemuinya."

"Tentu, informasi sekecil apa pun sangat berarti, tetapi jangan memaksakan diri. Temanmu itu pasti akan menunggu bila kabar yang ia ingin katakan memang penting. Soal apakah beritanya berkaitan dengan Lara atau bukan, kamu tidak perlu memusingkannya. Sekarang, sebaiknya kamu istirahat dulu."

Kepalaku mengangguk, aku memang sudah sangat penasaran apa hubungan Silvi dan Lara. Mungkin saja, apa yang akan dikatakan Silvi nanti bisa menjadi *clue* penting. Dan mungkin cerita silvi bisa membantuku menemukan siapa yang melakukan hal-hal buruk kepadaku. Walaupun mungkin tidak bisa kupercaya seratus persen mengingat Silvi dan Lara terlihat berteman dekat.

DUA hari kemudian, aku baru memutuskan untuk menemui Silvi ditemani Alex. Langit mulai gelap pertanda hujan akan segera turun saat kami tiba di rumah sakit tempat yang disebut oleh Silvi. Alex yang lebih banyak mengambil inisiatif bertanya kepada resepsionis dan suster dibanding diriku yang lebih banyak diam.

Lengannya menggenggam jemariku, membawaku menyusuri koridor berwarna putih bersih. Langkah kami terhenti di sebuah kamar, Alex melirikku memberi isyarat apakah aku mau masuk atau tidak. "Bersikaplah seolah kamu tidak mencurigai siapa pun. Jangan menunjukan emosi, wanita yang akan kita temui tidak lebih dari temanmu saat SMA. Kamu bisa melakukannya?"

"Bella coba, Kak," bisikku pelan.

Di kamar itu hanya ada Silvi, wanita yang dulu pernah jadi sahabat yang cukup dekat denganku. Kondisinya cukup mengejutkan, lengannya dipasangi gips dengan beberapa luka memar di wajah, tangan, dan kakinya.

"Hai...," sapaku ragu. Alex berdiri di sampingku dengan sikap tenang. Dia memilih berdiri di dekat pintu masuk saat aku mendekati Silvi.

Raut wajah wanita di depanku tampak kesakitan saat mencoba duduk. "Tidak perlu memaksakan diri. Lo bicara sambil berbaring saja."

Dia tersenyum kecut, menatapku dengan sorot rasa bersalah. "Sorry, Bel, gue malu sebenarnya bertemu dengan keadaan seperti ini. Mungkin ini balasan karena hal yang sudah terjadi sama lo."

Mataku masih menatapnya, "Balasan apa, Vi? Maksud ucapan lo apa?" Sikapku seolah tidak tahu apa-apa.

Dengan suara serak dan parau, Silvi mulai bercerita tentang semua yang menimpaku belakangan ini. Lara yang merencanakan semua kejadian demi kejadian buruk yang kualami. Dari sejak peristiwa ospek dan Aditya mengetahui semua itu. Hal yang paling mengejutkan, peristiwa percobaan perkosaan di angkutan umum waktu itu adalah permintaan Lara yang diamini oleh laki-laki itu. Bahwa pertemuan kami bukan kebetulan, tetapi memang disengaja.

Aditya dan teman-temannya mengikuti kendaraan umum yang kunaiki untuk memastikan rencananya berhasil. Pendengaranku masih tidak percaya, laki-laki yang pernah kunilai santun ternyata bermuka dua.

"Kenapa dia melakukan hal itu? Apa salah gue dan teman-teman yang lain?" Suaraku akhirnya bisa keluar setelah terdiam beberapa saat. Dugaan tentang Lara tetap membuatku terkejut.

"Lo mungkin tidak tahu soal Lara. Bisa dikatakan hubungannya dengan teman-teman yang lain kurang bagus. Sifat dan sikapnya selalu memancing pertengkaran saat kami berkumpul. Dia mempunyai dendam pada teman-teman kita dan itu dibawanya sampai sekarang. Alasan kenapa Lara menyeret lo karena perasaannya pada Vino masih tersisa saat lo menjalin hubungan dengannya. Vino merupakan satunya laki-laki yang mampu mengalihkan perhatiannya dari Aditya. Dia sangat marah karena tidak bisa memiliki Vino. Penjelasan Silvi masih belum membuatku puas.

Kupandangi kembali sahabatku yang terbaring lemah. Aku berusaha mencerna setiap kata yang Silvi keluarkan. "Lalu?"

Silvi menghela napas pelan. "Kejadian di vila itu memang benar terjadi, tetapi tidak ada hubungan dengan dengan Lara. Anak yang menjadi korban ulah teman-teman kita itu juga tidak diketahui latar belakangnya. Lara tahu hal itu karena gue cerita hal ini sama dia. Gue ngerasa bersalah sama anak itu dan Lara memanfaatkannya untuk kepentingan dia pribadi." Matanya seperti tak kuasa menatapku, ia berkata sambil setengah menundukkan pandangannya.

Dia benci pada Vino yang mencampakannya begitu saja. Dan, kabar hubungan kalian semakin membuatnya meradang. Awalnya dia hanya ingin menakut-nakuti, tapi keadaan ekonomi Vino yang memburuk

justru menguntungkannya. Teman-teman yang lain menjadi paranoid dan memilih bungkam. Kedua teman kita meninggal karena berpikir hal buruk yang mereka alami terkait peristiwa di villa." Silvi menutup ceritanya dengan suara yang hampir terputus.

"*Sorry*, Sil. Gue masih sulit percaya. Alasan Lara mencoba melakukan hal buruk sama gue hanya karena Vino memutuskannya dan memilih gue sebagai penggantinya di saat mereka tak lagi terikat? Karena cemburu? Gue bahkan tidak mengenalnya saat itu."

"Dia memang tidak pandang bulu meski lo tidak terlibat langsung. Awalnya, Lara hanya berencana untuk membuat lo stres seperti kejadian di kendaraan umum itu. Dia melakukan itu supaya tidak ada yang curiga padanya kalau kasusnya teman-teman kita sampai ke polisi. Aditya sebenarnya sudah tau, dia dan teman-temannya mengikuti angkot itu dari belakang untuk memastikan semua berjalan rencana. Tidak disangka, setelah kejadian itu Adit malah ada rasa sama lo. Dari situ Lara makin serius buat lo celaka, tujuannya supaya lo menjauh dari Adit."

Alex mendekat, menahan tubuhku yang mendadak lemas dengan lengannya. Tidak kusangka Lara dan Aditya bisa melakukan hal seperti itu. Apa pun alasannya, aku tidak bisa menoleransi perbuatan keduanya yang sudah mengakibatkan kematian temanku. Terbayang pertemuan pertamaku dengan Aditya, menggelikan aku kagum pada laki-laki yang berniat mencelakaiku.

Kuhela napas, mencoba berpikir tenang. Menyingkirkan emosi yang menyeruak dalam pikiran. "Kenapa lo mengatakan hal ini? Bukankah dia sahabat lo?" Pandanganku kembali beralih kepada wanita yang sedang terbaring itu.

Senyumnya berubah getir dengan sorot mata dipenuhi ketakutan. "Awalnya gue memang memilih diam, berpikir dia melakukan itu hanya

untuk main-main sampai Wisnu dan Vino meninggal. Lara bilang dia hanya memanfaatkan rasa bersalah keduanya dan kebetulan situasi ekonomi keluarga Vino sedang memburuk. Dan di antara teman-teman kita, Wisnu paling sensitif. Gue berusaha menasehati Lara untuk menghentikan aksinya terhadap lo, tetapi akhirnya gue malah celaka dan berakhir di sini. Dulu, gue terlalu takut untuk memberi tahu lo atau melaporkannya pada polisi. Bukti yang gue punya kurang kuat. Ditambah ada Aditya yang tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ia masih memegang janji untuk menjaga Lara pada almarhumah kakak Lara."

Kepalanya menunduk. "Sejak SMA, Lara sudah banyak membantu keluarga gue. Itu sebabnya gue merasa segan kepadanya. Dan saat dia berpikir gue mulai menentangnya, emosinya semakin tidak terkendali. Gue bisa berada di sini karena ada mobil yang hampir menabrak. Beruntung gue bisa menghindar walau lukanya lumayan parah. Semua salah gue, andai gue tidak menceritakan kejadian itu dan bisa menenangkan emosinya, mungkin semua ini tidak akan terjadi." Dia menutup ceritanya dengan suara berat.

Aku masih termangu, terlalu banyak kejutan dari cerita Silvi. Harusnya, aku bisa menduganya, tetapi saat semua semakin jelas tetap saja membuatku terkejut. Seperti perkataan Silvi, walaupun memang Lara yang melakukannya, kami tidak punya bukti yang kuat. Lagi pula, melibatkan sahabatku itu juga tidak mungkin karena dia meminta kami berjanji untuk tak membocorkan fakta bahwa dialah sumber informasi kami hari ini. Berawal dari tindakan bodoh teman-temanku. Ketidakjujuran mereka menghadirkan rasa bersalah yang dengan mudah dimanfaatkan oleh Lara. Aku pun malah terbawa arus, tak menyadari semua yang terjadi karena berdasarkan kecemburuannya.

Di perjalanan pulang, pikiranku melayang. Hampir semua jawaban pertanyaanku ada pada penjelasan Silvi. Sebagai adik dari kekasih yang pernah dicintainya bukan tidak mungkin Aditya mengikuti permintaan Lara. Pantas saja, selama ini dia cenderung berada di posisi Lara dibanding aku.

Alex menoleh ke arahku saat kami bersiap untuk pulang. "Jangan menelan semua mentah-mentah. Anggap saja cerita temanmu tadi delapan puluh persen benar. Aku memang curiga pada Lara, karena kejadian buruk yang menimpamu selalu setelah kamu berinteraksi dengan laki-laki itu. Begitu pula dengan Aditya, tetapi bukan berarti temanmu tadi tidak punya andil. Kita belum tahu temanmu itu berkata jujur atau tidak. Entahlah, kita tak boleh terlalu percaya dengan siapa pun sekarang ini sampai semua informasi terkumpul."

Aku berdecak. "Bagaimana bila dugaan kita benar? Tidak bisa dipercaya, kalau Silvi mengatakan yang sesungguhnya, sikap ramah laki-laki itu saat pertemuan kami yang pertama itu hanya kebohongan. Permainan yang sama sekali tidak lucu."

Tangan Alex mengusap kepalaku "Kamu kecewa dia membohongimu?"

Mataku memandang tajam ke arahnya "Jangan memancing pertengkaran, Kak. Bella sedang tidak tertarik dengan hal itu. Aditya tidak lebih seperti teman laki-laki di kampus. Bella hanya tidak menyangka dia mampu melakukan hal seperti itu. Permainannya tidak lucu. Andai perkataan Silvi benar."

"Baiklah, kita pikiran hal ini bersama-sama nanti. Sekarang, kita pulang saja dulu. Kamu sudah mengalami hari yang buruk. Saat ini, yang terpenting memperbaiki hubunganmu dengan orangtuamu terutama Mommy-mu. Walau tanpa ikatan darah, dialah yang merawatmu sejak

kecil." Laki-laki di sampingku kembali mengingatkanku dengan masalah keluarga yang belum selesai. Keadaanku dengan Mommy menjadi kaku sejak kebenaran itu terungkap. Kami mungkin harus bicara dan meluangkan waktu berdua. Hal yang sangat jarang kami lakukan sejak dulu.

Kepulangan kami disambut oleh orangtuaku. Alex dengan mudah membaur, mengobrol tanpa rasa canggung. Ayah dan ibuku juga tampaknya mulai menyukai laki-laki ini. Pacarku itu memang terlihat semakin dewasa. Sementara kejadian tadi kusimpan sendiri, tidak ingin membuat keduanya khawatir.

"Kalian sudah lama berhubungan?" Mommy menatapku saat kami makan malam.

Senyumku mengembang, mencoba bersikap senormal mungkin. "Belum terlalu lama, tapi tenang saja, Ayah dan Mommy tidak perlu berpikir yang tidak-tidak."

"Bagus kalau begitu, Ayah pikir dia anak yang bertanggung jawab. Tidak ayah duga, dia tidak gentar saat Ayah memintanya bertunangan denganmu."

Aku merengut. "Stop Ayah. Tidak perlu mengungkit hal itu dulu. Kami berdua sedang sibuk dengan urusan kuliah saat ini." Topik menyangkut pertunangan semakin membuatku tidak nyaman.

Pandangan Ayah masih tertuju pada surat kabar di depannya. "Ayah tidak menyuruh kalian terburu-buru bertunangan, tapi pacarmu sendiri yang mengatakan siap tunangan denganmu."

Aku hampir tersedak mendengarnya. "Ayah tidak lucu, dia bahkan belum bekerja. Kami mau makan apa nanti?"

Surat kabar di depannya diturunkan hingga pandangan kami bertemu. "Kamu tidak tahu tentang keluarga pacarmu?"

Kepalaku menggeleng. "Belum, setahu Bella keluarganya tinggal di Surabaya Lagi pula, hubungan kami masih hitungan bulan jadi belum tahu soal itu." Banyak hal yang memang belum kuketahui tentangnya terutama soal keluarga Alex. Masalah yang kualami membuatku belum bicara soal keluarga masing-masing.

Selama ini, kupikir Alex hanya anak dari keluarga kaya biasa. Itu memang terlihat dari barang-barang dan pembawaannya. Selebihnya aku belum tahu, lagi pula dia bukan orang yang suka membanggakan sesuatu apalagi harta keluarga.

"Tapi sebaiknya kamu perlu mengenal lebih banyak tentang pasanganmu terutama keluarganya," sela Mommy.

"Ya, mungkin nanti kalau hubungan kami sudah sangat serius atau saat keluarganya datang mengunjunginya."

"Dengarkan perkataan Mommy-mu."

Senyumku berubah masam. Bahasan mengenai Alex membuat posisiku terpojok. Aku harus mencari tema lain untuk mengalihkan perhatian orangtuaku. "Om Harry ke mana ,Yah?" Sosok baik itu sejak tadi tidak kutemukan.

Ayah tersenyum datar, lalu bangkit. "Sedang ke luar kota, urusan kantor katanya. Habiskan makananmu, lalu istirahatlah. Sekarang sudah malam, Ayah mau tidur dulu." Sikap Ayah yang mendadak berubah menyisakan tanda tanya dikepalaku. Seperti apa keluarga Alex?

MATAKU belum bisa terpejam saat kembali ke kamar. Sikap Aditya dan penjelasan Silvi memberiku tambahan beban pikiran. Tidak terlintas di benakku, Aditya bisa berbuat hal seburuk itu terlepas aku atau siapa pun yang berada di kendaraan umum malam itu.

Kak sedang apa?

Tanganku menekan tombol, mengirim pesan pada laki-laki yang mengisi hari-hariku beberapa bulan ini.

Mengerjakan tugas. Kamu tidak bisa tidur?

Tebakannya seratus persen benar.

Iya, temani Bella kalau begitu.

Tentu saja. Apa kakak perlu meneleponmu?

Aku tersenyum sendiri. Tidak perlu, balas saja pesan Bella jika tidak merepotkan.

Nggak apa-apalah. Repotkan aku sesukamu.

Jangan marah ya kalau pesannya tidak akan berhenti sebelum Bella tidur.

Silahkan, Tuan putri. Di sini dengan senang hati melayani.

Aku tersenyum membaca balasan pesan dari Alex barusan.

Apa yang harus Bella lakukan? Kita sudah berjanji untuk tidak menyeret Silvi dalam masalah ini sebelum menemukan bukti kuat. Pusing T__T

Bersabarlah, aku juga tidak akan tinggal diam ada yang berani menyakitimu. Sementara ini kamu pikirkan soal kuliahmu saja. Bagaimana hubunganmu dengan ibumu?

Agak lama kubalas pesan terakhir. Tiba-tiba ada rasa sesak di dadaku. Bukan topik yang ingin kubicarakan. Apalagi, hari ini banyak kejadian yang memenuhi kepalaku.

Baik-baik saja tidak ada hal yang buruk. Ya sudah deh, Bella mau istirahat dulu.

Istirahatlah, besok aku jemput kamu, kita berangkat ke kampus sama-sama.

Tidak perlu repot, Kakak harus memutar arah kalau mau jemput Bella. Belum lagi pasti macet setiap pagi.

Jalanan menuju kompleks rumahku memang selalu macet, apalagi di saat *weekend*. Mengingat itu adalah jalan satu-satunya menuju pusat kota.

Nggak apa-apa, aku sudah berjanji pada orangtuamu untuk menjagamu. Selagi aku masih bisa, kenapa tidak?

Terserah, deh, tapi jangan ngomel kalau nanti terjebak macet.

Ponselku berdering, senyumku tidak bisa hilang saat melihat ke arah layar.

"Halo, cuma ingin bilang selamat malam. Love you"

"Selamat malam, *love you too*." Perasaanku jadi kikuk sendiri. Aku cukup beruntung memilikinya di saat banyak masalah seperti kali ini.

Kumatikan ponselku, berbaring, lalu menarik selimut sampai ke dadaku. Sepertinya, setelah sekian lama, aku bisa tidur nyenyak malam ini. Dengan senyum terkembang di wajahku.

PAGI ini, Alex memenuhi janjinya. Dia datang menjemputku sebelum Ayah pergi ke kantor. "Pegangan yang kuat, ya." Perintahnya saat aku menaiki motor besarnya. Kedua tanganku melingkar di perutnya. Kusandarkan kepala di pungungnya, merasakan kenyamanan saat bersama. Diusapnya jemariku sebelum kami berangkat.

Seperti biasa, jalanan pagi itu dipenuhi kendaraan yang akan beraktifitas. Sengaja kuminta Alex menjemput dengan motor, setidaknya kendaraan roda dua itu bisa menembus kemacetan dan bisa lebih cepat tiba di kampus. Di tengah perjalanan, pacarku tampak beberapa kali melirik ke arah spion hingga akhirnya menepikan motor yang kami kendarai.

"Kenapa berhenti, Kak? Motornya ada masalah?" Tanganku ikut membuka helm saat melihat Alex melakukan hal yang sama.

Di depan kami, sebuah sedan berwarna hitam ikut berhenti. Kekesalanku muncul saat melihat sosok yang turun. Aditya, dia keluar dengan penampilan yang kacau. Benar-benar berantakan, pakaian yang melekat di badannya masih sama dengan yang kulihat kemarin.

"Kamu tunggu di situ," perintah Alex. Aku hanya terdiam, aku masih syok dengan apa yang dia lakukan kemarin.

Alex menahan langkah laki-laki yang terlihat kurang tidur itu. "Jangan bersikap seperti ini, kamu hanya membuatnya semakin takut. Apa yang kamu lakukan kemarin masih melekat di ingatannya."

"Justru itu aku hanya ingin minta maaf soal kemarin." Suara laki-laki itu terdengar serak.

"Aku sudah maafkan semua kesalahanmu jadi tidak perlu mengiba seperti itu. Mulai sekarang tidak perlu dekati aku lagi. Perhatikan saja Lara, dia kekasihmu bukan aku."

Senyumnya terlihat getir, membuatku sedikit tidak tega. "Begitu ya, bisakah aku meminta pelukan terakhir darimu?"

Mataku menoleh ke arah Alex, kepalanya mengangguk walau terkesan terpaksa. "Baik, sekali ini saja."

Alex memberi jalan untuk laki-laki itu. Aku sedikit merasa tidak enak pada pacarku. Tidak butuh waktu lama, Aditya segera memelukku erat. "Maaf," bisiknya beberapa kali di telingaku. Tubuhku masih membeku, tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Sudahlah tidak perlu diperpanjang. Jalani saja hidupmu dengan cara yang benar." Kucoba melepaskan diri dari pelukannya. Sedikit khawatir rasa iba mengalahkan keputusanku.

Alex menatap kami dengan sikap kurang nyaman. Ekspresi cemburu yang jarang kulihat kini membayang di wajahnya. Selama ini dia memang pintar mengontrol diri.

"Aku tidak akan menganggu dirimu lagi. Semoga kamu bahagia." Tanpa izin, Aditya mencium keningku. Dia segera berlalu kembali menaiki mobilnya tanpa menoleh ke belakang.

Pacarku kembali mendekat, memberi isyarat agar aku kembali memakai helm. "Cemburu?" Tebakku membaca aksi diamnya.

"Menurutmu?" balasnya dengan raut kesal.

"Cemburu buta," jawabku dengan tawa. Alex tersenyum masam, tangannya mengusap keningku seolah ingin menghapus ciuman laki-laki tadi. Aku sendiri masih terkejut dengan sikap Aditya tadi. Entahlah, di sudut hatiku seperti ada luka walau sedikit saat mengingatnya.

Kami kembali melanjutkan perjalanan yang lumayan masih jauh. Sikap Alex menjadi lebih diam dari biasanya, entah cemburu atau bagaimana. Dia bahkan rela menungguiku sampai sore padahal tugas-tugasnya belum selesai.

"Capek tidak?"

"Tidak, sih, memang kenapa?"

"Aku mau mengajakmu jalan. Sesekali bolehlah merasakan malam Minggu. Nanti aku hubungi orangtuamu, meminta izin mengajakmu pergi."

Hujan menyambut kami saat akan keluar dari kampus. Alex menyerahkan jas hujan miliknya untuk kupakai. Dengan cuaca yang tidak bersahabat, kami memutuskan pulang ke tempat kosnya untuk berganti kendaraan.

"KENAPA diam saja sejak tadi?"

"Tidak ada apa-apa," balas Alex sebelum berlalu ke kamarnya.

Aku memilih duduk sambil menonton televisi, menunggunya selesai berganti pakaian.

Lelaki itu, meskipun terkadang sulit sekali kutebak isi hatinya. Terlebih, ketika dulu ia memintaku untuk dekat dengan Adit. Bahkan, ia mengizinkan aku menyukainya. Tidak kumungkiri, pertemuan antara aku dan Aditya mungkin sedikit menumbuhkan rasa suka. Akal sehat yang membuatku menekan hal yang tidak boleh kumiliki jauh di dalam hatiku.

Saat itu, Alex memang mendorongku ke arah sana. Memberi lampu hijau untuk menyukai laki-laki itu, teapi aku tidak bisa menyakitinya. Dan sepertinya dia termakan ucapannya sendiri. Bermain-main dengan perasaan yang akhirnya membuat tidak nyaman dirinya sendiri.

"Sudah selesai? Kita pergi sekarang aja, yuk." Tubuhku bangkit sambil mematikan televisi, bersiap untuk pergi.

Alex tidak menjawab, alih-alih meraih kunci mobil, dia menarikku ke pelukannya. "Jujurlah, apa kamu pernah mempunyai rasa pada laki-laki itu?"

Pertanyaannya membuat mulutku terkunci. Bingung dengan dua jawaban yang akan berimbas pada hubungan kami. Tanganku mendorong tubuhnya perlahan. Menatap ke arah bola matanya. Bagaimana bisa aku mengatakan hal yang akan menyakitinya.

"Tidak perlu ragu, apa pun jawabanmu tidak akan mengubah perasaanku padamu."

Aku terdiam sesaat, mengangguk pelan. "Sedikit."

Alex tersenyum, mengusap kepalaku. Di balik ketenangannya, aku tahu dia terluka. Tidak ada satu pun pasangan yang rela kekasihnya menyukai orang lain. Perasaan bersalah menyelimutiku, seharusnya aku tidak perlu menjawab pertanyaannya.

Dia meraih daguku. "Tidak apa, kamu sudah memperingatkanku sebelumnya. Apa yang terjadi pada perasaanmu saat ini—sedikit banyak—adalah kesalahanku juga. Lalu, kamu memilih siapa?"

Mataku terbelalak menatapnya. "Tidak lucu! Kenapa bertanya seperti itu? Kakak pikir aku mau memilih orang yang sudah hampir mencelakanku?"

Ia tersenyum. "Hei, jangan marah. Dengar, kita memang belum lama berhubungan, saling mengenal juga baru hitungan bulan, tetapi aku serius menjalin ini semua. Aku tidak ingin memaksakan perasaan ini jika kamu memberikan hanya setengah hati. Kamu mengerti maksudku?"

Kakiku menghentak, membalikkan badan ke arah pintu. "Bilang saja kalau mau putus, tidak perlu berbelit-belit. Jangan-jangan selama

Kakak di sana, ada wanita lain yang menemani Kakak, ya?" Air mataku sulit kubendung.

Alex mendekat, memelukku dari belakang. Kedua tangannya melingkar di pinggangku. "Bukan begitu, tidak pernah ada wanita selain dirimu. Aku memang pernah berbuat salah, tapi tidak ada niat sekali pun untuk menduakanmu. Pertanyaan tadi hanya untuk memastikan kamu tidak salah mengenali perasaanmu."

"Bella tidak akan menunggu Kakak pulang kalau memang memilih dia! Dan dia sudah berbuat jahat padaku. Apa Kakak pikir aku masih sudi berniat bersamanya?"

Diciumnya puncak kepalaku dengan lembut. "Maaf sudah membuatmu marah. Aku hanya ingin memastikan pilihanmu. Seperti yang aku bilang tadi, hubungan ini bukan untuk main-main."

"*To the point* saja, maksud dari pertanyaan-pertanyaan Kakak apa?"

Alex menghela napas, membalikan badanku ke arahnya. Raut wajah dan sorot matanya berubah serius. "Dengar Bella, ayahmu mungkin sudah bilang padamu. Setelah lulus, aku akan melamarmu. Saat itu terjadi, kamu akan jadi milikku. Perasaan pada laki-laki lain walau sekecil apa pun akan aku anggap salah."

"Tapi kita pacaran belum lama. Menikah itu bukan tanggung jawab yang mudah." Kuhitung usia hubunganku jika Alex lulus tahun depan.

Senyumnya mengembang. "Ragu itu wajar, tapi Kakak punya alasan sendiri. Setidaknya aku bisa selalu melindungi dan menjagamu dari hal-hal yang mungkin bisa terjadi. Berdua denganmu tidak pernah mudah."

"Tapi menikah bukan hanya hubungan kita berdua. Berarti kita juga menikahi keluarga masing-masing. Belum lagi, ada banyak hal

yang harus dipikirkan seperti tempat tinggal, pekerjaan, atau kebutuhan rumah tangga."

Pipiku dicubit dengan gemas olehnya. "Aku tidak bodoh, semua yang kamu sebutkan sudah dipikirkan. Aku tidak mungkin berniat menikahimu tanpa memikirkan masa depan kita. Kamu tidak perlu khawatir, aku hanya minta kesiapan hatimu."

Aku terdiam, masih bingung dengan hal berbau pernikahan. Bukannya tidak suka, menikah dengan Alex sempat terlintas di kepalaku. Namun, menikah tidak semudah membalik telapak tangan, bukan?

"Tidak perlu memikirkannya sekarang. Saat ini, fokus saja pada kuliah dan masalahmu. Jadi, kamu yakin dengan pilihanmu?" Tatapannya masih terlihat serius.

Aku mengangguk, belum seratus persen yakin, sih, tetapi tidak ada yang salah dengan perasaanku kepadanya. "Bella sayang sama Kak Alex." Kuharap kalimat tadi bisa menyakinkannya.

Alex meraih kunci mobil, mengajakku pergi. Kami segera pergi, menembus kemacetan jalanan. Sisa hari itu, Alex benar-benar memanjakanku. Setiap permintaanku selalu dituruti tanpa banyak bertanya. Aku sampai bingung harus menolak dengan cara apa saat dia setengah memaksa membelikanku barang-barang mahal.

Jam menunjukkan pukul delapan malam saat kami tiba di rumah. Orangtuaku sedang pergi, sementara Om Harry berada di luar kota. Alex menahan langkahku saat aku bersiap membuka pagar rumah. Diciumnya keningku. "Hati-hati, ya. Jangan lupa kunci pintu dan jendela." Kepalaku mengangguk, melambaikan tangan ke arahnya saat mobilnya melaju pergi.

Aku masuk rumah dengan perasaan berbunga-bunya, seperti ada kupu-kupu beterbangan di perutku. Menggelitikku untuk tersenyum terus. Aku duduk di sofa sebentar untuk mengingat betapa manisnya kekasihku itu hari ini. Karena sudah seharian di luar rumah, mandi air hangat sepertinya menyenangkan. Lekas saja aku bangkit dari sofa, lalu berjalan menuju kamarku.

Ketukan di pintu mengurungkan niatku saat akan ke kamar. Mungkin, orangtuaku sudah pulang, pikirku dalam hati. Tanganku membuka pegangan pintu tanpa melihat siapa yang datang. Tubuhku mendadak kaku mendapati sesosok wanita sedang berdiri di depanku.

Lara, dia menatapku dengan ekspresi kebencian. Rambut dan pakaiannya berantakan. Wajahnya sembab seperti orang habis menangis. "Semua salahmu! Kamu membuatku tidak punya pilihan lain," pekiknya tiba-tiba setengah menjerit.

"Apa maksudmu? Memangnya apa salahku?" Tubuhku perlahan mundur.

"Salah apa? Aditya, dia pergi dan meninggalkanku karenamu. Harusnya kejadiannya tidak seperti ini. Gara-gara kamu...." Kalimatnya mengantung membuat keningku berkerut.

"Aku tidak punya hubungan apa-apa dengannya." Kembali kuyakinkan wanita yang masih tampak marah itu.

"Lalu, kenapa kalian berpelukan tadi pagi, memangnya aku buta?! Dari melihat cara pandangnya padamu aku tahu dia benar-benar menyukaimu!" geramnya dengan mengusap air mata.

Pelukan? Apa dia melihat kejadian tadi.

"Kami berdua memang tidak ada hubungan, aku sudah mempunyai kekasih. Sejak awal, aku memang tidak ingin masuk ke hubungan

kalian, apalagi menjadi perusak. Kamu sendiri yang selalu memaksa. Kalau kamu memang kekasihnya, kenapa tidak bicara dengannya? Toh, sejauh apa pun kalian berpisah, masih ada banyak cara untuk berkomunikasi." Kucoba untuk membuatnya tenang.

"Dia sudah tidak mungkin bicara denganku! Tidak akan pernah bisa lagi!" Suaranya terdengar frustrasi. Aku semakin bingung dengan ucapannya.

Perasaan panik menyelimutiku, keadaan Lara sedang tidak stabil. Dia bisa saja berbuat macam-macam pada dirinya sendiri atau kepadaku. Pandanganku berhenti pada tangan kanan wanita itu. Cairan berwarna merah, seperti darah memenuhi hampir separuh pergelangannya. Apa dia mencoba bunuh diri di depanku ?

Aku bergegas menghampirinya tanpa pikir panjang, khawatir dia melukai dirinya sendiri. "Kamu kenapa, Ra? Jangan berbuat yang aneh-aneh, deh."

Seringainya licik menyunging di wajahnya. "Sayang sekali, ini bukan darahku...."

sepuluh

Sekelebat, tangan Lara melayang ke arahku tanpa bisa kuhindari. Rasa sakit di lengan sebelah kiri membuatku jatuh. Kepalaku mendongkak ke arah wanita itu. Matanya memelotot dengan tangan yang masih terangkat. Kilatan pisau dengan noda darah kini terlihat jelas.

"Sekarang giliranmu!" Teriaknya sambil mengayunkan pisau itu ke arahku.

Belum sempat menghindar, Lara tiba-tiba terjatuh di lantai. Dia tampak tidak sadarkan diri. Alex dan dua orang laki-laki berpakaian petugas keamanan menghampiriku. Rupanya tadi Alex sempat menempelkan alat kejut listrik pada wanita itu dari belakang.

"Kamu tidak apa-apa?" Matanya memperhatikan keadaanku yang masih terduduk. Selebihnya pembicaraan Alex dan petugas keamanan tadi tidak terdengar jelas.

Aku menghambur ke pelukan kekasihku dengan tubuh bergetar. Dengan tergesa-gesa, dia membawaku menuju mobilnya. Kejadian tadi mengunci mulutku, ke mana aku akan dibawa pun tidak terlalu kupedulikan.

Di saat kesadaranku mulai pulih, laki-laki di sampingku mulai bercerita. Bagaimana dia bisa berada di rumahku, tepat saat Lara berniat melukaiku. Alex kembali ke rumahku dengan maksud untuk mengantar catatanku yang tertinggal di mobilnya. Kebetulan dua penjaga keamanan sempat menanyainya saat akan kembali memasuki kompleks rumahku. Kedua penjaga itu mendapat laporan ada mobil tidak dikenal yang mencurigakan di dekat rumahku.

Menurut petugas keamanan kompleks, mobil itu sudah terparkir sejak sore. Pemilik mobil itu seorang wanita dan mengatakan kalau sedang menungguku. Sikap aneh wanita yang terkesan menghindar itu

semakin membuat kecurigaan. Namun pada saat itu kondisi wanita itu masih baik-baik saja selain wajahnya yang pucat. Beruntung, Alex dan dua penjaga keamanan datang tepat waktu. Berbekal alat kejut listrik milik salah satu penjaga, Lara bisa dibuat tidak sadarkan diri.

Setiba di rumah sakit, aku segera diperiksa. Luka di lenganku ternyata cukup dalam dan harus dijahit walau tidak parah. "Mommy, Ayah...." Pikiranku melayang kepada orangtuaku.

"Tenang saja, orangtuamu sudah aku hubungi. Penjaga keamanan juga sudah memanggil polisi dan ambulans. Sekarang, kita obati lukamu dulu."

Tanganku menahan langkahnya. "Tunggu, Kak, tolong telepon Aditya sekarang."

Kedua alisnya bertaut, terlihat tidak suka. "Untuk apa? Kamu ingin dia datang ke sini?" Nada cemburu itu kembali terdengar.

Kepalaku menggeleng. "Bukan begitu, Bella ceritakan nanti alasannya. Sekarang telepon dia dulu, *please*...," pintaku memohon. Ada ucapan Lara yang masih mengangguku.

"Baiklah, aku akan menghubunginya. Kamu ikut dulu dengan suster, tanganmu ini harus diobati sampai tuntas," katanya sambil merogoh ponsel di saku celananya.

Egois mungkin permintaanku tadi, tetapi ini menyangkut nyawa seseorang.

Obat bius membantu menahan rasa sakit untuk sementara ketika lukaku mulai dijahit. Rasanya sangat lega saat dokter mengatakan "selesai". Alex masuk ke ruangan dan berbicara dengan dokter. Di saat seperti ini, dia selalu bisa kuandalkan.

Perasaan bersalah kembali menggelayutiku. Alex pasti kecewa karena aku masih saja memedulikan Aditya. Harusnya aku menolak keinginan Alex untuk mendekati Aditya jika tahu akhirnya akan jadi seperti ini.

"Masih sakit?" Alex menghampiriku yang masih duduk di ranjang pasien. Kelelahan terlihat di wajahnya.

"Tidak terlalu, mungkin nanti setelah efek obatnya hilang baru terasa." Dia membantuku berdiri, lalu segera keluar setelah pamit pada dokter dan suster.

Mataku terus menatap Alex dari belakang saat menunggu obat. Beberapa wanita menatap dengan pandangan tertarik ke arahnya. Dia mempunyai aura dan pesona yang sulit ditolak. Aku bersyukur memilikinya saat ini. Ia sungguh memperhatikanku, meskipun terkadang keras kepala dan menyebalkan.

SELANG satu jam, orangtuaku tiba. Keduanya tampak khawatir. Alex tampak tenang meski Ayah membalas dengan raut datar. Aku sampai tidak enak hati kepadanya. Keduanya pamit saat Ayah mengajak Alex bicara di luar.

Mommy mengusap keningku. "Bagaimana keadaanmu? Apa kamu takut?"

"Sudah jauh lebih baik. Maaf sudah membuat Ayah dan Mommy khawatir. Mengenai Alex, aku harap Ayah bisa melihat kebaikannya, sedikit saja," keluhku.

"Jangan salah paham dengan sikap Ayahmu, Bella. Dia bukannya benci pada Alex. Ayahmu sepertinya cemburu, belum sepenuhya rela putrinya menjalin hubungan dengan laki-laki. Bila Alex serius denganmu, ia tidak akan menyerah mendekati ayahmu"

Ayah tiba-tiba muncul dari balik pintu dan meminta Mommy ikut bersamanya. Alex masuk kembali ke kamar setelah orangtuaku pergi.

"Kita siap-siap pulang, ya. Orangtuamu sedang bicara dengan dokter dan mengurus administrasiajaknya saat menghampiriku.

Pandangan kami bertemu. "Bisakah kita duduk dulu sebentar? Bella masih lemas," pintaku agak memohon.

"Baiklah, tapi sebentar saja, ya. Aku tidak enak pada orangtuamu kalau kita belum siap saat mereka datang." Alex akhirnya mengalah, dia mengambil tempat di sampingku.

Kami terdiam sejenak, sibuk dengan pikiran masing-masing. "Kakak sudah telepon Aditya?"

Kepalanya mengangguk bersamaan dengan helaan napas. "Dia mengalami luka cukup parah di punggung belakang, tapi keadaannya sudah stabil."

Tubuhku bergidik ngeri. Terbayang kembali lumuran darah di tangan Lara. Tidak kuduga, wanita cantik itu bisa melakukan hal seperti itu. Cinta yang membabi buta membuat akal sehatnya tidak mampu membedakan mana salah dan benar.

"Lara?" gumanku dengan suara berbisik. Tebersit rasa kasihan kepadanya, mencintai orang yang tidak mencintai kita bukan hal yang menyenangkan.

Tangannya mengusap kepalaku yang masih menunduk. "Sepertinya begitu, ada saksi yang melihat dan mengenali sosok wanita itu. Aku

tidak terlalu tahu rincian kejadiannya tapi yang jelas Aditya ditemukan tidak sadarkan diri di apartemennya. Polisi sudah membawanya untuk diinterogasi. Begitulah yang aku dengar. Bagaimana kamu bisa tahu? Lara sempat mengatakannya kepadamu?"

"Tidak, hanya menebak. Dia bilang, Aditya sudah tidak mungkin bicara dengannya. Bella sempat menghampirinya saat melihat darah di tangannya, khawatir dia mencoba bunuh diri. Tetapi, dia bilang itu bukan darah dia. Sepertinya semua memang salah Bella."

"Hei, kenapa kamu jadi menyalahkan dirimu sendiri? Pertemuanmu dengannya juga tidak pernah kamu tahu."

"Tetapi, kejadiannya tidak akan begini jika Bella tidak ada dalam hidup keduanya. Bella seharusnya tidak perlu ada di dunia ini. Ibu meninggakan Bella sejak kecil, Ayah jadi menderita karena harus mengurus bayi dan membuang mimpi-mimpinya. Sekarang, semua harusnya baik-baik saja jika Bella...." Suaraku semakin parau. Sesak dan sakit menghunjam dada.

Alex menarikku ke pelukannya, mengusap bahuku yang tanpa sadar bergetar. "Jangan bicara seperti itu, kakak bersyukur karena Tuhan telah memberikan kesempatan untuk bertemu denganmu. Seorang anak adalah anugerah terbaik untuk setiap orangtua termasuk ayahmu. Hanya karena hidup kita tidak sempurna bukan berarti kita tidak berhak bahagia. Setiap kehidupan memiliki jalannya masing-masing. "

Aku membalas pelukannya, tidak terlalu memedulikan pandangan orang-orang yang lewat. "Jadi kehadiran Bella berarti untuk Kakak?"

"Tentu saja, jatuh cinta padamu adalah hal terbaik dari yang terbaik. Sekarang kamu sudah merasa lebih baik?"

"Ya, kenapa?"

"Kita sebaiknya segera membereskan sisa barangmu sebelum aku lupa diri dan menciummu di sini. Ayahmu pasti marah besar kalau sampai ketahuan." Godaannya membuatku terkekeh, lupa dengan perasaan sedih yang sempat menghampiri.

"Terima kasih." Kusandarkan kepalaku di bahunya.

"Untuk apa?"

"Untuk semua, Bella tidak tahu apa jadinya jika Kakak tidak ada. Hancur mungkin."

Senyumnya mengembang. "Kakak rasa tidak, sejak awal kamu terlihat mandiri dan berani. Ada atau tidak aku dalam hidupmu, Kakak yakin kamu cukup kuat. Kamu mencoba tegar di saat masalah berat menghampiri, menyimpannya sendiri di balik senyuman. Padahal dengan kecantikan yang kamu miliki, ada banyak laki-laki yang bersedia jadi benteng pertahananmu. Dimanfaatkan olehmu pun sepertinya tidak akan ada yang protes. Sesekali, terlihat lemah tidak buruk, setidaknya biarkan aku merasa mengisi bagian itu dan merasa kamu butuhkan."

Bibirku merengut. "Hm…. Kakak semakin pintar bicara."

Tawa renyah terdengar. "Benarkah? Efek ada kamu sepertinya." Godaannya membuat senyum sulit kusembunyikan.

Kurengkuh erat pergelangan tangannya, lalu melepasnya, khawatir orangtuaku datang. "Terima kasih." Aku mengulang kata itu, laki-laki ini berhak mendapatkan sanjungan melebihi dua kata itu.

Alex mencium puncak kepalaku. "Ingatlah di saat kita tidak bisa bertemu sekali pun, aku akan selalu mencintaimu." Dia memang pandai menghiburku.

Aku pulang dengan kendaraan orangtuaku, sementara mobil Alex mengikuti dari belakang. Ayah meminta dia ikut ke rumahku. Selain

menuntut penjelasan apa yang terjadi kepadaku juga untuk membicarakan hubungan kami. Ketenangan Alex berbanding terbalik denganku yang tidak bisa menutupi gelisah.

Setibanya di rumah, perdebatan antara aku dan Ayah tidak bisa dihindari saat melihat Alex terkena imbasnya. Laki-laki tampan di sampingku tampak tenang, semua omelan Ayah hanya dibalas senyuman tulus. Seperti ucapannya di tempat parkir tadi, menjadi benteng pertahananku.

"Mulai sekarang, apa pun yang terjadi, kamu harus bilang pada Ayah atau Om Harry. Kamu masih menjadi tanggungan Ayah dan sampai kapan pun apa yang menjadi masalahmu adalah masalah Ayah juga."

Alex menyentuh lenganku, memberi isyarat dengan matanya agar aku diam. "Maaf Om, saya memang kurang menjaga Bella. Bella akan lebih saya jaga semampu saya."

"Kamu rela melakukan apa pun untuk putri Om?"

"Tentu saja, Om," tegas Alex tanpa ragu.

Ayah menatap kami berdua bergantian. "Jika Om minta kamu bertunangan dengan Bella dalam waktu dekat, apa kamu sanggup?"

Mataku terbelalak mendengar permintaan Ayah yang terdengar seenaknya. "Ayah!"

"Kenapa? Bukannya pacarmu bilang dia sanggup melakukan apa saja demi kamu? Dengan kejadian ini, Ayah tidak akan tenang meninggalkanmu sendiri. Hanya ada dua pilihan, kalian bertunangan atau kalau dia tidak sanggup terpaksa kamu harus ikut dengan Ayah. Di sana juga ada universitas bagus."

Alex tampak tegang, mungkin tidak menyukai apa yang diucapkan ayahku. Itu artinya kami harus berhubungan jarak jauh.

Kepalaku jadi semakin pusing. Ancaman Ayah terdengar tidak main-main. "Kalau Ayah khawatir, Bella bisa tinggal dengan Kakek saja."

"Kakek dan nenekmu sudah tua, keberadaanmu akan semakin membuat keduanya repot. Bagaimana anak muda, apa kamu sanggup?" Bola mata Ayah berputar ke arah laki-laki di sampingku, menunggu jawaban.

Kami memang sempat membahas soal masa depan hubungan ini. Menunggu hingga Alex lulus kurasa sudah cukup cepat. Pertunangan memang berbeda dengan pernikahan, tetapi tetap saja sesuatu yang harus dipikirkan cukup matang dan Ayah mengatakannya tanpa memikirkan kesiapan kami. Terlebih, aku belum mengenal satu pun keluarga Alex.

"Cukup Ayah, berikan kami waktu. Bertunangan atau menikah bukan hal yang mudah. Hubungan ini kami yang menjalani bukan Ayah. Jadi, tolong tidak perlu memaksa seperti ini. Teman-teman Bella juga banyak yang jauh dari orangtua dan baik-baik saja."

Kedua tangan Ayah melipat di dada. "Tapi mereka tidak mengalami seperti yang terjadi padamu. Kamu masih tanggung jawab Ayah sampai menikah nanti." Nada bicaranya semakin tinggi.

Alex kembali menahanku bicara. "Saya sanggup, Om, tapi mengingat ini sesuatu yang cukup serius, saya minta waktu untuk bicara dengan orangtua dan keluarga besar."

"Berapa lama yang kamu butuhkan?"

"Dua minggu," jawab Alex tanpa pikir panjang.

"Baik, tapi Om ada permintaan. Selama dua minggu kedepan kalian berdua dilarang bertemu atau berhubungan baik secara fisik atau

berkomunikasi dalam bentuk apa pun. Anggap saja ini tes. Kalian berdua sanggup?"

Aku hanya mampu terdiam sementara Alex memilih menganggukkan kepala. Entah apa yang diinginkan ayahku dengan semua permintaannya. Biasanya juga tidak terlalu peduli dengan apa yang kulakukan.

"Om yakin kamu bisa dipercaya," ucap Ayah sebelum Alex pamit pulang.

"Terima kasih, Om. Saya tidak akan melanggarnya meskipun Om tidak melihat." Alex menoleh dan tersenyum ke arahku sementara aku membalasnya dengan pandangan lirih. Kuharap dia tidak tersinggung dengan sikap Ayah.

Kesal dan marah, aku tak mengacuhkan Ayah dan memilih berada di dalam kamar. Dengan karakter Alex yang kukenal, dua minggu ke depan kami tidak ubahnya seperti tidak saling mengenal.

Dugaanku terbukti, sikap Alex mendadak seperti tidak mengenalku saat di kampus. Kemarin malam, semua komunikasiku lewat media sosial tidak ada balasan darinya, dibaca pun tidak. Kehadiranku seperti angin, hanya terasa tanpa terlihat. Dan tidak butuh waktu lama, gosip berakhirnya hubungan kami jadi pembicaraan hangat. Aku sampai malas pergi ke kampus selama beberapa hari kalau tidak karena dipaksa.

Satu hal yang menambah daftar kekesalanku, Tya mulai berani mendekati Alex lagi. Kuperhatikan dari kejauhan, Alex bersikap biasa saja, tetapi tetap saja aku menahan sebal saat banyak wanita yang mendekatinya termasuk Tya. Ditambah lagi, masalah Lara yang membuatku harus beberapa kali datang ke kantor polisi untuk ditanyai.

Teman-temanku juga ikut bingung dengan perkataanku soal status hubungan kami. Kujawab masih pacaran, tetapi tidak bertegur sapa sama sekali. Di bilang putus juga tidak mungkin, jadi aku selalu memilih diam atau menjawab tidak tahu.

Aku harus puas hanya dengan memandanginya dari kejauhan. Melihat sosoknya yang tertawa tanpa beban bersama teman-temannya membuatku menyadari kalau selama ini, waktunya berkumpul dengan teman-temannya tersita oleh kehadiranku. Dia bahkan tidak pernah menunjukan tawa lepas seperti itu saat bersamaku.

"Orang sabar disayang Tuhan." Senyumku kecut mendengar celetukan Opie setelah keluar dari lab. Kami berjalan berdua menyusuri koridor kampus yang mulai sepi. Teman-temanku yang lain sudah pulang lebih dulu.

Sahabatku itu menahan tubuhku yang hampir jatuh saat tiba-tiba seseorang menabrakku dengan sengaja dari belakang. Sial, pas di luka jahitanku lagi gerutuku dalam hati sambil menahan sakit.

"Ups, *sorry*, ya," kata Tya sinis dengan senyum mengejek. Dua orang temannya bersikap sama. Mereka berjalan kembali tanpa rasa bersalah dengan sikap seolah sedang membicarakanku.

Opie menepuk bahuku. "Tidak perlu ditanggapi cuma buang-buang tenaga saja." Benar juga sih, wanita seperti dia tidak perlu kulawan.

Mataku menatap ke sekeliling kampus yang mulai ditinggalkan mahasiswanya. Kenapa kejadian di lift tiba-tiba teringat lagi sih. "Pie, lo bukan anak indigo, kan?"

Wanita yang kadang suka bersikap aneh di sampingku hanya tersenyum. "Kenapa?"

"Nggak, penasaran saja jadi jawab saja pertanyaan gue, ya atau tidak?" Penasaranku semakin menjadi.

"Tidak tahu pastinya, mungkin ya, tapi bisa juga bukan. Terserah lo mau pilih yang mana, yang jelas gue bukan peramal kalo itu maksud pertanyaan lo." Salah besar aku bertanya kepadanya.

Kuhela napas. "Seharusnya gue sudah bisa menebak jawaban lo. Ah, sudahlah kita pulang saja." Tanganku menariknya menuju tangga.

Dia menurut dan tidak banyak bicara saat aku setengah terburu-buru menyeretnya. Suasana kampusku cukup menyeramkan disaat menjelang malam. Banyak juga mahasiswa yang menginap di lantai atas, ruang himpunan mahasiswa. Aku menelan ludah, sudah kesekian kali aku melewati lift tetap saja keberanianku selalu menciut.

Lega rasanya saat kami sudah berada di lantai dasar. Opie tersenyum ke arahku. Kali ini, dia yang membawaku menjauh dari gedung labolatorium. Ekspresinya seperti tanda ada yang tidak beres. Kami terus berjalan hingga berada lorong pintu masuk gedung utama.

"Tidak usah lihat ke belakang." Bulu kudukku berdiri mendengar ucapannya. Pasti ada sesuatu jika dia sudah bicara seperti itu.

Penasaran mengalahkan rasa takutku hingga kepalaku menoleh ke arah gedung laboratorium. Dari kejauhan, kulihat ke arah gedung itu melalui dinding kaca, lift yang pernah kumasuki terbuka tanpa ada yang masuk atau keluar. Bayangan yang terpantul di dinding dalam lift hampir membuatku kaku. Siluet hitam seperti seorang wanita berambut panjang. Tanpa sadar, aku mencengkeram tangan sahabatku itu.

"Mau pulang?" suara di depanku membuatku berteriak walau tidak keras.

Bimo tertawa geli melihat wajahku yang pucat. Opie hanya menatap datar ke arahku. Sorot matanya seolah mengatakan, salah sendiri aku sudah memperingatkanmu untuk tidak menoleh ke belakang dan kamu menyakiti lenganku.

"Mau pulang?" ulang Bimo, dia masih dengan menahan tawa.

"Iya. Kak Bimo resek, buat kaget saja," gerutuku sambil memukul perutnya.

Laki-laki bertubuh besar itu melirik sekilas ke arah kantin. "Ada pertanyaan titipan. Kamu baik-baik saja?"

Pandanganku mengikuti arah mata Bimo. Alex sedang mengobrol dengan teman-temannya termasuk Tya. Seniorku itu tanpa malu, duduk di samping kekasihku. Sikapnya tidak berlebihan tapi tetap saja aku tidak suka melihatnya.

"Ya, baik, kok."

Bimo tersenyum. "Pulang diantar siapa?"

"Bilang sama yang menitipkan pertanyaan tadi. Tidak usah khawatir, Bella bisa pulang sendiri."

Laki-laki itu segera pamit dan berlalu setelah berbasa-basi sebentar. Dia kembali ke arah kantin, mendekati Alex dan berbisik kepadanya. Jantungku berdegup kencang saat laki-laki tampan itu menoleh ke arahku sedetik kemudian. Perasaan rindu meluap hingga ingin menangis rasanya. Aku tahu Alex akan tetap memegang janjinya kepada Ayah untuk tidak berhubungan denganku. Hanya saja mampukah kami bertahan selama waktu yang disepakati atau akhirnya malah harus berpisah.

Hujan mulai turun saat kami keluar dari kampus. Aku menolak tawaran Opie untuk ikut dengan motornya. Luka jahitanku belum

boleh terkena air sementara Opie hanya membawa satu jas hujan. Mau tidak mau, aku terpaksa berjalan menuju halte, menunggu kendaraan umum lewat. Bersaing dengan karyawan dan mahasiswa yang pulang di jam pulang kantor seperti sekarang. Belum lagi kemacetan yang selalu terjadi terlebih di saat hujan seperti ini.

Kemarahan kepada Ayah mengurungkan niatku untuk memintanya menjemputku. Alex kulihat masih berada di kampus bersama teman-temannya tapi tidak mungkin juga meminta tolong kepadanya. Membayangkan Tya berada di sana membuat darahku mendidih.

Kenapa aku seperti ini, ya? Padahal sejak pacaran, aku cukup pandai mengatur perasaan. Cemburu pun tidak sampai menyesakkan dada. Kedua tanganku memeluk ransel, mencari kehangatan di tengah dinginnya angin. Mataku menatap rintik hujan yang turun membasahi jalanan.

"Neng, ini." Seorang wanita paruh baya menghampiriku, menyodorkan tisu kepadaku.

"Eh, oh terima kasih, Bu. Tapi, ini untuk apa ya, Bu?" tanyaku bingung.

Dia menunjuk ke arah hidungku. Penasaran aku menyekanya dengan punggung tanganku dan kaget saat melihat darah di tanganku. Ternyata, hidungku mimisan. Sial! Pasti karena cuaca yang seharian berhujan dan pendingin ruangan di dalam kelas tadi.

Kuraih tisu pemberian wanita tadi. "Terima kasih, Bu."

Pandanganku tiba-tiba tertuju pada sebuah mobil yang keluar dari gerbang kampus. Mobil yang sangat kukenal siapa pemiliknya. Padahal, biasanya Alex lebih suka membawa motor meski dalam keadaan hujan kecuali jika bersamaku.

Dadaku terasa sesak saat mobil itu melintas melewatiku. Bayangan Alex dan teman-temannya sempat kulihat di balik kaca. Dia sepertinya tidak melihat ke arahku. Hal yang paling menyakitkan, Tya berada di sana. Dia sempat menoleh ke arahku dengan senyuman sinis. Mengejekku yang hanya bisa duduk tanpa bisa berbuat apa-apa. Menyebalkan sekali.

Hujan tak kunjung reda. Hari semakin gelap, aku harus pulang sekarang. Kuberhentikan angkutan umum dengan cepat. Perasaanku sedang tak enak dan kepalaku sedikit pusing. Kuputuskan untuk tak menunggu lebih lama lagi untuk pulang. Akhirnya aku naik kendaraan umum yang kebetulan masih kosong. Ibu tadi juga sudah naik kendaraan umum lain. Sepanjang jalan pikiranku masih terbayang dengan sikap Tya. Aku percaya dengan Alex, dia memang tidak pernah menunjukkan sikap berlebihan pada wanita. Namun, Tya, kentara sekali kalau dia berusaha membuatku cemburu, setiap Alex berkumpul dengan teman-temannya, dia selalu ada di antaranya.

Di luar hujan kembali turun semakin deras. Mataku tertuju pada jalanan, merasa ada yang salah dengan pandanganku. Bola mataku beralih menatap ke arah cat mobil. Ternyata, aku salah menaiki kendaraan setelah menyadari jalanan yang dilalui bukan arah yang biasa kutuju. Warnanya memang mirip dengan kendaraan yang biasa kutumpangi. Kulirik jam di tangan yang sudah menunjukan pukul delapan malam.

"Kiri, Pak," ucapku memilih turun walau hujan masih cukup lebat.

Setelah membayar, dengan cepat aku turun dan berlindung di sebuah toko yang sudah tutup untuk berlindung. Hari sudah mulai gelap dan sepi. Kepalaku menoleh ke sekeliling, mencari tahu sedang berada di daerah mana posisiku saat ini.

Tanganku mengambil dompet dan baru sadar kalau Ami sempat meminjam uang untuk membeli buku. Saldo tabungan juga sudah tidak bisa di ambil lagi. Satu-satunya yang tersisa hanya selembar uang lima ribuan. Senyumku semakin masam saat melihat baterai ponsel sudah meminta untuk di-*charge*. Tersesat, kehabisan uang, baterai ponsel yang sekarat di tengah hujan dan perut yang mulai berteriak, plus malam Jumat pula, sepertinya hari ini bukan hari keberuntunganku. *Argh sial!*

MALAM itu, aku pulang dengan taksi yang kebetulan lewat setelah sekian lama menunggu. Gengsi dan egois terpaksa kubuang saat mau tidak mau harus meminta Ayah untuk membayarkan ongkos taksi. Ayah hanya diam saja saat melihatku memasang wajah merengut setelah membayarkan ongkos perjalananku.

"Kenapa pulang selarut ini? Kamu bertemu dengan anak muda itu?" tanya Ayah, lalu duduk di sofa.

Malas berdebat, kujelaskan penyebab aku pulang terlambat. "Bisa tidak Ayah sesekali tidak berpikir macam-macam? Bella dan Alex sudah berhari-hari tidak bicara, di kampus juga seperti tidak saling kenal. Ayah senang sekali, sih, curiga seperti itu?" gerutuku tetap berdiri di dekat dinding pembatas ruang tengah dan ruang tamu.

"Bagus kalau begitu itu artinya dia bisa memegang janji." Ayah kembali sibuk dengan surat kabar di tangannya.

Mommy menghampiri kami, mengajakku pergi ke ruang makan. Perutku memang sudah meminta untuk diisi. Pemandangan di meja makan membuat keningku berkerut. Berbagai macam menu terhidang tidak seperti biasanya. Tumben.

"Maafkan sikap ayahmu, dia merasa cemburu dengan keberadaan Harry dan pacarmu. Ayahmu mungkin seorang yang kaku tapi dia sangat menyayangimu, bagaimanapun kamu putrinya. Jangan pernah berpikir dia tidak memikirkanmu sedetik pun." Mommy duduk di depanku.

"Tapi, selama ini Ayah lebih dekat dengan Mommy daripada Bella. Tidak bermaksud menyinggung Mommy, tapi itu yang Bella rasakan setiap hari." Mataku menatap wanita yang sejak bayi merawatku, menunggu reaksinya.

Ibu tiriku itu tersenyun getir. "Itu tidak benar, dia memperhatikanmu dalam diamnya. Kamu adalah penyemangat setelah ibumu pergi. Menikah dengan Mommy pun karena dia memikirkanmu, hanya saja ayahmu bukan orang yang mudah mengungkapkan perasaannya." Disodorkannya piring yang sudah berisi nasi kepadaku.

Aku mendengus. "Setelah adik Bella lahir nanti, Ayah akan kembali pada sikapnya semula."

"Itu tidak benar, berapa pun anak yang dimiliki oleh setiap orangtua, seorang anak akan tetap menjadi harta berharga orangtuanya. Cobalah untuk bersabar, mengerti cara pandang dari sudut ayahmu. Dua minggu bukan waktu yang lama, kamu dan Alex akan bersama kembali setelah itu."

Kuhela napas panjang. "Satu hari saja sudah berat, Mom. Waktu rasanya berjalan sangat lambat apalagi orang-orang menyangka kami sudah putus. Banyak gadis yang mendekatinya lagi. Menyebalkan." Ingatanku berputar pada kejadian belakangan ini.

"Lalu, bagaimana reaksi Alex?"

"Biasa saja, sih, tetapi tetap saja bukan hal yang menyenangkan melihat pacar sendiri dikerumuni gadis-gadis," gerutuku saat mengingat kejadian beberapa hari ini.

Senyum Mommy kembali muncul. "Kamu sendiri bagaimana? Tidak adakah yang mendekati?"

"Biasa saja, tidak ada yang spesial." Seingatku begitu.

"Itu karena kamu tidak peka. Mommy yakin pasti ada yang suka kepadamu. Coba perhatikan lebih baik sekitarmu."

Kepalaku menggeleng ragu. "Memangnya bisa berguna? Alex sepertinya tidak akan terpengaruh." Selama ini, laki-laki itu pandai menguasai emosi.

Tawa Mommy terdengar renyah. "Ayahmu memang menyuruh kalian tidak berhubungan, tapi tidak ada larangan untuk merasa cemburu, bukan? Coba saja dan lihat apa pacarmu hanya mampu untuk melihat saja."

Mataku menyipit, menyadari maksud perkataan ibu tiriku.

Di usapnya jemariku. "Sekarang makanlah dulu, maaf kalau rasanya kurang pas. Mommy baru mencoba beberapa resep baru. Kalau kamu butuh pendengar, panggil Mommy saja, ya."

Aku terdiam sesaat menyadari tadi pembicaraan kami berbeda dengan sebelumnya, lebih banyak bicara dari biasanya. Sikapku juga tidak setertutup yang dulu selalu kuperlihatkan. Hubungan seperti kami terlihat seperti seorang anak dan ibunya.

"Mom, bagaimana keadaan adik kecil?" tanyaku berusaha menunjukan perhatian.

Ibu tiriku kembali berbalik. Senyumnya terlihat lirih. "Baik, doakan supaya tetap sehat, ya."

Di usianya yang sudah tidak muda lagi, hamil dan memiliki anak sendiri memang bukan hal mudah. Sebagai seorang perempuan, tentunya itu menjadi kebahagiaan yang tidak terkira. Kuharap semua berjalan lancar sampai masanya tiba. Hanya saja tidak terpikir di usiaku sekarang masih akan memiliki adik bayi.

TUBUHKU segera kubaringkan setelah kekenyangan menyantap makanan tadi. Badanku semakin panas dan terasa tak enak walau sudah minum obat. Untuk kali pertama setelah beberapa bulan ini, Ayah menungguiku, mengganti kompres di kepalaku. Namun, tetap saja ocehannya tak berhenti terdengar di telingaku.

"Ayah, Bella sedang sakit dan Ayah masih tidak berhenti mengomel?" suaraku semakin serak, tenggorokanku sakit setiap akan bicara.

"Kamu harusnya lebih bisa menjaga diri, setidaknya bawa payung dari rumah. Jangan membuat dirimu sendiri sakit." Tanganku menutup selimut, ayahku masih saja berpikir sakitku karena kehujanan.

Ayah menghela napas, menutup wajahnya dengan surat kabar yang dibacanya tadi. Suasana hening tidak membuatku menjadi nyaman hingga baru bisa tidur saat hari berganti. Sekuat tenaga kutahan dorongan untuk menelepon Alex, aku rindu mendengar suaranya.

Keesokan paginya, aku memaksakan diri untuk pergi ke kampus dengan badan yang tak juga turun suhunya. Orangtuaku sudah melarang tetapi ada mata kuliah yang tidak bisa kulewatkan. Kepalaku terasa berat setiap melangkah, membuat dengung di telinga. Dan mulutku hampir tidak bisa mengeluarkan suara. Sepanjang jalan saat Ayah mengantar, aku memilih tidur.

"Jangan lupa hubungi Ayah kalau mau pulang." Kepalaku mengangguk, bicara hanya membuat tenggorakanku semakin sakit.

Kakiku berjalan menuju gedung utama dengan perlahan. Setiap langkah membuat kepalaku terasa pusing dan berat. Alasan lain aku memaksa pergi ke kampus sebenarnya karena ingin bertemu dengan Alex. Tidak, lebih tepatnya memandanginya dari jauh. Perasaan dan kerinduanku tidak mampu menahan tubuhku yang sedang sakit walau aku sadar hanya bisa melihatnya dari kejauhan. Berat, tapi hanya itu yang bisa kulakukan.

"Bella," panggil seseorang dari arah kantin.

Bimo dan Leony tersenyum ke arahku, melambaikan tangan memintaku menghampiri keduanya. Jantungku berdetak kencang saat melihat sosok laki-laki yang sedang duduk di samping Leony. Laki-laki tampan yang tampak sangat elegan, tumben sekali Alex memakai blazer ke kampus.

"Hai, Kak." Suaraku sangat serak bahkan hampir tidak terdengar. Alex mendongakkan kepalanya ke arahku, raut cemas berkelebat di matanya walau sesaat.

"Sakit, ya? Suaranya mau hilang begitu. Kenapa tidak bolos saja daripada makin sakit?" tegur Leony.

Aku tersenyum datar. "Tidak apa, Kak, sudah ada janji soalnya," balasku semakin serak.

"Janji sama siapa?" Bimo menatapku dengan raut penasaran.

"Kakak memanggil Bella ke sini ada apa, ya?" Sengaja kualihkan pembicaraan. Sebenarnya aku tidak ada janji dengan siapa pun, perkataanku tadi hanya untuk melihat reaksi Alex.

Bimo tersenyum masam. "Yang kemarin nitip pesan bawel terus, katanya ingin lihat kamu dari dekat."

Alex terbatuk saat menyereput minuman di tangannya.

Ide jail muncul di kepalaku. "Tolong bilang ya, Kak, tidak usah khawatir. Bella ada yang mengantar pulang mulai sekarang."

"Siapa?" Bimo dan Leony menatapku bersamaan.

Senyumku menyungging tanpa menyebut sebuah nama. Aku segera permisi walau keduanya tampak masih belum puas. "Tunggu." Laki-laki disamping Leony akhirnya terdengar suaranya.

Aku meneruskan langkahku, pura-pura tidak mendengar panggilan Alex. Sudut mataku melihat Bimo berusaha menahan dia yang akan menyusulku. Benar juga kata Mommy, cemburu bisa membuat akal dan sikap tidak sejalan.

Sesekali, aku berhenti, membalas teguran senior yang kukenal baik dari jurusanku atau jurusan lain. Mengingat aku kuliah di fakultas teknik, mayoritas didominasi oleh laki-laki. Kabar aku *single* kembali ternyata memancing keberanian mereka untuk mendekati.

"Bella tunggu!" panggilan itu terdengar kembali.

"Ada yang bicara, ya?" suaraku mengguman tanpa menoleh ke arah Alex.

Dia berdecak kesal. "Cukup bercandanya. Kita harus bicara."

Mataku akhirnya menatap ke arahnya, membuat gerakan pada bibirku seolah sedang mengunci mulut. Sorot matanya semakin tajam sambil melipatkan tangan di dada, sikap yang sering kulihat saat kami di ospek.

"Siapa yang kamu sebut akan mengantarmu pulang tadi?"

"Kakak lupa permintaan Ayah kalau kita tidak boleh berkomunikasi dalam bentuk apa pun?" sindirku menahan sakit di tenggorakan.

Sorot tajamnya belum hilang. "Aku cemburu, sudah puas?"

Senyum menyungging di wajahku. "Ayah yang jemput, kok."

Wajahnya berubah masam. " Kamu..., sudahlah cepat masuk kelas."

Mataku terus memperhatikan tubuhnya yang berbalik. Debaran jantung masih terasa menyesakan dada. "Kangen," bisikku dengan suara serak yang rasanya mustahil untuk bisa terdengar olehnya.

Langkah Alex terhenti. "Kakak juga merindukanmu melebihi yang kamu tahu. Jangan berpikir macam-macam, tidak ada satu perempuan yang mampu mengganti posisimu. Bersabarlah, beberapa hari lagi orangtua Kakak akan datang untuk melamar. Sekarang, sebaiknya kamu pulang dan istirahat di rumah. Kamu benar-benar terlihat sakit. Besok libur, manfaatkan waktu untuk istirahat, ya." Dia terdiam sejenak lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Seharusnya aku mendengar permintaannya, pulang dan beristirahat tapi mata kuliah terakhir tidak bisa kuabaikan. Salah satu dosenku memberi syarat absensi penuh kecuali ada keterangan jelas, dan masalahnya surat dokter tertinggal di kamar.

"PERASAAN gue nggak enak. Lo hati-hati," gumam Opie yang duduk di sebelahku. Sejak tadi pagi, sikapnya lebih pendiam dari biasanya.

Di kelas, materi kuliah sama sekali tidak ada yang menempel di otakku. Tubuhku terasa semakin berat dan kepalaku pusing. Suasana

kampus saat kelas terakhir selesai tampak sepi. Libur panjang minggu ini membuat banyak mahasiswa yang memilih pulang lebih awal.

Aku pergi ke toilet sebelum turun ke lantai dasar. Berpikir bahwa Ayah akan menjemput, tawaran Opie dan teman-teman untuk pulang bersama kutolak. Agak merinding ketika menyadari hanya aku yang berada di lantai ini.

Dengan terburu-buru, aku masuk ke salah satu dari tiga kamar mandi yang tersedia. Dari arah luar suara pintu terkunci terdengar bersamaan tawa pelan wanita. Kepalaku tiba-tiba teringat perkataan Opie untuk berhati-hati. Perasaanku jadi tidak enak dan benar saja, pintu toilet terkunci dari luar.

Aku terdiam, berusaha berpikir jernih di antara kepanikan yang mulai berdatangan. Tanganku meraih ponsel, setahuku tidak ada masalah dengan jaringan di sini. Sisa pulsa tidak mencukupi untuk menelepon keluar, mengirim pesan pun tidak bisa. Kuota juga belum sempat kuperpanjang karena kejadian semalam.

Hari mulai beranjak malam, tidak perlu dibayangkan betapa takutnya diriku hingga ingin menangis. Diriku mulai mengomeli diri sendiri yang menyukai film berbau horor walau penakut. Keadaan sekarang bagiku seperti mimpi buruk yang menjadi nyata. Lebih baik aku bertemu penjahat daripada harus melihat hantu.

Aku menyalakan lampu, keadaan terang membuatku sedikit tenang. Mataku berputar ke sekeliling mencari sesuatu yang bisa kugunakan untuk membuka pintu.

Deringan bunyi pesan masuk, menghentikan pencarianku. Senyumku semakin masam saat melihat pesan dari Ayah. Ingin rasanya kulempar ponselku kalau tidak ingat cukup lama perjuanganku untuk mendapatkan benda ini.

Bella, maaf Ayah tidak bisa jemput. Ibumu harus segera ke rumah sakit, ada masalah dengan kandungannya. Hati-hati pulangnya.

Ini artinya aku bisa berada di sini lebih lama. Mataku terpejam, mencoba berpikir jernih walau air mata sudah membayang. Kembali pandanganku beredar ke sekeliling, lalu berhenti pada pegangan pintu. Aku sepertinya pernah melihatnya di film, mungkin dengan sedikit keberuntungan jika pegangan pintu rusak, aku bisa keluar. Kuharap berhasil walau sepertinya bukan hal mudah.

Entah beberapa kali aku mencoba merusak pegangan pintu dengan cara mengguncangnya hingga kutendang dengan segenap tenaga, tetapi selalu gagal. Dengan sekuat tenaga yang tersisa, aku melakukannya sambil berdoa, berharap ada keajaiban. Kepasrahanku membuahkan hasil yang tidak mengecewakan, pintu bisa terbuka juga akhirnya dengan kaki yang terasa sakit sekali.

Kelegaanku perlahan berangsur hilang saat melihat kegelapan di depanku. Ingin menangis tapi aku tahu itu hanya menambah pikiran buruk. Koridor yang harus kulalui hanya bermandikan cahaya bulan, itu pun samar karena hujan sepertinya mulai turun. Tangga berada di sudut koridor yang artinya tidak mendapat penerangan sangat minim. Benar-benar seperti film horor yang suka kutonton.

Tanganku kembali mengeluarkan ponsel, menatap benda yang hampir satu tahun kumiliki. "*Hape*-ku sayang, bantu tuanmu sekali ini saja. Temani aku dan teruslah hidup sampai lantai dasar. Jika berhasil, kamu tidak akan pernah tergantikan walau di luar sana sainganmu menggoda iman." Seperti orang gila, aku bicara dengan ponselku.

Dengan tangan bergetar dan adrenalin meningkat, kucoba menyalakan aplikasi senter. Waktuku tidak banyak saat melihat baterai dibawah setengah dan aplikasi yang kugunakan ini cukup menguras ba-

terai. Gawat kalau aku masih berada di tempat ini dalam keadaan gelap gulita. Jangan sampai terjadi!

Aku memberi aba-aba pada diri sendiri untuk segera berjalan, tidak ada pilihan dibanding harus berada di sini semalaman. Mulutku komat-kamit tanpa suara, membaca doa tanpa putus. Dari sekian banyak yang kuhafal, aku hanya mampu mengingat satu surat pendek. Sakit kepala dan teman-temannya harus kuabaikan jika ingin selamat.

Tinggal dua lantai lagi, gumamku saat mulai menyusuri tangga yang gelap. Beberapa kali aku langkahku sempat terhenti, merasa ada yang memperhatikan atau mendengar suara-suara. Bulu kudukku semakin berdiri membayangkan imajinasiku menjadi nyata.

Deringan ponsel menghentikan langkahku. "Aduh siapa, sih, orang lagi begini". Dengan terburu-buru tanpa melihat layar, tanganku segera menekan tombol hijau.

"Halo, Bella kamu di mana?" Betapa senangnya diriku mendengar suara di seberang.

"Di kampus, kejebak di toilet. Ini baru keluar, tapi gelap sekali. Kakak dimana? Jemput Bella, Kak." Kupaksakan untuk bicara tanpa peduli sakit ditenggorokan.

"Di kampus jam segini? Kamu di gedung mana?" Nada cemas dan marah terdengar bersamaan.

"Gedung utama, tempat perkuliahan. Udah tinggal dua lantai lagi, sih. Bella pakai aplikasi senter. Lumayan, sih, jalannya jadi agak terlihat." Suaraku semakin hilang.

Alex menggeram kesal. "Kenapa kamu tidak menurut, sih. Aku akan segera kesana sekarang dan meminta satpam mencarimu. Jangan pakai aplikasi itu, bateraimu akan cepat habis. Pakai sinar dari layar

ponsel saja. Kakak nanti akan meneleponmu lagi, tunggu sebentar. Tekan tombol *loud speaker* nanti."

Suasana hening kembali saat pembicaraan kami terputus. Kuberanikan diri untuk terus berjalan walau kegelapan semakin menakutkanku. Suara-suara terdengar dari lantai atas, setengah terburu-buru aku terjatuh karena terpeleset. Sial.

Deringan ponsel kembali terdengar membuatku tidak mengindahkan rasa sakit. Dengan cepat aku berdiri dan menekan tombol *loudspeaker.* "Halo. Kakak sudah di mana?"

"Tunggu saja. Kamu masih di tempat yang sama?" tanya suara di seberang.

"Sudah turun sedikit."

"Sekarang aku temani sambil kamu turun. Bagaimana kamu bisa terjebak di toilet?"

Kuceritakan kejadian tadi hingga akhirnya sampai terjebak. Pembicaraan dengan Alex sedikit membuatku lebih tenang walau sesekali aku tidak menjawab, bukan hal mudah berbicara dengan kesehatanku seperti sekarang.

"Kak, pintu gedungnya sudah dikunci. Bella tidak bisa keluar?" Aku mulai putus asa. Pintu gedung tempatku kuliah dalam keadaan terkunci.

Satu-satunya jalan melalui basement, tempat labolatorium jurusan mesin. Itu pun tanpa jaminan pintu masuk labnya masih belum terkunci, belum lagi suasana di sana sangat gelap jika tidak ada mahasiswa.

"Tenang dulu, kamu pergi ke musala dekat ruangan dosen. Nyalakan lampunya dan tunggu aku datang." Benar juga, aku bisa menunggu di ruangan itu.

Jaraknya tidak terlalu jauh dari tempatku berada. Menemukan ruangan kecil itu membuatku sedikit lega terlebih saat bisa menyalakan lampu. Aku duduk di sudut ruangan, berharap pertolongan segera datang.

Mataku terpejam, menunduk dengan menyandarkan kepala ke dinding. Suasana sangat sepi hingga suara kecil pun terdengar jelas. Beberapa menit kemudian, semua sakit baru terasa termasuk badanku yang semakin panas.

"Bella."

Kepalaku menoleh ke arah suara. Alex sudah berdiri di depan ruangan bersama Bimo dan dua orang penjaga kampus. Dengan tertatih, menahan kaki yang sejak tadi terasa berdenyut, tanpa malu tubuhku menghambur dalam pelukannya. Air mataku keluar tanpa suara, mengeluarkan semua perasaan yang kutahan sejak tadi.

Alex mencium kepalaku, membalas pelukanku tidak kalah erat. Dua penjaga berlalu menuju lantai tempatku tadi terkurung sementara Bimo mengajak kami berdua pergi ke luar gedung.

"Kalian berdua sebaiknya pergi ke rumah sakit sekarang. Lo jangan protes, Lex, biar gue yang antar. Keadaan lo tidak lebih baik dari Bella." Bola mataku berputar ke arah laki-laki di depanku, tidak mengerti maksud ucapan Bimo.

Alex hanya tersenyum, lalu meraih jemariku, mengajakku pergi dari tempat ini. Jalanku masih terseok karena sakit di kakiku.

"Kakimu sakit?" Dia menghentikan langkahnya. Kepalaku mengangguk tanpa bisa bicara. Suaraku benar-benar hilang.

Perlahan, Alex setengah berlutut membelakangiku, memberikan tumpangan di punggungnya. Tangannya terangkat saat Bimo terlihat

khawatir kepadanya. Aku menatapnya ragu, kekasihku tidak terlihat baik-baik saja.

"Tidak apa. Berat, sih, pasti. Tapi, nggak apa-apa." Candanya yang akhirnya membuatku menyerah.

Tiba di mobil, aku dan Alex duduk di belakang. Setengah memaksa, dia menyuruhku tidur di pangkuannya. Permintaannya tidak mungkin kutolak mengingat badanku sudah teramat lelah. Sepanjang perjalanan, kepalaku tidak bisa berpikir dan memilih memejamkan mata.

Suara-suara terdengar di sekeliling saat mataku terbuka. Aku berada di ruangan yang sangat kukenal. "Kkka...." Sulit sekali untuk mengeluarkan kata yang sangat mudah.

"Stttt, tenanglah, Sayang. Tunggu sebentar, ya." Usapan lembut terasa di kepalaku.

Tubuhku sudah terbaring di ranjang pasien lengkap dengan selang infus dan oksigen di hidungku. Alex membalikkan badan, bicara dengan dokter dengan jemari kami masih bertaut. Mataku menyipit, melihat bercak darah di kaus bagian belakang yang dipakai kekasihku.

Dia kembali berbalik ke arahku setelah dokter meninggalkan ruangan. Menyeret kursi ke arahku. Tanganku yang bebas menunjuk ke arah kaus yang dipakainya, memberi isyarat apa yang sebenarnya terjadi kepadanya.

"Alex jatuh dari motor saat akan menjemputmu Bel, lengannya sedikit tergores, tapi selain motor yang rusak, tidak ada luka lain. Dia terburu-buru hingga tidak sadar dengan keadaan jalanan." Laki-laki di sampingku mendelik, menyuruh sahabatnya diam. Bimo tampak tak acuh, duduk di sofa dengan kedua tangan melipat di dada.

Jemariku meremas kuat tangan Alex. Perasaan bersalah menggelayutiku. Selama ini, sudah banyak hal yang dia lakukan untukku sedang aku hanya bisa membuatnya susah. "Tidak perlu dipikirkan, kakak baik-baik saja. Tadi sudah diobati saat dokter memeriksamu. Orangtuamu juga sudah kakak beri tahu, keduanya akan segera kemari. Sekarang kamu istirahat saja, tubuhmu membutuhkannya." Tidak ada yang bisa kulakukan selain mengikuti permintaannya. Keadaanku masih belum sepenuhnya membaik.

Mataku terpejam, berusaha untuk tidur walau telinga masih dapat menangkap suara di sekelilingku. Alex dan Bimo tampak terlibat pembicaraan serius. Rasa ingin tahu mengalahkan permintaan untuk istirahat.

"Menurutmu siapa yang tega melakukan hal ini, mengunci seseorang di kamar mandi menjelang libur panjang. Targetnya perempuan lagi." Samar, terdengar suara Bimo.

"Entahlah, gue belum bisa menyebut nama seseorang tanpa bukti tapi sepertinya ini tidak terkait dengan kasus Bella sebelumnya," guman laki-laki di sebelahku. Tangannya masih mengusap rambutku.

Suasana kembali hening entah untuk beberapa lama. "Lo benar-benar berubah. Biasanya lo bisa menahan diri, tidak terlalu melibatkan perasaan. Lo istirahat juga, deh, gue mau keluar dulu."

"Tunggu, Bim, sebarkan berita ini saat libur selesai. Biarkan semua orang tahu apa yang terjadi pada Bella." Perintah Alex terdengar.

"Untuk apa? Kita, kan, belum punya bukti apa-apa. Kasihan Bella jadi bahan pembicaraan seisi kampus."

"Sebarkan saja, siapa pun pelakunya pasti takut jika berita ini sampai ke telinga dekan. Pihak kampus tidak akan membiarkan hal seperti ini mencoreng nama baik universitas." Nada suara Alex mulai meninggi.

"Gue masih belum mengerti."

Helaan napas terdengar. "Bella terkunci dari luar, itu artinya yang melakukan ini padanya mempunyai kunci kamar mandi. Menurut lo berapa orang yang mempunyai akses itu?" Pembicaraan keduanya semakin membuatku penasaran.

Tawa Bimo terdengar. "Pintar lo, pasang umpan untuk menjebak tikus keluar. Ya sudah, gue keluar dulu."

Mataku perlahan terbuka, pembicaraan keduanya membuat rasa penasaranku muncul. Alex menatapku dengan senyuman, dia sepertinya sudah menduga kalau sejak tadi aku mendengar dia bicara.

"Anak bandel, disuruh tidur malah nguping."

Jemariku menyentuh wajahnya. "Masih... kangen...." Suaraku terdengar aneh.

Kepalanya mendekat, lalu menggeleng. "Jangan mengatakan yang aneh-aneh atau kamu mau Kakak stres karena tidak bisa menyentuhmu."

Aku tersenyum, menarik wajahnya ke arahku. Kucium pipinya sebelum dia sadar. Alex terdiam sejenak, menatapku yang masih memasang senyum.

"Ah sudahlah, sekali ini saja" geramnya pelan. Dengan hati-hati dia mencium bibirku. dalam keadaan tidak sehat, masih bisa kurasakan gelora di tubuhku saat kami bersentuhan. Dia cukup menahan diri untuk tidak terlena saat tanpa sadar aku memberikan perlawanan saat mencumbunya. Alex melepaskan ciumannya sebelum keadaannya memanas. Alisnya terangkat sebelah dengan gelengan kepala.

Pipiku kembali dicubitnya dengan gemas. "Hari ini cukup sampai di situ. Ayahmu bisa marah besar jika melihat kita berciuman. Kamu tahu aku sudah melanggar janjiku."

Dehaman terdengar dari arah pintu. Kehadiran seseorang ternyata kami sadari saat melakukan aksi tadi. Kepala kami bersamaan menoleh ke asal sumber suara. Sesosok laki-laki berdiri tepat di depan pintu. Ups....

ALEX menjauh dariku, sikapnya menunjukan rasa hormat pada sosok laki-laki paruh baya yang berdiri di dekat pintu. Perasaan lega muncul, mengetahui bukan ayahku yang memergoki aksi kami tadi. Tapi siapa laki-laki ini?

"Anak muda, kalian seharusnya bisa melihat waktu dan tempat. Orang bisa berpikir negatif jika melihat apa yang kalian lakukan tadi."

Kekasihku tersenyum, sorotnya tampak bahagia. "Seperti Ayah tidak pernah muda saja." Hmm... tunggu, Ayah katanya?

"Bella, kenalkan ini ayahku. Kakak sudah janji untuk membawa keluarga untuk melamarmu." Aku terbatuk mendengar ucapan Alex. Wajahku memerah seperti kepiting rebus.

Laki-laki paruh baya itu tertawa melihat reaksiku. Dia berjalan mendekat, menghampiri kami dengan senyum mengembang. "Tidak perlu kaget, karena kamu sudah bisa mengubah putra Om. Kejadian tadi akan Om hapus dari ingatan."

Alex melirik ke arahku yang memandangi ayahnya dengan kening berkerut. "Berubah apa ya, Om?"

Kepergian kekasihku dengan alasan untuk riset ternyata tidak sepenuhnya benar. Dia sebenarnya pergi ke kota kelahirannya. Dengan tegas, Alex meminta restu agar keluarganya menyetujui hubungan kami

ke arah yang lebih serius. Ayahnya mengabulkan permintaan putranya dengan syarat, Alex harus bekerja di perusahaan milik keluarganya.

Sejak awal kuliah, Alex tidak berniat bekerja di perusahaan keluarganya. Dia berencana membangun usaha sendiri. Untuk membuktikan kesungguhannya, permintaan ayahnya yang semula ditolak mentah-mentah pun dia jalani tanpa protes.

"Dan tiba-tiba saja putra Om memberitau agar kami sekeluarga datang untuk melamarmu. Ternyata pilihan Alex tidak salah, pantas dia bersikeras dengan keputusannya. Calonnya cantik seperti ini, sih," goda ayah kekasihku yang membuat rona di wajahku tidak kunjung hilang.

Alex berdeham. "Sejak kapan Ayah suka menggoda wanita muda? Biarkan Bella istirahat, kita bicara di luar saja."

"Kamu itu dengan Ayah sendiri saja cemburu. Bella, Om keluar dulu, ya," ucap ayah Alex sebelum meninggalkan ruangan.

Bola mataku berputar ke arah kekasihku, menuntut penjelasan. "Aku tahu kepalamu pasti dipenuhi pertanyaan, tetapi sabar dulu, setidaknya sampai suaraku kembali. Kakak keluar dulu, ya. Kamu istirahat saja dan...."

Pandangan kami bertemu. "Dan apa?" suaraku masih serak walau sudah tidak begitu sakit.

"Wajahmu saat ini menggemaskan sekali," godanya lalu mencium pipiku sekilas. Aku tidak bisa mengomel karena laki-laki itu sudah lebih dulu pergi.

Niat untuk istirahat pun kutunda karena tidak lama setelah kedatangan ayah Alex, orangtuaku juga Kakek dan Nenek datang menjenguk. Aku hanya bisa memandangi raut-raut wajah yang terlihat

antusias membicarakan hubungan aku dan Alex. Perasaanku semakin tegang saat diberi tahu bahwa keluarga Alex akan segera menyusul.

Dua hari berlalu, keadaanku sudah jauh membaik. Ibu tiriku menemaniku selama aku tinggal di rumah sakit. Kabar yang kudengar dari Ayah, Mommy sangat khawatir kepadaku. Dia bersikeras untuk menjagaku, itu lebih baik daripada berada di rumah.

Alex juga datang, dia bahkan tidak memedulikan kesehatannya sendiri. Perhatiannya bukan hanya ditujukan kepadaku, tetapi juga keluargaku. Kakek dan Nenek terlihat sudah menyayanginya, padahal bertemu juga belum lama. Mommy juga sama, pujian selalu meluncur dari mulutnya membuat Ayah sedikit cemburu.

"Bisa bicara sebentar, Bella?" Om Sonny, ayah Alex, muncul dari balik pintu. Siang itu hanya aku sendiri di ruangan ini, keluargaku baru akan kembali sore nanti.

Kepalaku mengangguk. "Iya, Om."

Tatapan ramah dan senyuman di wajahnya membuatku tenang. Rasanya berbeda dengan bayanganku selama ini tentang calon mertua. Om Sonny cukup humoris, sifat yang tidak kudapati pada sosok Alex.

"**KAMU** benar-benar mencintai Alex?"

"I... iya, Om."

Calon ayah mertuaku—kalau boleh kusebut begitu—tersenyum. "Om percaya padamu, tapi tolong jangan permainkan perasaannya. Alex orangnya sangat serius jika sudah yakin pada suatu hal. Om hanya tidak ingin dia terluka seperti dulu."

"Seperti dulu? Maksudnya putus dengan pacarnya?" tebakku, teringat kepada Tya.

Om Sonny tampak enggan menceritakan masa lalu putranya. Dia sepertinya sudah mulai membaca gelagat kecemburuan dari nada bicaraku. Aku harus mendesaknya berkali-kali dengan suara memelas hingga akhirnya dia menyerah untuk bicara. Satu permintaannya, aku tidak perlu membawanya dalam hati. Dia tidak ingin hal ini menyebabkan pertengkaranku dengan Alex.

Dulu Alex pernah meminta hal yang sama, restu untuk hubungannya dengan Tya. Belum pada tahap pernikahan hanya untuk membuktikan keseriusannya kepada keluarga Tya. Di tengah jalan, keduanya berpisah dan hal itu memberi efek yang sangat buruk kepada Alex. Nilai dan kesehatannya menurun drastis. Butuh waktu lama untuk membuatnya menyadari bahwa keadaan di antara keduanya sudah tidak bisa diperbaiki.

Aku tahu hal itu, bagaimana Alex masih terobsesi dengan Tya saat pertemuan pertama kami. Sikapnya yang dingin kepadaku dan selalu membela mantan pacarnya itu saat ospek, menunjukkan perasaannya pada wanita yang pernah menjadi kekasihnya itu. Ada kilatan perih saat membayangkan kejadian itu. Cemburu yang mulai mengusik rasa ingin tahu.

"Om menceritakan hal ini bukan untuk membuatmu sedih. Hanya saja, sebagai orangtua ingin melihat putranya bahagia....," ucapannya terhenti saat Alex tiba-tiba muncul.

Dia tidak sendiri, Bimo dan teman-temanya berdiri di belakangnya. Oh, wanita itu juga ternyata datang. Tya, dia menghampiri Om Sonny dan menyalaminya. Mantan kekasih pacarku itu sepertinya cukup dekat dengan keluarga Alex. Tidak ada rasa sungkan dan canggung saat

keduanya mengobrol. Teman-teman Alex ikut bergabung kecuali Bimo dan Leony yang menghampiriku. Kekasihku itu bahkan seperti melupakan keberadaannku.

Emosi membakar perasaanku dan Bimo menyadarinya. Mereka datang untuk menjengukku atau beramah tamah dengan Om Sonny, sih? Gerutuku berusaha menahan diri.

Bimo menepuk bahuku, dia menyadari perubahan raut wajahku. Dehemannya berhasil membuat mereka menatap ke arah kami. Alex berjalan ke arahku, ekspresi wajahnya terlihat merasa bersalah. Kutepis uluran tangannya, memberi jarak dengan dirinya.

Permintaan maaf para seniorku hanya kubalas senyuman kecut. *Mood*-ku sudah memburuk hanya untuk sekadar basa-basi. Seolah mengerti dengan ketidaknyamanku, mereka tidak lama pamit pulang. Tya tersenyum penuh kemenangan, merasa berhasil mengobrak-abrik perasaanku dan aku tidak menyangkalnya.

"Maafkan jika sikap Om membuatmu tersinggung. Om sama sekali tidak ada niat untuk menyakiti perasaanmu. Tolong jangan salah paham dengan keadaan tadi. Kamu adalah pilihan Alex dan Om merestui hubungan kalian berdua." Mulutku terkunci tidak mampu membalas meski hanya kalimat singkat. Kupaksakan sedikit senyum meskipun sulit.

Alex mengajak ayahnya keluar, memberiku waktu untuk sendiri. Mataku menatap ke arah langit-langit, memikirkan semua yang terjadi. Perasaanku pada Alex berkembang melebihi dugaanku. Melanggar batas yang kutetapkan untuk menjaga hatiku, menghindari perasaan cemburu yang menyesakkan dada atau pikiran-pikiran tidak sehat. Selama ini, aku berhasil menjaganya hingga munculnya laki-laki itu, yang mengisi kekosonganku belakangan ini.

Kepalaku menoleh ke samping, menemukan sorot yang sedang menatapku. Lamunan membuatku tidak menyadari kehadirannya. Dia mungkin tidak menyukai caraku bersikap tadi pada ayahnya tetapi pikiranku memang buntu, tidak mampu berpikir jernih karena cemburu.

Suasana kembali hening dan agak canggung. "Aku tahu kamu marah dan untuk itu, aku minta maaf jika sikapku atau Ayah kakak membuatmu terluka. Tapi cobalah untuk tidak bersikap seperti tadi, bagaimanapun dia ayahku yang harus kamu hormati juga. Bukan salahnya jika Tya mengajaknya bicara, Ayah tidak mungkin mengacuhkan orang lain meski itu dari masa laluku. Sebaiknya kamu juga coba memahami posisi kami."

"Berhenti membicarakan wanita itu, tidakkah Kakak mengerti perasaan Bella sekarang?" Bulir-bulir berhasil lolos dari sudut mataku. Kuletakkan lengan menutupi kedua mata. Benci rasanya melihat diriku lemah seperti ini.

Helaan napas terdengar. "Baiklah, tapi hentikan tangismu. Aku tidak suka melihatmu menangis."

Kuusap kedua mataku, menyeka sisa air mata.

"Kita tidak perlu membahas masalah ini lagi. Sekarang istirahatlah." Dia beranjak dari duduknya lalu berbaring di sofa panjang. Dia sepertinya masih marah, sikapnya berubah menjadi dingin. Biasanya dia akan menemani tidur di sampingku walaupun badannya terasa pegal sekalipun. Mungkin sikapku memang sudah keterlaluan.

Hujan terlihat turun dari balik jendela. Kepalaku menoleh ke arah Alex, dia sepertinya sudah tertidur pulas. Perlahan aku bangkit, meraih cardigan, lalu perlahan pergi ke luar ruangan. Derasnya hujan dan

dinginnya angin tidak sanggup mengurungkan niatku untuk pergi. Kakiku melangkah menyusuri koridor yang semakin sepi yang dalam keadaan normal akan kuhindari.

Aku duduk di sebuah bangku yang menatap ke arah taman. Merapatkan kedua tangan, memberi kehangatan dalam terpaan dinginnya angin yang mulai menggigit kulitku. Setengah jam menenangkan pikiran, aku pun segera kembali ke kamar. Sofa yang ditiduri Alex sudah kosong, dia pergi dan meninggalkan catatan kecil. Dia meminta maaf, harus pergi karena ada permintaan dari ayahnya yang memintanya untuk datang. Mataku kembali terpejam setelah membaringkan diri di ranjang, berharap kali ini bisa bermimpi yang lebih baik.

Keluargaku datang keesokan hari, membantuku bersiap-siap untuk pulang. Alex tidak bisa datang karena ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan. Orangtuaku tidak curiga atau menanyakan kehadiran laki-laki yang biasanya selalu menemaniku. Mereka juga tidak tahu apa yang kualami dan mengira, aku sakit biasa. Sepanjang jalan, aku memilih diam, menatap ke arah jendela. Sesekali pandanganku terarah pada ponsel di tanganku, menunggu pesan atau telepon dari laki-laki itu yang tidak kunjung datang.

"**KALIAN** berdua bertengkar?" Ayah tiba-tiba masuk ke dalam kamarku.

"Ayah seharusnya mengetuk pintu dulu." Tanganku meletakan ransel di dekat tempat tidur.

"Apa dia menyakitimu?"

Kepalaku menggeleng. "Hanya pertengkaran kecil, Ayah pasti pernah mengalaminya."

"Ya, Ayah memang pernah mengalaminya dan menunggu bukanlah hal yang menyenangkan. Itu sebabnya kamu menghela napas dan melamun sambil melirik ke arah ponselmu terus-menerus, bukan begitu?" Tanganku menggaruk kepala, menyembunyikan rasa malu. Tidak kusangka, Ayah ternyata memperhatikan sikapku sejak tadi.

"Bella baik-baik saja Yah, tidak perlu khawatir. Sekarang, bisakah Bella istirahat dulu?"

"Baiklah, istirahatlah. Masih ada waktu untuk berubah pikiran jika kamu ingin ikut dengan Ayah ke luar kota." Aku tersenyum masam melihat ayah yang belum sepenuhnya rela aku menjalin hubungan dengan Alex.

SEJAK hari itu, hubungan kami agak merenggang walau komunikasi tetap berjalan seperti biasa. Aku mulai menjaga jarak, tidak ingin terlalu melibatkan perasaan. Di kampus pun aku sering menghindar, memilih memutar jalan hanya agar tidak bertemu dengannya. Semua perasaan rindu kutahan sebisanya walau dadaku terasa sakit jika tanpa sengaja melihat dirinya. Ego memintaku untuk mengabaikan semua rasa itu.

Kabar tentang apa yang terjadi kepadaku tersebar dengan cepat. Beberapa kali aku ditanyai oleh pihak kampus tentang kejadian itu. Perhatian yang tertuju kepadaku membuatku risi. Apalagi, aku yakin tidak semua orang menyukaiku. Beberapa komentar bahwa aku sengaja

melakukan hal itu untuk mencari perhatian sering membuat kupingku panas.

"Bella ada telepon dari temanmu." Mommy mengetuk pintu kamarku beberapa kali. Ponselku memang sengaja kumatikan di saat libur seperti sekarang.

"Siapa, Mom?"

"Bimo kalau tidak salah, jawab saja siapa tahu penting."

Kakiku segera melangkah menuju ruang tengah. "Hallo, Kak Bimo.."

"Bella, kamu bisa ke tempat kos Alex? Dia demam, menyebut namamu berkali-kali. Kamu bisa datang?"

Jantungku berdebar dengan cepat saat mendengar nama itu. "Kak Bimo serius?"

"Serius, Bel, masa Kak Bimo bohong, sih. Kamu mau dijemput?"

"Tidak usah, Bella berangkat sekarang saja." Aku segera mematikan telepon, lalu kembali ke kamar. Perasaan panik dan cemas menyelimutiku, khawatir dengan keadaan kekasihku.

Perjalanan terasa lama, apalagi di tambah kemacetan pada hari libur sukses membuatku mengomel walau dalam hati. Perasaanku semakin tidak menentu saat berjalan menyusuri arah menuju tempat kos milik Alex. Bisakah aku menahan diri dengan rindu yang berada di ujung tanduk?

Mataku menatap mobil-mobil yang berada di luar pagar tempat kos Alex. Merek dan jenisnya bukan kendaraan murah setidaknya kuperkirakan harganya bernilai satu miliar. Angka yang sangat banyak bagiku.

Kakiku tiba-tiba sulit kugerakkan saat mendengar keributan dari dalam kamar kos Alex. Di luar juga tampak orang-orang berkumpul, kuperhatikan ada anak kecil di antara mereka seperti sebuah keluarga besar. Dengan ragu dan penasaran, kugerakan kembali langkahku menuju kamar milik Alex. Orang-orang itu menatapku, lalu saling pandang, berbisik-bisik seolah membicarakanku.

"Gadis tidak tahu malu. Untuk apa lagi kamu datang ke sini? Kamu tidak ingat apa yang sudah perbuatanmu pada putra Tante!"

Aku berdiri tepat di samping pintu, mengintip ke arah orang-orang di dalam ruangan. Bimo, Leony, Tya, dan Alex berada di sana bersama Om Sonny dan seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik. Wanita yang berdiri di samping Om Sonny menatap marah kepada Tya. Mereka sepertinya terlalu sibuk untuk menyadari kehadiranku.

"Saya tidak bermaksud apa-apa, Tante, hanya ingin menengok saja. Maaf kalau dulu saya sudah mengecewakan Tante dan keluarga."

"Kamu pikir kata maaf bisa menyembuhkan kekecewaan kami? Jangan pernah berharap untuk bisa mendekati putra Tante lagi. Pintu keluarga kami sudah tertutup untukmu!"

Tya meluruh di hadapan wanita itu, menangis sambil memohon maaf. "Saya tahu sudah salah, tapi saya masih mencintai Alex. Berikan kesempatan kedua untuk saya, Tante," pintanya mengiba.

Alex menghela napas, menatap lirih pada wanita yang pernah menjadi kekasihnya. "Kamu sudah mengerti perasaanku saat itu? Sakitnya melebihi yang kamu rasakan saat ini. Aku sudah memaafkanmu, tetapi untuk kembali berhubungan denganmu, maaf aku tidak bisa. Kamu tahu sendiri siapa orangnya dan seperti halnya dulu, perasaanku sudah menjadi miliknya. Perasaanku padamu sekarang tidak lebih dari

teman. Jadi, tolong mengerti dan jangan melakukan hal yang merugikan dirimu sendiri."

Tya menggeleng sambil tetap berurai air mata. "Tapi, aku lebih mencintaimu sedangkan dia bahkan tidak tahu kalau kamu sedang sakit. Seperti itukah wanita yang kamu pilih?"

"Kamu tidak perlu menyalahkan dia. Dulu, aku sangat mencintaimu dan rela berkorban apa saja untukmu. Waktu, uang, atau apa pun. Bahkan, perhatian yang kuberikan kepada Bella belum sebesar dengan yang sudah kuberikan untukmu. Aku begitu tergila-gila padamu hingga mengabaikan nasihat keluargaku sendiri. Dengan suka rela aku menuruti semua permintaanmu, menyuruhku jemput di sana atau di sini. Tugas kuliah pun tanpa pikir panjang aku kerjakan untukmu. Tapi, kamu melepas semuanya, membuatku hancur dan terpuruk. Aku bahkan rela menyakiti perasaan sahabatku sendiri hanya untuk mendapatkanmu kembali. Tidakkah kamu menyadari semua yang sudah kulakukan untukmu?"

Seorang wanita muda menghampiriku, mengajak dan memberikanku tempat duduk. Aku baru sadar sejak tadi hanya mematung di dekat pintu. Pembicaraan di dalam cukup mengejutkanku walau aku sudah mengira bahwa Tya masih menyimpan rasa kepada Alex. Dadaku terasa sesak saat membayangkan kehidupan percintaan keduanya dulu. Tanpa sadar, tanganku bergetar membayangkan sebesar apa cinta yang dimiliki Alex dulu.

Kuhela napas berulang kali, menggigit bibir bawahku mengusir sesak. Harusnya, aku bisa berdamai dengan masa lalu, pada kenyataannya Alex lebih memilihku. Bagian yang tidak kuketahui dari hidup Alex tetap saja menganggu. Seorang Alex, pintar hingga terpilih menjadi ketua panitia ospek, aktif di perhimpunan mahasiswa, seseorang yang

terbiasa menggunakan logika dan berpikir panjang. Aku tidak boleh kalah hanya karena Alex pernah melabuhkan hatinya untuk Tya.

"Benarkah? Lalu, kenapa sekarang sikapmu berubah?" kata Tya lagi. Kali ini, nada suaranya seperti menahan getir.

"Haruskan aku jawab pertanyaan yang sudah kamu ketahui jawabannya. Bella, Isabella dialah satu-satunya wanita yang kucintai untuk saat sampai kapan pun. Dia sanggup meruntuhkan egoku untuk tetap mengejarmu dan aku tidak akan pernah melepasnya seperti saat aku kehilanganmu. Berhentilah menganggunya di kampus atau kesabaranku akan habis. Selama ini aku masih mencoba menghargaimu sebagai teman." Alex menatap Tya lurus-lurus. Di wajahnya, tak kulihat sedikit pun keluluhan.

"Kenapa harus dia? Bukankah kamu tadi bilang kalau belum memberikan perhatian sebesar cintamu padaku. Kamu masih mempunyai rasa padaku, kan? Jika tidak, kenapa masih bersikap baik padaku setelah apa yang kulakukan padamu."

Tanganku bergetar mendengar ucapan Tya.

"Kadang, aku memang masih teringat kenangan kita dulu, tapi rasa itu sudah menghilang. Luka yang kamu torehkan tidak mudah untuk kuhapus. Dan, sekarang tempatmu sudah terganti jadi jangan tanya lagi alasannya."

"Kamu...." Tya sepertinya kehilangan kata-kata.

Aku berdiri, lalu pergi begitu saja tanpa mengindahkan panggilan Tya ke arahku. Tubuhku rasanya lemas dan tidak mampu berpikir jernih. Alex memang menegaskan kalau dia memilihku, tapi kenapa aku merasa seperti pelariannya, apalagi dia mengatakan kadang masih

teringat kenangan saat bersama Tya. Apakah dia berhubungan denganku hanya untuk melupakan mantan kekasihnya itu?

Seseorang menahan langkahku. "Bella tunggu...."

Alex menatapku dengan sorot bersalah. "Tunggu dulu. Aku bisa menjelaskan semuanya. Kita bicara ditempat yang lebih tenang. Oke?"

Kepalaku mengangguk, mencoba berpikir dengan akal sehat. Memberinya kesempatan untuk menjelaskan keadaan yang membuatku berpikir buruk. Bersikap kekanakan tidak akan memperbaiki perasaanku yang seperti teriris.

Laki-laki itu muncul dengan membawa mobil. Dia keluar dan beranjak ke arahku yang masih membisu. "Masuklah," pintanya saat membuka pintu mobil di sampingku. *Dewasa Bella, dewasalah!* gumanku dalam hati.

"Berengsek!" Pekikan tiba-tiba terdengar ke arah kami. Kepalaku menoleh ke arah suara, Tya berjalan cepat dengan raut wajah penuh emosi. Matanya masih sembab bekas tangisan.

Alex melangkah, berjalan selangkah di depanku. Tangan kanannya meraih jemariku seolah takut aku akan pergi. Awalnya aku berniat seperti itu, tetapi akal sehatku meminta untuk tidak mendengarkan kemarahan.

"Kamu ternyata lebih memilih dia dibanding aku, wanita yang lebih mengenal siapa dirimu. Dan kamu Bella, sepertinya dugaanku selama ini benar. Sejak awal, kamu memang sudah mengincar Alex. Dasar serigala berbulu domba, lihat saja apa yang bisa kulakukan untuk membuat kalian berpisah!" geram wanita itu saat berdiri di depan kami.

"Jangan menyalahkan orang lain, kamu sendiri yang memilih laki-laki lain, sahabatku sendiri. Kenapa sekarang baru mengeluh? "

Sebuah tamparan keras melayang ke arah Alex. Aku terkejut sekaligus tidak terima dengan perlakuan wanita di depanku. "Tampar dan pukul aku sesukamu, hal itu tidak akan membalikan keadaan. Kita berdua sudah mempunyai jalan masing-masing jadi jangan buang waktumu hanya untuk mengejar hal yang tidak akan kamu bisa raih." Suara Alex terdengar tenang.

Tya mengentakkan kakinya ke tanah, menunjuk ke arah kami berdua. "Aku tidak akan melupakan hal ini!" Wanita itu berbalik arah dan berlalu ke arah yang berlawanan dengan kami.

"Kamu tidak apa-apa?" Teguran Alex kembali menyadarkanku. Dia membukakan pintu mobil untukku, memberi isyarat agar aku memasukinya.

"Ya," jawabku pelan.

"Kita butuh bicara, Bella. Tapi... di tempat lain."

SEPANJANG jalan, kami berdua saling diam. Suasana terlalu hening tetapi aku benar-benar tidak tahu harus bicara apa. Mataku melirik ke arah laki-laki tampan di sampingku. Pandangannya lurus ke depan, fokus pada jalanan. Alex memacu mobil menuju daerah utara, tempat dingin dan dikelilingi oleh perkebunan teh.

Mobilnya berhenti di sebuah kios yang menjual jagung bakar. Kami memilih meja paling pojok setelah memesan beberapa buah jagung bakar. Tempat yang dipilihnya memang indah, pemandangan hijaunya perkebunan teh sedikit menyejukkan pikiranku. Dia duduk di depanku, menatapku dengan sorot mata yang belakangan ini tidak kulihat.

"Kak...," protesku saat dia mengeluarkan sebungkus rokok.

"Sekali ini saja?"

Kepalaku menggeleng. "Tidak boleh."

Dia tersenyum. "Baik tapi sebagai gantinya, kamu harus mendengarkan penjelasanku tanpa emosi. Bagaimana?"

Bibirku merengut mendengar tawarannya. "Iya."

Alex menghela napas, lalu menatapku. Dulu, dia memang sangat mencintai Tya. Hubungan yang terjalin sejak masa ospek berlanjut hingga perkuliahan berjalan. Sejak awal, Alex memang berniat serius walau usianya masih relatif muda. Semua cara dilakukan untuk membahagiakan wanita itu. Hampir semua permintaan Tya, dia kabulkan. Menghadiahi barang-barang *branded* bukanlah hal sulit baginya. Mengerjakan tugas kuliah juga tidak masalah.

"Aku memang bodoh, terlalu banyak berharap hingga akhirnya hancur sendiri. Tya berpaling pada sahabatku dengan alasan bosan. Butuh waktu bagiku untuk bangkit apalagi dengan kenyataan harus melihat dia bersama orang lain."

Bola matanya berputar ke arahku. "Pertemuan denganmu memberikan rasa yang baru, kesempatan sekaligus ketakutan. Kakak harus menahan diri untuk tidak terlalu memperlihatkan perasaan, khawatir kamu akan melakukan hal yang sama dengan Tya. Hati memang tidak bisa diukur, semakin lama kami berhubungan, perasaan itu semakin kuat."

Pandangan kami bertemu. "Apa Bella pelarian Kakak?"

Kepalanya menggeleng. "Tidak, Sayang. Aku memilihmu dengan sadar. Aku sangat mencintaimu sampai tidak bisa mengontrol diri sendiri. Apa yang bisa aku lakukan untuk membuatmu percaya?"

"Jangan abaikan Bella, itu bukan perasaan yang menyenangkan. Sangat tidak enak."

Dia beranjak lalu duduk di sampingku. "Kamu mau memaafkan Kakak?"

Bibirku mengkerut. "Ada syaratnya."

Kedua alisnya terangkat. "Apa?"

"Bella tidak suka Kakak terlalu dekat dengan wanita lain. Maksudnya berteman boleh, tapi...." Kepalaku tiba-tiba kosong, bingung harus mengatakan apa.

Alex mengangguk, mencium kepalaku. "Ya, Kakak mengerti. Apa pun permintaanmu, akan kuturuti kecuali untuk meninggalkanmu. Aku akan mengejarmu, ke mana pun kamu pergi."

"Seperti *stalker* saja," gumanku.

Tawanya terdengar. "Aku mungkin sudah gila, susah sekali untuk menghilangkan dirimu dari kepala."

Pembicaraan kami terpotong saat seorang laki-laki muda membawakan jagung pesanan kami. Dia melirikku sekilas, lalu beranjak pergi dengan raut segan. Kepalaku menoleh ke arah Alex, rupanya dia memberikan pandangan tidak bersahabat pada laki-laki itu.

"Kangen..," ucapku lirih setelah semua jagung habis kami makan.

Diusapnya pipiku, membersihkan sisa noda di wajahku. "Aku juga kangen, makanya tadi minta Bimo meneleponmu. Aku sempat khawatir kalau kamu tidak mau datang."

"Memangnya Kakak sakit apa?" Tanganku gantian menyentuh keningnya. Badannya agak hangat.

"Cuma tidak enak badan. Tya tadi datang karena sempat mendengar kalau keluargaku akan datang dan semua menjadi kacau. Biarlah yang terpenting aku sudah bertemu denganmu."

Kepalaku bersandar di bahunya. "Ya, Bella juga lega."

"Sekarang, kita pergi menemui keluargaku. Bunda ingin bertemu denganmu." Dia mengajakku berdiri.

"Sekarang?"

"Iya, kenapa? Takut?" godanya dengan senyum jahil.

"Ini kali pertamanya Bella bertemu keluarga besar Kak Alex. Bagaimana mungkin bisa bersikap tenang?" gerutuku mulai ragu.

Alex mengusap kepalaku. "Dengar, Sayang, kamu tidak perlu takut. Bunda baik kok, Kakak jamin tidak akan ada apa-apa. Percayalah."

Jujur, nyaliku masih ciut apalagi mengingat kemarahan wanita yang masih terlihat cantik itu kepada Tya. Di ambah tadi aku pergi tanpa bilang apa-apa. Duh, perutku jadi sakit begini, sih. Alex tersenyum, menggodaku yang tidak bisa menyembunyikan ketegangan. Sepanjang jalan, dia mengajakku bicara untuk membuatku lebih tenang dan sedikit berhasil.

KAMI tiba di sebuah restoran masakan sunda. Alex menggenggam jemariku saat memasuki area restoran. Keluarga besar Alex berkumpul di sebuah meja paling besar. Jumlahnya lebih banyak dari yang kulihat tadi.

"Bunda, kenalkan ini Bella," sapa Alex dengan suara tenang.

Wanita yang melahirkan kekasihku itu tersenyum ramah. "Jadi, ini yang namanya Bella. Cantik sekali," pujinya tulus.

"Kalian duduklah dan Bella, karena sebentar lagi kami akan melamarmu. Panggil Tante, Bunda saja, ya," lanjutnya masih tersenyum.

Lega menyelimutiku saat reaksinya tidak seburuk dugaanku. Hal yang agak menganggu mungkin sikap Alex. Dia menempel terus kepadaku, risi rasanya mengingat kami saat ini berada di lingkungan keluarga.

Tante Reana, calon mertuaku, mengajakku pergi ke taman di belakang restoran. Alex menatap dari kejauhan dengan raut cemas.

"Kamu mencintai putra Bunda?"

Kepalaku mengangguk. "Iya, Bunda."

"Alex putra kami satu-satunya, kamu mungkin sudah tahu dengan apa yang terjadi pada adik perempuannya. Bagi Bunda, dia adalah segalanya. Apa pun yang membuat dia bahagia, Bunda akan menyetujuinya."

Sorot matanya berubah lirih. "Dia mempunyai tekad yang kuat jika sudah menginginkan sesuatu. Alex tidak akan menyerah walau kami tidak setuju. Bunda lihat sepertinya anak yang baik. Bunda hanya minta tolong jangan permainkan perasaan Alex. Kejadian buruk waktu itu masih membekas di ingatan Bunda."

Aku terdiam, memelirik sekilas ke arah Alex yang belum beranjak dari tempatnya. "Maksud Bunda saat Alex putus dengan Tya?"

Dia mengangguk pelan. "Ya, tapi tidak perlu dibahas. Wanita itu tidak lagi mempunyai tempat di hati Alex. Bunda bisa melihat hal itu dari caranya bersikap padamu."

"Sudah bicaranya, Bunda?" Alex sudah berada di dekatku, tanpa canggung memelukku dari belakang.

Tante Reana menggelengkan kepala. "Kamu tidak sabaran sekali."

Mataku melotot saat Alex berani mencium pipiku. "Biar Bunda tidak tanya macam-macam."

"Dasar, ayo kembali. Tidak enak dengan keluarga yang lain." Kami segera pergi ke meja, berkumpul dan mengobrol dengan keluarga besar Alex. Menjelang malam, Alex mengantarku pulang sementara keluarga Alex kembali ke hotel.

Selama perjalanan pulang di mobil Alex, perasaanku berkecamuk tak keruan. Aku sibuk menerka-nerka apa yang akan terjadi sesampainya aku di rumah. Ayah pasti akan mengiterogasiku dan Alex, atau.... Ah, aku tak berani menebak lebih jauh lagi.

MOMMY menyambut kedatangan kami dengan raut ketakutan. Sorot matanya seperti memberi tahu bahwa ada masalah di rumah. Aku dan Alex segera masuk dan menemukan Ayah menatap kami dengan ekspresi marah. Kebetulan Om Harry berada di sana, dia menatap kami berdua dengan tatapan yang tidak bisa kutebak.

Mataku terpaku pada sesosok wanita yang duduk dengan wajah sembap. Seringai liciknya membuatku menduga hal buruk akan terjadi. Alex masih tampak tenang walau bahunya menunjukan ketegangan.

"Pokoknya kalian berdua harus berpisah. Tidak ada tawar menawar lagi!" teriak Ayah saat kami baru memasuki rumah.

"Maksud Ayah apa?" tanyaku bingung.

Raut wajah Ayah memerah menahan amarah. "Kamu merebut kekasih wanita itu, kan? Menjadi orang ketiga di antara dia dan Alex. Keduanya bahkan hampir bertunangan dan kamu mengacaukannya!" Aku dan Alex berpadangan lalu menatap ke arah wanita itu, Tya. Dia tersenyum sinis, berpura-pura menunjukan wajah sedih kepada orangtuaku.

sebelas

Malam itu jadi yang terburuk sepanjang hidupku. Tangisan palsu Tya seolah belum cukup baginya untuk membalas perlakuan Alex dan keluarganya. Beruntung ada om Harry yang sedikit banyak mencoba menenangkan keadaan.

Aku bersyukur Alex bisa mengendalikan diri. Di tengah perkataan Ayah yang sama sekali tidak enak didengar, sikapnya terlihat tenang tanpa menunjukan emosi. Berbeda denganku yang sudah tidak merasa nyaman. Dia hanya tampak sedikit kesal saat posisiku terpojok. Anggapan Ayah bahwa aku merusak hubungan Tya dan Alex benar-benar membuatku sedih.

Tya akhirnya pulang dengan senyuman puas di wajahnya. Dia tidak memedulikan tatapan tajam mantan kekasihnya atau hancurnya perasaanku. Wanita itu hanya peduli dengan dirinya sendiri meskipun itu artinya ia harus mengorbankan perasaan orang lain.

"Bella tidak mau putus. Wanita itu bohong, Ayah. Bella melihat dengan mata kepala sendiri, wanita itu meminta maaf pada keluarga Alex karena kesalahannya di masa lalu. Apa ayah lebih memercayai kata-katanya daripada ucapan Bella!" Aku semakin putus asa melihat keputusan Ayah tidak juga berubah.

Laki-laki paruh baya di depanku menatap kami bergantian, kemarahannya masih terlihat jelas. "Kalau pun Ayah percaya padamu bukan berarti masalah ini selesai begitu saja. Kedatangan wanita tadi menyiratkan kalau dia mampu berbuat apa saja untuk melukaimu. Ayah akan membiarkan kalian berhubungan dengan syarat bereskan dulu permasalahan ini."

Alex mengangguk dengan tubuh agak membungkuk sebelum pulang. "Baik, Om. Biar saya bereskan masalah ini. Saya hanya minta tolong jangan marahi Bella, dia tidak bersalah. Saya yang salah hingga

terjadi hal seperti ini." Wajahku masih merengut, tidak ingin dia pulang dalam keadaan seperti ini. Tapi meluluhkan sifat keras kepala Ayah juga bukan hal mudah.

"Semua akan baik-baik saja, perpisahan ini hanya tidak lebih dari status saja. Aku yang salah terlalu menganggap mudah masalah Tya. Tenang saja, akan kupastikan tidak ada yang berubah pada kita berdua."

Kepalaku mengangguk, memercayai kata-kata laki-laki di depanku. "Bella percaya, tapi apa yang akan Kak Alex lakukan untuk membuktikannya pada Ayah?"

Sentuhan lembut terasa mengusap kepalaku. "Kamu duduk manis saja. Serahkan semua padaku. Istirahatlah dan tidak perlu memikirkan Tya."

Jemariku enggan melepas gengamannya. "Hati-hati," ucapku lirih.

"Hm... masuklah. Udara malam tidak bagus untuk kesehatanmu."

Sosok itu berlalu, menghilang dalam kegelapan malam. Kakiku beranjak masuk ke rumah dengan memasang raut kesal. Namun, ruangan sudah sepi, ketiga orang dewasa yang bicara denganku sudah kembali ke kamarnya. Dengan gontai, kuseret langkahku menuju kamar.

Tubuhku bergelung dalam balutan selimut di atas ranjang. Kejadian tadi masih berputar di kepalaku seperti sedang menonton film. Gila, aku tidak habis pikir dengan sikap Tya. Aksinya terlalu nekad dan mengandalkan cara-cara kotor.

Alex memang tampak tenang tapi aku tidak tahu pasti apa yang ada dalam pikirannya. Sempat kulihat sorot tajam yang belum pernah ditunjukannya kepadaku sekali pun saat Tya mengoceh, berbohong kepada orangtuaku. Sikap yang mampu membuatku bergidik meskipun dia hanya diam.

Keesokan harinya semua kembali normal, setidaknya seperti itu keadaan pagi ini. Ayah asyik membaca koran sambil minum teh sementara sosok pamanku tidak terlihat karena sudah pergi lebih dulu. Mommy sibuk menyiapkan sarapan untukku, menu sederhana yang baru di praktikkan. Hanya dentingan sendok dan piring yang terdengar tanpa suara sepatah kata pun.

"Kalau kamu sudah sarapan, cepat naik ke mobil sebelum jalanan macet."

"Ayah mau antar Bella ke kampus?"

Laki-laki paruh baya di depanku melipat koran lalu menaruhnya di meja. "Ya, sekalian Ayah ada keperluan lain."

Mommy menghampiri Ayah, senyumannya merekah saat mengusap perut ibu tiriku. Sikap Ayah yang kaku berubah santai hanya dengan sekadar bicara pada janin yang dikandung Mommy, adikku. Keduanya tampak bahagia dengan atau tanpa diriku. Seperti hubungan yang tidak pernah bisa kumasuki.

"Bella duluan ke mobil," ucapku tanpa menoleh ke arah keduanya. Selang beberapa menit, Ayah menyusulku.

Sepanjang jalan kami berdua terdiam. Menikmati kemacetan ditemani alunan lagu lama kesukaan Ayah. Mataku menatap ke luar jendela, mengamati kesibukan kota di pagi hari. Tidak ada yang aneh, tetapi lebih baik daripada terlihat bosan. Sesekali, kulirik sosok di sebelahku yang masih fokus pada jalanan.

"Bersabarlah jika kamu masih ingin membahas soal kejadian semalam. Sebagai orangtuamu, Ayah harus memastikan keadaanmu baik-baik saja. Tunggu anak itu membereskan masalah ini." Suara Ayah memecah kebisuan di antara kami.

Aku mendesis kesal. "Dia bukan anak-anak lagi Ayah. Namanya Alex. "

"Kamu benar-benar menyukai dia?"

Pandangan kembali kuarahkan keluar jendela. "Untuk apa Ayah tanyakan hal yang sudah jelas terlihat. Apa pun yang Ayah katakan semalam, Bella tidak menganggap hubungan kami putus. Terserah Ayah mau bilang dan melakukan apa."

Ayah terdiam lalu menghela napas. Pandangannya masih lurus ke depan. "Kamu menyayanginya melebihi Ayah," guman Ayah lirih, membuatku merasa seperti anak durhaka.

Suasana kembali hening, aku tidak menduga Ayah akan mengatakan hal seperti itu. "Ayah tidak perlu berlebihan. Dia dan Ayah memiliki porsi masing-masing. Lagi pula beberapa bulan ke depan, Ayah akan memiliki anak lagi. Hanya masalah waktu saja yang akan membuat Ayah lupa dengan Bella."

"Kamu sudah dewasa, Bella. Jangan kekanak-kanankan. Bayi yang akan lahir nanti adalah adikmu. Dia masih rentan dan tidak bisa apa-apa dibanding dirimu. Kehadirannya tidak akan mengubah keberadaanmu sebagai anak Ayah."

"Memang tidak akan mengubah apa pun. Di saat masih kecil pun, Bella terbiasa mendapat perhatian dari pembantu. Ayah dan mommy malah sibuk sendiri, tidak ingin terusik dengan rengekan Bella," balasku membela diri.

"Bukan begitu Bella, ada hal-hal yang...."

"Ayah tidak perlu mencari pembenaran. Sejak kecil, Bella harus merengek dulu baru mendapat perhatian. Sekarang, Bella sudah besar, tidak perlu merengek lagi. Ayah pikirkan saja Mommy dan Adik,"

balasku menahan air mata. Mengingat masa kecil bukan hal yang mudah untukku.

Kami kembali terdiam selama sisa perjalanan yang terasa sangat lama. Aku sadar ucapanku mungkin sudah keterlaluan, tetapi emosiku tidak bisa kubendung. Luka yang kusimpan selama ini, keluar begitu saja.

"Maafkan Ayah, Bella. Ayah tahu sudah banyak menyakitimu. Tapi, Ayah tidak pernah berhenti menyayangimu. Kamu adalah alasan Ayah melanjutkan hidup setelah ibumu pergi. Apa yang Ayah lakukan pada hubunganmu dan Alex semata-mata karena Ayah tidak ingin kamu terluka."

Mataku mengerjap beberapa kali. "Ya sudahlah tidak perlu dibahas lagi. Bella turun di sini saja, Yah."

Ayah menepikan mobil di dekat gerbang kampus. Raut dingin dan sorot tajam yang biasanya kutemukan berganti senyuman getir. Pandangan rasa bersalah yang tertuju kepadaku membuatku tidak nyaman. "Hati-hati, ya," ucapnya sebelum pintu mobil kututup.

Kampus seperti biasa terlihat masih sepi. Hanya ada beberapa mahasiswa yang berkumpul di taman. Perasaanku jadi ikut merasa bersalah jika mengingat sikap Ayah tadi. Aku sepertinya sudah keterlaluan. Siulan terdengar ke arahku dari kantin. Bimo dan Alex, keduanya sedang berada di sana.

Aku berbalik arah menuju kedua laki-laki itu. Alex berdiri dengan senyuman, memberikan kursinya untuk kutempati. Dia menyeret bangku plastik, lalu duduk di sampingku. Penampilannya sangat rapi, dengan kemeja seperti orang kantoran. Wajahnya memang tampan, tetapi entahlah ia terlihat sangat menarik saat ini.

"Bertengkar dengan ayahmu lagi?" Diapikannya anak rambutku yang menempel di pipi.

"Sedikit, tapi sudah baikan. Kakak sendiri bagaimana?"

Dia tersenyum lembut. "Aku kangen kamu." Rona merah merona di pipiku.

Bimo bangkit dengan senyuman masam, kepalanya menggeleng sebal ke arah sahabatnya. Dia memilih meja yang berbeda, agak jauh dari tempat kami. Bukan hanya dia, aku sendiri pun malu mendengarnya.

Untuk mengalihkan rasa malu, tanganku asyik memainkan jemarinya. Setiap sentuhan kami, menciptakan getaran listrik yang membuatku tersenyum geli. Alex menikmati sikapku yang malu-malu, membalasnya dengan memilin ujung rambutku dengan tangannya yang bebas.

"Kamu sayang aku, kan?"

Kepalaku mendongkak ke arah laki-laki yang sedang menatapku dalam-dalam. Dia tampak sangat serius. "Tentu saja. Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu?"

Alex menyeret kursinya lebih dekat. Jemariku yang tadi bermain-main kini berada dalam genggamannya. Jantungku berdetak kencang, perutku terasa geli sekali tanpa kutahu sebabnya. Dia belum pernah bersikap seperti sekarang.

Kepalaku berputar, menoleh ke sekeliling kantin. Syukurlah suasananya sedang sepi, jika tidak sudah pasti kami jadi tontonan. "Kakak mau apa, sih?" tanyaku dengan jantung berdebar.

Tubuhku tersentak saat laki-laki didepanku tiba-tiba mencium punggung tangan yang dia genggam tadi. Bulu kudukku merinding dengan perasaan tidak menentu. "Kakak ingin menikahimu. Dengan

menikahimu, ayahmu tidak perlu lagi khawatir. Kakak akan menjagamu, memastikan keselamatanmu."

Aku menggigit bibir, tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Senang dan bingung bercampur menjadi satu. "Apa tidak terlalu cepat?" tanyaku tanpa berpikir.

Kekecewaan membayang di wajahnya. "Kamu menolaknya?"

Kepalaku menggeleng pelan. "Bukan begitu, hanya saja semua serba mendadak. Bella sayang sama Kakak, tapi menikah butuh kesiapan. Bella tidak ingin hal sakral ini terjadi karena kejadian semalam atau paksaan Ayah."

"Aku tidak merasa terpaksa. Kejadian kemarin lebih meyakinkanku untuk menjagamu. Tapi kalau kamu belum siap, kakak mengerti." Diusapnya kepalaku dengan sorot sayang.

Mulutku terkunci, kata-kata yang ingin kuucapkan tersangkut di tenggorokan. Perasaan takut kehilangan menyeruak. Tidak bisa kumungkiri, kehadirannya sudah masuk terlalu dalam kehidupanku. Sosok yang mampu memberikan rasa sama di saat langkahku goyah.

Alex tidak menunjukan perubahan sikap yang mencolok. Sorot dan perlakuannya tetap sama. Ketenangannya sama sekali tidak terusik setelah aku tahu kalau hari ini dia akan melakukan presentasi dengan beberapa temannya. Pantas saja kalau penampilannya lebih rapi dari biasanya.

Waktu terus berdetak dan memaksaku untuk meninggalkannya. Ada jadwal kuliah yang harus kuikuti. Laki-laki itu meremas jemariku, seolah tahu apa yang ada dalam pikiranku.

"Jangan berpikiran yang aneh. Kakak tetap menyayangimu. Pergilah, nanti telat." Pikiranku tidak berada di tempatnya. Kegelisahan hampir membunuhku, berharap hari ini dosenku berhalangan hadir.

OPIE menepuk bahuku. "Percuma kalau lo memikirkan apa yang tidak ada di sini. Temui dia, biarkan perasaanmu lega."

Teman-temanku yang lain kebingungan saat aku setengah terburu-buru meninggalkan ruang kelas.

Kakiku melangkah menyusuri koridor, mencari tempat Alex mengadakan presentasi. Perasaan dan pikiranku tidak bisa di ajak bekerja sama. Ini tidak bagus dan sama sekali tidak kusukai.

Ruangan tempat diadakannya presentasi akhirnya kutemukan dan dipenuhi oleh mahasiswa. Alex memang supel dan pintar, tidak heran teman-temannya dari berbagai angkatan dan jurusan cukup banyak. Mataku mengintip dari balik celah jendela. Penasaran dengan apa yang terjadi di dalam.

Laki-laki itu sedang menjelaskan sesuatu dengan bahasa tubuh yang santai. Semua yang berada di ruangan termasuk beberapa dosen seolah terhipnotis dengan penjelasan yang disampaikannya. Aku saja masih suka gelisah jika harus bicara di depan banyak orang. Pertanyaan-pertanyaan yang terlontar mampu dijawabnya dengan memuaskan. Sambutannya sangat baik, baik dari mahasiswa atau pun dosen.

Tidak berapa lama, Alex duduk bersama beberapa temannya yang bergantian memberi penjelasan. Dia terlihat sangat dewasa, ketenangannya mampu mencuri perhatian. Teman wanita yang sekarang

duduk di sampingnya contohnya. Sejak tadi kuperhatikan pandangannya tidak beralih dari Alex. Kekasihku menanggapinya biasa saja layaknya teman, tetapi senyumannya lebih lepas dibanding saat bersamaku, tanpa beban.

"Loh, Bell kenapa berdiri di situ? Ayo masuk, masih ada bangku kosong di dalam. Setelah acara ini, kami semua mau pergi makan. Kamu ikut, ya?" Ajakan Bimo mengejutkanku.

Kugelengkan kepala. "Masih ada kuliah," ucapku berbohong. "Jangan bilang ssama Kak Alex kalau tadi Bella ke sini sama Kak Alex, ya. Biar dia sesekali pergi dengan teman-temannya tanpa mengkhawatirkan Bella. *Bye*, Kak." Bimo kebingungan saat melihatku berbalik pergi.

Aku beranjak menuju gerbang kampus. Sejenak meluangkan waktu untuk diri sendiri tidak ada salahnya. Sudah terlalu banyak hal yang terjadi dan membuatku pusing kepala. Pergi ke tempat ramai jadi pilihanku, mungkin menonton film tidak ada salahnya.

Bioskop cukup ramai saat tiba di sebuah mal. Hari senin memang biasanya dipenuhi anak sekolah karena harga tiketnya lebih murah. Dan sepertinya aku akan keluar pada sore hari. Ada dua film yang ingin kutonton.

Film yang kutonton menuntut perhatianku. Sementara waktu, pikiran, dan masalah mampu teralihkan. Menyenangkan diri sendiri seperti ini tidak buruk juga ternyata. Kegelisahanku sedikit terobati, kuharap Alex pun merasakan hal yang sama. Dia sudah lama tidak bersama dengan teman-temannya tanpa terganggu dengan masalahku.

Langit sudah berwarna gelap saat aku keluar dari mal. Gerimis mulai turun hingga harus berlari kecil untuk berteduh di sebuah halte.

Beberapa orang melakukan hal yang sama denganku, mencari tempat berlindung dari hujan yang semakin deras.

Aku duduk di bangku dan mencari ponsel untuk kunyalakan kembali. Orang-orang menoleh ke arahku saat bunyi pesan yang masuk tidak berhenti. Hm... hampir semua pesan masuk berasal dari Alex.

"Hallo Kak, ada apa? Tadi telepon, ya?" tanyaku setelah mendengar panggilan tersambung.

"Kamu di mana?" Suara Alex terdengar berat.

"Di mal dekat kampus. Tadi habis nonton, jadi ponselnya dimatikan dulu. Sekarang lagi di halte, nunggu kendaraan umum lewat."

"Kamu tunggu di sana. Aku jemput sekarang." Aku terdiam saat teleponku diputus sepihak. Dia marah, ya?

Entah berapa lama menunggu, sebuah mobil berhenti tidak jauh dari halte. Orang-orang yang masih menunggu kendaraan menoleh ke arah seseorang yang berjalan dengan menggunakan payung.

Alex meraih jemariku, menggenggamnya, lalu membawaku pergi menuju mobilnya dengan sedikit memaksa. Suara bernada kekaguman pada sosok kekasihku masih bisa kudengar sebelum meninggalkan tempat itu. Kemejanya agak basah saat memasuki mobil tapi dia tidak peduli dan lebih fokus menatapku.

"Kakak marah, ya?"

"Menurut kamu?" balasnya dengan pandangan kembali ke depan. Memerhatikan jalanan yang mulai dipenuhi kendaraan.

Kepalaku menoleh ke arahnya. "Marah karena Bella nonton sendirian tanpa bilang pada Kakak?" tebakku.

"Jadi perlukah kamu bertanya lagi?"

Mataku masih menatap laki-laki tampan di sampingku. "Ini, kan, hal sepele, Kak. Biasnaya juga nggak apa-apa."

Alex mengarahkan mobilnya menuju jalanan yang lebih sepi, menepikan dengan menahan emosi. "Bella, sebelum melakukan sesuatu berpikirlah baik dan buruknya. Orangtuamu menelepon, mengkhawatirkanmu yang tidak bisa dihubungi. Teman-temanmu juga tidak tahu keberadaanmu. Kamu tahu, aku bahkan tidak bisa menikmati acara bersama teman-teaman karena mencemaskan dirimu. Sementara kamu bersenang-senang sendiri."

Aku tercekat, tidak berpikir akan seperti itu kejadiannya. "Bella memang lupa memberi tahu, tetapi tidak bermaksud bersenang-senang sendiri."

Laki-laki itu menyandarkan badannya ke belakang. "Bersikaplah lebih dewasa, sepertinya kamu memang belum siap untuk menikah. Lupakan saja kata-kataku tadi, anggap saja aku tidak pernah mengatakan hal itu."

"Maksudnya, Kakak tidak ingin menikah walaupun Bella mengubah jawaban tadi pagi?" Suaraku bergetar. Dadaku terasa sakit saat menanyakan hal itu.

Alex menoleh ke arahku, mengamati bola mataku yang mulai berkaca-kaca. "Aku tidak bermaksud menyakitimu. Hanya saja, aku sepertinya harus memikirkan soal kesiapanmu."

Kugigit ibu jariku sepanjang perjalanan. Berdeham sesekali seolah ada yang mencekat di tenggorokanku. Mengerjapkan mata, menguatkan diri untuk tidak membiarkan bulir itu mengalir di pipiku. Ucapannya memang benar, dengan usia dan peikiranku saat ini, pernikahan kami mungkin akan terlalu beresiko. Lalu, kusadari memang tindakanku

tadi ceroboh dan tidak dewasa. Bagaimanapun, Ayah dan Mommy mungkin mencemaskanku. Kuketik pesan kepada mereka, mengabari dan meminta maaf bahwa pesan itu baru kukirim sekarang.

Perjalanan dengan mobil yang melaju tak pelan ini tetap saja terasa lama sekali. Seperti ada jarak antara aku dan Alex yang sangat besar. Padahal, kami duduk bersebelahan.

Aku segera turun dari mobil saat tiba di rumah. "Terima kasih sudah mengantar. Sekarang pulanglah."

"Aku minta maaf, sungguh-sungguh minta maaf. Tidak ada niat sedikit pun untuk menyakiti perasaanmu."

Kutatap laki-laki di depanku yang sangat kucintai itu. Raut bersalah terlihat di wajahnya. "Tidak apa-apa. Kakak pulang saja, sudah malam." Susah payah kutahan semua perasaan yang campur aduk. Mencoba untuk tidak terbawa emosi. Tidak ingin keegoisan menutup mataku dengan semua pengorbannya selama ini.

KEADAAN di rumah terlihat biasa saja. Kedua orangtuaku tidak mencurigai sikapku yang memilih tidak ikut makan malam. Capek dan banyak tugas menjadi alasanku untuk minta tidak diganggu. Mommy hanya datang sekali untuk membawakan makan malam.

Aku mengusap wajah, memikirkan semua yang sudah terjadi dalam hidupku. Tanpa kusadari, diriku mengalami banyak perubahan. dinding pertahananku perlahan luruh dengan kehadiran Alex. Sikapku menjadi lebih santai dan lebih mudah untuk mengutarakan pendapat pada orang-orang. Selama ini, aku memang tidak banyak bicara, men-

jaga hati agar tidak tersakiti. Hanya saja mungkin aku terlalu larut dengan kebaikannya hingga menjadi sosok kekanakan di mata laki-laki itu.

Kebaikan dan perhatian Alex membuaiku, mungkin karena selama ini Ayah kurang memperhatikanku. Aku menjadi terlalu nyaman dan takut kehilangannya. Ibu kandungku meninggalkanku begitu saja dan Ayah akan mempunyai bayi yang sudah ditunggu-tunggunya sejak lama. Jika Alex meninggalkanku, di manakah tempatku bernaung?

Tidak ada yang berubah dari hubunganku dengan Alex sejak kejadian itu. Sikapnya masih sama perhatiannya, hanya saja aku yang sedikit menghindar. Ayah juga sudah tahu keputusan laki-laki itu dan tidak berambisi lagi untuk menikahkan kami. Entah kenapa, sekarang aku sendiri yang kecewa saat mendengar pernikahan kami diundur atau mungkin... tidak jadi dilaksanakan. Tanpa kusadari, tembok yang sempat luruh mulai terbangun kembali. Aku tidak ingin mengalami sakit hati karena terlalu mencintai seseorang. Bukan hal mudah, apalagi harus menenangkan perasaan setiap melihat ada wanita yang berakrab ria dengannya, sementara sosok Tya tidak terlihat sejak kejadian di rumahku.

"Aku mau jalan sama teman-teman kamu mau ikut?" tawar kekasihku saat kami menghabiskan makan siang di kantin.

Kepalaku menggeleng setelah menyelsaikan makananku." Tidak, terima kasih. Bella mau pulang, banyak tugas."

Alex menatapku dengan raut serius. "Kamu masih marah karena aku berencana menunda pernikahan kita?"

"Bukan soal penundaan pernikahan kita. Bella sakit hati saat Kakak mengatakan menarik kata-kata itu dengan alasan ketidakdewasaan.

Bukankan Tya juga melakukan hal yang tidak dewasa melebihi sikap Bella, tapi hal itu tidak membuat Kakak berpikir mengurungkan niat untuk serius dengannya, bukan? Satu-satunya yang membuat hal itu tidak terjadi karena dia memutuskan Kakak lebih dulu. Tapi dengan Bella, Kakak memilih menyerah." Suaraku mulai bergetar dengan kedua tangan mengepal.

Dia terdiam, kecemasan membayang di wajahnya. "Bella bukan begitu."

Aku segera bangkit, meraih tas di meja. "Simpan semua alasan Kakak, Bella sedang tidak ingin mendengarnya. Lakukanlah apa yang Kakak inginkan tidak perlu mencemaskan Bella lagi. Ikatan di antara kita tidak lebih dari kekasih yang bisa kapan saja putus. Bella pulang dulu."

Laki-laki itu tersentak mendengarku mengucapkan kalimat yang paling tidak dia sukai. Kakiku berjalan cepat sebelum dia berhasil menyusulku, meninggalkan tempat ini melalui pintu gerbang belakang kampus. Deringan ponselku sengaja tidak kuangkat.

Bunyi yang semakin menganggu, memaksaku untuk mengangkatnya. "Hallo.."

"Hallo Bella," sapa suara di seberang sana.

Keningku berkerut, merasa pernah mendengar suara ini. "Ini siapa?"

Tawa renyah terdengar seperti mengejekku. "Kamu sudah lupa denganku? Orang yang menyelamatkanmu malam itu."

"Adit? Aditya?" ucapku dengan nada tidak percaya. Apa dia sudah kembali ke negara ini.

"Ingatanmu masih bagus ternyata. Hari ini kamu ada waktu? Ada yang ingin kubicarakan."

"Bukannya sekarang kita sedang bicara?" balasku, merasa ada yang aneh dengan sikap laki-laki ini.

"Sikapmu tidak berubah. Ini menyangkut orangtuamu, hal seperti ini sebaiknya dibicarakan secara langsung, bukan?"

Tubuhku menegang, Aditya tidak terdengar seperti sedang bermain-main. Kami akhinya sepakat bertemu di tempat yang kupilih. Restoran siap saji yang letaknya tidak jauh dari kampus. Ini untuk menghindari jika terjadi hal tidak diinginkan. Pikiran bahwa dia yang menjadi salah satu yang merencanakan kejadian mengerikan di kendaraan umum itu masih membuatku waspada.

Aditya, laki-laki itu sudah berada di sana. Sosoknya tidak berubah dengan penampilan yang mampu menarik perhatian di sekitarnya, tapi tidak bagiku. Ada kecemasan yang membuatku tidak nyaman apalagi saat dia mengatakan pertemuan kami menyangkut orangtuaku.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanyaku sambil menyeret kursi di depanku.

Kepalaku mendongkak, menyungging senyuman dengan sorot meredup. "Akhirnya, kita bertemu juga, Bella. Aku merindukanmu."

Kedua tanganku bersidekap. "Aku sedang banyak tugas jadi cepat katakan apa yang ingin kamu bicarakan!"

Laki-laki itu memanggil dua laki-laki berperawakan besar dan berpakaian hitam-hitam yang duduk di samping meja kami. Dia menyuruh salah satunya untuk memesankan makanan untukku.

Pandangannya kembali beralih padaku. "Kita makan dulu. Kurasa pembicaraan kita akan cukup lama."

Aku tersenyum sinis. "*Bodyguard*, heh? "

"Permintaan orangtuaku, tapi sepertinya bukan ide yang buruk. Kita kembali pada topik, sebaiknya kamu baca ini." Dia menyodorkan sebuah map kepadaku.

Dengan ragu aku meraihnya dan membukanya perlahan. Jantungku berdebar saat melihat foto dan berkas mengenai Ayah dan Ibu tiriku di tanganku. "Apa maksudmu dengan ini?"

"Aku ingin memberikan tawaran padamu. Soal kasus Lara denganmu, aku ingin kamu mencabut laporan polisi. Dia sudah mendapatkan hukuman karena perbuatannya. Kudengar ibumu sedang hamil bukan, hal yang pasti tidak mudah di usianya yang tidak lagi muda. Dia pasti membutuhkan ketenangan secara batin dan finansial...."

Jemariku saling meremas di bawah meja. "Cukup basa-basinya, katakan dengan jelas apa maksudmu!" potongku.

Tubuhnya mendekat ke arahku. "Cabut laporanmu dan akan kupastikan ayahmu akan mendapatkan kejutan di minggu ini."

"Jika tidak?"

"Kamu bisa membayangkan sendiri apa yang akan terjadi," bisiknya dengan seringai licik.

Kuberanikan diri menatap laki-laki di depanku. "Ya, kamu bisa melakukan apa saja dengan kekuasaanmu keluargamu. Itu sebabnya kamu melakukan hal ini, memintaku mencabut laporan agar Lara tidak menyeretmu dalam masalah bukan. Berhenti bersikap seolah kamu korban, aku tahu kamu yang merencanakan kejadian di kendaraan umum itu. Pertemuan kita bukan tanpa disengaja, kamu sudah mengaturnya, Tuan Aditya."

Rahangnya menegang dengan sorot tajam. "Kamu pintar sekali, tapi sayang tidak ada bukti. Lara saat ini sedang depresi. Sekali pun dia mengatakan sesuatu tentang diriku, polisi tidak akan memercayainya, terlebih setelah perbuatannya kepadaku."

"Lalu kenapa kamu merasa terancam?" ejekku.

"Apa aku terlihat seperti itu? Pikirkan saja tawaranku."

Tubuhku bangkit, tidak ingin berada lebih lama bersama laki-laki ini. "Aku pikir kamu sudah berubah. Untuk mengakui kesalahan pun kamu tidak punya cukup nyali dan melimpahkan semua pada wanita yang selama ini kamu jaga. Mungkin aku yang salah menilaimu selama ini, memandangmu hanya dari penampilan luar."

Adit meraih lenganku, meremasnya dengan kuat hingga terasa sakit. "Sebesar apa pun perasaan kekasihmu padamu, keluarganya tidak akan bisa menerimamu jika suatu saat ayahmu terkena skandal di kantornya. Ingat itu!"

Kulepas genggamannya dengan paksa. "Apa itu ancaman lagi?"

"Kamu pasti pernah melihatnya di berita-berita, penggelapan uang, penyuapan. Bayangkan jika itu terjadi pada keluargamu. Kamu bisa mempermudahnya dan tidak akan terjadi apa-apa seperti seniormu, Tya."

Mataku terbelala mendengarnya. Apa selama ini Tya diperintah oleh dia. "Terima kasih atas keramahannya," ucapku lalu berbalik pergi. Salah seorang *bodyguard*-nya bangkit dan menghalangi jalanku. Aditya memberi tanda pada laki-laki itu untuk membiarkanku pergi.

PANDANGANKU lurus ke depan, berjalan dengan gontai menyusuri trotoar. Kepalaku kosong dan sulit untuk berpikir. Pertemuan dan kabar tidak terduga ini membuatku bingung. Belum lagi hubunganku yang bermasalah dengan Alex.

Deringan ponsel kembali terdengar kali ini nomornya dari ponsel ibu tiriku. "Hallo, Mom."

Isak tangis terdengar. "Hallo Bell, ayahmu masuk rumah sakit. Dia tiba-tiba pingsan setelah mendengar kabar dari kantornya. Mommy sedang di rumah sakit menemani ayahmu. Pulang kuliah kamu ke sini dulu, ya." Tidak ada yang bisa kuucapkan selain mengiyakan.

Kusandarkan tubuh pada sebuah pohon besar. Laki-laki itu membuktikan ucapannya kalau dia memang tidak sedang bermain-main. Aku menggigit ibu jariku, menahan rasa takut yang semakin membesar.

Ponselku bergetar saat ada pesan masuk. *"Pikirkan hal ini dengan baik atau ayahmu akan menerima kejutan yang lebih besar."*

Kutepuk pipiku beberapa kali, menyadarkan diri untuk bisa berpikir jernih. Aku tidak tahu harus berbuat apa, perasaanku mengatakan kalau Aditya akan meminta lebih setelah aku mencabut laporanku.

Kuhela napas saat ponselku kembali bergetar. Alex mengirimiku sebuah foto. Dua sosok yang sangat kukenal, diriku dan Aditya.

"Apa ini maksud ucapanmu tadi, Bel? Kamu diam-diam berhubungan dengan dia tanpa memberi tahuku. Mungkin memang sebaiknya kita berpisah, maaf kalau aku selama ini banyak menyakitimu."

dua belas

Angin berembus, menerpa diriku yang masih terdiam di kursi dekat sebuah kios kecil di pinggir jalan. Kenyataan bahwa hubunganku dan Alex sudah resmi berpisah masih memukul batinku. Menyesakkan dada hingga terasa sakit. Sekali pun berpikir ini mungkin yang terbaik untuk sekarang, itu tidak mengubah keadaan kalau dia bukan milikku lagi.

Dengan menahan sesak, kupaksakan pergi menuju rumah sakit setelah membayar minuman yang kubeli tadi. Terlepas dari banyaknya masalah yang datang, pikiran memaksaku untuk tetap fokus. Sejak awal semua memang berpusat pada diriku jadi sudah seharusnya diriku yang menyelesaikan sendiri. Dan saat ini kesehatan ayahku yang paling penting.

Kakiku berjalan cepat menyusuri koridor berwarna putih bersih. Tidak sabar ingin segera melihat keadaan Ayah. Perdebatan dan pertengkaran kami menyisakan sesal dan rasa bersalah. Seharusnya aku bisa mencari kata-kata yang lebih baik saat bicara dengannya, rutukku dalam hati menyalahkan diri sendiri.

Tanganku membuka pintu ruangan tempat Ayah dirawat. Laki-laki yang biasanya tegar dan kuat itu tampak berbaring dengan mata terpejam. Mommy duduk di sampingnya dengan wajah sembap, sesekali tangannya mengusap perut yang mulai membesar. Kasihan adik kecilku.

"Bagaimana keadaan Ayah, Mom?" sapaku pelan, berusaha untuk tidak mengejutkannya.

Wanita di depanku mendongkak dengan senyum lirih. Matanya merah seperti habis menangis. "Sudah agak membaik. Dokter bilang hanya kelelahan. Maaf sudah membuatmu khawatir. Tadi, Ayah dapat telepon dari teman kantornya. Entah apa yang dikatakannya kepada ayahmu. Wajahnya langsung berubah pucat, lalu ia jatuh ke lantai."

Pandanganku beralih pada laki-laki yang masih tertidur. Kedua tanganku mengepal keras pada sisi ranjang. Tidak akan kubiarkan Aditya menyakiti keluargaku lagi meski untuk itu aku harus memutar otak. Sulit memang, kondisi perasaanku sedang hancur tapi pilihan apa lagi yang aku punya.

Setengah jam berlalu, aku pamit pulang. Tidak banyak yang bisa kulakukan, apalagi sejak tadi Mommy hanya diam. Pandangannya tidak lepas dari suaminya. Dia juga menolak untuk kugantikan menjaga Ayah. Hanya sempat berpesan untuk membawakan pakaiannya dan Ayah jika besok datang lagi. Om Harry belum bisa dihubungi, Mommy bilang memang pamanku itu ada pekerjaan mendadak di *site* tambang. Jaringan telepon agak susah di tempatnya bekerja.

Seharian aku berdiam diri di kamar. Menenangkan perasaan dan kepala yang menuntutku untuk mencari penyeleseian. Mataku menatap ponsel, sekarang tidak ada lagi orang yang bisa kuajak berbagi. Aku tidak ingin menyalahkan Alex, dia pantas mendapatkan wanita yang lebih baik setidaknya yang tidak mempunyai banyak masalah sepertiku.

Baru sehari berlalu, tetapi rumor putusnya hubunganku dengan Alex menyebar cepat seperti jamur di musim hujan. Aku lebih memilih diam saat teman-temanku menuntut penjelasan. Tuduhan miring yang di arahkan padakupun kutelan mentah-mentah. Beruntung, hal seperti ini sudah biasa berada dalam posisi seperti sekarang.

Opie, satu-satunya orang yang kuceritakan masalah ini menarikku keluar dari kelas. Ketiga temanku yang lain hanya bisa saling pandang dengan raut bingung. "Lo mau bagaimana? Minggu ini tinggal beberapa hari. Sebaiknya bicarakan soal salah paham ini dengan Kak Alex."

"Lo jadi banyak bicara, Pie," balasku dengan malas.

Kedua alisnya bertaut. "Ini serius, Bel. Perasaan gue tidak enak terus."

Aku menggigit bibir, berpikir keras. "Hm... gue rasa memang harus bicara dengan seseorang."

"Siapa?"

Kedua tanganku memegang bahunya. Menatap lekat sahabat yang kusayangi." Gue akan beri tahu hasilnya. Sekarang, lo masuk saja, jangan sampai teman-teman yang lain jadi berpikir yang tidak-tidak. Bilang saja gue harus ke rumah sakit, menjenguk Ayah. Tolong, ya." Opie hanya terdiam melihatku setengah berlari meninggalkannya.

Kuraih ponsel dari dalam tas sambil terus berjalan. "Halo Yoga, lo di mana?"

"Di perpustakaan. Eh Bell, lo beneran sudah putus sama Kak Alex?" tanya suara di seberang.

"Jawabnya nanti saja. Sekarang, lo keluar, gue tunggu di dekat taman. Jangan pakai lama," balasku sambil mematikan ponsel.

Berita putusnya hubunganku dengan Alex sepertinya masih jadi pembicaraan hangat. Heran, padahal kami tidak pernah bersikap mesra yang berlebihan selama di kampus. Pasangan yang putus juga bukan hanya kami tapi rasanya tidak seheboh ini, pikirku.

Keluar dari koridor, kulihat Yoga sedang duduk taman. Dia asyik membuka lembaran buku di pangkuannya. Tidak kuhiraukan pandangan sinis yang tertuju padaku saat menghampiri laki-laki ini.

Kepalanya mendongak ke arahku yang mengempaskan tubuh di sampingnya. Dia tampak kebingungan melihatku menenangkan napas yang masih putus-putus. "Bell, lo beneran putus sama Kak Alex?" Yoga mengulang pertanyaannya.

Kepalaku mengangguk. "Ya, kenapa memangnya?"

Yoga menutup buku di pangkuannya. "Teman-teman Kak Alex dari tadi kamu datang melihat ke arah kita terus." Sekilas kulihat ke arah kantin. Teman-temannya Alex yang juga seniorku memang sedang berada di sana, menatapku dengan pandangan tidak bersahabat.

Kepalaku kembali berpaling kepada Yoga. "Ga, ceritakan semua yang lo tahu soal Aditya," tanyaku mengalihkan perhatiannya.

Sahabat sekaligus ketua angkatanku tampak terkejut. "Jadi kabar itu benar kalau laki-laki yang kabarnya jadi selingkuhan lo itu Aditya. Lo sudah gila, Bella?"

"Ceritanya panjang, tapi gue pastikan sama lo, dia BUKAN selingkuhan gue! Sekarang, jelaskan semua yang lo tahu soal dia. *Please*."

Dengan sorot kasihan, Yoga mulai bercerita meski terkesan sedikit ragu. Dia memang pernah menceritakan soal Aditya walau hanya sekilas. Sahabatku itu mempunyai teman yang pernah bermasalah dengan laki-laki itu. Hal sepele sebenarnya hanya karena mengajak berkenalan salah satu teman wanita Aditya di sebuah klub malam.

Tidak terima, Aditya mencari-cari masalah dengan teman sahabatku itu. Kabar terakhir yang diterima Yoga, sahabatnya memilih pindah ke luar pulau. Pekerjaan dan kehidupannya di kota ini sudah hancur.

"Teman laki-laki gue saja bisa dihancurkan seperti itu, apalagi lo, Bell. Itu sebabnya sejak awal gue kasih tahu supaya lo menjauh darinya."

Mataku mulai berkaca-kaca, mengerjap beberapa kali agar tidak menangis. "Gue memang bodoh, Ga."

Yoga tersenyum lirih ke arahku. "Tidak usah melihat ke arah kantin, ya."

Mataku tidak bisa menuruti perintah sahabatku. Jantungku sakit seperti diremas saat melihat Alex sedang mengobrol dengan wanita lain. Pandangan wanita itu seperti penuh harap pada mantan kekasihku. Keduanya tertawa dan tampak bahagia saat duduk bersama teman-teman mereka.

"Bell, lo baik-baik saja?"

Aku mengangguk, memberi senyuman walau terpaksa. " Baik, Ga. Gue pulang duluan, ya," ucapku sambil bangkit.

Yoga ikut berdiri, menatapku dengan sorot khawatir. "Sejak awal kenal sama lo, gue tahu lo orang yang kuat. Namun, setiap masalah sebaiknya dibicarakan dengan orang yang bersangkutan, dalam hal ini Kak Alex. Gue yakin lo masih sayang sama dia dan tidak adil jika dia nggak tahu yang sebenarnya terjadi sama lo."

"Ini masalah gue, jadi biar gue yang menyeleseikan sendiri!" protesku cukup keras.

Dia meraih pergelangan tanganku, memaksaku untuk berbalik ke arahnya. "Tapi lo harus tahu dengan siapa berhadapan. Lo butuh bantuan Bell, tidak bisa menghadapinya seorang diri. Itu sama saja dengan bunuh diri. Kalau lo tidak berani, biar gue yang bilang sama Kak Alex."

Aku menepis lengannya. "Lo juga tidak perlu ikut campur, Ga."

"Bella!" seru Yoga saat melihatku pergi meninggalkannya.

Sejujurnya, aku tidak menampik semua yang dikatakan Yoga. Umurku, posisiku, bahkan keadaan keluargaku tidak memungkinkan untuk melawan Aditya. Namun, melibatkan orang lain terutama laki-laki yang masih kusayangi juga tidak mungkin. Ah, rasanya ingin pergi jauh, ke tempat orang-orang tidak ada yang mengenaliku.

"Ga, gue bilang jangan ikut campur." Kutepis kembali tanganku saat merasa ada yang menarik dari belakang.

Alex sudah berdiri di depanku.

"Ada apa lagi, Kak?" suaraku dingin dan ketus.

"Yoga sudah menjelaskan semua. Kita bicara sebentar."

Aku mendesis, menahan amarah. "Apa pun yang diceritakan Yoga tidak ada hubungannya dengan Kak Alex. Bella tidak punya kewajiban untuk mengatakan apa yang terjadi pada Kakak lagi. Hubungan kita sudah selesai. Pergilah, kembali pada teman-teman Kakak."

Kedua tangan laki-laki itu terkepal di sisi tubuhnya. "Kakak tahu itu. Permintaan maaf pun tidak akan mengubah keadaan. Namun, bisakah kita bicara sebentar, meluruskan masalah di antara kita?"

Kuseka air mataku yang tiba-tiba mengalir. "Semua sudah terlambat. Bicara? Bahkan kemarin saat Kakak memutuskan hubungan kita secara sepihak, Kakak tidak mengajakku bicara dulu, bukan?" balasku, membalikan badan dan meninggalkannya. Begini lebih baik, sendiri pun tidak apa-apa.

KEADAAN Ayah berangsur membaik, dia hanya bercerita ada sedikit masalah di kantor. Kami tidak banyak bicara, dokter mengingatkan ayahku untuk banyak istirahat. Aku datang hanya untuk membawakan makanan dan pakaian ganti. Mommy masih saja bersikeras untuk tidak meninggalkan Ayah. Kakek dan Nenek juga setiap hari menjenguk Tawaran untuk tinggal di tempat mereka atau menemani di rumah kutolak berbagai alasan.

Di penghujung hari, tinggal aku sendiri di rumah. Menangis dalam balutan selimut menjadi kebiasaan baruku. Laporan itu memang belum kucabut, masih menimbang beberapa kemungkinan. Kuliahku agak sedikit terabaikan karena masalah ini, beruntung teman-temanku tidak keberatan kupinjami catatan. Opie juga terus menyemangatiku untuk tidak menyerah.

"Untuk apa datang ke sini?" Nada ketus keluar dari mulutku saat kedatangan tamu.

Alex berdiri di depanku menatapku dengan cemas. "Ayahmu menelepon, memintaku memeriksa keadaanmu. Kamu sulit dihubungi katanya." Sejak kapan Ayah dekat dengan laki-laki ini.

"Bella baik-baik saja. Sekarang pulanglah."

"Kamu berhak marah atau pun benci. Tapi, aku tidak akan pergi sebelum kita bicara," tegasnya. Alex tidak akan pergi begitu saja, aku tahu itu.

Aku akhirnya menyerah, memberinya kesempatan untuk bicara. Kurasa bukan hanya dia yang membutuhkan hal ini. Kebencianku tidak bisa mengubah rasa yang kupunya untuknya. Sepahit apa pun hal baik harus berakhir baik.

Tidak ingin berbasa-basi, kuceritakan pertemuanku dengan Aditya tanpa ada yang kututupi. Alex mendengarkanku dengan serius, lebih serius dari biasanya. Berada di dekatnya dengan status bukan kekasih lagi bukanlah hal mudah. Dia bukan milikku lagi dan bagian yang tersulit adalah menipu perasaan sendiri.

Laki-laki itu terdiam, memikirkan sesuatu dengan kening berkerut ke arah lantai. "Kamu akan mengabulkan permintaannya?"

"Kemungkinan besar, iya," jawabku singkat.

Alex menghela napas lalu bangkit. Dia terlihat agak kecewa. "Baiklah kalau begitu. Semua keputusan ada di tanganmu. Kakak pergi dulu, ada janji."

Kuantar dia sampai pintu dengan menahan air mata. Tubuhku meluruh di lantai setelah kepergiannya. Sempat kulihat dia menerima telepon dengan senyuman di wajahnya. Senyuman yang sama saat masih bersamaku dan mungkin kini ditujukannya kepada wanita lain. Air mataku tidak terbendung, menyadari bahwa posisiku sudah tergantikan.

Entah berapa lama aku berada dalam posisi ini. Suara azan menyadarkanku dari lamunan. Di luar hari mulai gelap dan gerimis. Kupejamkan mata sesaat lalu duduk di sofa, tubuhku sempat terasa limbung dan pusing. Belakangan in, aku memang kurang istirahat dan makan tidak teratur. Di tambah dengan stres, sepertinya kondisi kesehatanku semakin menurun.

Ketukan di pintu memaksaku bangkit dari sofa. Alex dan Leonni berdiri di depanku. Wanita berpenampilan tomboi itu menyikut laki-laki disebelahnya. "Kamu baik-baik saja? Tadi ayahmu menelepon lagi. Dia bilang kamu tidak mengangkat telepon darinya. Kebetulan aku sedang ada acara disekitar sini jadi sekalian mampir lagi."

Aku terdiam sesaat, kepalaku masih terasa pusing. "Ya."

Wanita tomboi di depanku menghampiri, rautnya tampak khawatir. Dia menahan tubuhku yang kembali meluruh. "Lex, bantuin gue. Bawa Bella ke sofa."

Alex dengan sigap meraih tubuhku dari pelukan sahabatnya. Menggendongku dan membaringkannya di sofa panjang. Kesadaranku

masih terjaga, sentuhan hangatnya masih bisa kurasakan walau pusing belum menghilang.

"Kita ke rumah sakit, ya," bisik laki-laki yang masih kusayangi dengan lirih.

Kepalaku menggeleng. "Tidak perlu, Bella baik-baik saja."

Sorot itu semakin menajam sekaligus terlihat bingung. Posisi kami yang sudah tidak berhubungan harus memaksanya menahan diri. Aku mencoba untuk duduk walau pandangan di depanku semakin tidak menyukainya.

"Bella baik-baik saja," ulangku lebih pada meyakinkan diri sendiri. Anak kecil juga pasti tahu bahwa keadaanku jauh dari kata baik-baik saja.

Leoni menggantikan posisi sahabatnya yang tiba-tiba bangkit dan pergi keluar. Kuraih gelas berisi air minum dari tangannya. "Jangan keras kepala, Bel. Kakak sudah mendengar semuanya dari Alex tentang masalah kalian. Kakak akui dalam hal ini, Alex memang salah terlalu cepat mengambil keputusan. Tapi, dia bagitu karena dia sangat mencintaimu dan cemburu menutup mata hatinya. Kamu pun demikian bukan, terlepas dari masalah yang kamu hadapi sekarang, kehilangan Alex sangat memengaruhimu. Aku memang tidak banyak pengalaman soal hubungan kekasih, tetapi kalau memang kalian berdua masih saling sayang, kenapa tidak memberikan kesempatan kedua untuk perasaan kalian?"

Kupejamkan mata sesaat setelah menghabiskan air dalam gelas. "Itu tidak mungkin, Kak Alex sepertinya sudah menemukan orang lain."

Wanita di sampingku mengerutkan kening. "Siapa? para *fans*-nya memang sangat senang dengan putusnya kalian berdua. Beberapa orang

juga mencoba mendekatinya, tapi dia menganggap mereka tidak lebih dari teman biasa. Menurutmu untuk apa dia meminta bahkan memaksaku menemaninya ke sini?"

Kuletakkan gelas di meja. "Bisa panggilkan Kak Alex ke sini?"

Leoni tersenyum, lalu bangkit. Dia pergi menuju teras, tempat laki-laki itu menunggu. Debaran jantungku tidak bisa kukendalikan, cemas dan gugup menguasai perasaanku. Semua kembali pada titik nol; hubungan kami sama sekali tidak memiliki ikatan.

Laki-laki itu muncul, mendekat, lalu duduk di sampingku. Suasananya sangat canggung, kami bahkan hanya mampu saling berpandangan selama beberapa menit.

"Aku sadar sudah sangat menyakitimu, meninggalkanmu disaat dirimu terpuruk. Kamu boleh membenciku semaumu, tetapi biarkan Kakak tetap berada di sampingmu. Sekali pun tanpa ikatan tidak apa-apa, setidaknya aku bisa menjagamu lagi."

"Sekali pun nanti Bella sudah mempunyai kekasih lain? Kakak masih akan tetap menjaga Bella?"

Sorotnya meredup dengan senyuman yang mampu membuatku merasakan hal yang sama, perih. "Ya, jika itu bisa membuatmu memaafkanku."

"Jangan melakukan hal yang membuat Bella seperti wanita tidak punya hati. Memangnya Kakak masih sayang sama Bella?"

"Kakak tidak akan berada di sini jika rasa itu sudah tidak ada."

Kupandangi laki-laki di depanku, menatapnya yang memalingkan wajah ke arah lain. Bukan hanya diriku yang menderita dengan perpisahan kami, dia pun merasakan hal yang sama. "Kakak mau mengulang kembali semuanya?"

Kepalanya menoleh kepadaku dengan sorot tidak percaya. "Tentu saja, itu pun jika kamu masih memberi kesempatan kedua."

"Baiklah, kita mulai lagi semuanya dari awal. Bella...," ucapanku terputus saat laki-laki itu menarikku dalam pelukannya. Erat dan hangat.

"Terima kasih. Kakak janji tidak akan meninggalkanmu lagi, tidak akan." Suaranya bergetar dan serak.

Tanganku terangkat, mengusap rambutnya. Perasaan memang tidak bisa di bohongi dan aku tidak ingin kehilangannya. Mengubur ego memang sulit, tetapi lebih baik daripada menyesal di kemudian hari.

Leoni kembali masuk dengan senyuman bahagia. Godaan dan candaannya membuatku malu sementara Alex kembali memaksaku untuk pergi ke rumah sakit. Kami akhirnya pergi setelah aku menyerah. Sepanjang jalan, kami saling menggenggam tangan seolah takut terlepas lagi. Perpisahan memang sangat tidak menyenangkan tapi mampu membuat kami menyadari sebesar apa rasa yang sudah hilang.

Dokter yang memeriksaku hanya mengatakan kalau aku baik-baik saja hanya terlalu lelah. Saran yang di jelaskannya juga sudah bisa kutebak terutama soal tidak boleh banyak pikiran. Dengan masalah yang kuhadapi dan jadwal ujian di depan mata sepertinya hal itu akan sangat sulit.

Kedua orang yang bersamaku menjadi sangat cerewet. Menyuruhku ini dan itu dengan alasan untuk kebaikanku. Begitupula saat perjalanan pulang, Leoni tidak ubahnya seperti ibu yang mencemaskan putrinya.

Mataku tiba-tiba berhenti pada sosok yang kulihat di luar jendela saat menunggu lampu hijau menyala. "Kak, itu Kak Bimo sedang apa

dengan Aditya?" tanyaku setelah memastikan dua sosok yang sedang bicara di depan sebuah cafe.

Alex memiringkan tubuhnya, mengamati ke arah yang kutunjuk. "Tidak tahu," jawabnya dengan berat.

Wanita di belakang kami melakukan hal yang sama. "Bukannya tadi dia bilang ada acara keluarga. Jadi, selama ini dia kenal dengan Aditya dan tidak memberitahu kita?"

Kami bertiga terdiam, Alex kembali menjalankan mobilnya. Dia tampak sangat tegang dan diliputi emosi. "Pantas dia melakukan semua hal ini, gue baru mengerti sekarang," desis laki-laki itu tanpa bisa kumengerti.

Sebelum tiba di rumah, kami berhenti di mini market. Aku mendekati Leoni yang sedang berada di rak makanan ringan. Mataku melirik sekilas ke arah Alex yang sedang membeli kopi. "Kak, Bella belum mengerti. Ada apa, sih, sama Kak Bimo?"

Wanita itu menghela napas, melirik ke arah sahabatnya sesaat. "Sikap Bimo belakangan ini memang aneh. Dia sulit dihubungi jika di luar kampus. Sebagai teman dekat kekasihmu, Alex tentu sangat mencayainya, tapi entah kenapa dia tiba-tiba secara tidak langsung memosisikan dirimu tidak cukup baik untuknya. Fotomu dengan laki-laki itu juga Bimo yang mengirim dan mengatakan bahwa dirimu terlihat sangat mesra dengan laki-laki itu. Kakak juga tidak mengerti awalnya."

Mataku terbelalak mendengarnya. Tidak percaya dengan apa yang kudengar. "Kak Bimo melakukan semua itu?"

"Benar. Alex juga sudah mulai curiga terutama saat Bimo mencoba mendekatkan dia dengan beberapa wanita. Padahal saat putus dengan Tya, Bimo malah menyuruh Alex menenangkan diri sebelum berpin-

dah hati. Kakak juga tidak bisa percaya. Alex pasti merasa lebih sakit hati. Orang yang dianggap saudaranya sendiri mampu berbuat seperti itu di belakangnya."

Laki-laki yang kami bicarakan mendekat dengan kopi panas dalam genggamannya. "Kalian sudah selesai?"

"Ya…."

Kami segera melanjutkan perjalanan setelah membayar belanjaan. Alex lebih banyak diam walaupun sesekali menjawab pertanyaan Leoni. Pikirannya tidak berada pada tempatnya. Begitupun saat tiba di rumah, terutama setelah sahabatnya pamit untuk pulang lebih dulu. Tidak biasanya dia kutemukan dalam keadaan melamun.

"Sudah malam, Kak, pulang saja. Bella bisa menjaga diri sendiri."

Dia tersentak, mengusap wajahnya, lalu bangkit. "Jangan lupa mengunci pintu dan jendela sebelum tidur. Pastikan baterai ponselmu terisi. Telepon aku kalau ada apa-apa."

"Ya."

Keningku diciumnya agak lama sebelum meninggalkan rumah. Kecemasan masih membayang di wajahnya. Namun, membiarkannya lebih lama di sini juga bukan ide yang bagus. Aku bisa mendapat teguran dari tetangga jika membiarkannya lebih lama berada di sini.

Kuempaskan tubuhku di ranjang. Semua sakit tiba-tiba menghilang. Ada ketenangan dan semangat walaupun masalahku tidak semudah yang terlihat. Mataku terpejam sesaat dan kembali terbuka dengan bayangan Bimo. Bagaimana orang yang selama ini baik kepadaku tega melakukan hal buruk. Secara tidak langsung mencoba memisahkan aku dan sahabat baiknya. Kenapa Kak Bimo?

Bunyi ponsel membangunkanku. Semalam mataku belum mau terpejam hingga jam menunjukan angka tiga pagi. Perlahan, tubuhku menggeliat lalu meraih ponsel dengan posisi duduk.

"Ya, halo," sapaku dengan suara serak.

"Bella ini Kak Bimo. Bisa kita bicara sebentar? Kak Bimo ada di luar rumahmu."

Bayangan sosok sahabatku yang ternyata mengenal Aditya dan berusaha memisahkan hubunganku dengan Alex sedikit mencemaskanku. Perasaanku campur aduk antara harus mengiakan atau menolak. "Ya, sebentar, Kak."

Setengah terburu-buru, pakaian tidurku berganti kaus dan celana *jeans*. Wajah hanya kubasuh dengan air hangat sementara rambut kurapikan dengan jari. Mataku mengintip dari balik jendela sebelum membuka pintu. Ada rasa khawatir dia datang tidak sendiri. Aditya benar-benar membuatku paranoid. Selama ini, dia tidak menghubungiku lagi, tetapi aku harus tetap waspada.

Senyumku menyungging saat berhadapan dengan laki-laki tinggi besar di depanku. "Ada apa, Kak Bimo? Masuk dulu."

Kepalanya berputar ke sekeliling seolah takut ada yang melihatnya sebelum memasuki rumahku. Dia tampak gelisah saat kusodori minuman untuknya. Dengan memasang wajah polos, kutatap laki-laki yang kuhormati ini.

"Bella tolong jauhi Alex. Kalian berdua sudah berpisah, jadi biarkan dia melanjutkan hidupnya. Kakak yakin ada pengganti yang lebih baik untukmu."

Aku tercekat mendengar permintaan Bimo. Sekalipun sudah bisa menebak, ucapannya tetap mampu memberiku kejutan. Laki-laki yang

sudah kuanggap kakak itu menggenggam kedua tangannya dengan raut cemas.

"Memangnya Kak Alex sudah mempunyai kekasih lagi?" tanyaku dengan tetap tenang.

Sorotnya berubah tajam, cukup menakutkan. Terlebih, saat ini aku seorang diri. "Itu sebabnya aku minta kamu menjauh atau Alex tidak akan bisa lepas darimu. Kamu sama sekali tidak bisa mengimbangi kedewasaannya, belum lagi dengan masalah yang kamu hadapi. Biarkan dia mendapat wanita yang sesuai dengannya."

"Apa maksud kata-kata lo tadi, Bim? Lo minta dia menjauh dari gue? Apa gue tidak salah dengar?!" Suara dengan penuh penekanan di setiap katanya terdengar dari arah pintu.

Kami berdua menoleh pada sumber suara. Alex, laki-laki itu tidak dalam keadaan seperti biasa. Dia berdiri di depan pintu, wajahnya diliputi kemarahan. Kekecewaan pada sosok yang sedang duduk di depanku tergambar dengan jelas dari bahasa tubuhnya.

Bimo seperti semut yang terpojok. Dia sangat mengenal karater sahabatnya terlebih dalam keadaan marah. Wajah laki-laki di depanku memucat, padahal jika harus melawan Alex secara fisik, kurasa dia bukan lawan yang lemah.

Alex mengempaskan tubuhnya di sampingku dengan kasar. Tatapannya lurus dan tajam pada sosok di seberang. "Berapa yang di keluarkan Aditya untuk menghancurkan hidup gue?"

Keheningan memenuhi ruangan dan rasa ingin tahu semakin menyiksa. "Banyak, tapi bukan itu yang gue cari. Gue hanya ingin menyelamatkan dia. Aditya mengancamnya, membuatnya harus bersembunyi entah sampai kapan."

Keningku berkerut lalu memandang ke arah kekasihku. Dia masih tidak mengubah ekspresinya. "Tya maksud lo?"

Bimo mengangguk pelan tanpa membalas tatapan sahabatnya. "Ya. Gue akui dia memang salah, tapi itu karena perasaannya yang sangat besar sama lo. Aksinya selama ini juga ada andil dari laki-laki itu." Dari cara laki-laki ini melakukan pembelaan, aku bisa menangkap ada rasa untuk wanita yang coba dilindunginya. Sesuatu yang tidak pernah kuduga sebelumnya.

Alex tertawa sinis. Kedua tangannya masih mengepal kuat. "Apa lo buta atau menutup telinga dengan semua yang sudah dia lakukan sama gue? Sekarang, semua terserah sama lo berdua, apa pun yang akan kalian lakukan bukan urusan gue. Tapi, kalau lo mau dia masih bisa melanjutkan kuliahnya dengan tenang, bawa dia nanti siang ke resto tempat kita biasa makan. Satu lagi, lo lapor hal ini pada Aditya, jangan pernah harap ada kata maaf dari gue."

"Tenang saja, gue memang salah, tapi gue tidak seburuk yang lo pikirkan," balas Bimo dengan nada rendah. Dia bangkit dan membawa motor kesayangannya menjauh.

Aku masih terdiam, tidak mampu berkata-kata dengan semua yang terjadi. Rumit, tapi benang itu mulai saling menyambung. Setiap kejadian dan masalah sekarang lebih bisa dimengerti walau belum sepenuhnya. Semua petunjuk kini mengarah pada satu muara, Aditya. Sedikit menyedihkan, andai aku tidak bisa menjaga hati. Sudah sejak lama diriku masuk dalam perangkapnya.

Usapan lembut di punggungku mengembalikan kesadaranku. Alex tersenyum, memaksakan diri untuk tersenyum tepatnya. Rasa bersalah menyergapku, dia harus mengalami hal yang tidak menyenangkan

karena diriku. Perkataan Bimo tidak sepenuhnya salah, akulah yang membawanya pada pusaran masalah.

"Kamu baik-baik saja?"

"Tergantung definisinya apa. Maaf, Kakak jadi terbawa kekacauan karena masalah Bella," ucapku masih termangu.

Dia menggerakan tubuhnya lebih dekat. Dengan lembut, dirangkulnya bahuku lalu meletakan tangan di kepalaku. "Setiap hubungan pasti ada masalah, baik itu pribadi, keluarga, bahkan persahabatan. Semuanya diuji untuk melihat sejauh apa kita bisa bertahan. Tidak perlu sedih, ini justru menjadi pelajaran untukku. Tidak semua yang terlihat baik itu baik bahkan orang yang kita anggap saudara sekali pun."

"Maksud Kak Alex hubungan Bimo dan Tya?"

Dia kembali tersenyum tapi lebih getir. Kekecewaannya tidak bisa terhapus begitu saja. "Aku tidak melarang keduanya berhubungan tapi caranya yang tega memisahkan kita demi menyelamatkan Tya, wanita yang dia tahu pernah memberi luka, itu yang tidak bisa kubenarkan. Mengorbankan kebahagiaan orang lain demi kebahagiaan diri sendiri."

Kusandarkan kepala di dadanya. Kenyataan yang hadir memang menyakitkan bagi kami. " Kak Leoni bilang, Kakak sudah curiga dengan sikap Kak Bimo."

Ciuman hangat terasa di keningku, memberiku rasa aman. "Benar, sikapnya sangat aneh sejak aku bicara soal caramu menghindari permintaan pernikahan. Dia meyakinkanku bahwa mungkin dirimu bukan orang yang tepat. Mencoba mendekatkan Kakak dengan beberapa wanita kenalannya baik di kampus atau di luar. Saat mengirimkan foto itu pun, dia seolah yakin kamu bukan wanita yang pantas. Padahal,

selama ini dia tidak pernah mempermasalahkan sikap Tya yang keterlaluan," balasannya diakhiri helaan napas.

"Mungkin memang benar, andai Kakak memilih wanita lain, hal ini tidak perlu terjadi. Ayah juga terkena imbasnya."

Alex menarikku dalam pelukannya. Kehangatannya tidak mampu mencairkan penyesalanku. "Jangan mengatakan hal seperti itu. Semua sudah menjadi takdir kita. Hubunganmu dengan keluargamu juga membaik, setidaknya kamu bisa berkomunikasi tanpa harus menahan beban di hati. Semua masalah pasti ada penyeleseian, begitupun dengan hal ini. Lagi pula, aku tidak keberatan sekalipun harus hancur jika itu bisa membuatmu merasa lebih aman dan nyaman."

Kepalaku menggeleng keras, tidak menyukai kalimat terakhir yang diucapkannya. "Tidak boleh, Bella tidak izinkan."

Tubuhnya mendekat, berniat mencium bibirku sebelum kedua tanganku menahan wajahnya. "Hm... Bella belum mandi, Kak."

Dia tidak menggubris dan mencium bibirku walau tidak lama. Matanya menyipit lalu dikedipkan sebelah. "Perpisahan kita rasanya ribuan kali lebih buruk dari ciuman tadi." Pipiku merona mendengar godaannya.

Aku bergegas bangkit. "Kakak tunggu sebentar ya, Bella mandi dulu."

Basuhan air hangat menenangkan kelelahan tubuh dan pikiran. Keadaan memang lebih baik tapi bukan berarti semua akan selesai dengan mudah. Aditya tidak bisa diremehkan, dengan kelicikannya dia mampu membuat persahabatan terpecah.

ALEX terlihat fokus pada layar kaca saat aku selesai berpakaian. Pandangannya lurus dan kosong. Aku tidak menyukai pemandangan yang membuat rasa bersalahku semakin besar.

Kakiku berjinjit, mendekatinya dengan sangat hati-hati. Perlahan, kedua tanganku melingkar, memeluk lehernya dan memajukan wajah ke arah samping. Kuberanikan diri mencium pipinya hingga kepalanya menoleh, mencium bibirku sebelum aku menyadarinya. Mataku terpejam, suasana membuaiku dalam hasrat. Ciuman kami berubah menjadi cumbuan. Alex tampak tidak bisa mengontrol dirinya kali ini.

Aku sendiri merasakan hal yang sama. Mengenyampingkan akal sehat saat bibirnya mulai beralih menyusuri leherku, mencium dengan lembut hingga tubuhku terasa... aneh. Dia melepas rangkulanku lalu berdiri dan berbalik ke arahku yang ikut berdiri dengan posisi di belakang sofa.

Alex melepas ciumannya, menahan gelora yang masih terlihat di sorot matanya. Wajahku masih memerah dan mengigit bibir untuk menutupi kegugupanku. Diraihnya jemariku menjauh dari bibirku dan dengan sangat lembut dan perlahan kami berciuman kembali. Jantungku berdetak kencang saat bibir bawahku digigitnya perlahan saat mata kami bertemu. *Argh* dia melakukannya dengan sangat *sexy*.

"Sebaiknya kita pergi sebelum pikiranku dikotori oleh hal yang bisa membuat kita menyesal melakukannya, setidaknya untuk saat ini. Jangan lupa bawa pakaian untuk orangtuamu." Aku beranjak dari pangkuannya, setuju dengan pemikirannya. Syukurlah kami bisa menahan diri.

Laki-laki itu mengikutiku yang berjalan ke arah kamar orangtuaku. Dia berdiri di dekat pintu, mengawasiku yang memasukan satu per

satu pakaian dari lemari ke dalam tas. Senyuman tidak menghilang wajahnya, seolah gerak-gerikku sesuatu hal yang menarik di matanya.

"Ada yang lucu?" gerutuku saat keluar dari kamar dengan menenteng tas berisi pakaian.

"Kamu lucu," balasnya sambil menggenggam tanganku yang bebas. Kuikuti langkahnya meninggalkan rumah dengan merengut manja.

ALISKU naik sebelah menatap laki-laki yang sedang menyetir di sampingku. Dia menoleh ke arahku beberapa kali dengan senyuman. Mataku semakin menyipit saat Alex menepikan mobilnya ke pinggir jalan yang sepi.

"Kenapa? Mogok, ya?" tanyaku bingung.

"Bukan, Kakak sepertinya kecanduan."

"Kecanduang apa? Jangan bilang Kakak lagi coba-coba narkoba, deh."

Kepalanya menggeleng. "Bukan, efeknya lebih parah."

Bola mataku berputar mencari jawaban. "Apa?"

Dia mendekat ke arah wajahku lalu mencium bibirku selama beberapa detik. "Kamu."

Kupalingkan wajahku yang memerah, menutupi kegugupan yang muncul bersamaan dengan perasaan bahagia. Tawa renyah terdengar, Alex mengacak-acak rambutku, menikmati reaksiku lalu kembali menjalankan mobil. Dasar.

AYAH menyambut kedatangan kami saat tiba di rumah sakit. Kondisinya membaik, tapi masih harus menginap selama beberapa hari lagi. Desakanku karena penasaran dengan penyakit yang sebenarnya diderita Ayah akhirnya terjawab. Ayah terserang penyakit jantung, masih gejala tapi tetap harus di waspadai.

Kami tidak bisa berlama-lama karena ada janji bertemu dengan Tya dan Bimo. Awalnya, Alex memintaku menunggu, tapi aku bersikeras untuk ikut. Dia akhirnya memperbolehkan asalkan aku menuruti perintahnya.

"Hm... kenapa Adit tidak menelepon, ya? Maksudnya sebentar lagi batas waktu yang dia minta."

Alex tetap fokus pada jalanan di depannya. "Dia tidak bodoh, Bell. Dengan menghubungimu terus-menerus, transkrip pembicaraan dan pesan bisa dijadikan bukti kejahatannya. Kakak pikir dia memilih menunggu hingga batas waktu, melihat apa pilihanmu. Atau kamu memang merindukannya?" godanya yang kubalas dengan cubitan. Kami tertawa bersama, mengalihkan pembicaraan dengan topik lain.

Siang itu matahari bersinar sangat terik. Sangat panas seperti sikap Alex yang mendadak berubah serius saat memarkirkan mobil di sebuah restoran. Bisa kurasakan ketegangannya saat tangannya menggenggamku, mengajakku menemui dua orang yang pernah mempunyai arti dalam hidupnya.

Bimo dan Tya duduk di meja paling pojok. Tempat yang cocok untuk menghindar dari pandangan pengunjung lain. Keduanya terdiam saat kami muncul dan terlihat seperti pasangan. Tya memperlihatkan wajah masam walau tidak seangkuh dulu.

Alex memberikan tatapan tajam kepada keduanya saat kami duduk. Kemarahan itu sedikit memudar walau emosi belum hilang. "Gue ke sini bukan untuk basa-basi. Kita langsung bicara saja pada pokok masalahnya. Tya, gue sudah tahu semua aksi yang lo lakukan. Dari saat kejadian di kendaraan umum sampai Bella yang terkunci di toilet. Semua buktinya sudah cukup untuk membawa lo ke jeruji besi. Tapi, gue akan buat pengecualian, itu juga kalau lo masih mau melanjutkan hidup dan kuliah dengan tenang."

Wanita yang pernah jadi kekasih Alex mendekat ke arah Bimo, mencari perlindungan dari laki-laki bertubuh besar itu. "Apa yang lo mau dari gue?"

Senyum sinis terlihat dari laki-laki di sampingku. "Lo cuma punya dua pilihan, bantu gue atau Aditya sendiri yang akan membungkam lo. Percayalah, dia bukan tipe yang suka melihat orang suruhannya tetap hidup nyaman. Jika dia bisa melakukan hal kejam pada kekasihnya, dia tidak akan segan-segan sama lo."

Bimo menghela napas. Laki-laki itu menggenggam jemari wanita di sebelahnya. Baru kali pertama kulihat dia bersikap selembut itu kepada wanita. "Apa yang bisa gue dan Tya lakukan untuk menebus permintaan maaf dari lo, Lex?"

"Apa pun itu yang bisa membuat Aditya membayar dosa-dosanya. Gue yakin cepat atau lambat, laki-laki itu akan menyingkirkan kalian berdua setelah mendapatkan keinginannya. Itu sudah bukan hal baru yang pernah kalian dengar bukan. Pikirkan nasib keluarga kalian juga jika sampai itu terjadi."

Kedua orang di depanku saling pandang. Tya menoleh kembali ke arah kami. Dia tampak lebih takut dari sebelumnya. "Gue sempat

bertemu dengan Lara sebelum dia dipenjara. Aditya mempunyai kamar di apartemennya yang tidak boleh dimasuki oleh siapa pun. Dia pernah tidak sengaja masuk sekali dan menemukan rencana-rencana jahat yang ditulis dalam map. Semua tersusun dan sangat detail termasuk rencananya kepada Bella."

"Tapi kamar itu terlarang bagi siapa pun. Penjagaan di apartemen itu juga sangat ketat, tidak semua orang bisa masuk," tambah Bimo.

Alex menyilangkan kedua tangannya di dada. Matanya menyipit dengan kedua alis yang bertaut. Dia masih saja tampak dingin. "Kenapa gue harus memercayai informasi ini?"

Tya mengenggam erat kedua tangannya, menatap dengan sorot memohon pada laki-laki yang pernah mencintainya. "Gue tahu sudah salah, hukuman apa pun akan gue terima tapi setidaknya keluarga gue tidak perlu terkena imbasnya. Aditya mengancam gue untuk pergi, pindah dari kota ini. Tapi, kehidupan gue dan keluarga ada di sini. Seperti yang lo bilang, pilihan apa lagi yang gue punya. Di penjara mungkin lebih baik daripada diintimidasi terus menerus oleh laki-laki itu."

"Jangan salah, dia bisa membuatmu lebih celaka meskipun berada di balik jeruji." Tya sempat bergidik, membayangkan hal buruk yang mungkin terjadi kepadanya.

Bimo mengalihkan pandangannya kepadaku yang sejak tadi terdiam. "Maafkan Kak Bimo Bell, seperti halnya Tya. Adit mulai mencari-cari masalah dengan keluargaku. Kami sempat memikirkan untuk pindah tapi hanya masalah waktu bagi laki-laki itu untuk mengusik kembali. Dia bisa saja memaksa Kakak atau Tya untuk melakukan hal buruk lainnya."

"Tidak perlu melibatkan Bella. Kalau informasi itu benar, gue akan coba menggunakan jasa profesional untuk mengelabuhi dia," ucap Alex. Rautnya semakin serius, seolah sedang memikirkan sesuatu.

Tya menggeleng pelan. "Tidak akan berhasil. Dia tidak pernah membawa seorang pun ke apartemennya setelah Lara berhasil masuk ke ruangan itu. Kudengar keluarganya juga tidak pernah diizinkan menginjakan kaki di sana."

"Tapi dia manusia biasa yang pasti punya kelemahan," guman kekasihku. Dia terlihat berpikir cukup keras.

Aku menggigit bibir, memikirkan hal yang pasti akan ditentang oleh Alex. Satu-satunya cara yang masih kuragukan keberhasilannya. Hm... kurasa aku harus mencobanya, menjadi umpan untuk mendapatkan bukti kejahatan Aditya. Semoga saja Alex tidak menyadari apa yang sedang kupikirkan. Semoga.

tiga belas

Semilir angin menerpa wajah dari kisi-kisi jendela. Sudah lima belas menit aku berdiri menatap pemandangan dari balik kaca. Sesekali, pandanganku beralih kepada laki-laki yang tengah tertidur pulas. Dengkuran halus terdengar memecah kesunyian. Kemungkinan Ayah besok sudah diperbolehkan pulang. Mommy memintaku menunggui Ayah sementara dia berbicara dengan dokter.

Kedatanganku ke rumah sakit selain karena khawatir pada kondisi Ayah juga atas permintaan Alex. Dia melarangku untuk pulang sendiri dan menunggunya menjemput. Pikiranku yang berniat mendatangi apartemen Aditya, terbaca dengan mudahnya. Sejak pertemuan dengan Bimo dan Tya, aku diminta mengabari siapa saja yang menelepon. Alex memintaku untuk tidak bertindak seenaknya sendiri. Namun, bagaimana aku bisa santai sedangkan masalah ini bermuara padaku.

"Bella..," tegur Mommy.

Aku tersentak, melamun membuatku tidak menyadari wanita yang merawatku sudah kembali. "Ya Mom, ada apa? Semua baik-baik saja?"

Mommy tersenyum, kelegaan terpancar dari wajahnya yang lelah. "Kondisi ayahmu sudah jauh membaik, hanya sekarang harus lebih memperhatikan larangan dokter."

Mataku melirik ke arah ayah, rasa bersalah menyergap. Pembicaraan saat mengantarku ke kampus tidak berakhir dengan baik. Masalah pekerjaan yang di hadapi Ayah juga ada kaitannya denganku.

"Oh, syukur deh, Mom," balasku dengan kepala mendadak kosong.

Mommy menarik kursi di samping Ayah. Bola matanya berputar ke arahku. "Alex sudah datang? Sudah sore, sepertinya sebentar lagi akan hujan. Sebaiknya kamu segera pulang, Bel."

Jam di tanganku menunjukan pukul lima, waktu yang dijanjikan Alex untuk datang menjemputku. Tidak biasanya dia telat tanpa ada kabar. "Bella pulang sekarang saja, Mom. Biar nanti Bella menelepon Alex sambil jalan."

Kakiku bergerak ke arahnya, memberi pelukan hangat pada wanita yang selama ini mendampingi Ayah. Aku kasihan dengan keadaannya yang sebenarnya butuh ketenangan. "Hati-hati di jalan ya sayang. Jangan pacaran lama-lama di rumah," pesan mommy dengan setengah bercanda.

"Tenang saja Mom, Bella masih bisa berpikir sehat," balasku sebelum akhirnya keluar dari ruangan.

Langit tampak gelap seperti yang di perkataan Mommy. Cuaca tidak begitu bersahabat saat aku berada di luar pintu masuk rumah sakit. Kekesalanku semakin menjadi, ponsel Alex tidak bisa kuhubungi berkali-kali. Tidak biasanya dia bersikap seperti ini. Tepat di saat jemariku bersiap menekan tombol redial untuk kesekian kali, deringan telepon masuk terdengar tapi bukan dari Alex.

Mataku menyipit, memperhatikan deretan angka yang tidak kukenal di layar. "Halo Bell," sapa seorang wanita di seberang.

Kepalaku mengingat-ingat karakter suara yang menyapaku dengan akrab. "Halo Vi, ini nomor lo yang baru? Tumben, ada apa nih?" tanyaku ragu, khawatir salah menebak.

Silvi terkekeh, entah apa ada yang lucu dengan pertanyaanku. "Iya, kejadian yang gue alami beberapa waktu lalu mengharuskan berganti nomor telepon beberapa kali. Gue cuma mau tanya, apa laki-laki yang datang sama lo tempo hari itu pacar lo, Bell?"

Keningku berkerut, untuk apa Silvi menanyakan soal Alex. Laki-laki yang baru dilihatnya hanya dalam satu hari. "Iya, memangnya kenapa, Vi?" kuatur suaraku agar terdengar tetap tenang.

"Ah, begitu. Dengar Bell, gue tidak ingin membuat lo khawatir, tapi tadi siang gue lihat pacar lo lagi bersama Aditya. Mereka pergi ke apartemen Aditya. Gue pernah diajak Lara ke sana."

Perasaanku memburuk, naluriku mengatakan ada sesuatu yang salah. Aditya juga belum menghubungiku soal tawarannya. "Lo yakin nggak salah lihat orang?"

"Seratus persen yakin, Bel. Begini saja daripada lo bingung, bagaimana kalau kita datangi apartemennya Aditya?" Tawarannya membuatku dilema.

Tanpa sadar aku mendesis, kebaikan Silvi tidak bisa kupercaya begitu saja. "Setahu gue apartemen Aditya sangat tertutup, dia bahkan tidak mengizinkan teman-temannya datang. Lagi pula apa alasan lo menawarkan bantuan?"

Silvi menghela napas. "Gue sadar sudah berbuat salah sama lo dan teman-teman yang lain. Keluarga gue juga terkena imbasnya gara-gara kedekatan gue dengan Lara. Anggap saja ini untuk membalas rasa bersalah dengan apa yang sudah terjadi pada kalian. Soal caranya biar gue yang putar otak. Gue udah jengah karena Aditya masih menekan gue soal Lara. Bagaimana, lo tertarik?

Aku terdiam sejenak, menimbang semua resiko. "Apa lo punya bukti pacar gue pergi ke apartemen Aditya?" tanyaku, memastikan kembali.

"Sudah gue duga lo tidak akan mudah percaya. Tadi gue sempat ambil foto pacar lo. Gue nanti kirim fotonya."

Beberapa menit setelah Silvi menutup telepon, sebuah pesan masuk terdengar. Silvi membuktikan ucapannya bukan berdasar kebohongan. Gambar yang dikirimnya menunjukan dua orang berjalan menuju sebuah apartemen. *Bodyguard* yang kulihat waktu itu berjalan di belakang keduanya.

Pesan masuk dari wanita itu kembali datang. "Apa buktinya cukup? Kalau lo mau, kita bertemu di dekat apartemen Aditya setelah Magrib. Bagaimana?"

Semuanya masih meraba-raba, Silvi bisa saja berbohong dengan niat tersembunyi. Tapi, rasa penasaran menyiksa batinku, khawatir dengan keselamatan Alex. "Oke, kita bertemu di tempat yang lo bilang." Tanganku menekan tombol, memutuskan komunikasi dengan wanita di seberang.

AKU menelan ludah, berharap pilihanku tidak salah. Sepanjang jalan, selama duduk di taksi pikiranku tidak berada di tempat. Bayangan Aditya berbuat sesuatu pada Alex membuatku gelisah. Laki-laki itu bisa saja nekat untuk melancarkan semua rencananya termasuk melukai Alex. Dan itu bukan hal yang kuinginkan terjadi.

"Sudah sampai, Mbak," tegur sopir taksi menoleh kebelakang.

Wajahku beralih dari jendela, menatap angka yang harus kubayar pada argo. Tanganku mengeluarkan beberapa lembar uang puluhan ribu sebelum keluar. Kuedarkan pandangan mencari sosok yang berjanji untuk bertemu di tempat ini.

Silvi menghampiriku, dia datang menggunakan taksi. Keadaan kami berdua cukup canggung tapi kuabaikan demi keselamatan Alex. Dia sama sekali tidak mengangkat atau pun membalas pesan dariku.

Aku memperhatikan gerak-gerik Silvi saat bicara dengan penjaga keamaann apartemen. Laki-laki berwajah muram itu membalas pertanyaan Silvi dengan ramah. Perasaanku semakin tidak enak, rasanya aneh. Perlakuan penjaga keamanan pada Silvi seolah sudah mengenal wanita yang bersamaku itu.

"Kita bisa masuk?" tanyaku bingung saat laki-laki yang diajak bicara tadi meloloskan kami.

Silvi mengangguk. "Gue pernah bertemu dengan Aditya beberapa kali tapi hanya sampai *lobby*. Gue sengaja bilang kalau mau buat kejutan untuk laki-laki itu dan memintanya tidak memberi tahu."

Penjelasannya tidak lantas membuatku percaya. Naluriku memintaku berhati-hati jika bukan karena Alex, aku mungkin akan memilih pergi dari tempat ini. Sikap Silvi yang terlalu tenang semakin menambah daftar kecurigaanku.

Kami tiba di sebuah kamar paling ujung di lantai sepuluh. Silvi menekan bel beberapa kali. Wajahnya terlihat bersinar, jauh dari kesan takut atau semacamnya. Seorang laki-laki muncul dari balik pintu. Aditya tampak tegang saat melihat kedatangan kami berdua. Sudut bibirnya terluka dengan lebam di dahinya. Dia seperti telah berkelahi dan aku bisa menebak siapa lawannya.

Silvi melirik sekilas ke arahku. "Kami ingin bicara." Tanpa kuduga, Aditya memberi jalan pada kami. Beberapa saat kakiku membeku, otakku masih bekerja dengan normal untuk memberi alarm bahaya.

"Kamu tidak ingin bertemu dengan kekasihmu?" Pertanyaan yang tidak bisa kuabaikan begitu saja.

Aku lepas kendali, melangkah masuk dan mencari-cari sosok yang kucemaskan. Tapi, Alex tidak kutemukan dimana pun. Perasaanku semakin cemas, membayangkan hal yang mampu dilakukan oleh Aditya kepadanya.

"Di mana Alex?!" Seruku setengah menjerit. Hilang sudah kesabaranku.

Aditya mengusap sudut bibirnya. "Aku tidak bilang kalau dia berada di sini bukan? Kamu sendiri yang memilih masuk."

Gusar, kakiku kembali melangkah menuju pintu. Tubuh tegap Aditya menghalangiku. "Tidak ada jalan keluar untukmu. Menjerit pun percuma, ruangan ini aku buat kedap suara."

Aku mundur beberapa langkah. Adrenalin mengisi ketakutanku. "Apa yang sebenarnya kamu inginkan? Tidakkah cukup dengan membuat aku dan keluargaku menderita. Apa salahku hingga kamu tega melakukan semua ini?!"

Silvi mendesis, wanita yang bersamaku tadi sempat terlupakan. "Sudah cukup basa-basinya. Dit, kita hilangkan segera bukti yang akan memberatkanmu."

Kepalaku menoleh ke arah Silvi. "Bukti?"

Teman SMAku itu menyeringai. Menyipitkan sebelah matanya, lalu memasang senyuman sinis. "Kamu tidak berubah, terlalu naif, Bel. Mudah saja kubohongi dengan alasan kekasihmu berada di sini. Dia memang sempat bertemu dengan Aditya, tapi hanya sampai *lobby*.

"Jadi, selama ini kalian berdua bekerja sama?" Semua kecurigaanku terjawab. Silvi menjebakku dan aku terlalu bodoh terperangkap ajakannya.

"Hentikan, Vi. Tugasmu sudah selesai sampai di sini. Seperti janjiku, rekeningmu akan terisi penuh besok. Sekarang pergi dan tutup mulutmu."

Silvi terbelalak, tidak menyukai dengan apa yang dia dengar. Sorotnya semakin tajam. "Apa katamu? Kenapa masih saja mempertahankan dia. Wanita ini sama sekali tidak mencintaimu, Aditya. Apa pengorbananku masih kurang?" pekiknya.

Aditya menggeram. "Pengorbananmu sudah kubalas dengan kenyamanan hidup keluargamu. Aku sudah memberikan harga yang pantas untukmu. Sekarang pergilah atau aku tidak akan segan-segan menghancurkan keluargamu."

Kedua tangan Silvi mengepal kuat. Matanya menunjukkan kemarahan sekaligus kesedihan. Pandangan kebencian yang diarahkan kepadaku menghilangkan *image* wanita pendiam yang kukenal. Dia pergi dengan membanting pintu, meninggalkan aku dan Aditya.

Dia menarik lenganku dengan kuat menuju sebuah kamar. Ruangan yang berisi foto dan gambar diriku di seluruh dinding. Pemandangan yang mengingatkanku pada serial *killer* yang pernah kulihat di layar kaca. "Kamu sudah gila, Dit," desisku sambil menatap keseluruh ruangan.

"Terserah dengan semua sebutan untukku. Aku tidak akan menyerahkanmu kali ini pada siapa pun." Sesuatu menutup hidungku, mengaburkan pandanganku hingga sepenuhnya tenggelam dalam kegelapan.

Mataku terbuka dengan kepala agak pusing. Tenagaku masih lemas tapi cukup untuk bangkit dari ranjang. Perasaan lega menghampiri setelah memeriksa pakaian yang masih lengkap pada tempatnya. Aku memijit pelipisku hingga suara pecahan kaca terdengar begitu keras dari balik pintu.

Dengan kesadaran yang belum sepenuhnya pulih, kuseret kakiku menuju pintu. Rasa penasaran mengalahkan ketakutan dengan keadaan di luar sana. Pintu terbuka dengan mudah saat tanpa sengaja tanganku menekan kenop pintu.

Ruangan di depanku sangat kacau dan berantakan. Benda-benda dan *furniture* tidak lagi berada pada tempatnya, sebagian hancur tak berbentuk. Pandanganku tertuju pada seseorang yang tertelungkup dengan wajah menghadap lantai. Tubuhnya kaku, tidak bergerak sama sekali. Luka di kepalanya cukup parah dengan darah sebagai buktinya.

Bola mataku berputar ke arah dapur. Seorang laki-laki tergeletak tidak sadarkan diri di kaki meja makan. Baju yang dipakainya membuatku mudah menebak. Itu Aditya, gumanku takut sekaligus bingung. Apa yang terjadi di sini.

Tubuhku bergerak, mendekati laki-laki yang terluka parah di bagian kepala. Mataku terbelalak tidak percaya dengan apa yang kulihat. Tubuhku meluruh bagai tidak bertulang di samping laki-laki itu. Alex, apa yang terjadi padanya? Desisku panik. Jika dia dan Aditya berkelahi tapi kenapa jarak keduanya berjauhan.

Telingaku menangkap tawa mengejek dari arah dekat pintu masuk. Silvi menatapku dengan kepuasan. Entah sejak kapan dia berada di sana. Pakaiannya terkena noda berwarna merah terlebih lagi tangannya yang berlumuran darah.

"Ini semua perbuatan lo?" geramku meski berusaha tidak terpancing.

Silvi menyeringai licik. "Begitulah, kekasih lo tidak menyadari perangkap gue. Dan kedua laki-laki ini terlalu bodoh sudah kumanfaatkan. Berkelahi tanpa memikirkan tidak ada yang menang selain diriku. Tenang saja, gue sudah menyiapkan skenario pada polisi. Lo hanya punya dua pilihan, ikut bergabung dengan Lara di penjara atau pergi ke neraka."

"Skenario apa?"

"Pembunuhan. Lo datang ke apartemen Aditya untuk bicara dengan dia. Kekasih lo datang untuk menjemput dan ribut dengan Aditya. Perkelahian keduanya membuat kekasih lo meninggal dan lo membalasnya dengan membunuh Aditya. Gue datang dan berusaha menghentikan aksi lo tapi sudah terlambat. Keduanya tidak bisa diselamatkan." Silvi mengakhiri rencana gilanya dengan gelak tawa.

Kepalaku kosong, hal terpenting sekarang adalah membawa Alex pergi dari tempat ini. "Apa alasan lo melakukan semua ini?"

Rautnya kembali menegang. "Gue benci lo semua. Lo dan teman-teman yang lain hanya memandang sebelah mata sama gue. Lara hanya menjadikan gue pesuruh sementara lo, anak baru tapi bisa mengambil hati teman-teman kita."

Silvi beranjak dari tempatnya, mendekat dan memberiku satu botol besar cairan pembasmi serangga. "Awalnya gue hanya main-main, menghasut Lara dengan memanfaatkan ketidaksukaannya pada teman-teman kita. Tetapi, keadaan berpihak pada gue, semua yang lo alami adalah pemikiran gue. Lara atau pun Aditya hanya pion untuk membalas semua dendam. Dan semua berjalan dengan baik. Teman-teman kita

sudah mendapat balasan, Lara dipenjara dan lo akan mendapat giliran berikutnya. Tidak akan ada yang curiga sama gue karena lo juga berusaha menyerang gue dengan alasan untuk menghilangkan saksi."

Keningku berkerut dengan raut ngeri saat melihat dengan mudahnya Silvi melukai dirinya sendiri. Dia meraih pisau di meja makan dan tanpa ragu menggores pada lengannya.

"Sekarang minum cairan itu!" perintah Silvi mulai memaksa.

"Tidak, gue akan katakan pada polisi yang sebenarnya. Meskipun harus masuk jeruji besi, gue tidak akan menyerah untuk menyeretmu ke sana. Gue rasa Lara akan mau bekerja sama jika tahu lo menipunya selama ini."

Silvi mendesis, dia tidak gentar dengan ancamanku. "Jadi gue harus takut? Ingat kasus yang dibuat Aditya pada Ayah lo. Berkasnya sudah gue ambil, gue akan bilang pada orang yang terkait untuk melaporkan Ayah lo atas nama Aditya. Gue tinggal bilang Aditya yang meminta dan keluarga lo yang akan terkena imbasnya. Gue akan berbaik hati dan memberi lo waktu satu menit. Lo minum cairan itu atau menyaksikan kehancuran keluarga lo, silakan memilih."

Tanganku bergetar, meraih tubuh Alex dalam pelukan. Matanya masih terpejam, tapi tubuhnya belum dingin. "Maafkan aku, harusnya kamu tidak memilihku...," bisikku lirih, menahan tangis yang berada di pelupuk mata. Kuharap ada keajaiban, Alex masih bisa diselamatkan walau di saat itu, aku tidak lagi bersamanya. Kumohon Tuhan, selamatkan dia.

"Waktumu hampir habis Bell. Lakukan sekarang!"

Keraguan bercampur menjadi satu dengan rasa takut. Bola mataku berputar pada sosok yang berada dalam pelukanku. Semua kenangan berjalan dalam adegan lambat, memenuhi isi kepala. Tangan kananku bergetar saat dengan berat meraih botol plastik di sampingku. Pikiranku terlalu kalut untuk membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Empasan tangan tiba-tiba membuat botol dalam genggamanku terlepas. Suaraku tercekat saat memandangi sosok yang sedang berusaha duduk di sampingku. "Jangan pernah melakukan hal bodoh seperti tadi," ucapnya dengan menahan sakit di kepala.

"Kakak baik-baik saja?" tanyaku cemas.

Pandangan Alex beralih pada sosok di depan kami. "Semua akan baik-baik setelah kita menyelesaikan masalah ini."

Silvi tersenyum sinis dan bertepuk tangan beberapa kali. "Lo sudah sadar ternyata, tapi ini semua belum berakhir. Keadaan Aditya sekarang akan menyeret kalian berdua pada masalah baru. Aku akan memberi kesaksian pada polisi tentang apa yang terjadi di sini."

"Apa maksudmu? Polisi tidak sebodoh itu dengan menjadikan kami tersangka hanya dengan kesaksianmu!"

"Kalian berdua terutama Alex mempunyai motif untuk menyingkirkan Aditya. Kecemburuan Alex membawanya datang menemui Aditya karena curiga kalau kamu sedang berselingkuh. Pertengkaran tidak bisa dihindari dan aku menyaksikan semua itu. Tidak ada alasan bagi polisi untuk menyangkutpautkanku dengan masalah kalian," jelasnya dengan tawa puas.

Alex mencoba bangkit tanpa bantuanku. Luka di kepalanya kini terbalut kain yang dia robek dari kaos yang dipakainya. Aku ikut berdiri di belakangnya. Bahasa tubuh laki-laki ini seolah ingin melin-

dungiku, menjadikan dirinya tameng jika terjadi sesuatu yang lebih buruk.

Diam-diam pandanganku berputar ke arah laki-laki lain yang masih terbaring. Aditya tidak menunjukan reaksi. Ketakutan itu muncul kembali, cemas dengan keadaan yang tidak menguntungkan bagi Alex. Aku mengumpat dalam hati, menyalahkan diri sendiri dengan tindakanku yang ceroboh. Hal yang membawa Alex dalam masalah jika terjadi sesuatu kepada Aditya.

"Permintaanmu akan segera terkabul. Polisi akan datang sebentar lagi, tapi sayangnya, rencanamu sepertinya meleset. Mereka tidak akan memercayai kata-katamu."

Silvi mendesis, menatap kami dengan pandangan remeh. "Ya terserah apa katamu. Kekacauan dan korban yang berada di sana adalah bukti yang tidak terbantahkan."

Tanganku meremas jemari Alex, ucapan Silvi tidak bisa diabaikan. Kenyataannya Alex dan Aditya memang terlibat perkelahian dan tentu saja kekasihku mempunyai motif yang bisa menyeretnya ke penjara. Kesaksianku bisa terbantahkan oleh Silvi, dia bisa saja mengatakan kalau aku hanya berusaha melindungi Alex. Bagaimana ini?!

Alex menoleh sekilas ke arahku sebelum akhirnya menatap ke arah depan. "Silahkan kamu bicara sepuasnya, sampai berbusa pun bisa kupastikan tidak akan ada yang percaya."

Wanita di depan kami melotot, tubuhnya tampak tegang. Hiasan di meja meluncur ke arah kami tapi Alex lebih dulu menarikku menjauh. "Kamu pikir bisa menggertakku dengan omong kosong seperti itu!"

"Omong kosong atau tidak, kita lihat saja siapa yang tersenyum di akhir cerita." Tepat di saat Alex mengakhiri ucapannya, pintu apartemen tiba-tiba terbuka secara paksa.

Beberapa polisi yang masuk membuatku takut dan kebingungan. Jeritanan Silvi terdengar histeris saat dua orang polisi membawanya pergi. Umpatan dan makian keluar dari mulutnya tanpa henti dan berujung pada tangisan.

"Aku berpesan pada Bimo untuk menghubungi polisi dua puluh menit setelah aku tiba di sini. Dua puluh menit cukup untuk membuat keributan dan memancing dalang utama kekacauan ini keluar. Meskipun aku tahu, dalam lima belas menit itu mungkin saja aku bisa mati. Tapi, aku mengambil risiko itu. Dan, lima belas menit itu cukup untukku mencari celah untuk memasang ini...." Langkah Alex mendekat ke arah meja di pojok ruangan. Ia membungkuk dan mengambil benda kecil dari balik salah satu kaki meja tersebut.

"Alat perekam?" pekikku tak percaya.

"Ya, ini yang akan berbicara di persidangan nanti." Ia kemudian menyerahkan alat perekam itu kepada salah satu polisi yang sedang bertugas.

Aditya dibawa oleh tenaga medis begitu pula dengan kami berdua. Tidak ada kata dan tanya, aku masih larut dalam tangis setelah sadar selamat dari bahaya. Alex hanya merangkul bahuku, mengusapnya untuk menenangkan perasaanku. Kami berdua harus menyembuhkan luka dulu untuk bisa bicara dari hati ke hati.

empat belas

Dua hari setelah kejadian setelah kondisiku membaik, polisi menanyai kejadian yang membuatku berada di apartemen Aditya. Kepalaku mencoba mengingat setiap detail peristiwa yang menimpaku.

Sebenarnya aku tidak perlu berada di rumah sakit, tetapi Alex memaksa. Kami ditempatkan di satu ruangan dan untuk sementara hanya ibu tiriku tidak kuberitau. Aku khawatir kondisi Ayah akan memburuk jika tahu apa yang terjadi pada putrinya. Teman-teman dekatku juga mengetahui keadaanku, beberapa kali mereka menjengukku.

Aku bersyukur orangtua Alex tidak menyalahkanku dengan keadaan putranya. Mereka malah mengkhawatirkan kondisiku yang jauh lebih baik darinya. Namun, Alex tidak mempermasalahkannya, dia cukup senang melihat perhatian orangtuanya terutama ibunya kepadaku.

"Melamun terus," ucap Alex yang perlahan naik ke ranjangku.

Kepalaku menggeleng pelan, laki-laki ini tidak pernah mendengarkan kata suster untuk tetap diam di ranjangnya. Sengaja mataku menatap layar televisi, tidak mengindahkan pandangan laki-laki yang sedang memainkan ujung rambutku.

"Ceritakan semua termasuk kenapa polisi tidak menahan Kakak dengan apa yang terjadi pada Aditya," tuntutku. Entah untuk keberapa kali pertanyaan ini keluar dari mulutku dan tidak pernah di jawabnya dengan tuntas.

Alex merentangkan tangannya, merengkuh bahuku dalam pelukannya. Tenaganya tidak bisa kutepis meskipun keadaannya tidak sesehat biasanya. Aku menyerah untuk tidak melawan. Dia benar-benar tidak peduli dengan omelan suster terkhir kali saat memergokinya yang ikut tidur di sampingku. Aku hanya bisa tersenyum kecut melihat aksi nekadnya.

Alex bertemu dengan Silvi di depan apartemen karena tidak mungkin akan bisa masuk tanpa izin pemiliknya. Semua berjalan lancar hingga akhirnya kedua laki-laki itu bertemu. Alex menahan rasa ingin tahu dan emosi saat tidak melihat keberadaanku di sana. Dia mencoba untuk bicara baik-baik dengan Aditya tapi sesuatu mengantam kepalanya dari belakang yang membuatnya tidak sadarkan diri.

Sebenarnya Alex mulai sadar saat mendengar suaraku. Dia mendengar semua pembicaraanku dan Silvi, berpura-pura masih tidak sadarkan diri. Waktu yang tepat itu saat aku akan melakukan permintaan Silvi. Aku masih ingat dengan kemarahan Alex padaku saat kami keluar dari apartemen.

Alex terkejut saat melihat keadaan ruangan yang berubah menjadi sangat berantakan. Sosok Aditya yang tidak sadarkan diri juga membuatnya kebingungan. Kejadian terakhir yang diingatnya tidak melibatkan adegan perkelahian.

"Maksud Kak Alex, Silvi yang melakukan itu semua?" Kepalaku mendongkak, menatap wajah tampan yang masih terlihat tegang. "Lalu Silvi?"

"Polisi menahannya, dia berada satu sel dengan Lara. Penghiatan Silvi sudah diketahui Lara, entah apa yang dilakukan keduanya saat ini. Tapi, kamu tidak perlu berempati, Silvi memang sudah merencanakan hal ini sejak lama. Pada dasarnya, dia tidak menyukai siapa pun kecuali kekuasaan yang bisa membuatnya mengendalikan orang-orang. Lara dan Aditya hanya pion untuk memuaskan hasrat gilanya."

"Lalu, bagaimana Kakak memasang alat perekam itu?"

"Saat Aditya sudah dilumpuhkannya, aku memintanya memastikan keadaanmu baik-baik saja. Aku bilang kepada perempuan itu, kalau

dia bisa membuatmu bersuara sedikit saja dari dalam kamar, aku akan lakukan apa pun yang dia mau.

Saat itulah, mungkin hanya kurang dari satu menit aku harus cepat dan tepat memasangnya. Aku memang sudah memindai ruangan itu setibanya aku di sana. Sudut bawah meja itu tampaknya paling aman."

Aku menghela napas, menatap kembali ke arah layar kaca. "Jadi semua sudah berakhir?"

"Belum sepenuhnya, ada persidangan yang akan kita hadapi. Namun, yang terpenting kamu selamat dan ada satu hal lagi."

Mataku terpaku pada benda kecil yang diambil Alex dari bawah bantal. Kotak beledu berwarna biru dan bisa kutebak apa isinya. Alex membuka kotak itu perlahan, sebuah benda berwarna emas bertahtakan berlian menyilaukan pandanganku. Ini kedua kalinya Alex menghadiahiku perhiasan, tapi kali ini terasa berbeda. Ukiran bertuliskan namaku membuat perasaanku semakin tidak menentu.

"Kita sudah mengalami banyak masalah, tapi memikirkan akan kehilanganmu adalah yang terburuk. Aku tidak ingin mengalaminya lagi jadi bolehkah aku menjadi suami masa depanmu?" Laki-laki di sampingku mendadak gugup. Rautnya tegang, tidak sabar menanti jawaban.

Senyumku mengembang membayangkan apa yang sudah kami lalui. Mengingat kembali awal pertemuan dan semua masalah yang kami lalui. Peristiwa terakhir, di saat melihatnya tidak sadarkan diri dipelukanku membuatku berpikir ulang tentang hubungan ini. Aku tidak pernah tahu berapa banyak waktuku di dunia ini, tapi aku tahu dengan siapa ingin menghabiskan sisa hidupku.

"Hmm... boleh, deh."

Kedua alisnya bertaut dengan wajah kesal. "Kok, jawabnya boleh, deh?"

Tanganku mencubit pipinya. Kebiasaan baruku jika tengah menggodanya. "Maksudnya Bella mau tapi tidak untuk waktu dekat setidaknya tunggu semua kembali tenang."

Alex menahan tanganku dan dengan cepat mencium bibirku sebelum aku menyadari aksinya. "Tenang saja, cincin ini hanya simbol. Kita akan melaksanakannya setelah keadaan normal kembali."

Dehaman suster mengejutkan kami berdua. Wanita paruh baya di depan kami menggelengkan kepala dengan gusar. Aku hanya tersenyum masam saat Alex menggerutu karena diminta pindah. Suster yang berniat memeriksanya tidak mengubris omelannya dan menarik tirai pembatas di antara ranjang kami.

Pandanganku kembali ke arah kotak kecil yang berada di tanganku. Suatu hari aku akan memakainya, simbol yang jadi pengikat ikatan di antara aku dan Alex. Tidak pernah kuduga, laki-laki yang pernah kupergoki sedang berbuat mesum itu akan menjadi pasanganku. Mm... Lalu, apa kabarnya Bima dan Tya?

HARI berganti dan semua perlahan kembali berjalan seperti biasa. Kedua orangtuaku sedang bersiap kembali ke luar kota karena pekerjaan Ayah. Jadwal kuliah kembali menyita waktu. Alex semakin sibuk dengan pekerjaan yang tengah dirintisnya bersama beberapa teman bersamaan dengan menyelesaikan target kuliahnya. Dia ingin mandiri sebelum akhirnya melanjutkan perusahaan keluarganya.

Pertemuan kami memang semakin berkurang, tetapi Alex berusaha selalu hadir di saat aku membutuhkannya. Dia mendampingiku yang terkadang harus bolak-balik ke kantor polisi. Menenangkan kegelisahan saat menghadiri pengadilan. Tidak mudah bagiku berada di ruangan itu meski bukan aku yang jadi pesakitan. Lara, Silvi, dan Aditya memang sedang membayar apa yang mereka sudah perbuat, tapi melihat kesedihan di raut keluarga mereka membuatku tidak tega.

Aditya sempat melihat ke arahku di sidang terakhirnya. Sorot matanya penuh penyesalan. Aku sudah memaafkan dia dan dua wanita yang selama ini menganggu hidupku, semoga saja mereka mendapatkan pelajaran berharga dari kejadian ini.

Wanita lain, seniorku yang biasanya memasang wajah angkuh menemui beberapa hari setelah aku kembali kuliah. Tya meminta maaf kepadaku dan berterima kasih untuk tidak menyeretnya dalam kasus yang membelitku. Dia sudah bisa menerima bahwa Alex tidak mungkin menjadi miliknya. Kebaikan Bimo yang bisa menerima kekurangannya dengan tulus membuatnya berubah. Alex berpikiran sama denganku, tetapi persahabatannya dengan Bimo tidak akan pernah lagi sama.

"Kakak butuh waktu untuk memercayainya kembali meskipun ia sudah membantu Kakak menghubungi polisi saat itu," ucap Alex sepeninggal Bima yang memutuskan kembali ke kampung halamannya setelah lulus. Tidak ada balasan dariku, setiap orang mempunyai cara sendiri untuk menyembuhkan luka.

SETAHUN berlalu dan kini saat-saat yang menentukan itu ada di depan mata. Tidak terasa rencana pernikahan itu semakin dekat. Per-

siapannya cukup menyita pikiranku meskipun ada EO dan pihak keluarga yang mengurus sampai hal terkecil. Alex hanya diam saja jika aku mulai rewel. Mengiakan semua permintaanku meski di dalam hatinya tidak setuju.

Kali ini pun begitu, setelah menjemputku dari kampus, Alex membawaku ke sebuah apartemen yang dibeli calon mertuaku sebagai kado pernikahan. Letaknya yang tidak jauh dari kampus dipilih Alex karena aku masih harus meneruskan kuliah. Ukurannya tidak terlalu besar, tetapi tidak masalah, kami memang tidak berniat tinggal selamanya di sini.

Laki-laki yang tampak gagah dengan pakaian kantornya membiarkan diriku mengatur seperti apa interior di dalamnya. Semua ruangan masih kosong kecuali dapur dan ruang tengah, itu pun hanya benda-benda yang diperlukan saja. Alex menganggut-anggut, mendengarkan dengan serius konsep setiap ruangan yang keluar dari mulutku.

"*Deal* ya, Kakak setuju dengan pilihan Bella."

Tangannya mengacak-acak rambutku dengan gemas. "Ya daripada kamu cemberut terus uring-uringan."

Aku menyandarkan tubuhku ke belakang sofa, satu-satunya kursi di ruangan ini. "Ya sudah terserah Kakak saja, aku tidak mau ikut campur lagi."

Alex tergelak, dengan mudah tangan besarnya menarik tubuhku hingga aku duduk di pangkuannya. "Bercanda. Kamu akan jadi ratu di rumah jadi semua kuserahkan padamu."

"Tidak akan protes?"

"Tidak, kecuali pilihan pakaian tidur yang akan kamu pakai setelah kita menikah nanti," godanya yang kusambut dengan cibiran.

Suasana siang itu sangat hangat, kami terbuai suasana romantis saat sentuhan di kulit menghadirkan gairah. Cumbuan Alex benar-benar membuat kepalaku kosong. Selama ini kami sering berusaha menghindari keadaan seperti sekarang karena takut tidak mampu menahan diri.

Alex menghentikan cumbuannya, rahangnya tegang saat pandangan kami bertemu. Mataku tidak bisa beralih dari sorot tajamnya. Tubuhku bergetar saat jemarinya mengusap bibirku, membiarkan dirinya mencium kembali bibirku selama beberapa detik.

"Lanjutannya saat malam pertama saja. Kakak sudah berjanji untuk menjagamu hingga pernikahan kita. Tolong berhenti menatap seperti itu, aku bisa hilang kendali dengan cara pandangmu."

Kepalaku mengangguk, lalu memilih menyandarkan kepalaku di dadanya. Debaran jantungnya sama sepertiku, kencang dan tidak beraturan. Kami menghabiskan sisa waktu tanpa suara. Pelukan dan kehangatan yang terasa membuatku nyaman daripada harus berbasa-basi yang kadang berujung pada pertengkaran. Senja mulai terlihat dari balik jendela, pertanda kami harus mengakhiri kunjungan di tempat yang akan jadi tempat tinggalku.

HARI bersejarah itu pun tiba, kegelisahan tidak kunjung hilang dan debaran jantungku semakin tidak beraturan. Di tambah dengan kebaya yang kukenakan saat ini membuat napasku semakin sesak. Mommy muncul dari balik pintu kamar. "Ini apa, Mom?" tanyaku saat ibu tiriku menaruh buket bunga dan sebuah *scrap book* di meja.

"Buka saja. Kamu tunggu di sini, mommy nanti kembali lagi kalau acaranya akan di mulai."

Penasaran, tanganku meraih buket mawar, tetapi tidak menemukan nama pengirimnya. Pandanganku beralih pada *scrap book* berwarna putih. Sebuah tulisan berwarna emas menghias halaman pertama, *Memory of my life.*

Lembaran berikutnya menampilkan foto-fotoku yang diambil tanpa sepengetahuanku. Sejak awal aku masuk kuliah hingga sekarang. Foto Alex tidak banyak itu pun diambil saat kami sedang berdua. Membuka lembar demi lembar seperti mengulang ingatan kehidupanku termasuk bersama teman-temanku.

Di pertengahan, hanya lembaran kosong yang terlihat. Kertas berwarna biru terlipat tepat di bagian akhir lembaran yang terisi foto.

Untuk calon istri masa depanku,

Aku tidak bisa menjanjikan kehidupan yang sempurna untukmu kelak, tetapi aku tidak akan pernah berhenti untuk mencoba yang terbaik. Masalah akan selalu ada, jadi jangan pernah ragu untuk menegurku jika aku telah menyakitimu. Menjadi imam dalam hidupmu adalah anugerah terindah. Izinkan aku calon suami masa depanmu untuk mencintai, menjaga, dan melindungi seumur hidupmu.

Kamu sudah melihat isi buku yang kubuat. Semua aku kumpulkan untuk hari ini. Bagian yang masih kosong sengaja aku siapkan untuk kehidupan kita dan anak- anak di masa depan.

Kalau sudah selesai membacanya, segera temui aku. *I miss you so much.*

Mataku mengerjap, menahan air mata yang hampir turun agar tidak merusak riasan wajahku. Satu minggu lebih kami tidak bertemu karena permitaan keluargaku. Rasanya belum percaya jika hari ini akan tiba. Alex membuktikan ucapannya untuk menunggu setidaknya hingga dia lulus kuliah.

"Menangisnya nanti saja, calon suamimu sudah tidak sabar." Godaan Mommy mengejutkanku.

Aku tersenyum, lalu bangkit dengan bantuan Mommy. Kebaya yang kupakai cukup ketat hingga membuatku agak sulit berjalan. "Alex sudah datang, Mom?"

"Sudah, dia tampak gelisah dan mencari-cari dirimu. Ayahnya sampai menegur sikapnya." Mommy tertawa kecil sambil menggelengkan kepala.

Wanita paruh baya yang menjadi penata riasku datang. Dia ikut membantu dan menemaniku pergi menuju tempat acara berlangsung. Masjid dekat rumah menjadi tempat untuk ijab qabul sementara resepsi diadakan di hotel sekaligus tempat kami menginap.

Tubuhku semakin gugup dan kikuk begitu memasuki ruangan acara. Pandanganku lurus ke depan berusaha mengabaikan semua mata yang tertuju ke arahku. Alex melirik ke arahku saat tubuhku duduk di sampingnya. Dia sangat berbeda dibanding hari biasa. Balutan pakaian adat Sunda membuatnya terlihat gagah.

Ayah yang menjadi waliku berdeham karena kami tidak berhenti saling memandang. Pipiku merona mendengar derai tawa keluarga yang ikut hadir. Alex mengalihkan perhatiannya, rautnya semakin serius saat mulai menyambut tangan Ayah.

Aku memejamkan mata, berdoa agar Alex mengucapkan ijab qabul dengan lancar. Kata "sah" melegakan perasaan sekaligus mengubah statusku. Alex tanpa aba-aba mencium keningku setelah kami selesai menandatangani buku nikah.

Mertuaku hanya menggeleng melihat sikap putranya sementara aku mendelik ke arah Alex yang tidak peduli dengan keadaan sekitar. Serangkaian acara adat berlangsung dengan lancar dan melelahkan. Begitu juga saat resepsi, banyaknya undangan yang datang hampir membuat kami harus terus berdiri sepanjang acara.

AKU perlahan duduk di sofa, setelah melewati serangkaian acara akhirnya kami bisa istirahat di kamar yang dipesan Alex. "Pegal?" tanya laki-laki yang menjadi suamiku. Jemarinya meminjat kakiku tanpa menunggu jawaban.

"Kakak juga pasti capek? Seharian kita berdiri terus."

Alex tersenyum jahil. "Iya, tapi yang dipijit jangan cuma di kaki, ya."

Tanganku mencubit pipinya dengan gemas. "Baru beberapa jam jadi suami saja sudah genit."

Dia tergelak lalu mencium kening dan pipiku. Sorot matanya meredup, aku bisa melihat rasa sayang pada wanita yang dilihatnya di sana. "Kamu cantik sekali, Sayang. Penantian ini terbayar dengan memilikimu seutuhnya. Tidak ada lagi laki-laki yang berhak menyentuhmu selain diriku, suamimu," ucapnya bangga.

Tubuhku yang masih lelah tidak sanggup menahan gairah Alex yang tiba-tiba mencium bibirku. Hubungan kami yang sudah terikat dengan

sah membuatku tidak banyak berpikir. Kami menikmati keadaan yang tenang dan menghayutkan saat cumbuan berubah menjadi pagutan. Tubuhku memanas seriring jemari Alex yang mulai bergerilya. Sensasi yang baru kurasakan menghadirkan gairah yang tidak mampu kutolak.

Suara pintu yang tiba-tiba terbuka mengejutkanku. Ibu mertua dan Mommy terdiam melihat Alex tengah membopongku menuju tempat tidur. "Bunda kenapa tidak ketuk pintu dulu," gerutu Alex setelah menurunkanku.

Mertuaku menggelengkan kepala. "Kamu sendiri yang tidak menguncinya. Bunda sudah mengetuk beberapa kali. Simpan dulu acara dewasa kalian, keluarga besarmu dan besanmu sedang berkumpul. Temui mereka sebentar yang sudah jauh-jauh menyempatkan datang."

Alex kembali berdecak. "Tidak bisa besok saja? Kami butuh istirahat, Bunda."

Tanganku menyikutnya karena bersikap tidak sopan.

Mommy tersenyum melihat tingkah menantunya. "Sebentar saja, toh kalian berdua masih mempunyai banyak waktu untuk berdua."

Ibu mertuaku mengangguk setuju. "Sebelum keluar, jangan lupa bersihkan dulu bibirmu Alex." Keduanya berlalu pergi meninggalkan kami yang masih berdiri.

Alex masih mengomel saat membersihkan bibirku dari lipstik saat kami berciuman tadi. "Tidak perlu terburu-buru, kita temui saja mereka dulu. Lagi pula aku sudah menyiapkan *lingerie* untuk nanti malam," bisikku sambil mengedipkan mata.

"Baiklah kalau begitu, aku pegang janjimu." Dia meraih jemariku, menggenggamnya erat. Kami berjalan perlahan, dia berusaha untuk tidak terburu-buru karena langkahku terbatas.

"*I love you,*" ucapku saat kami menunggu lift. Tidak ada orang di sana selain kami berdua.

Alex mencium keningku. "*I love you more,*" balasnya di telingaku. Kami berciuman singkat sebelum pintu lift akhirnya terbuka dan rasanya sangat manis.

Tanganku menyusup sebuah kertas kecil di jemarinya saat kami melangkah menuju lift. Alex membaca kertas pemberianku sambil tersenyum. "Tentu saja, aku akan mengingatnya setiap hari sepanjang usia."

Perjalanan kita baru di mulai dan tidak akan selalu manis. Pernikahan ini hanya salah satu dari sekian pintu menuju pendewasaan diri. Pembuktian atas nama cinta yang selama ini kita ucapkan. Realitas yang harus kita jalani karena tidak ada pasangan yang seratus persen tanpa masalah. Jika masa sulit itu tiba berhentilah sejenak memikirkan diri sendiri. Tidak perlu bicara bila kepala dan mulut hanya berisi kata-kata buruk yang akan saling menyakiti. Ingatlah alasanmu memilihku dan ingatkan aku atas pilihanku. Terima kasih telah memilihku, menjadikanku wanita paling beruntung yang bisa memiliki laki-laki sepertimu.

Keningku tiba-tiba berkerut, merasakan sesuatu yang aneh di bagian bawah perutku. Hal yang biasa terjadi setiap bulannya. "Kak, kita kembali ke kamar lagi, ya."

"Kenapa? Ada yang lupa?"

Aku nyengir dengan rasa bersalah. "Si bulan sepertinya datang lebih awal."

Alex menepuk keningnya dengan gusar. "Tidak apa-apa. Benar kata, Bunda masih ada waktu." Aku berusaha untuk tidak tertawa melihat senyumannya berubah getir. *I love you, Babe.*

The end

epilog

Pernikahan merupakan salah satu pintu pembuka memulai kehidupan yang baru. Ujian sebenarnya untuk pasangan kekasih dalam mempertahankan hubungan. Seiring waktu berjalan, belajar terbiasa menerima kekurangan yang biasanya tersembunyi saat pacaran. Ego dan gengsi merupakan dua hal yang sulit ditaklukkan.

Enam bulan berlalu setelah pernikahan, aku dan Alex masih belum menemukan ramuan yang mampu menghindarkan kami dari pertengkaran. Mempertahankan hubungan terkadang lebih sulit dibanding saat meraihnya. Selama ini, Alex memang lebih sering mengalah jika kami berbeda pendapat. Dia memilih diam atau pergi daripada harus berdebat panjang.

Malam ini pun begitu, pertengkaran sejak pagi tadi membuatya memilih meninggalkan apartemen tanpa pamit. Dia tidak memberi kabar atau menjawab telepon, pesan yang terkirim pun tidak dibaca. Pemicu pertengkaran kami sebenarnya sepele, hanya karena masalah kecemburuanku pada salah satu teman wanitanya. Alex menjadi salah satu asisten labolatorium dan kebetulan temannya itu menjadi salah satu mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya.

Keduanya sering kulihat mengobrol tanpa kehadiran teman-temannya yang lain. Awalnya aku mencoba mengerti toh semua orang di kampus mengetahui ikatan yang terjalin antara di antara kami. Hanya saja kabar dan rumor yang beredar semakin tidak enak didengar termasuk isu perselingkuhan. Penjelasan Alex bahwa semua itu bohong tidak begitu saja kupercayai.

Bosan menunggunya pulang, aku memutuskan untuk berjalan-jalan. Mataku asyik memilih dan memilah pakaian yang sekiranya pantas dipakai. Sebagian besar lemari berisi pakaian yang baru dibeli setelah menikah.

"Kamu mau ke mana?" Suara berat Alex memecah keheningan.

Aku tidak menyadari kedatangannya karena terlalu fokus pada hal lain. "Jalan-jalan," jawabku singkat.

"Ini sudah pukul sembilan. Kamu mau pergi ke mana jalan semalam ini?" Dia melepas jaketnya sambil duduk di tepi ranjang.

"Ke mana saja. Bukan hanya Kakak yang butuh hiburan." Tanganku meraih *mini dress* berwarna hitam. Hadiah dari teman-temanku.

"Aku mengerti, tetapi tidak semalam ini. Lagi pula aku tidak mengizinkan. Sebentar lagi ada film tentang zombie di saluran televisi kesukaanmu diputar. Kita nonton bareng, ya. Aku juga sudah beli makanan enak dari restoran favoritmu," bujuknya dengan suara lembut. Dia meraih pakaian dari tanganku dan menaruhnya kembali di lemari.

Wajahku masih merengut, tetapi tidak menampik perkataannya. Sebagian besar mal pasti sudah tutup. "Aku masih marah," gerutuku saat berjalan menuju ruang tengah.

"Iya, maaf. Aku tadi pergi ke kampus untuk bimbingan. Baterai ponsel habis jadi semua pesanmu baru terbuka tadi," ucapnya dari dalam kamar.

Aku mengempaskan tubuh di sofa, menyalakan televisi dengan perasaan masih kesal. "Kenapa tidak pinjam ponsel punya siapa, kek, sekadar memberi kabar. Jangan-jangan Kakak yang sengaja nggak mau diganggu."

Alex kembali dengan membawa selimut. Dia menyelimuti tubuhku yang berbaring di sofa. "Bukan begitu, aku memang sibuk tadi. Tanya teman-temanmu kalau kamu tidak percaya. Kakak hanya sayang padamu. Serius."

"Bohong."

"Kalau tidak serius lebih baik aku bermain-main dulu daripada harus menikah di usia muda." Dia mengambil tempat di sampingku. Meraih tubuhku mendekat, bersandar di dadanya.

Kepalaku mendongkak, menatap wajah tampan yang masih mampu membuatku berdebar. "Lalu, bagaimana dengan teman Kakak itu?"

"Oh, dia sudah punya pacar, temanku juga sesama asisten. Dia kebingungan karena pacarnya bersikap dingin. Masalahnya sudah selesai, bukan hanya kamu yang cemburu ternyata." Alex mengecup lembut bibirku. "Dicemburui itu menyenangkan juga ya," bisiknya sambil mengedipkan mata.

"Kenapa tidak jujur dari awal. Aku tidak perlu repot mencurigai Kakak," gerutuku kesal.

Tawa Alex terdengar seperti alunan lagu. "Sudah tapi kamu tetap tidak percaya. Daripada kita membahas hal tadi, lebih baik kamu makan biar punya tenaga." Senyumku berubah masam mendengar kalimat terakhirnya.

Kesalahpahaman diantara kami menguap begitu saja. Terlupakan seiring obrolan yang dilontarkan Alex. Dia mulai paham, bagaimana cara menghadapiku saat mulai rewel. Tontonan dan makanan membuatku larut dalam kebersamaan.

Alex berdeham. "Kamu sudah selesai makan?"

"Iya."

"Kita lanjutkan nontonnya di kamar, ya," pintanya dengan kedua alis turun naik.

Aku menghela napas. "Kenyang nih, nggak bisa gerak. Gendong, ya."

"Siap, Nyonya." Dia cukup kuat membopongku padahal beratku bertambah dalam sebulan terakhir.

Alex terkekeh geli ketika kuciumi dagunya. Pegangan di tubuhku hampir terlepas jika aku tidak mempererat pelukan di lehernya. "Berhenti, Sayang. Geli."

"Bukan aku yang mau, tapi bayi yang ada di perutku."

Dia kembali berjalan sebelum akhirnya menghentikan langkahnya. Ekspresinya tampak terkejut. "Ba... bayi? Kamu hamil?"

Kepalaku mengangguk. "Baru tadi pagi dicek. Sudah telat dua minggu."

Alex menurunkan tubuhku. Kepalanya menunduk dengan mata berkaca-kaca. "Maaf, seharusnya Kakak menyadari perubahan sikapmu." Aku memberinya pelukan. Kami menghabiskan sisa malam tanpa kata-kata.

Masalah pasti akan tetap datang. Begitulah roda kehidupan setiap manusia. Masa depan tidak ada yang bisa menebak. Kita hanya harus tetap berusaha untuk hasil yang terbaik. Begitu pun dengan hubungan kami. Cemburu, amarah, atau takut kehilangan mungkin akan selalu mewarnai jejak yang ditorehkan. Namun, selama ada cinta dan kasih sayang, semua itu akan menjadi pijakan kami untuk lebih dewasa.

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.
klik: bit.ly/gagasmediaebook
atau pindai kode ini.

Dear book lovers,
Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,
Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no.57
Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,
gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net | FB/Twitter/IG/Line: @gagasmedia | E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Isabella tidak pernah meminta kisahnya akan berakhir sempurna.
Yang ia tahu, dalam hidupnya, tidak ada yang selalu baik-baik saja.
Seakan ia adalah magnet bagi kerumitan di sekitarnya.

Alex tidak pernah menduga si gadis rumit itu yang kelak menaklukkan hatinya. Setelah tak bisa percaya cinta itu ada, kini ia berbagi ruang hati dengannya. Baginya, gadis ini berbeda, seseorang yang tak mungkin bisa ia lepaskan.

Kisah ini bukan cerita romansa biasa. Banyak teka-teki yang menanti di dalamnya. Meskipun cinta kerap kali menyemai bahagia, tentu tak selamanya mudah. Begitu juga kisah cinta Alex dan Isabella, yang tak pernah berhenti menemukan kejutan.

Kisah cinta yang tidak sederhana ini terkadang membuat mereka memendam luka. Bahkan, tak bisa dimungkiri, bisa juga membawa petaka. Keputusasaan sering menghinggapi hati keduanya.
Pilihan mereka hanya dua: bertahan untuk saling menguatkan atau meninggalkan untuk saling melupakan.

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN 978-979-780-890-7

Novel